

POLITIK KEBANGSAAN TUAN GURU ZAINUDDIN (1908-1997):
Studi atas Tafsir Verbal Tuan Guru terhadap QS. AL-MAIDAH/5: 44-45

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)



oleh:
ZULKARNAEN
NIM: 212510123

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI KAJIAN ILMU TAFSIR
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2024 M./1445 H.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tafsir verbal Tuan Guru Zainuddin Abdul Madjid (1908-1997) terhadap QS. Al-Maidah/5: 44-45. Tuan Guru merupakan ulama' tradisional yang lahir dari rahim Madrasah Shaulatiyyah di Mekah. Penelitian ini penting dilakukan karena dua alasan: *pertama*, dapat memberikan gambaran bagaimana Alquran ditafsirkan di masa penjajahan; *kedua*, dapat menjelaskan bagaimana tafsir menjadi satu data sejarah masyarakat Lombok dimana Tuan Guru hidup. Adapun hipotesisnya adalah tafsir verbal Tuan Guru merupakan tafsir kontekstual yang lahir dalam konteks kedisinian, yakni mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada tahun 1946. Oleh karena itu, ia menyebut kata penjajah dalam penafsiran QS. Al-Maidah/5: 44-45. Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Sosiologi Pengetahuan Karl Menheim. Asumsi teori ini memandang bahwa segala sesuatu tidak akan bisa dipahami apabila konstruksi-konstruksi sosialnya tidak dipahami. Adapun sumber primer dari penelitian ini adalah tulisan dari salah satu murid Tuan Guru yang menjadi bagian dari sejarah tersebut. Adapun sumber sekundernya adalah buku-buku dan artikel jurnal yang mengulas sejarah Tuan Guru. Penelitian ini akan dilakukan dengan; *pertama*, mengumpulkan data-data primer yang dibutuhkan; *kedua*, melakukan analisis terhadap data-data tersebut; *ketiga*, menuangkannya dengan cara yang logis dan sistematis. Ketiga proses ini merupakan upaya menjelaskan hasil atau kesimpulan dari penelitian ini. Adapun hasil penelitian ini adalah penafsiran Tuan Guru memiliki empat konstruksi sosial, yakni: pertama, konteks penyerangan terhadap tangsi militer NICA; kedua, kesadaran akan otoritas keagamaan; ketiga, relasi kuat dengan Madrasah Shaulatiyyah; keempat, pengalaman Tuan Guru sebelum berangkat ke Mekah.

Kata Kunci: Tuan Guru Zainuddin, Masa Penjajahan, Tafsir, Lombok, Indonesia

ABSTRACT

This research aims to analyze the verbal interpretation of Tuan Guru Zainuddin Abdul Madjid (1908-1997) on Surah Al-Maidah/5: 44-45. Tuan Guru was a traditional scholar born within the Shaulatiyyah Madrasah in Mecca. This study is important for two reasons: first, it provides insight into how the Quran was interpreted during the colonial period; second, it explains how the interpretation becomes a historical record for the Lombok community where Tuan Guru lived. The hypothesis suggests that Tuan Guru's verbal interpretation is contextual and emerged in the context of contemporaneity, specifically defending Indonesia's independence in 1946. Hence, he mentions the term "colonizer" in the interpretation of Surah Al-Maidah/5: 44-45. The theoretical framework used is Karl Mannheim's Sociology of Knowledge theory, assuming that everything cannot be understood unless its social constructions are comprehended. Primary sources include writings from one of Tuan Guru Zainuddin Abdul Madjid's disciples, while secondary sources comprise books and journal articles discussing the history of Tuan Guru. The research involves gathering necessary primary data, analyzing it, and presenting it logically and systematically. These processes aim to explain the findings or conclusions of this study. The research reveals that Tuan Guru's interpretation has four social constructions: first, the context of attacking the NICA military barracks; second, awareness of religious authority; third, a strong relationship with the Shaulatiyyah Madrasah; fourth, Tuan Guru's experiences before leaving for Mecca.

Keywords: Tuan Guru Zainuddin, Colonial Period, Interpretation, Lombok, Indonesia

خلاصة

عبد الدين زين جورو لـ يتوان اللفظي الـ تفسيره تحليل إلى الـ بحث هذه تـ هدف تقليدياً عالمًا كان الدين زين جورو تـ وان 44-45: 5/المائدة آية حول (1908-1997) الـ مجيد يـ وفـ ر أولاً؛ لـ سـ بـ بين هامًا الـ بحث هذا يـ عـ تـ برـ مكة في الـ شولاتـ بـ مدرسة في الـ وُلد أصـ بـ كـ يفـ يـ شرح ثانياً، الـ سـ تعمار؛ فـ تـ رة خلال الـ قرآن تـ فسـ يـ تـ مـ كـ يفـ حول رؤية يـ شـ يـ ر. الدين زين جورو تـ وان عاش حـ يـ لـ مـ بـوك لـ مـ جـ تـ مـ عـ تاريخيًا سـ جـ لـ الـ فسـ يـ R في الـ نـ شـ أـ سـ يـ اقي الـ فسـ يـ R هو الدين زين جورو تـ وان تـ فسـ يـ R أن إلى الـ فـ رضية يـ شـ يـ R لذلك، 1946 عام في الـ نـ دـ نـ يسـ يـ اسـ تـ قـ لـ الـ عن الـ دفـ اع وتـ حـ دـ الـ الحـ اضـ ر، سـ يـ اق الـ نـ ظـ رـ الـ إطار 44-45: 5/المائدة آية تـ فسـ يـ R في الـ "الـ مـ سـ تـ عـ مـ" مـ صـ طـ لـ حـ إلى يـ مـ كـ نـ لا أن هـ مـ فـ تـ رضية مـ اذ هـ ايم، لـ كـ اـ R الـ مـ عـ رة سـ و سـ يـ و لـ و جـ يـ ا نـ ظـ رية هو الـ مـ S تـ حـ دـ m الـ R الـ يسـ يـ الـ مـ صـ اـ R تـ شـ مـ لـ لـ هـ الـ جـ تـ مـ اعـ الـ بـ نـ اـ نـ يـ ة بـ مـ يـ ة فـ هـ مـ يـ تم مـ a مـ شـ يـ ء أي فـ هـ m الـ مـ صـ aـ R تـ تـ أـ لـ فـ بـ يـ nما الـ مـ جـ يـ d، عـ بـ d الدين زين جورو تـ وان تـ لـ مـ يـ d أحد كـ تـ a بـ a تـ الـ الدين زين جورو تـ وان تـ اـ رـ يـ خـ تـ نـ اـ قـ شـ الـ مـ جـ lـ a تـ في الـ و مـ قـ lـ a تـ كـ تـ b مـ n الـ Tـ a نـ وية بـ شـ K الـ و تـ قـ دـ يـ مـ hـ a الـ و تـ حـ لـ يـ lـ hـ a، الـ ضـ رورية، الـ أو لـ يـ e الـ Bـ iـ a نـ a تـ جـ مـ c الـ Bـ iـ a تـ شـ M الـ هـ zـ a الـ Sـ Tـ a جـ a أو الـ nـ Tـ a جـ شـ R إلى الـ عـ Mـ iـ a تـ هـ zـ e الـ و مـ nـ hـ e جـ i مـ nـ Tـ qـ i أـ Rـ يـ عـ لـ y الـ حـ Tـ oـ y الدين زين جورو تـ وان تـ فسـ y R أن عن الـ Bـ iـ a تـ Kـ شـ f. الـ Bـ iـ a الـ و عـ y ثـ a نـ يـ a؛ (NICA) الـ hـ oـ lـ nـ dـ i الـ جـ iـ Sـ hـ Tـ Kـ nـ a تـ عـ لـ y الـ hـ e جـ oـ m سـ yـ a قـ أولاً؛ الـ جـ Tـ mـ a عـ yـ e بـ nـ a تـ وان تـ جـ a رـ b رـ a بـ e، الـ شـ oـ lـ a تـ yـ e؛ Sـ eـ mـ dـ r مـ c الـ qـ uـ oـ iـ e الـ Eـ lـ a q— a تـ a لـ ثـ a، الـ d— iـ z— yـ e؛ بـ a الـ Sـ l— m— l— e مكة إلى مـ gـ a رـ Tـ e الـ قـ Bـ l الدين زين جورو

كلمات مفتاحية: السيد المعلم زين الـ دين، فترة الاستعمار، تفسير، لومبوك، إندونيسيا.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ZULKARNAEN
Nomor Induk Mahasiswa : 212510123
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir
Judul Tesis : Politik Kebangsaan Tuan Guru Zainuddin
(1904-1997): Studi atas Tafsir Verbal Tuan
Guru terhadap QS. Al-Maidah/5:44-45

Menyatakan Bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 4 Februari 2024
Yang Membuat Pernyataan



ZULKARNAEN

TANDA PERSETUJUAN TESIS

Judul Tesis

POLITIK KEBANGSAAN TUAN GURU ZAINUDDIN (1908-1997):
Studi Atas Tafsir Verbal Tuan Guru Atas QS. AL-MAIDAH/5: 44-45

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)

Disusun oleh:
ZULKARNAEN
NIM: 212510123

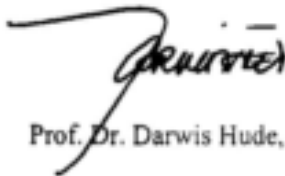
Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 4 Pebruari 2024

Menyetujui:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Prof. Dr. Darwis Hude, M.Si



Dr. Lukman Hakim, MA

Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Dr. H. Abd. Muid N., M.A.

TANDA PENGESAHAN TESIS


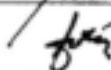




Judul Tesis
POLITIK KEBANGSAAN TUAN GURU ZAINUDDIN (1908-1997):
Studi Atas Tafsir Verbal Tuan Guru Atas QS. AL-MAIDAH/5: 44-45

Disusun oleh:

Nama : ZULKARNAEN
Nomor Induk Mahasiswa : 212510123
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:

Rabu, 21 Februari 2024

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, M.A.	Penguji I	
3.	Dr. H. Abd. Muid N., M.A.	Penguji II	
4.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Pembimbing I	
5.	Dr. Lukman Hakim, M.A.	Pembimbing II	
6.	Dr. H. Abd. Muid N., M.A.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 21 Februari 2024

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	`	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	'	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبِّ ditulis *rabba*.
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. *Ta' marbûthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال *zakât al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) yang membiayai studi magister saya.
2. Rektor Universitas PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A.
3. Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
4. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir, Dr. H. Abd. Mu'id N., M.A.
5. Dosen Pembimbing Tesis I, (Dr. Lukman Hakim, MA) dan Dosen Pembimbing Tesis II, (Prof. Dr. Darwis Hude, M.Si) yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan

bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.

6. Kepala Tata Usaha (TU) beserta staf Universitas PTIQ Jakarta.
7. Kepala Perpustakaan beserta staf Universitas PTIQ Jakarta.
8. Segenap Civitas Universitas PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
9. Istri saya, Dina Uswatun Hasanah yang terus menguatkan saya dalam proses penulisan tesis ini.
10. Segenap keluarga yang senantiasa memberikan dukungan.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini. Akhimya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga Tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan penulis khususnya. Amin.

Jakarta, 4 Februari 2024
Penulis

ZULKARNAEN

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing	xi
Halaman Pengesahan Penguji	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi	xix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Kerangka Teori	6
G. Tinjauan Pustaka	10
H. Metode Penelitian	12
1. Pemilihan objek penelitian	12

2. Data dan Sumber Data	13
3. Teknik Input dan Analisis Data	13
4. Pengecekan Keabsahan Data	14
I. Jadwal Penelitian	14
J. Sistematika Penulisan	14
BAB II. WACANA POLITIK DALAM TAFSIR.....	17
A. Sejarah Penafsiran Al-Qur`an: Pengantar ke Tafsir Verbal	17
1. Tafsir Verbal	18
2. Relasi Tafsir dan Politik.....	19
3. Analisis Wacana Kritis.....	21
4. Konstruksi Sosial	26
5. Sosiologi Pengetahuan	28
B. Dimensi Politik Manusia dalam Berbagai Aspek	34
1. Definisi Politik	34
2. Dimensi Politis Manusia	35
3. Politik dalam Al-Qur`an.....	36
C. Akar Paham Kebangsaan dan Perkembangannya.....	39
1. Definisi Kebangsaan	39
2. Kebangsaan dalam Al-Qur`an.....	39
3. Sejarah Paham Kebangsaan	40
4. Paham Kebangsaan Masuk ke Dunia Islam.....	42
5. Nasionalisme dalam Lintasan Sejarah Indonesia.....	45
BAB III. BIOGRAFI TUAN GURU ZAINUDDIN.....	47
A. Silsilah Keluarga.....	47
B. Pendidikan	49
C. Pengabdian.....	52
1. Pesantren al-Mujahidin	52
2. Madrasah NWDI dan NBDI	53
3. Berdirinya Madrasah NBDI.....	56
4. Masa Proklamasi Kemerdekaan (1945)	57
5. Penyerangan terhadap Tangsi Militer NICA Selong (1946).....	57
6. Penyerangan 7 Juni 1946	58
7. Menjadi Anggota Misi Kehormatan (Haji) NIT ke Makkah (1947).....	59
8. Membuat Organisasi dan Masuk Partai (1947-1950)	60
9. Politik Tahun 1950-1952	61
10. Nahdatul Wathan: Awal Mula Berdiri dan Kepemimpinan	62
11. Dinamika Tuan Guru di Partai Masyumi	66
12. Kembali ke Gerakan Kultural	66
13. Berkiprah di MUI Pusat	67
D. Peran Pembangunan Tuan Guru Zainuddin.....	68

E. Karya Intelektual	71
F. Jaringan Intelektual.....	72
G. Pandangan Tuan Guru Zainuddin terhadap Teologi Ahl Sunnah wa al-Jama'ah	78
H. Pemikiran Tuan Guru Zainuddin	79
I. Tafsir Tuan Guru Zainuddin terhadap QS. al-Maidah/5: 44-45	86
BAB IV. KONSTRUKSI SOSIAL PENAFSIRAN TUAN GURU ZAINUDDIN TERHADAP QS. AL-MAIDAH/5: 44-45	89
A. Periode Sebelum ke Mekah	89
B. Periode di Mekah: Geneologi Intelektual	108
C. Periode Kembali dari Mekah: Perjuangan dan Politik Kebangsaan.....	117
D. Otoritas Keagamaan Tuan Guru Zainuddin.....	137
BAB V. PENUTUP	149
A. Kesimpulan	149
B. Implikasi Hasil Penelitian.....	150
C. Saran	151
DAFTAR PUSTAKA	153
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tafsir verbal merupakan satu jenis dari cara-cara menyampaikan tafsir Al-Qur'an. Aktivitas penafsiran Al-Qur'an sejatinya bermula secara verbal. Orang yang pertama kali melakukan hal ini adalah Nabi Muhammad sendiri. Sebagaimana diketahui bahwa Nabi Muhammad menafsirkan Al-Qur'an dengan metode *bil ma'tsur* atau dalam konteks ini ayat dengan ayat. Tafsir Nabi banyak direkam atau didokumentasikan melalui kitab-kitab hadis yang disusun oleh *tabi'in*. Menurut Andreas Görke¹ bahwa tafsir verbal bahkan di wilayah-wilayah tertentu seperti Asia Tenggara terjadi hingga abad 19. Kenyataan tersebut disebabkan karena adanya larangan untuk melakukan penerjemahan terhadap Al-Qur'an. Kondisi tersebut menyebabkan mereka yang memahami Al-Qur'an mau tidak mau harus menyampaikan tafsir al-Quran dilakukan secara verbal kepada baik murid maupun masyarakat. Hal menarik lainnya adalah ada banyak kitab tafsir yang tertulis yang awalnya merupakan tafsir verbal penafsir atau menggunakan bahasa verbal seperti tafsir Ibnu Abbas dan kitab-kitab tafsir umumnya di abad klasik yang menggunakan bahasa verbal. Di masa modern, tafsir Muhammad Abdûh, Rasyîd Ridha, dan as-Sya'rawi adalah contoh yang pas dalam hal ini.

¹Andreas Görke merupakan dosen senior Studi Islam di Universitas Edinburgh. Lihat artikelnya yang berjudul *Redefining the Borders of Tafsir Oral Exegesis, Lay Exegesis, and Regional Particularities*.

Tafsir-tafsir tersebut merupakan tafsir yang ditulis dari ceramah-ceramah mereka.

Meskipun demikian, tafsir verbal bukanlah satu-satunya cara yang berkembang dalam kurun sejarah penafsiran terhadap Al-Qur'an. Ada banyak karya tafsir yang lahir dalam sejarah Islam secara bersamaan dengan aktivitas penafsiran secara verbal. Para mufassir menyampaikan isi kandungan al-Quran dengan memanfaatkan media tulisan. Dengan kata lain, media penafsiran berkembang tidak hanya terbatas pada verbal saja, namun ke media tulisan. Para mufassir memilih media-media yang mereka anggap baik untuk menyampaikan makna Al-Qur'an. Pada perkembangannya, media tulisan perlahan mulai tergantikan dengan lahirnya teknologi komunikasi-informasi. Selain karena adanya anggapan bahwa karya tafsir hanya mengulang saja yang berimplikasi pada kurangnya karya tafsir, namun para mufassir mulai banyak menggunakan medium teknologi seperti Youtube, rekaman, *podcast*, dan sebagainya. Menurut Görke, tafsir dalam sejarahnya merupakan aktivitas menulis tafsir lisan dari seorang guru dengan tujuan untuk mendokumentasikan penafsiran. Karenanya dengan ditemukannya teknologi, dokumentasi tafsir lebih mudah dan tidak sekompleks di masa lalu, yakni dengan memanfaatkan media-media canggih yang ada.

Perbedaan media dalam menafsirkan sejatinya bukanlah barang aneh. Tafsir sejak awal tidak saja merupakan aktivitas penafsiran *an sich*, namun aktivitas tersebut sebenarnya merupakan aktivitas dakwah, sebuah usaha untuk menjelaskan makna dan isi kandungan Al-Qur'an kepada umat Islam. Tafsir dalam sejarahnya selalu menunjukkan suatu pemahaman agama yang disampaikan oleh para ulama. Penafsiran ulama selalu merupakan sesuatu yang berangkat dari doktrin kebenaran teks Al-Qur'an. Demikian disampaikan oleh Andrew Rippin² ketika menjelaskan bagaimana perbedaan seorang sarjana dengan ulama. Ulama' selalu berangkat dari subyekifitas kebenaran teks Al-Qur'an yang diyakini berasal dari Allah. Sementara bagi sarjana baginya harus terlepas dari hal itu, keyakinan akan kebenaran teks Al-Qur'an karena sarjana bukan datang menjelaskan bagaimana kebenaran Al-Qur'an. Karenanya, aktivitas penafsiran dalam sejarahnya merupakan aktivitas dakwah. Muhammad Abduh juga misalnya menyatakan Al-Qur'an sebagai kitab hidayah. Menurutnya, dalam proses menafsirkan Al-Qur'an harus mempertimbangkan aspek hidayah tersebut. Oleh karenanya, media

²Andrew Rippin, orientalis yang berasal dari London. Ia merupakan guru besar di Universitas Victoria. Tulisannya yang membahas diskursus di atas bisa dilihat di *The Oxford Handbook of Qur'anic Studies* pada bagian-bagian pertama "*Academic Scholarship and the Qur'an*".

penafsiran dalam perkembangannya berubah-ubah dengan mempertimbangkan objek dakwah.

Namun tafsir verbal dalam kajian sarjana di Indonesia tidak terlalu memiliki tempat. Jika menelusuri kajian-kajian tafsir verbal di *google scholar*, kajian tafsir verbal masih terbilang sedikit dan yang ada pun masih dominan pada kajian-kajian tokoh yang masih hidup seperti kajian tafsir oral Quraish Syihab Gus Baha', Gus Izza Sadewaa, dan lain sebagainya. Misalnya artikel yang berjudul *Perbandingan Tafsir Tercetak/Tertulis dan Tafsir Oral (Lisan) Quraish Syihab atas Surat al-Mulk*. Artikel ini membandingkan tafsir Quraish Syihab di dalam tafsir al-Misbah (tertulis) dengan tafsirnya melalui lisan yang direkam dengan alat perekam. Sementara di dalam artikel lainnya, *Pemahaman Ayat-ayat Ahkam (Analisis Tafsir bi al-Lisan KH. Ahmad Bahaudin Nursalim)*. Artikel ini dilatar belakangi oleh asumsi bahwa tafsir tertulis tidak bisa menjawab masalah-masalah yang berkembang karena sifat kebakuan tafsir tertulis. Selain itu, kondisi masyarakat Indonesia yang tidak mampu mengakses kitab tafsir karena ketidakmampuan dalam membaca dan berbahasa Arab. Karenanya tafsir verbal menjadi fenomena yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Artikel ini fokus menganalisa tafsir oral KH. Ahmad Bahaudin Nursalim (Gus Baha') tentang ayat-ayat Ahkam, relevansinya dengan hukum perundang-undangan di Indonesia, metodologi penafsiran (sumber, metode, corak, dan kecenderungan ideologi). Artikel ini menemukan bahwa tafsir oral Gus Baha' bersumber pada metode bi *ar-ra'y*, metode *maudhu'i ijmal*i, dan kecenderungan ideologinya terhadap sunni Asy'ari-Syafi'i. Artikel lainnya berjudul *Reading Quraish Syihab's Oral Exegesis about Glorifying Women in Social Media*. Artikel ini meneliti tafsir oral Quraish Syihab tentang memuliakan perempuan di chanel Youtube Shihab dan Shihab. Artikel ini menemukan bahwa tafsir verbal Quraish Syihab memiliki dua wajah, yakni tafsir berdasarkan konteks di dalam teks Al-Qur'an dan Hadis dan berdasarkan konteks di luar dua hal tersebut, yakni mempertimbang sosial kemasyarakatan. Artikel lainnya berjudul *Membaca Tafsir Oral Hannan Attaki tentang Memuliakan Istri di Meda Sosial (Analisis Channel Youtube Media Islam)*. Artikel ini menganalisis tafsir oral yang disampaikan Hannan Attaki di channel Youtube "Media Islam". Temuan artikel ini adalah Hannan Attaki dalam proses penafsirannya menggunakan aspek di dalam dan di luar teks. Ia juga memiliki kecenderungan berpikir tradisional. Artikel lainnya berjudul *Penafsiran Keislaman di Laman Youtube: Studi Kasus Tafsir Lisan Gus Izza Sadewaa*.

Sementara tokoh-tokoh di masa lalu belum ada yang menyentuhnya. Selain itu, kajian tafsir juga sangat banyak diwarnai

dengan kecenderungan untuk menafsirkan, bukan untuk menjelaskan data. Sisanya, penelitian-penelitian yang ada menunjukkan kajian tafsir masih berfokus pada pengertian tafsir sebagai produk atau tafsir tertulis. Padahal tafsir oral dalam sejarah Indonesia memiliki peran signifikan dalam dinamika sosial baik pra dan pasca kemerdekaan Indonesia. Jika menilik penelitian Freidetspil, maka tafsir-tafsir di Indonesia lahir untuk menjelaskan makna Al-Qur'an dan menunjukkan betapa pentingnya bahasa Arab untuk dikuasai. Karya-karya tafsir tersebut tidak ada yang langsung merespon kondisi sosial masyarakat yang dialami waktu itu semisal keterjajahan dari bangsa Eropa dan Jepang. Tafsir pada waktu itu lahir antara sebagai bahan ajar kepada murid pemula atau kepentingan dakwah saja.

Jika menggunakan teori Angelika Newirth³, tafsir verbal makin menegaskan urgensinya sebagai satu jenis penafsiran yang penting dan butuh untuk dikaji di masa-masa mendatang. Menurut Angelika, Al-Qur'an sebagai dokumen kemunculan sebuah agama. Berangkat dari tesis Angelika, maka tafsir juga merupakan dokumen kesejarahan yang mengantarkan pembaca kepada sebuah konteks tertentu. Tafsir pada kenyataannya menunjukkan, pertama, tradisi intelektual: tafsir selalu menunjukkan sebuah aliran pemikiran dan tradisi intelektual pada periode tertentu. Karenanya tafsir juga selalu merupakan pengaruh dari budaya, filsafat, teologi, dan pengetahuan yang ada pada waktu itu; kedua, konteks sosio-historis: tafsir selalu menunjukkan situasi social dan politik pada saat disampaikan atau ditulis. Ia juga mencakup konflik, perubahan social, dan factor-faktor yang memengaruhi penafsiran; ketiga, intepretasi dan praktik keagamaan: tafsir selalu menunjukkan bagaimana teks Al-Quran ditafsirkan dan diterapkan oleh generasi tertentu. Dari sini, dapat dipahami juga soal praktik keagamaan, nilai-nilai, keyakinan yang ada pada masa tertentu.

Berangkat dari tesis Angelika, maka tafsir-tafsir verbal di Indonesia makin menarik untuk dikaji karena konteks tafsir-tafsir oral yang berpengaruh banyak lahir dalam dinamika politik yang terjadi Indonesia baik pra dan pasca kemerdekaan Indonesia. Penelitian tafsir verbal akan mengantarkan pada sejarah bagaimana teks Al-Qur'an ditafsirkan dan kepada situasi sosial yang memengaruhi cara penafsiran. Pada akhirnya, pelacakan terhadap tafsir oral memiliki sumbangsih pada sejarah.

³Lihat tulisan Angelika Neuwirth yang berjudul *The Qur'an and Late Antiquity* pada sub-judul *The Qur'an as the Document of the Emergence of a Religion*.

Berangkat dari asumsi-asumsi tersebut, penelitian ini akan mengkaji tafsir verbal Tuan Guru⁴ Zainuddin Abdul Majdid, seorang ulama, pejuang kemerdekaan berasal dari Nusa Tenggara Barat. Pemilihan tuan guru sebagai objek penelitian disebabkan karena penelitian-penelitian yang ada menunjukkan bahwa kesejarahan Indonesia masih menunjukkan dominasi kesejarahan pulau Jawa di Indonesia. Selain itu, istilah tafsir Nusantara atau Indonesia sejauh ini juga menunjukkan hal yang sama dengan bagaimana warna sejarah Indonesia yang ada. Warna sejarah tafsir Nusantara juga masih dominan tafsir yang ada di pulau Jawa. Ketiadaan tafsir sebagai produk sepertinya juga menyebabkan ketiadaan perhatian terhadap penelitian tafsir di NTB. Penelitian tafsir Nusantara yang sudah ada juga hanya terbatas pada tafsir dalam makna produk kitab.⁵ Kenyataan-kenyataan ini yang kemudian menjadi kenapa tuan guru dipilih sebagai objek penelitian. Selain karena alasan tersebut, agensi keulamaan-nya juga menjadi alasan karena ia merupakan ulama' yang sangat berpengaruh di NTB. Oleh karenanya, penelitian memilih tuan guru sebagai objek dalam mengkonstruksi penelitian ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka bisa diidentifikasi masalah-masalah akademik sebagai berikut:

1. Penelitian tafsir cenderung pada definisi tafsir sebagai produk atau karya. Sementara tafsir oral masih belum terlalu disentuh. Padahal tafsir oral dalam sejarah Indonesia sarat bagaimana teks Al-Qur'an ditafsirkan dan didialogkan dengan realitas.
2. Penelitian tafsir verbal ada yang masih belum menyentuh tafsir oral yang terjadi di masa-masa pra kemerdekaan. Bila melihat penelitian para sarjana, penelitian yang ada menunjukkan tafsir masih banyak digunakan dalam rangka menjelaskan makna Al-Qur'an terhadap masyarakat dan konten materi di madrasah. Sedikit yang meneliti kontestasi penafsiran dengan kondisi keterjahahan.
3. Penelitian tafsir Nusantara belum komprehensif menyentuh semua wilayah di Nusantara seperti NTB. Selain itu, tafsir Nusantara yang ada adalah penelitian tafsir dalam arti produk bukan oral.

⁴Kata Tuan Guru oleh orang Lombok digunakan kepada seseorang yang memiliki kepahaman dalam agama dan pernah melakukan haji.

⁵Karya yang membahas ini misalnya karya Fadhli Lukman yang berjudul "Telaah Histografi Tafsir Indonesia: Analisis Makna Konseptual Terminologi Tafsir Nusantara." Fadhli dalam karya ini mengulas penelitian-penelitian menyangkut tafsir Indonesia. Ia mengulas dari yang paling lama hingga yang terbaru.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan membatasi masalah akademik pada penelitian menyangkut tafsir verbal yang ada di Indonesia di masa pra kemerdekaan dan pasca kemerdekaan, yakni tafsir verbal tuan guru, seorang pahlawan nasional dan ulama yang berasal dari NTB.

2. Perumusan Masalah

Penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan. Pertama, bagaimana dinamika sosio-historis yang dialami tuan guru yang menjadi faktor-faktor lahirnya penafsiran oralnya; kedua, seperti apa corak penafsiran verbalnya; ketiga, apa dampak penafsiran verbalnya terhadap masyarakat waktu itu.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan. Pertama, untuk menelusuri bagaimana Al-Qur'an diperlakukan di era pra-kemerdekaan dan pasca kemerdekaan. Kedua, untuk memberikan kontribusi sejarah tafsir khususnya di NTB. Ketiga, untuk menelusuri pengaruh ayat terhadap gerakan di masa itu.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan poin-poin di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa signifikansi. Pertama, kontribusi dalam data sejarah tafsir Indonesia. Kedua, memberikan sumbangsih dalam membaca Indonesia yang lebih baik karena agensi yang terjadi jauh dari pusat kekuasaan Indonesia, Jawa. Ketiga, kontribusi terhadap masyarakat lokal yang mayoritas umat Islam. Kontribusi tersebut menghasilkan kebanggaan tersendiri bagi masyarakat.

F. Kerangka Teori

Sebelum memberikan kerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian ini, perlu disampaikan hipotesis yang akan diuji dari penelitian ini. Adapun hipotesis tersebut adalah tafsir verbal tuan guru merupakan tafsir kontekstual yang juga merupakan respon terhadap penindasan Belanda pada masa itu.

Kata penjajah yang disampaikan tuan guru melalui QS. Al-Maidah 44-45 berangkat dari kondisi sosial-politik yang dia hadapi pada tahun 1946. Pada waktu itu, masa yang sangat dekat dengan pengumuman proklamasi kemerdekaan Indonesia tahun 45. Oleh karena itu, masa itu merupakan masa penyebaran informasi, pengusiran terhadap penjajah Jepang, dan pendudukan Kembali Hindia Belanda. Dalam konteks tuan

guru, kata penjajah ia alamatkan terhadap Belanda yang berpusat di Selong, yakni tangsi militer NICA.

Dengan demikian, kata penjajah sangat erat kaitannya dengan konteks sosial dimana tuan guru hidup. Tesis ini sekaligus menjadi argument fundamental dari sosiologi pengetahuan, yaitu individu merupakan hasil pengaruh dari kondisi sosial-sosialnya. Lebih detil, Berger menyatakan bahwa individu merupakan hasil dari tiga proses dialektika: eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi.⁶ Eksternalisasi merupakan kondisi individu mencurahkan dirinya kepada dunia. Kondisi ini bisa kita bilang sebagai proses sosialisasi seorang individu dalam kehidupan. Bila lebih sederhana, eksternalisasi merupakan kata lain dari manusia sebagai makhluk sosial.

Sementara itu, objektivasi merupakan sikap yang dipilih oleh seorang individu terhadap dunia sosialnya. Pilihan individu dalam hal ini dipengaruhi oleh identitas sosial yang dimiliki individu tersebut semisal sebagai tuan guru. Hal ini yang disebut sebagai objektivasi kedirian individu. Memiliki identitas tuan guru akan menentukan bagaimana sikap dalam mengekspresikan diri di ruang sosial. Menurut Berger, dialektika objektivasi memiliki pengaruh signifikan terhadap pilihan tindakan individu. Adapun internalisasi merupakan proses terakhir dalam proses pengekspresian seorang individu. Internalisasi merupakan dialektika antara proses eksternalisasi dan objektivasi. Hasil internalisasi kemudian merupakan gabungan dunia luar dan kedirian seorang individu.

Penggunaan teori ini dilatarbelakangi karena tuan guru merupakan tokoh ulama tradisional. Seharusnya sebagai ulama tradisional, ia menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan tradisi seperti Ushul Fiqh, Sabab nuzul, Balaghah, dan lain sebagainya. Namun hal tersebut tidak terjadi. Saya merasa ayat-ayat yang ditafsirkan tuan guru terkesan bukan menafsirkan namun lebih ke arah melegitimasi apa yang ia perjuangkan waktu itu, yakni mengusir penjajah di Selong, Lombok Timur. Oleh karena itu, saya tertarik menelitinya dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan.

Menurut Karl Manheim, untuk memahami sesuatu tidak mungkin dipahami dengan baik jika asal usul sosialnya tidak jelas.⁷ Adapun asumsi dari teori ini antara lain:

⁶Charles R. Ngangi, "Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial," dalam Jurnal ASE, Vol. 7 No. 2 Tahun 2011, hal. 2-3.

⁷Karl Mannheim, *Ideology and Utopia*, diterjemahkan oleh Louis Wirth and Edward Shils dari judul *Ideologie und Utopie*, London: Routledge & Kegan Paul LTD, 1954, hal. 2.

- a. Realitas merupakan ciptaan kreatif manusia melalui dialektika internal yang dialami manusia;
- b. Sifat pemikiran manusia dan konteks dimana ia muncul adalah dikembangkan dan dilembagakan;
- c. Kehidupan masyarakat terus dikonstruksi secara terus menerus;
- d. Realitas dan pengetahuan memiliki perbedaan yang khas. Realitas merupakan sesuatu yang bisa berdiri independen tanpa pengaruh individu. Sementara itu, pengetahuan sebagai hasil dari proses dari dialektika internal individu.⁸

Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut, pelacakan terhadap makna penjajah atas tafsir Al-Maidah 44-45 akan bisa diusahakan. Di antara asumsi-asumsi yang muncul dalam penafsiran tersebut adalah bagaimana pemahaman tuan guru terkait penjajah sebelum menyatakan penafsiran tersebut, seberapa pengaruh objektivasi yang pascakembali dari Mekkah, bagaimana evolusi pemikiran-pemikirannya seiring perubahan identitasnya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut membutuhkan uraian-uraian soal realitas sebelum dan sesudah “penjajah” di Lombok, dan kajian atas makna dalam ayat yang ia tafsirkan.

G. Tinjauan Pustaka

Tafsir verbal sebagaimana disebut di awal belum terlalu memiliki tempat dalam studi tafsir di Indonesia. Penelitian-penelitian yang ada menunjukkan tafsir hanya dipandang sebagai produk kitab-kitab yang sudah jadi. Salah satu penyebab yang mendorong kecenderungan penelitian dalam studi tafsir tersebut adalah karena studi tafsir di Indonesia belum mampu menjadi pioneer pembaruan-pembaruan dalam studi tafsir. Studi tafsir di Indonesia masih berkiblat kepada studi-studi tafsir yang dilakukan di negara lain seperti Amerika dan Jerman.⁹

Tafsir verbal dalam tinjauan saya bermula dari artikelnya Andreas Görke yang berjudul *Redefining the Boarder of Tafsīr: Oral Exegesis, Lay Exegesis and Regional Particularities*. Görke di bagian akhir artikelnya menyebut bahwa penelitian soal tafsir verbal menjadi satu sisi yang perlu diberikan perhatian menimbang banyak tafsir verbal di masa modern yang terdapat dalam teknologi-teknologi mainstream seperti podcast, video, audio, televisi, dan radio.¹⁰ Selain itu, tafsir

⁸Diah Retno Dwi Hastuti, *et.al.*, *Ringkasan Kumpulan Mazhab Teori Sosial*, Makassar: CV. Nur Lina, 2018, hal. 171.

⁹Lihat artikel Andrew Rippin yang berjudul *Academic Scholarship and The Qur'an* di *handbook* yang diterbitkan Oxford yang berjudul *Qur'anic Studies*.

¹⁰Lihat artikelnya di buku yang berjudul *Tafsīr and Islamic Intelektual History Exploring the Boundaries of a Genre*. Buku ini diedit oleh Andreas Görke dan Johanna Pink dan diterbitkan oleh Universitas Oxford bekerja sama dengan Institut Studi Ismail London.

verbal dianggap Görke sebagai karya-karya yang belum selesai yang penting diperhatikan setelah sebelumnya di awal artikelnya ia menyebut kecenderungan penelitian tafsir pada karya yang sudah selesai atau dalam hal ini kitab-kitab tafsir.

Tafsir verbal semakin kuat urgensinya diteliti juga karena pada fenomenanya ia menjelma dalam bentuk tafsir kontekstual atau aktivitas penafsiran verbal di masa modern berlaku seperti teori hermeneutika Gadamer. Al-Qur'an didialogkan dengan horizon penafsirnya sebagaimana akan dibahas dalam penelitian ini. Salah satu penyebab kontekstualisasi ini adalah karena perubahan kondisi sosial-politik umat Islam. Dalam konteks penelitian ini misalnya penafsiran yang dipengaruhi oleh penjajahan yang dialami umat Islam di Indonesia secara umum, Lombok secara khusus.

Berikut ini adalah artikel-artikel menyangkut tafsir verbal yang saya temukan dalam mesin pencarian. Pertama, artikel Rita Rusdiana yang berjudul *Perbandingan Tafsir Tercetak/Tertulis dan Tafsir Oral (Lisan) Quraish Syihab atas Surat al-Mulk*. Dalam artikel ini, Rita hanya mengulas kelebihan dan kekurangan dari gaya penafsiran yang dilakukan Quraish Syihab melalui tulisan dan verbal. Asumsi penelitian ini berangkat dari pandangan bahwa tafsir merupakan aktivitas yang menggunakan beragam media seperti media tulis dan verbal. Adapun teori yang digunakan adalah teori intepretasi Jorge J. E. Garcia. Berikut ini adalah poin-poin pemikiran Gracia: (a) Status intepretasi. Bagi Gracia, penafsiran bisa tercapai apabila sudah memenuhi tiga syarat: (1) teks yang akan ditafsirkan lengkap dengan sejarahnya; (2) penafsir yang merupakan orang yang akan mengakses kesejarahan teks dan menciptakan makna baru; (3) tambahan makna atau makna baru yang merupakan hasil dari analisis terhadap makna kesejarahan. (b) pemahaman dan makna. Bagi Garcia, pemahaman dan makna merupakan dua kata yang berbeda. Pemahaman menurutnya sebuah proses mental ketika ia memahami suatu teks. Sementara makna tidak demikian. Ia tidak membutuhkan proses mental. Perbedaan ini merupakan implikasi dari bagaimana ia mensyaratkan sebuah penafsiran, yakni antara pengetahuan kesejarahan teks dan tafsir dari penafsir. Pemahaman berkaitan dengan penafsirnya. Adapun makna teks berkaitan dengan pengarang teks; (c) elemen-elemen penafsir teks. Gracia membagi elemen penafsiran menjadi tiga elemen: (1) pengarang teks; (2) audiens; (3) konteks; (d) masyarakat dan bahasa; (e) teks.

Artikel lainnya berjudul *Pemahaman Ayat-ayat Ahkam (Analisis Tafsir bi al-Lisan K.H. Ahmad Bahauddin Nursalim)*. Artikel ini ditulis oleh Nur Mahbubah, Mahasiswa Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta pada tahun 2022. Berdasarkan judulnya, artikel ini

meneliti tafsir verbal salah satu tokoh di Indonesia yang dianggap sebagai mufassir, yakni K.H. Bahaudin Nursalim (Gus Baha). Mahbubah meneliti tafsir verbal menyangkut ayat-ayat hukum yang mencakup sumber, metode, dan corak. Penemuan artikel ini menunjukkan bahwa Gus Baha' merupakan tokoh yang dalam menafsirkan menggunakan metode akal, pembahasannya pertama dalam Al-Qur'an yang dijelaskan secara umum, dan berkeyakinan Sunni Asy'ari.

Ada banyak artikel yang membahas tafsir verbal di *google scholar*. Artikel-artikel tersebut terbatas pada konten yang diuraikan oleh seorang mufassir. Perbedaannya hanya terletak pada tema dan tokoh yang dieksplorasi. Dalam artikel lainnya dibahas tentang tafsir verbal Quraish Syihab tentang memuliakan perempuan, tafsir oral Hannan Attaki tentang memuliakan istri, tafsir oral Gus Izza Sadewa tentang keislam, dan seterusnya.

Berdasarkan dari kenyataan tersebut bahwa masih belum ada penelitian tafsir verbal yang mengeksplorasi ke masa-masa tertentu seperti di zaman pra kemerdekaan, pasca kemerdekaan, orde lama, dan orde baru. Penelitian tafsir verbal yang ada terbatas pada masa kini dan terbatas pada pendekatan terhadap konten yang ditafsirkan. Belum ada kajian yang menggunakan pendekatan sejarah. Karenanya para sarjana meninggalkan lobang yang sangat besar menyangkut tafsir verbal di Indonesia. Hal tersebut akan mengakibatkan ruang kosong yang sangat besar dalam konteks sejarah bagaimana Al-Qur'an ditafsirkan dari masa ke masa oleh tokoh-tokoh agama di Indonesia.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena ingin menganalisis dan memahami fenomena secara mendalam dan secara khusus menganalisis rekaman dan teks. Berangkat dari hal ini, maka penelitian ini akan menganalisis konteks sosial, sejarah, dan budaya di mana tafsir verbal tuan guru dilakukan. Karenanya penelitian ini juga termasuk dalam penelitian penelitian pustaka (*library research*). Adapun metode penelitian ini meliputi pemilihan objek, data, dan sumber data, teknik input data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

1. Pemilihan objek penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini adalah tafsir verbal Tuan Guru Zainuddin Abdul Madjid dengan mengambil beberapa penafsirannya terhadap ayat Al-Qur'an untuk dijadikan sebagai sampel penelitian. Sampel yang digunakan adalah *representative sample* yang menurut saya telah mewakili populasi yang ditetapkan. Namun secara umum sebelum melakukan hal tersebut, objek terkait

dengan hal ini adalah seputaran ruang lingkup tafsir, pembagian tafsir menurut para sarjana, dan perkembangan penafsiran di Indonesia.

2. Data dan sumber data

Data dan sumber data dibagi menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama. Sementara data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari sumber sekunder dari data yang dibutuhkan. Adapun sumber primer dari penelitian ini adalah wawancara yang dilakukan terhadap murid tuan guru yang ikut dalam konteks yang dimaksud dalam penelitian ini. Sedangkan sumber data sekunder adalah literature-literatur terkait tuan guru.

3. Teknik input dan analisis data

Data yang digunakan adalah data kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*), maka teknik input atau pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan pengumpulan semua data primer dan skunder untuk dijadikan satu bahasan dan bahan analisis. Data-data tersebut akan dianalisis, diolah, ditata, disederhanakan (direduksi) supaya dapat mengerucut menjadi sebuah simpulan.

Dalam penelitian ini, saya akan menggunakan analisis data dengan analisis eksplanatori. Analisis eksplanatori sendiri merupakan sebuah analisis yang digunakan untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam bukan hanya deskriptif semata tentang sebuah data yang didapatkan, namun sebaliknya yakni untuk memberikan penjelasan terhadap makna yang lebih dalam dari data yang didapatkan.

Dalam konteks penelitian ini, saya akan menginput tafsir verbal Tuan Guru Zainuddin Abdul Madjid dan data sekunder yang saya butuhkan. Selanjutnya, saya akan menganalisa data primernya dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan dengan cara melihat bagaimana produk penafsiran tuan guru.. Begitu pula perlakuan yang akan saya berikan kepada data skunder yang ada dengan cara melihat orientasi penafsiran dan penggunaan tuan guru. Dalam menganalisis data tersebut, saya akan mengidentifikasi argument dan pendekatan dalam tafsir verbal tuan guru.

Terakhir, saya akan menyimpulkan karakteristik bagaimana Tuan Guru Zainuddin menafsirkan Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai sebuah tipologi tertentu atau memasukkannya kepada tipologi pembagian sarjana tafsir sebelumnya.

4. Pengecekan keabsahan data

Saya akan melakukan pengecekan keabsahan data melalui literatur-literatur yang kredibel dengan mempertimbangkan penulis,

penerbit, hingga korelasi tema penelitian. Saya tidak hanya fokus pada literatur berbahasa Indonesia saja, namun juga kepada literatur-literatur yang berbahasa Inggris dan berbahasa Arab. Selain itu, pengecekan keabsahan dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data sejarah seperti dokumen, arsip, dan literatur yang berkaitan dengan tuan guru.

I. Jadwal Penelitian

Penelitian dan penulisan tesis ini rencananya akan dilakukan dalam beberapa bulan di tahun 2023. Ujian proposal pada bulan Mei. Pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data pada bulan Juni. Penyusunan laporan penelitian tesis pada bulan Juli. Lalu setelahnya pada bulan Agustus penyerahan hasil penelitian tesis.

J. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini akan diurai dalam lima bab, yakni dari pendahuluan sampai dengan penutup. Persebaran masing-masing bab akan dijelaskan satu-satu secara sistematis dengan penjelasan sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisikan seputaran latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian yang mencakup pemilihan objek penelitian, data, dan sumber data, teknik input dan analisis data, dan pengecekan keabsahan data. Terakhir, sistematika penelitian.

Bab II akan membahas landasan teori yang menjadi bingkai dari penelitian ini sekaligus menjadi pemandu bagaimana penelitian ini diarahkan dalam rangka menguji hipotesis yang ada. Oleh karena itu, pada bab ini akan mengulas apa itu tafsir verbal, relasi tafsir dan konteks sosial, teori sosiologi pengetahuan, dan politik kebangsaan. Ulasan-ulasan terma-terma di atas menjadi pengantar dalam proses analisis terhadap tafsir verbal tuan guru.

Bab III akan membahas tentang biografi Tuan Guru Zainuddin Abdul Madjid. Adapun sub-subnya adalah mencakup silsilah keluarga (keluarga Guru Mukminah, kelahiran tuan guru, gambaran bagaimanapun keluarga tuan guru, masa pendidikan semasa di Lombok dan di Makkah, jaringan intelektual, tuan guru dan organisasi masyarakat Nahdlatul Wathan (NW) (membuka pesantren al-Mujahidin, mendirikan madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI), mendirikan madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI), mendirikan organisasi NW, pemikiran tuan guru seputaran teologi ahlussunnah wal jama'ah, mazhab fiqih, dan tasawuf dan tarekat, karir politik, karya-karya tuan guru yang

mencakup lagu-lagu baik baik yang berbahasa Indonesia, Sasak, dan Bahasa Arab, Hizib Nahdlatul Wathan, Wasiat Renungan Masa I dan II.

Bab IV merupakan inti dari penelitian ini. Bab ini akan berisi ulasan dan uraian terhadap bagaimana Tuan Guru Zainuddin menafsirkan Al-Qur'an, yakni QS. Al-Maidah ayat 44-45. Bab ini memuat metode dan pendekatan yang digunakan, tema dan isu yang ditekan dalam tafsir tuan guru, dan pengaruh sosial-politik terhadap penafsiran tuan guru.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan, implikasi hasil penelitian, dan saran. Konten-konten tersebut bisa memuat tentang kemungkinan penelitian yang mungkin terjadi akibat penelitian ini. Penelitian ini diharapkan sebagai pintu di dalam pintu-pintu penelitian tafsir verbal yang lainnya.

BAB II WACANA POLITIK DALAM TAFSIR

A. Sejarah Penafsiran Al-Qur`an: Pengantar ke Tafsir Verbal

Tafsir merupakan representasi terhadap usaha manusia dalam menjelaskan maksud Tuhan. Gambaran semacam ini sekaligus merupakan praktek umat Islam sepanjang zaman.¹ Al-Qur`an pertama kali ditafsirkan oleh Nabi Muhammad. Oleh karenanya lahir jenis tafsir *bis sunnah*. Ulama' mengkatagorikan jenis tafsir ini sebagai tafsir *bi al-ma`tsur*.² Secara sederhana, jenis tafsir ini merupakan sebuah metode penafsiran yang menggunakan nukilan baik dari Al-Qur`an, sunnah, ucapan-ucapan para sahabat, dan para tabi'in. Dalam perkembangan berikutnya, lahir tafsir *bi al-Ra`yi* (ijtihad).³ Dari sisi yang lain, tafsir dibagi menjadi dua: tafsir yang tertulis dan tafsir yang tidak tertulis.⁴ Tafsir tertulis secara sederhana adalah tafsir yang bentuknya karya buku seperti *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir Jalâlain*, *Tafsir Mafâtîh al-Ghaib*, dan lain sebagainya.

¹Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Al-Qur`an*, diterjemahkan oleh Shulkhah dan Sahiron Syamsuddin dari judul *The Qur`an: an Introduction*, Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016, hal. 280.

²Muhammad 'Ali As-Shâbûni, *At-Tibyân fî 'Ulûm al-Qur`ân*, t.tp. : Dâr al-Ihsân., 1969, hal. 67.

³Muhammad Ali As-Shâbûni, *At-Tibyân fî 'Ulûm al-Qur`ân*, ..., hal. 155.

⁴Andreas Görke, "Redifining the Borders of Tafsîr: Oral Exegesis, Lay Exegesis, and Particularities," dalam Andreas Görke (ed.) dan Johanna Pink (ed.), *Tafsîr and Islamic History Intellectual History: Exploring the Boundaries of a Genre*, New York: Oxford University Press, 2014, hal. 363-365.

Adapun tafsir yang tidak tertulis dalam konteks kajian ini berarti tafsir yang tidak tertulis. Sebuah tafsir disampaikan secara oral, verbal, atau lisan saja. Dalam kajian ini, jenis tafsir kedua inilah yang akan diteliti.

1. Tafsir Verbal

Andreas Görke dalam artikelnya menyebut hal tersebut secara tersirat, yakni pembagian tafsir menjadi tertulis dan tidak tertulis. Ia mengulas bagaimana tafsir verbal merupakan bentuk penafsiran paling awal di dunia Islam, yakni tafsir yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.⁵ Tafsir secara verbal ini menurutnya berlangsung dari generasi ke generasi umat Islam, bahkan hingga hari ini. Salah satu penyebab mengapa tafsir verbal berlangsung hingga saat ini adalah karena penyebaran Islam ke seluruh dunia. Kondisi tersebut menuntut penafsiran terhadap Al-Qur`an dengan cara verbal. Murid belajar kepada seorang guru lalu guru menjelaskan tafsir dalam bahasa yang dipahami. Selain itu, penyebab lainnya adalah adanya pengarusutamaan terhadap bahasa Arab yang mengakibatkan lemahnya usaha dalam penerjemahan Al-Qur`an dalam bahasa-bahasa tertentu. Hal ini menyebabkan tafsir secara verbal sangat hidup. Dalam konteks ini, Al-Qur`an diterjemahkan ke dalam bahasa yang dipahami objek penerjemahan.

Dalam perkembangannya, tafsir verbal tidak hanya eksis di dalam ruang belajar sebagaimana telah disebut di atas. Di Indonesia khususnya, tafsir verbal tersampaikan dalam berbagai keadaan seperti dakwah dari masjid ke masjid, perjuangan kemerdekaan, perdebatan antara aliran umat Islam, dan lain sebagainya. Aktivitas penafsiran secara tidak langsung menjadi sesuatu yang sangat dekat dengan umat Islam dengan segala keadaannya.

Tafsir verbal dalam bahasa Arab ditemukan menggunakan *at-Tafsîr asy-Syafahîy*. *Asy-Syafahîy* secara bahasa memiliki beberapa makna berdasarkan kajian para ulama. Salah satunya adalah *fammun*.⁶ Adapun secara istilah belum ditemukan atau belum dirumuskan. Pengertian tafsir ini merujuk pada penafsiran langsung kepada

⁵Andreas Görke, "Redefining the Borders of Tafsîr: Oral Exegis, Lay Exegesis, and Particularities," ..., hal. 363.

⁶Nâdiah Waznâjî, "at-Tafsir as-Syafahiy wa Atsarihi fi al-Ishlahi al-Hadis," *Disertasi*, Aljazair: al-Jumhûr al-Jazâ`iriyah al-Dimuqrâtiyah as-Sya`biyah, 2008, hal. 2. Ia mengutip Ibnu Manzûr. Ia tidak menjelaskan kitab apa, namun setelah saya telusuri, saya menemukan pemaknaan *fammun* berada di kitab *Lisan al-Arab*. Di dalam kitab ini, Ibnu Manzûr banyak mengutip pandangan-pandangan ahli bahasa. Khususnya bagaimana asal dan perubahan kosa kata ini.

pendengar. Hal ini disebabkan karena tafsir *as-Syafahî* bukanlah jenis tafsir dalam aspek konten seperti tafsir *bi al-Ma`tsûr* yang kontennya *riwayah* dan *bi al-Ra`yi* yang kontennya hasil ijtihad-ijtihad tertentu. Tafsir ini merujuk pada metode dalam penyampain saja, yakni secara verbal. Contoh dari tafsir ini misalnya *Tafsir al-Manâr* dan *Tafsir as-Sya`rawi*.

Kedua tafsir ini merupakan tafsir verbal yang disampaikan di berbagai kesempatan. Namun kedua tafsir tersebut ditulis oleh seseorang lalu ia menjadi sebuah kitab yang utuh. *Tafsir al-Manâr* ditulis oleh Rasyid Ridha yang merupakan murid dari penafsir *al-Manâr*, yakni Muhammad Abduh. Adapun *Tafsir as-Sya`rawi* ditulis oleh sebuah lembaga. Tafsir dalam konteks ini pada dasarnya sangat banyak bila mengacu sejak tafsir oral dimulai, yakni zaman Nabi. Hal ini semakin kuat karena bahasa dalam tafsir yang tertulis menggunakan bahasa lisan.⁷

Lahirnya jenis-jenis penafsiran lebih disebabkan karena kondisi yang dialami umat Islam selain adanya petunjuk dari Al-Qur`an dan sunnah. Demikian, kondisi yang berubah termasuk kompleksitas bagaimana manusia berpikir telah memengaruhi cara menafsirkan Al-Qur`an. Di masa modern, tafsir tidak hanya dilihat sebagai usaha menafsirkan saja, namun dilihat sebagai sebuah produk budaya.⁸

2. Relasi Tafsir dan Politik

Secara bahasa, tafsir bermakna *al-kasyf* (menyingkap makna yang tersembunyi), *al-Îdâh* (menerangkan), *al-ibânah* (menjelaskan).⁹ Menurut ad-Dzahabî, tafsir secara Bahasa adalah *al-Îdâh* (menerangkan), *at-Tabyîn* (penjelasan).¹⁰ Secara istilah, tafsir sudah banyak didefinisikan oleh ulama. Di antaranya adalah Khalid bin

⁷Andreas Görke, "Redifining the Borders of Tafsîr: Oral Exegis, Lay Exegesis, and Particularities," ..., hal. 363. Di dalamnya Görke menyatakan bagaimana tafsir Nabi tersebut dikompilasi menjadi kumpulan-kumpulan hadits. Ia tidak terlalu jelas apakah ingin mengatakan kompilasi yang ia maksud sebagai tafsir atau hadits. Jika hanya sekedar kompilasi hadits, maka hal tersebut dihitung hadits saja. Berbeda bila hadits yang digunakan dalam menafsirkan seperti tafsir *bi al-Ma`tsur*, maka hadits tersebut konteksnya Riwayat yang digunakan dalam menafsirkan. Dalam artikelnya, ia memang tidak menyinggung pembagian tafsir *bi al-Ma`tsur* dan *bi al-Ra`yi*. Ia hanya mengurai tafsir oral, resepsi orang awam, dan tafsir berdasarkan wilayah.

⁸Islah Gusmian, "Epistemologi Tafsir Al-Qur`an Kontemporer," dalam *Jurnal Al-A`raf*, Vol. 12 No. 2 Tahun 2015, hal. 23.

⁹Islah Gusmian, "Epistemologi Tafsir Al-Qur`an Kontemporer," ..., hal. 23.

¹⁰Muhammad Husain Ad-Dzahabi, *At-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, j. I, Kairo: Maktabah Wahbah, t.th., hal. 12.

Usman Sabt. Ia mendefinisikan tafsir sebagai ilmu yang membahas ihwal Al-Qur'an dari sisi *dilalah*-nya sesuai dengan kemampuan manusia.¹¹ Az-Zarkasyi mendefinisikan tafsir sebagai ilmu yang digunakan untuk memahami Al-Qur'an, penjelasan makna-maknanya, dan hikmahnya.¹² hukum-hukumnya, Berangkat dari definisi ini, tafsir bisa dilihat dalam dua sudut pandang: fungsi dalam memahami isi Al-Qur'an dan metode pemahaman berdasarkan kemampuan manusia.

Adapun tafsir dilihat dari sudut pandang produk, maka ia merupakan usaha terbaik manusia dalam memahami pesan Tuhan di dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, dalam proses penafsiran terjadi sebuah proses dialektika antara teks (wahyu), akal (penafsir), dan realitas (konteks sejarah). Implikasi dari dialektika tersebut mengakibatkan proses penafsiran akan terus terjadi seiring perubahan realitas. Lebih lanjut, tafsir kemudian merupakan sebuah produk zaman.

Dengan demikian, tafsir juga bisa dipahami sebagai jalan untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.¹³ Sebagai sebuah jalan, tafsir tidak hanya berfungsi sebagai cara memahami, namun lebih jauh tafsir digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar teologis dan tuntutan-tuntutan manusia dalam kehidupannya di sepanjang zaman. Oleh karena itu, tafsir merupakan proses sekaligus produk sebuah kebudayaan dimana ia lahir. Tafsir selalu erat kaitannya dengan penafsir dan konteks sosial yang melatarinya.

Lebih lanjut, Al-Qur'an hanya bisa bicara apabila dipahami dan dijelaskan makna-maknanya oleh pembacanya. Oleh karena itu, umat Islam sebagai subjek dalam menafsirkan Al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting. Dalam hal ini misalnya tafsir *al-Mishbâh* karya Muhammad Quraish Shihab, tafsir *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Âyât Al-Qur'ân* karya Muhammad Ibn Jarir at-Thabari (224-310), *Mafâtiḥ al-Ghaib* karya Fakruddin al-Razi, dan sebagainya.

Implikasi lain dari dialektika yang disebut di atas memunculkan asumsi sebuah penafsiran tidaklah berasal dari sesuatu yang netral, namun dipengaruhi oleh kekuatan sosial. Penafsir bagaimana pun tetap bisa dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Terlebih bahasa merupakan sebuah produk kebudayaan. Oleh karenanya sebuah

¹¹Khalid ibn Usman as-Sabt, *Qawâ'id at-Tafsîr Jam'an wa Dirâsat*, j. I, t.tp.: Dâr Ibn Affân, 1999, hal. 29.

¹²Muhammad Husain Ad-Dzahabi, *At-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn*, ..., hal. 13.

¹³Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an dan Kritik Sosial: Syu'bah Asa dalam Dinamika Tafsir Al-Qur'an di Indonesia," dalam *Jurnal Maghza*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2016, hal. 67.

penafsiran bisa dianalisis dengan menggunakan pisau analisis wacana kritis.¹⁴ Dalam wacana kritis, bahasa tidak hanya dilihat sebagai satu aspek kebahasaan saja, namun dengan konteksnya juga. Konteks dalam soal ini dimaknakan sebagai bahasa yang dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu.

Lebih lanjut, analisis wacana kritis menekankan soal konstelasi kekuatan yang terjadi ketika produksi dan reproduksi sebuah makna.¹⁵ Analisis wacana kritis mengasumsikan penafsir pasti dipengaruhi oleh kekuatan yang berada di luar dirinya. Bahasa dalam konteks ini dipahami sebagai representasi dari sesuatu yang membentuk subjek tertentu, wacana tertentu, dan lain sebagainya. Oleh karenanya, analisis wacana kritis dapat membantu pembaca dalam menyingkap kepentingan di balik sebuah praktik kebahasaan dan pertarungan kelompok sosial atau pemahaman. Berangkat dari hal tersebut, maka politik merupakan salah satu hal yang bisa memengaruhi ekspresi kebahasaan seorang penafsir. Berikutnya akan dijelaskan lebih detail mengenai analisis wacana kritis.

3. Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis digunakan untuk mengidentifikasi kepentingan di dalam sebuah teks. Oleh karena itu, analisis wacana kritis erat kaitannya dengan politik, gender, hegemoni, budaya, kelas sosial, dan lain sebagainya. Dalam operasionalnya, analisis wacana kritis mengacu pada tindakan, konteks, historis, kekuasaan, dan ideologi. Dalam analisis wacana kritis, wacana harus dilihat simultan antara teks-teks bahasa tulis maupun lisan, praksisnya dalam proses produksi dan penafsiran sebuah teks, dan praksis sosiokultural: perubahan-perubahan masyarakat, institusi, dan kebudayaan yang memengaruhi sebuah wacana.¹⁶ Dengan demikian, teks dipandang sebagai sesuatu yang tidak bebas nilai dan merepresentasikan realitas apa adanya.¹⁷ Sebuah teks tetap diwarnai oleh kecenderungan dari produsen sebuah teks dan struktur sosialnya.

Contoh sederhana dari penggunaan analisis wacana kritis terhadap kalimat yang disandarkan kepada Soeharto, “penak jaman ku

¹⁴Islah Gusmian, “Paradigma Penelitian Tafsir Al-Qur’an di Indonesia,” dalam *Jurnal Empirisma*, Vol. 24 No. 1 Tahun 2015, hal. 4.

¹⁵Islah Gusmian, “Paradigma Penelitian Tafsir Al-Qur’an di Indonesia,” ..., hal. 5.

¹⁶Anang Santoso, “Jejak Halliday dalam Linguistik Kritis dan Analisis Wacana Kritis,” dalam *Jurnal Bahasa dan Seni* Vol. 36 No. 1 Tahun 2008, hal. 11.

tho”.¹⁸ Wacana ini mendorong pembaca untuk membuka sejarah atau melakukan perbandingan kesejahteraan antara zaman orde baru dengan era reformasi. Di sisi lain, wacana tersebut secara tidak langsung sedang melakukan pengangkatan stigma baik terhadap Soeharto.

Melalui media, wacana tersebut tersampaikan kepada masyarakat bertujuan untuk mengangkat stigma tersebut. Media dalam hal ini memiliki pengaruh besar terhadap apa yang diterima oleh masyarakat. Melalui media, kerap kali sebuah kepentingan di belakangnya sebagaimana contoh di atas. Transmisi wacana juga sering berusaha meminggirkan wacana lainnya demi tercapainya sebuah kepentingan. Dengan demikian, analisis wacana kritis membantu pembaca untuk melihat apa yang berada di dalam sebuah teks.

Berikut ini adalah karakter analisis wacana kritis menurut Teun A. Van Dijk.¹⁹ Wacana selalu merepresentasikan: (1) Tindakan—wacana dipandang sebagai tindakan dan interaksi kepada orang lain; (2) Konteks—wacana dipandang sebagai konteks dan situasi tertentu; (3) Historis—wacana dipandang sebagai konteks sosial yang menyertainya; (4) Kekuasaan—wacana atau teks dipandang sebagai sesuatu yang muncul karena pertarungan kekuasaan, dan bukan sesuatu yang netral; (5) Ideologi—wacana atau teks dipandang sebagai praktik ideologi atau manifestasi ideologi tertentu.

Lebih lanjut, tindakan diartikan sebagai wacana yang memiliki tujuan seperti membujuk, mengkritik, menolak, mengajak, dan wacana tersebut sepenuhnya diproduksi atas kesadaran pemroduksi wacana.²⁰ Adapun konteks menyangkut: untuk siapa wacana diproduksi, apa saja yang memengaruhi wacana, dan di mana wacana diproduksi. Adapun historis menyangkut kemustahilan sebuah wacana lepas dari waktu dimana ia diproduksi. Adapun kekuasaan menyangkut wacana sebagai alat untuk menguasai. Terakhir, ideologi menyangkut alat yang digunakan untuk memperjuangkan kaum minoritas.

Berikut ini ulasan lebih detil mengenai karakter dari sebuah wacana:²¹

a. Tindakan

¹⁷Umar Fauzan, “Analisis Wacana Kritis dari Fairclough hingga Mills,” dalam *Jurnal Pendidik*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2014, hal. 3.

¹⁸Rohana dan Syamsuddin, “Analisis Wacana,” t.tp.: t.p, t.th., hal. 20.

¹⁹Islah Gusmian, “Paradigma Penelitian Tafsir Al-Qur’an di Indonesia,” ..., hal. 5.

²⁰Dewi Ratnaningsih, *Analisis Wacana Kritis: Sebuah Teori dan Implementasi*, Lampung Utara: Universitas Muhammadiyah Kotabumi, 2019, hal. 19-20.

Karakter ini mengimplikasikan wacana sebagai sebuah interaksi. Setiap wacana pada kenyataannya merupakan usaha untuk berinteraksi dengan orang lain. Seseorang yang berbicara bisa jadi memiliki tujuan seperti meminta, memberi informasi, melarang orang lain, memengaruhi orang, membujuk, menekan mental, dan seterusnya. Hal ini tidak hanya terbatas pada bahasa lisan, namun juga tulisan sebagaimana disebut sebelumnya. Setiap tulisan bisa jadi memiliki tujuan-tujuan tertentu. Jenis-jenis tulisan kadang menjadi alat ukuran objek suatu tulisan. Tulisan opini memiliki objeknya sendiri, begitu pula tulisan-tulisan lainnya. Wacana baik dalam bentuk lisan maupun tulisan memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan tertentu. Berangkat dari uraian di atas, wacana dapat dipahami sebagai sesuatu yang memiliki tujuan dan sebagai sesuatu yang harus disampaikan secara sadar.

b. Konteks

Menurut Guy Cook (1951), wacana meliputi teks dan konteks.²² Oleh karena itu, teks dalam hal ini tidak hanya dilihat sisi internalnya saja, namun juga sisi luarnya. Teks dalam kajian ini meliputi semua ekspresi termasuk musik, gambar, efek, suara, citra, dan lain sebagainya. Sementara konteks meliputi partisipan, situasi, dan lain-lain. Dengan demikian, sebuah wacana bisa ditafsirkan secara khusus karena merupakan ekspresi situasi tertentu.

Berikut ini adalah konteks-konteks yang memengaruhi sebuah wacana: (a) jenis kelamin, umur, Pendidikan, kelas sosial, etnik, agama, dan lain sebagainya; (b) *setting social*, yakni menyangkut tempat, waktu, posisi pembicara dan pendengar, apakah tempat privat atau publik, formal atau informal, dan seterusnya. Berbicara di kelas dengan pasar tentu memiliki perbedaan cara. Setiap konteks memiliki prinsip yang harus diperhatikan oleh pembicara.

Menurut Wijana dan Rohmadi (2010), analisis wacana kritis selalu mempertimbangkan konteks dari wacana seperti latar, situasi, dan kondisi.²³ Konteks lebih lanjut mengandung siapa, mengapa, objeknya siapa, situasi apa, medium apa, bagaimana perkembangan tipe perkembangan komunikasi, dan hubungan masing-masing pihak.

²¹Umar Fauzan, "Analisis Wacana Kritis dari Faiclough hingga Mills," ..., hal. 3-8.

²²Umar Fauzan, "Analisis Wacana Kritis dari Faiclough hingga Mills," ..., hal. 4.

²³Dewi Ratnaningsih, *Analisis Wacana Kritis: Sebuah Teori dan Implementasi*, ...,

c. Historis

Karakter ketiga ini mengandung makna bahwa analisis wacana kritis mengulik jawaban mengapa sebuah wacana bisa terjadi. Menurut Eriyanto (2009), aspek penting dalam analisis wacana kritis adalah wacana diposisikan sebagai sesuatu yang eksis dalam latar sejarah tertentu.²⁴ Misalnya, selebaran penentangan mahasiswa terhadap Soeharto. Selebaran tersebut tidak mungkin dapat dipahami dengan baik kecuali harus merujuk kepada sejarahnya: mengapa hal tersebut terjadi, mengapa bahasa yang digunakan seperti itu, dan lain sebagainya.

d. Kekuasaan

Karakter kekuasaan menjadi aspek pembeda antara analisis wacana (sisi internal bahasa) dan analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis memandang sebuah wacana tidak pernah netral dari yang namanya kekuasaan. Ketidaknetralan ini menimbulkan ketimpangan atau praktik dominisasi kelompok yang lemah. Misalnya, kekuasaan laki-laki terhadap perempuan dalam wacana patriarki, atasan terhadap bawahan, guru terhadap murid, dan lain sebagainya. Pada contoh-contoh tersebut sejatinya terdapat praktik-praktik kekuasaan terhadap yang lebih lemah. Di dalam kelas, seorang guru lebih banyak berbicara dibanding muridnya, begitu pula bos kepada karyawan. Pada konteks ini, bisa saja seorang murid merasa takut terhadap guru sehingga melaksanakan apa yang disampaikan. Demikian juga karyawan kepada bosnya, ia taat karena takut akan dipecat. Oleh karena itu, ia disebut sebagai sesuatu yang tidak alami dan netral.

Hal ini berimplikasi pada keharusan untuk menghubungkan teks kepada kekuatan-kekuatan baik di ekonomi, sosial, politik, budaya, dan lain sebagainya. Lebih lanjut wacana digunakan sebagai alat kontrol. Ia merepresentasikan sebuah kekuatan dominan terhadap kekuatan minoritas. Kekuatan dominan ini sendiri berarti kemampuan mengakses berbagai macam hal yang membuatnya kuat dan tetap dominan.

e. Ideologi

Karakter ini merupakan kajian utama dalam analisis wacana kritis. Ideologi dipandang sebagai sesuatu yang berada di belakang sebuah bahasa, percakapan, tulisan, ekspresi seni, dan lain sebagainya. Ideologi menjadi objek yang harus dibongkar di balik sebuah wacana. Dalam hal ini, ideologi digunakan oleh kelompok

²⁴Umar Fauzan, "Analisis Wacana Kritis dari Fairclough hingga Mills," ..., hal. 6.

dominan untuk meyakinkan kelompok minor akan keabsahan dari legitimasi mereka melalui wacana.²⁵ Dengan wacana, kepentingan kelompok dominan disampaikan sehingga ia tampak sah dan tidak masalah di kelompok minoritas. Menurut Badara (2012), ideologi memiliki dua sisi: (a) positif—ideologi dipahami sebuah pandangan umum bagi kelompok tertentu yang merepresentasikan ide pembelaan terhadap mereka dan ide kemajuan kelompok tersebut; (b) negatif—ideologi dipandang sebagai sebuah kesadaran palsu dimana kenyataan sosial diputarbalik oleh kelompok dominan.

Dengan demikian, analisis wacana kritis merupakan upaya untuk memahami suatu teks secara lebih dalam. Wacana dalam hal ini dilihat sebagai praktik sosial. Wacana dilihat apakah memiliki tujuan atau tidak. Secara sederhana, analisis wacana kritis dari tiga hal: teks, kognisi sosial, dan konteks.²⁶

Dalam kaitan tafsir, tafsir dalam hal ini dilihat apa yang dibelakangnya. Sebuah teks tafsir tidak bisa lepas dari ruang sosial yang melatarinya yang memengaruhi penafsirnya. Adapun ruang sosial dengan segala kekompleksannya, problem dan dinamikanya. Pada akhirnya, sebuah teks tafsir merupakan wakil dari sebuah ideologi.

4. Konstruksi Sosial

Setelah mengulas analisis wacana kritis, diskursus konstruksi sosial perlu diketengahkan untuk menyempurnakan diskusi menyangkut analisis wacana kritis dan nantinya teori Sosiologi Pengetahuan. Konstruksi sosial juga menjadi salah satu kunci dan merupakan pengantar dari Sosiologi Pengetahuan yang akan diulas setelah ini. Adapun konstruksi sosial memiliki makna yang luas dalam Ilmu Sosial. Namun secara sederhana, konstruksi sosial merupakan realitas.²⁷ Konstruksi sosial memiliki tiga kekuatan. Pertama, peran sentral dalam memengaruhi tingkah laku individu. Kedua, representasi terhadap kompleksitas suatu kebudayaan. Ketiga, bersifat konsisten terhadap masyarakat dan waktu.²⁸

²⁵Umar Fauzan, "Analisis Wacana Kritis dari Faiclough hingga Mills," ..., hal. 8.

²⁶Dewi Ratnaningsih, *Analisis Wacana Kritis: Sebuah Teori dan Implementasi*, ..., hal. 21.

²⁷Charles R. Ngangi, "Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial," dalam *Jurnal ASE*, Vol. 7 No. 2, Tahun 2011, hal. 1.

²⁸Charles R. Ngangi, "Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial," ..., hal. 1.

Konstruksi sosial lebih lanjut menurut DeLamater dan Hyde menihilkan yang namanya kenyataan pokok yang benar. Realitas sendiri merupakan konstruksi sosial. Misalnya realitas homo seksual. Realitas tersebut sendiri adalah konstruksi sosial yang lahir dari bahasa dan institusi-institusi di dalamnya. Konstruksi sosial titik tekannya kemudian pada variasi kebudayaan, bukan pada benar atau tidaknya. Berangkat dari pemahaman ini, maka apapun di dunia ini seperti ideologi, nilai, institusi sosial, aliran pemikiran dan sebagainya merupakan sesuatu yang dibuat oleh manusia. Misalnya, pengetahuan umat manusia mengenai pusat tata surya. Sebelum Galileo, bumi merupakan pusat dari tata surya dan planet-planet yang mengelilinginya. Pengetahuan ini kemudian berubah setelah Galileo menyampaikan hasil penelitiannya.

Konstruksi sosial sebagai sebuah pendekatan berkembang pada abad 20.²⁹ Pendekatan ini banyak dipengaruhi oleh ide-ide Foucault. Pendekatan ini kerap disebut dengan pendekatan konstruksionisme sosial, sosio-konstruksionisme, dan non-essensialisme. Pendekatan ini lahir dari beberapa sumber seperti interaksionisme sosial, antropologi simbolik, dan ilmuwan bidang feminisme dan *gay lesbian*. Pendekatan ini menekankan pada pengaruh budaya terhadap pengalaman dan pemaknaan seorang individu.

Dengan demikian, konstruksi sosial memandang bahwa pemahaman individu terhadap pengetahuan, dunia, dirinya sendiri dipengaruhi oleh kondisi sosial historis yang nyata. Dalam pandangan Foucault, hal yang menghubungkan antara pengetahuan dan realitas konkret adalah apa yang disebut olehnya sebagai diskursus.³⁰ Istilah diskursus dalam hal ini adalah sebuah gagasan dan argumen yang berkaitan dengan teknik-teknik mengontrol kekuasaan. Berdasarkan asumsi tersebut, Foucault berpandangan bahwa kekuasaan menentukan pengetahuan. Ukuran baik dan buruk, boleh dan tidak boleh, dan seterusnya ditentukan oleh suatu kekuasaan yang ada di suatu tempat. Pandangan ini menegaskan bagaimana konstruksi sosial memengaruhi perilaku dan orientasi individu.

²⁹Charles R. Ngangi, "Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial," ..., hal. 1.

³⁰Charles R. Ngangi, "Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial," ..., hal. 1.

Berikut ini adalah skema dialektis dari pendekatan konstruksi sosial.³¹ Pertama, eksternalisasi. Skema pertama ini merupakan skema individu mencurahkan diri kepada dunia baik dengan mental atau fisik. Hal ini merupakan sebuah keniscayaan yang harus dilakukan individu. Menolak hal ini sama halnya dengan mengasingkan diri dari lingkungan sendiri. Sementara itu, manusia tidak kuasa terasing dari lingkungannya.

Kedua, objektivasi. Skema ini merupakan lanjutan dari skema pertama. Objektivasi menjadi hasil dari eksternalisasi yang dilakukan individu dengan mental dan fisik. Contoh objektivasi antara lain adalah peranan, identitas, institusi sosial, dan sebagainya. Dalam kasus institusi sosial seperti keluarga misalnya, individu secara tidak langsung harus melakukan peran-peran tertentu atau pola-pola yang sesuai dengan keluarga. Lebih jauh, objektivasi membuat individu mau tidak mau harus melakukan sebuah peran meskipun misal individunya tidak menyukai peran tersebut.

Ketiga, internalisasi. Skema ini merupakan lanjutan dari objektivasi. Internalisasi merupakan proses bagaimana individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Oleh karena itu, skema ini merupakan proses penyerapan individu terhadap objektivasi ke dalam kesadarannya. Dalam skema ini, individu telah menjadikan struktur dunia sosial menjadi gejala yang tidak hanya berada di luar individu, namun berada dalam kesadarannya. Dengan demikian, individu dalam skema ini sudah menjadi hasil masyarakat.

5. Sosiologi Pengetahuan

a. Awal Mula Sosiologi Pengetahuan

Teori ini merupakan respon terhadap ilmu-ilmu sosial yang mengadopsi ilmu-ilmu alam ketika jaya-jayanya.³² Para sosiolog berpandangan bahwa tidak semestinya ilmu sosial mengadopsi ilmu alam. Sosial kemanusiaan tidaklah sesederhana alam yang dinilai mekanistik dan memiliki pola-pola tertentu. Oleh karenanya, ilmu sosial dikenal dengan *verstehen*³³.³⁴ Sementara, ilmu alam dikenal dengan *erklaren*³⁵.

³¹Charles R. Ngangi, "Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial," ..., hal. 2-3.

³²Diah Retno Dwi Hastuti, *et.al.*, *Ringkasan Kumpulan Mazhab Teori Sosial*, Makassar: CV. Nur Lina, 2018, hal. 171.

³³Verstehen merupakan sebuah pendekatan yang titik tekannya pada pemahaman mendalam terhadap Tindakan sosial dan konteks dari suatu subjek. Pendekatan ini juga disebut pendekatan kualitatif interpretatif.

Dari sisi kecenderungan, sosiologi dapat dibagi menjadi dua kecenderungan.³⁶ Pertama, positivis-empiris yang menjadikan sosiologi sama dengan ilmu kealaman dalam metode. Tokoh-tokoh dalam kelompok ini antara lain August Comte, Herbert Spencer, Jhon Stuart Mill, Emile Durkheim, dan Vilfredo Pareto.³⁷ Kedua, aliran positivis-deterministik yang memandang sosiologi sebagai sains yang fokus pada tindakan sosial yang menitikberatkan pada pelaku dan lingkungannya. Hal ini tidak bisa semata-mata diukur oleh indra yang empiris. Tokoh aliran kedua ini misalnya Max Weber, Marx, dan lain sebagainya.

Sosiologi dalam sudut yang lain juga dibagi menjadi tiga aliran.³⁸ *Pertama*, aliran interaksionisme simbolis. Aliran ini memandang relasi antara masyarakat, simbol, dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Interaksi-interaksi antara masyarakat melahirkan simbol-simbol tertentu yang memiliki makna baik dalam pemahaman individu maupun masyarakat. *Kedua*, aliran fungsionalisme. Aliran ini memandang masyarakat sebagai organisme yang saling memengaruhi satu sama lainnya. *Ketiga*, aliran konflik. Aliran memandang masyarakat dalam sisi yang negatif. Di dalam masyarakat hanya terdapat konflik-konflik kepentingan yang membuat antara satu sama lain bertentangan. Teori konflik ini misalnya bagaimana Karl Marx melihat pertentangan kelas di dalam masyarakat. Aliran-aliran ini menjadi bagian dari fase lahirnya teori Sosiologi pengetahuan.

Berikut ini adalah sosiolog-sosiolog yang memberikan perhatian terhadap relasi antara pengetahuan dengan realitas sosial masyarakat.³⁹ *Pertama*, Francois Bacon (+ 1626). Menurutnya, ada sesuatu yang memengaruhi manusia. Sesuatu tersebut, ia sebut dengan dewa palsu atau idola (berhala) yang

³⁴Diah Retno Dwi Hastuti, *et.al.*, *Ringkasan Kumpulan Mazhab Teori Sosial*, ..., hal. 171

³⁵Erklerin merupakan sebuah pendekatan yang titik tekannya pada sebab dan efek berdasarkan hukum alam. Oleh karena itu, pendekatan ini merupakan pendekatan kuantitatif-eksplanatif.

³⁶Muhammad Imdad, "Menjajaki Kemungkinan Islamisasi Sosiologi Pengetahuan," dalam *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, No. 13 Vol. 2 Tahun 2015, hal. 243.

³⁷Muhammad Imdad, "Menjajaki Kemungkinan Islamisasi Sosiologi Pengetahuan," ..., hal. 243.

³⁸Muhammad Imdad, "Menjajaki Kemungkinan Islamisasi Sosiologi Pengetahuan," ..., hal. 244-245.

³⁹Alfien Pandaleke, *Sosiologi Pengetahuan*, Malang: Diaspora Publisher, 2015, hal. 10-22.

membuat manusia melawan kebenaran Tuhan. Bacon membagi idola menjadi empat: Tribus, Spicus, Feri, dan Theatri.

Adapun Idola Tripus merupakan kecenderungan manusia dalam memperhatikan apa yang ia sukai. Lalu meminggirkan hal-hal yang berkebalikan dengan kesukaannya. Kecenderungan ini membuat pemikiran dikeruhkan oleh sentimen dan kesukaan. Sementara itu, Idola Spicus bermakna seolah-olah setiap manusia dikurung oleh bakat, pendidikan, dan situasi hidupnya. Idola Spicus juga bisa disebut dengan sesatan dalam gua. Adapun Idola Feri, sebuah pengaruh yang berasal dari kontak yang dilakukan dengan orang lain. Terakhir, Idola Theatri, sebuah pengaruh yang berasal dari ajaran dan dalil-dalil tradisional. Empat Idola ini disederhanakan lagi oleh Bacon. Ia menyebut hambatan dari dalam dan hambatan dari luar. Dari dalam, perasaan dan nafsu menyebabkan manusia membenarkan apa yang diinginkan. Dari luar, pendidikan, bakat, ajaran-ajaran tradisional mengurung manusia.

Kedua, Karl Marx (1844-1900). Menurutnya, manusia dipengaruhi oleh struktur ekonomi mereka. Apabila strukturnya tidak baik seperti penghisapan, maka pikiran manusia sedang disesatkan. Satu-satunya cara untuk melepaskan diri dari ketersesatan tersebut adalah dengan merubah struktur yang ada.

Ketiga, Friedrich Wilhelm Nietzsche (1844-1900).⁴⁰ Menurutnya kebenaran sebuah pemikiran itu dilihat dari siapa yang menang dalam peperangan. Peperangan merupakan satu-satunya cara disebabkan karena sebuah pemikiran merepresentasikan sebuah kebenaran partikular. Setiap manusia benar pada dirinya dan konteksnya. Asumsi ini telah mengantarkan Nietzsche pada pemikiran relativisme dan menjadi seorang nihilis. Dengan demikian satu-satu caranya mengukur kebenaran hanya melalui peperangan.

Keempat, Emile Durkheim (1857-1917). Menurutnya kebenaran sebuah pemikiran berada di tangan masyarakat. Sementara itu, pemikiran seorang individu sebagai fenomena partikular yang relatif. Kelima, Max Scheler (1874-1928). Pemikirannya lahir setelah relativisme. Oleh karenanya, pemikirannya semacam ini mencoba untuk menjadi antitesis dari pemikiran relativisme atau sekedar menjadi jalan tengah dari apa yang diakibatkan relativisme. Hal yang menjadi ketertarikan Scheler adalah kaitan antara sebuah pemikiran dengan situasi

⁴⁰Alfien Pandaleke, *Sosiologi Pengetahuan*, ..., hal. 12.

sosial historisnya. Menurutnya sebuah pemikiran lahir dari situasi sosial yang melatarinya di masa lalu. Lalu hal yang membedakan Scheler dengan sosiolog sebelumnya, teori yang ia gagas tidak masuk dalam ranah apakah sebuah pemikiran benar atau tidak. Menurutnya, teorinya tidak berhak melakukan itu, namun ilmu-ilmu lainnya seperti etika. Teori Scheler fokus pada pemikiran yang sudah eksis di dalam masyarakat.

Keenam, Alfred Schutz. Gagasannya adalah fenomenologi. Asumsi gagasan ini terletak pada penghayatan manusia terhadap kehidupannya. Hidup dalam konteks ini adalah kehidupan keseharian dari seorang manusia. Misalnya menjadi seorang anak, orangtua, seorang dosen, agama, negara, dan seterusnya. Keseharian seorang manusia menjadi satu-satunya bagaimana manusia melihat dunia dan memaknainya. Kehidupan keseharian dalam hal ini sebagai fenomena yang dialami oleh seorang manusia.

Ketujuh, Karl Mannheim (1891-1917). Ulasan menyangkut tokoh ini akan lebih panjang. Salah satu alasannya karena Mannheim merupakan pencetus teori Sosiologi Pengetahuan. Adapun tokoh-tokoh yang nantinya menginspirasi teori Sosiologi Pengetahuan seperti Karl Marx yang menggagas determinasi ekonomi terhadap perubahan sejarah, Nietzsche, dan historian lainnya. Pasca tokoh-tokoh ini, sosiolog lebih banyak mengkaji aspek timbal balik antara pemikiran dengan masyarakat, aspek sosial, dan eksistensi suatu pengetahuan.

Teori ini sangat dipengaruhi oleh teori ekonomi Karl Marx.⁴¹ Oleh karenanya, Karl Mannheim merupakan Marxian sebelum ia menggagas teori sosiologi pengetahuan. Dalam teori Marx, manusia tidak bisa lepas dari proses ideologisasi.⁴² Kelas-kelas sosial yang terjadi merupakan manifestasi dari penyebaran ideologi tertentu. Lebih lanjut, asumsi Marx terhadap inti dari manusia pada kegiatannya atau “kerja” menjadi satu hal lain yang turut mengkonstruksi pemikiran Karl Mannheim.

Selain Marx, Karl Mannheim juga terinspirasi dari teori yang dicetuskan oleh Nietzsche. Ia mengamini asumsi Nietzsche tentang nafsu-nafsu dan pragmatisme teori pengetahuan.⁴³ Begitu

⁴¹Hamka, “Sosiologi Pengetahuan: Tela’ah Pemikiran Karl Mannheim,” dalam *Jurnal Scolae*, No.1 Vol. 3, Tahun 2020, hal.78.

⁴²Diah Retno Dwi Hastuti, *et.al.*, *Ringkasan Kumpulan Mazhab Teori Sosial*, ..., hal. 173.

⁴³Diah Retno Dwi Hastuti, *et.al.*, *Ringkasan Kumpulan Mazhab Teori Sosial*, ..., hal. 172.

pula Scheler yang menggagas fenomenologi sebagai sebuah asumsi terhadap perubahan yang dialami oleh umat manusia pada awal abad 20. Fenomenologi ini oleh Scheler bukanlah sebuah prosedur, namun sebuah sikap yang dipilih oleh manusia dalam menjalani sebuah fenomena. Pengalaman tersebut disebut dengan fenomenologi. Selain mereka, Karl Mannheim juga terinspirasi dari historisisme Wilhelm Dilthey.⁴⁴ Hal-hal inilah yang memengaruhi Karl Mannheim dalam menggagas teori sosiologi pengetahuan.

b. Asumsi dan Teori

Tesis dari teori Sosiologi Pengetahuan adalah kemustahilan untuk memahami suatu pikiran tanpa memahami asal usul sosialnya secara memadai.⁴⁵ Asal usul sosial menjadi kunci dari teori ini. Menurut Karl Mannheim, suatu konteks selalu menjadi representasi terhadap suatu pemikiran.⁴⁶ Tidak ada pemikiran di dunia ini yang terisolasi dari ruang sosial. Oleh karenanya, tidak ada manusia yang menghasilkan pemikiran murni karena berpikir sendiri. Lebih radikal, ia menyebut suatu pemikiran tidak bisa dipaksa ke dalam konteks yang berbeda. Pemikiran selalu menggambarkan eksistensi tertentu. Dengan demikian, teori ini selalu berangkat dari apa yang masyarakat tahu tentang sesuatu atau berangkat dari pengetahuan yang sudah ada.⁴⁷ Pengetahuan menjadi kata kunci penting dalam teori ini.

Lebih lanjut, suatu pemikiran merupakan penetrasi dari pengalaman dan intelektual manusia. Setiap manusia dalam posisi mewarisi warisan dari masa lalu. Oleh karenanya, dalam konteks bahasa misalnya, manusia selalu berbicara dengan bahasa yang sama dengan bahasa orang-orang sebelum mereka. Mereka sama sekali tidak bisa lepas dari ruang sosial. Bahasa yang diwariskan tersebut digunakan sebagai bahasa yang menunjukkan asal usul seorang manusia. Implikasi dari teori ini antara lain membebaskan seseorang terhadap suatu pemikiran. Dengannya, pemikiran dikuliti dan ditelanjangi bagaimana pemikiran bisa

⁴⁴Andy Dermawan, "Dialektika Teori Kritis Mazhab Frankfurt dan Sosiologi Pengetahuan," dalam *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2013, hal. 332.

⁴⁵Karl Mannheim, *Ideology and Utopia*, diterjemahkan oleh Louis Wirth and Edward Shils dari judul *Ideologie und Utopie*, London: Routledge & Kegan Paul LTD, 1954, hal. 2.

⁴⁶Karl Mannheim, *Ideology and Utopia*, ..., hal. 3.

⁴⁷Diah Retno Dwi Hastuti, *et.al.*, *Ringkasan Kumpulan Mazhab Teori Sosial*, ..., hal. 175.

bereksistensi. Oleh karena itu, teori ini menjadi argumen akan perkembangan ilmu pengetahuan yang bebas tanpa dicampuri oleh hal-hal lain.

Teori ini dalam perkembangannya disebut juga dengan studi sosioanalisa.⁴⁸ Teori ini digunakan untuk mengkaji biografi atau autobiografi dengan memperhatikan konteks dari seorang tokoh. Konteks yang dimaksud antara lain sosial, ekonomi, politik, budaya, pengalaman pribadi sang tokoh, dan seterusnya. Konteks-konteks ini yang dikaji untuk melihat bagaimana ia memengaruhi atau mengkonstruksi sebuah pemikiran atau teori.

Berikut ini adalah asumsi-asumsi dari teori ini:⁴⁹ *Pertama*, realitas merupakan kreasi manusia. Manusia mengkonstruksi sosial sekeliling mereka. *Kedua*, sebuah pemikiran memiliki relasi yang sangat erat dengan tempatnya berada. Pemikiran terus berkembang dan terlembaga. *Ketiga*, hidup masyarakat dikonstruksi secara terus menerus. *Keempat*, realitas dan pengetahuan merupakan dua hal yang berbeda. Realitas dalam konteks ini merupakan sesuatu yang ada. Sementara pengetahuan merupakan kepastian terhadap apa yang ada.

Sosiologi Pengetahuan menurut Mannheim memiliki dua tujuan:⁵⁰ pertama, mendasari hubungan sistematis antara pengetahuan dengan situasi kondisi sosial suatu zaman. Suatu situasi sosial selalu merupakan manifestasi dari tujuan sebuah masyarakat atau kelompok, bukan individu. Pengetahuan individu dipengaruhi oleh apa yang disampaikan oleh masyarakat. Oleh karenanya, individu cenderung menerima dan mentaati apa yang disampaikan kepada mereka.

Berangkat dari asumsi tersebut, lanjut Mannheim memandang pengetahuan manusia selalu aspekual. Ibaratnya menggunakan senter di tengah malam yang gelap. Cahaya senter hanya menyoroti bagian kecil dari jalan misalnya. Bahkan sisi-sisi lain menjadi lebih gelap karena cahaya senter tersebut. Misalnya, seorang individu yang hidup di tengah masyarakat tradisional-sakral. Situasi ini akan mengakibatkan seorang individu

⁴⁸Hamka, "Sosiologi Pengetahuan: Tela'ah Pemikiran Karl Mannheim," ..., hal.79.

⁴⁹Diah Retno Dwi Hastuti, *et.al.*, *Ringkasan Kumpulan Mazhab Teori Sosial*, ..., hal. 173-174.

⁵⁰Alfien Pandaleke, *Sosiologi Pengetahuan*, ..., hal. 16-19.

melihat segala sesuatu sebagai sesuatu yang sakral dan tidak menyadarinya adanya sesuatu sekuler.

Kehidupan manusia yang terus berkembang makin menguatkan asumsi Mannheim soal pengetahuan manusia yang aspektual. Misalnya bagaimana manusia modern telah mengalami sekulerisasi dan memberikan perubahan pengetahuan yang sama sekali berbeda dengan sebelumnya. Pengetahuan dalam hal ini berbeda dengan individu yang hidup di masyarakat tradisional-sakral. Oleh karena itu, pengetahuan bersifat aspektual. Hal lain misalnya, suatu negara yang menyerang negara lain bisa saja disebut sebagai upaya agresif, namun di sisi lain disebut sebagai upaya defensif. Dalam hal ini, serangan Rusia terhadap Ukraina.

Asumsi pengetahuan aspektual tidak berarti relativisme. Mannheim sendiri menghindari hal ini. Ia mengakui adanya kebenaran sebuah pengetahuan. Menurutnya, kebenaran sebuah pengetahuan bisa berubah dan berevolusi seiring perkembangan manusia di dalam suatu sejarah. Kebenaran bagi Mannheim adalah pengetahuan masyarakat. Individu yang menolaknya berarti individu yang berada dalam kesesatan.

Adapun tujuan kedua adalah mempertanggungjawabkan akibat yang dihasilkan Sosiologi Pengetahuan.⁵¹ Akibat yang dimaksud dalam hal ini adalah relativisme. Sosiologi Pengetahuan tidak bermaksud menjadi bagian dari yang memperkuat relativisme. Sosiologi Pengetahuan memandang akan adanya kebenaran, namun kebenaran dalam arti penuh tidak mungkin dicapai karena setiap fase manusia bermakna mereka berada di sebuah kebenaran partikular. Oleh karena itu, Mannheim memandang perubahan yang dialami oleh sebuah masyarakat akan menentukan kebenaran yang nantinya menjadi bagian kebenaran yang penuh. Lebih lanjut, perkembangan dan perubahan yang dialami manusia pelan-pelan akan memberikan pengetahuan atau kebenaran yang memadai.

B. Dimensi Politik Manusia dalam Berbagai Aspek

1. Definisi Politik

Politik berasal dari bahasa Latin *politicus* dan bahasa Yunani *politicos*. Kata tersebut berarti sesuatu yang berhubungan dengan

⁵¹Alfien Pandaleke, *Sosiologi Pengetahuan*, ..., hal. 18.

warga kota atau warga negara. Kedua kata tersebut berasal dari kata *polis* yang berarti kota. Dalam bahasa Inggris, politik diterjemahkan *politic*. Ia memiliki beberapa makna: (1) *acting or judging wisely, prudent*; (2) *well judged, prudent*; (3) *the art of government*.⁵² Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata politik memiliki beberapa makna: (1) pengetahuan mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan (seperti tentang sistem pemerintahan, dasar pemerintahan); (2) segala urusan dan tindakan mengenai pemerintahan negara atau terhadap negara lain; (3) cara bertindak, kebijakan. Adapun dalam bahasa Arab, kata politik diterjemahkan sebagai *siyasah*. Kata tersebut berasal dari kata *sasa-yasusu*. Artinya adalah mengemudi, mengendalikan, mengatur, dan seterusnya. Dari akar kata yang sama ditemukan kata *sus* yang artinya rusak, kutu, dan kuman.⁵³

Politik secara lebih dalam merupakan aktivitas yang dilakukan dalam rangka mempertahankan eksistensi suatu kelompok dengan menggunakan kekuasaan.⁵⁴ Menurut Quraish Shihab, kata *siyasah* tidak ditemukan penggunaannya di dalam Al-Qur'an. Kata yang digunakan adalah kata *hukm*.⁵⁵ Kata inilah yang maknanya dekat terhadap kata *siyasah*, yakni mengendalikan. Kata *hukm* secara bahasa berarti keputusan.

2. Dimensi Politik Manusia

Manusia sebagai individu tidak bisa lepas dari sosial. Setiap aktivitas manusia tidak bisa lepas dari lingkungan sekitarnya. Mau tidak mau, manusia harus berhubungan dengan sosial mereka. Hubungan ini dari hal yang paling sederhana seperti hubungan yang diakibatkan kegiatan sehari-hari seperti sekolah, bekerja, dan lain sebagainya.

Ulasan di atas juga merupakan sisi manusia sebagai individu yang memiliki kebebasan dalam bertindak, namun mau tidak mau

⁵²Achmad Irwan Hamzani dan Harvis Aravik, *Politik Islam: Sejarah dan Pemikiran*, Bojong: PT. Nasya Expanding Management, 2021, hal. 1. Hal ini dikutip dalam artikel B. Yusuf (2008) yang berjudul *Politik dalam Islam: Makna, Tujuan, dan Falsafah (Kajian atas Konsep Klasik)*.

⁵³M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i dan Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 409.

⁵⁴Achmad Irwan Hamzani dan Harvis Aravik, *Politik Islam: Sejarah dan Pemikiran, ...*, hal. 2. Hal ini dikutip dalam artikel A. Nambo dan M. Puluhulawa (2005) yang berjudul "Memahami tentang Beberapa Konsep Politik (Suatu Telaah dari Sistem Politik)."

⁵⁵M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i dan Pelbagai Persoalan Umat, ...*, hal. 409-410.

harus melibatkan orang-orang sekitarnya. Dalam sisi yang berbeda, seorang manusia merupakan anggota dari sebuah masyarakat. Masyarakat dalam konteks ini selalu memberikan pengaruh besar terhadap individu. Pengaruh tersebut dari hal sederhana sampai soal kompleks seperti kepercayaan, budaya, agama, cara memandang dunia, dan seterusnya.

Dimensi kesosialan manusia dibagi menjadi tiga: (1) penghayatan individu; (2) kelembagaan; (3) pengartian-pengartian simbolis.⁵⁶ Adapun yang pertama, penghayatan individu selalu dipengaruhi oleh orang di sekitarnya. Eksistensi seorang individu ditentukan oleh orang lain. Identitas-identitas secara tidak langsung terbentuk dalam proses sosialisasi di dalam kehidupan sosial seperti menjadi seorang pelajar yang artinya memaknakan yang lain sebagai guru, teman, dan seterusnya. Adapun yang kedua, kelembagaan merupakan hal yang niscaya bagi seorang manusia. Keniscayaan ini disebabkan karena ada hal-hal yang hanya bisa diselesaikan dengan cara bersama melalui sebuah lembaga. Sementara yang ketiga, pengartian secara simbolis bermakna kepercayaan manusia, cara pandang terhadap realitas, keyakinan, nilai-nilai yang dianut. Dengan demikian, pengartian ini mencakup agama, ideologi, kepercayaan-kepercayaan, dan lain sebagainya.

Hegel membagi lembaga sosial menjadi tiga: keluarga, masyarakat, dan negara.⁵⁷ Keluarga dikenal sebagai lembaga terkecil di dalam kehidupan sosial. Di dalamnya terdiri dari beberapa manusia yang disatukan karena ikatan keluarga dan kepentingan bersama. Adapun masyarakat, bentuk lembaganya sangat banyak semisal organisasi kemasyarakatan seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI), persatuan buruh, dan lain sebagainya.

Adapun negara memiliki makna pada soal hukum, nilai-nilai, dan ideologi. Dalam konteks ini, dimensi politis manusia mengacu pada pemaknaan “keseluruhan.” Setiap keputusan yang berorientasi pada kepentingan umum bisa disebut dengan politis. Keputusan yang mempertimbangkan keseluruhan ini berada dalam praktik kenegaraan.

⁵⁶Frans Magnis-Suseno, *Etika Politik: Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016, hal. 14.

⁵⁷Frans Magnis-Suseno, *Etika Politik: Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, ..., hal. 14. Hal ini dikutip dalam buku Hegel yang berjudul *Grundlinien der Philosophie des Rechts*.

Politik dalam konteks ini berarti tahu dan mau.⁵⁸ Tahu dan mau ini soal kesadaran dan Tindakan dalam menghadirkan keputusan yang orientasinya umum. Dengan demikian, dua hal ini menjadi asas dalam mewujudkan penataan-penataan terhadap masyarakat umum.

3. Politik dalam Al-Qur`an

Dalam membicarakan politik, Al-Qur`an tidak menggunakan kata *siyasah*.⁵⁹ Ia menggunakan kata lain yang memiliki kesamaan makna dengan *siyasah*, yakni *hukm*. Kata *hukm* memiliki makna mencegah atau melarang demi perbaikan. Pada akar kata yang sama, *hukm* menjadi *hikmah* yang berarti kendali. Kata *hikmah* inilah yang maknanya sangat dekat kepada *siyasah*.

Adapun penyebutan kata *hukm* dan turunannya dalam Al-Qur`an sebanyak 20 kali.⁶⁰ Kesemua penyebutan tersebut dalam konteks pujian. Dari sisi konotasinya, kata *hukm* erat kaitannya dengan sesuatu yang baik, Allah, para rasul, dan manusia secara umum. Berikut ini adalah contoh dari ayat-ayat tersebut.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ululalbab. (QS. Al-Baqarah/2: 269)

قُلْ إِنِّي عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَكَذَّبْتُمْ بِهِ مَا عِنْدِي مَا تَسْتَعْجِلُونَ بِهِ إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ يَفْصِلُ الْحَقَّ وَهُوَ خَيْرُ الْفَصِّلِينَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Aku (berada) di atas keterangan yang nyata (kebenarannya, yaitu Al-Qur`an) dari Tuhanku, sedangkan kamu mendustakannya. Bukanlah kewenanganku (untuk menurunkan azab) yang kamu tuntutan untuk disegerakan kedatangannya. Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia menerangkan

⁵⁸Frans Magnis-Suseno, *Etika Politik: Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, ..., hal. 16.

⁵⁹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur`an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, ..., hal. 409.

⁶⁰M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur`an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, ..., hal. 410.

kebenaran dan Dia pemberi keputusan yang terbaik. (QS. Al-An'am/6: 57)

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ
مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ
إِلَّا الَّذِينَ أُوْتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ
آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى
صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Manusia itu (dahulunya) umat yang satu (dalam ketauhidan). (Setelah timbul perselisihan,) lalu Allah mengutus para nabi (untuk menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidak ada yang berselisih tentangnya, kecuali orang-orang yang telah diberi (Kitab) setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka, dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). (QS. Al-Baqarah/2: 213)

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ
تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. An-Nisa`/4: 58)

Berdasarkan ayat-ayat tersebut dapat dipahami, hukum atau *siyash* dalam arti bahasanya tidak hanya disandarkan kepada Allah, namun juga kepada Nabi dan manusia untuk memutuskan perkara demi kemaslahatan umum. Dengan demikian, politik di dalam Islam sangat inklusif. Di dalamnya disediakan prinsip-prinsip yang harus dijalankan dalam prosesnya seperti keadilan, demi kemaslahatan, dan seterusnya.

Dalam kaitan kewenangan manusia, Allah memerintahkan dua hal, yakni *istakhlif* dan *isti'mar*.⁶¹ Adapun *istakhlif* secara sederhana berkaitan dengan kata khalifah. Perkara *istakhlif* antara lain disebut dalam surat al-Baqarah/2 ayat 30. Kadang kata ini diiringi *dhomir* dalam bentuk mufrad dan kadang menggunakan *dhomir jamak*. Penggunaan *mufrad* bisa ditemukan dalam kisah Nabi Adam di dalam surat yang disebut di atas. Sementara bentuk jamak ditemukan dalam kisah Nabi Daud dalam surat Sad/38 ayat 26.

Penggunaan *dhomir* yang berbeda menurut Quraish Shihab disebabkan karena perbedaan kondisi mereka berdua.⁶² Adapun konteks Nabi Adam pada konteks ide atau sesuatu yang akan diciptakan dan waktu itu Allah berdialog dengan malaikat. Adapun Nabi Daud pada konteks yang jauh setelah Nabi Adam. Pengangkatan Nabi Daud melibatkan banyak orang setelah ia mengalahkan Thalut. Berangkat dari uraian-uraian tersebut, *istakhlif* erat kaitannya dengan: khilafah, bumi/wilayah, dan hubungan dengan Allah dan wilayah yang dikuasai.

Adapun *isti'mar* dalam Al-Qur'an di antaranya berkaitan dengan masjid dan bangunan. Pemaknaannya menjadi berubah sesuai konteksnya. Adapun yang berkaitan dengan masjid diartikan sebagai aktivitas memakmurkan. Sementara dalam konteks bangunan dimaknakan sebagai upaya membangun dalam rangka mengambil manfaat. Dengan demikian, dua kata tersebut merupakan perintah yang erat kaitannya dengan upaya mengelola, mengendalikan, dan seterusnya.

C. Akar Paham Kebangsaan dan Perkembangannya

1. Definisi Kebangsaan

Kebangsaan berasal dari kata bangsa. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata ini bermakna kesatuan orang yang memiliki kesatuan asal keturunan, adat, bahasa, sejarah, dan memiliki pemerintahan sendiri. Dalam kamus Bahasa Inggris, kata ini diterjemahkan sebagai *nationality* yang artinya *people having common origins or traditions and often comprising a nation* dan *the status of belonging to particular nation by birth or naturalization*.⁶³

⁶¹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, ..., hal. 415-422.

⁶²M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, ..., hal. 416.

⁶³*Advanced English Dictionary*.

Dalam bahasa Arab, kata ini diterjemahkan sebagai *al-Qaumiyyah* atau *al-Wathaniyyah*.⁶⁴

Secara istilah, kebangsaan diartikan sebagai komunitas politik yang dibayangkan yang mencakup wilayah dan perbatasannya dan berdaulat.⁶⁵ Disebut sebagai komunitas bayangan karena mereka tidak saling mengenal. Sementara itu, menurut Ernest Renan (1823-1892), kebangsaan diartikan sebagai sekelompok manusia yang memiliki kehendak bersatu sehingga mereka merasa satu.⁶⁶ Jurjani (1009-1078) membagi kebangsaan menjadi dua: *al-wathanîy al-ashliy* dan *al-wathanî al-iqômah*.⁶⁷ Adapun yang pertama diartikan sebagai tempat lahir seseorang dan ia tinggal di dalamnya. Sementara yang kedua, suatu tempat yang diniatkan untuk tinggal barang 15 hari atau lebih.

2. Kebangsaan dalam Al-Qur`an

Ada dua kata dalam Al-Qur`an yang merujuk makna bangsa: *al-qowmiyyah* dan *al-ummah*. Adapun *al-qowmiyyah* memiliki makna sekumpulan laki-laki yang disatukan karena satu keturunan. Pemaknaan ini bisa dilihat dalam QS. al-Hujurat/49 ayat 11. Makna yang lain menunjukkan tidak hanya dibatasi pada laki-laki saja, namun juga pada perempuan. Hal ini bisa dilihat dalam QS. al-A`raf/7 ayat 65. Dengan demikian, kata *qawm* bermakna adanya garis keturunan yang sama berdasarkan keterangan surat al-Hujurat di atas. Oleh karena itu, di masa modern, kata ini kerap digunakan untuk menunjukkan arti bangsa atau kebangsaan.

Adapun kata *al-Ummah* di dalam Al-Qur`an diulang sebanyak 52 kali dalam bentuk *mufrad* dan 12 kali dalam bentuk jamak.⁶⁸ Kata *al-Ummah* menurut al-Biqā'i (1406-1580) bermakna keterikatan sejumlah hal menuju satu arah sehingga berakhir pada imam.⁶⁹ Definisi ini berangkat dari kata *al-Ammi* yang seakar kata dengan *al-Ummah*. Sementara itu, menurut al-Asfahani (w. 1109 M), kata ini

⁶⁴M. Quraish Shihab, *Islam & Kebangsaan: Tauhid, Kemanusiaan, dan Kewarganegaraan*, ..., hal. 2.

⁶⁵Hyronimus Rowa, *Demokrasi dan Kebangsaan Indonesia*, t.tp.: t.p., 2015, hal. 81. Ini dikutip dari Benedict Anderson dalam bukunya *Imagined Communities, Reflection on Origin and Spread of Nationalism*.

⁶⁶Muhammad Mustaqim dan Muhammad Miftah, "Tantangan Negara-Bangsa (Nation-State) dalam Menghadapi Fundamentalisme Islam," dalam *Jurnal Addin*, Vol. 9 No. 1, Tahun 2015, hal. 81.

⁶⁷Ali Ibn Muhammad, *Kitab At-Ta`rifat*, Lebanon: t.tp., 1985, hal. 273.

⁶⁸M. Quraish Shihab, *Islam & Kebangsaan: Tauhid, Kemanusiaan, dan Kewarganegaraan*, Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020, hal. 7.

⁶⁹M. Quraish Shihab, *Islam & Kebangsaan: Tauhid, Kemanusiaan, dan Kewarganegaraan*, ..., hal. 3.

bermakna semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu seperti agama, waktu dan wilayah yang sama baik terpaksa maupun tidak.⁷⁰ Definisi ini diambil antara lain dari QS. al-An'am/6 ayat 38.

Dalam *Qâmûs Al-Qur'an*, kata *al-Ummah* memiliki sembilan makna: (1) kelompok; (2) cara atau gaya hidup; (3) tahun-tahun; (4) kaum; (5) pemimpin; (6) generasi masa lalu; (7) umat Nabi Muhammad SAW; (8) orang-orang kafir secara khusus; (9) makhluk (selain manusia yang dihimpun oleh persamaan).⁷¹ Pemaknaan ini berdasarkan pada perbedaan *siyaq* (konteksnya) di dalam Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an, kata *al-Ummah* juga kepada satu orang, yakni kepada Nabi Ibrahim. Tepatnya di dalam QS. an-Nahl/16 ayat 120. Menurut Quraish Shihab, penggunaan kata *al-Ummah* kepada Nabi Ibrahim disebabkan karena di dalam Nabi Ibrahim terkumpul beragam sifat terpuji.⁷² Semua makna tersebut, diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an.

3. Sejarah Paham Kebangsaan

Secara historis, paham kebangsaan sudah eksis semenjak abad 15 Masehi.⁷³ Hal ini bermula dari hancurnya kerajaan yang dimulai pada abad itu, yakni abad pertengahan.⁷⁴ Di tengah runtuhnya kerajaan ini, di sinilah muncul negara bangsa yang kekuasaannya terletak pada perorangan. Keruntuhan ini sendiri merupakan fase pertama dari perjalanan paham kebangsaan. Setelah itu, di abad 19, Jean Jacques Rousseau (1712-1778) mendefinisikan nasionalisme modern.⁷⁵ Fase ini sekaligus menjadi kritik terhadap nasionalisme sebelumnya yang kekuasaan tertentu diberikan kepada perorangan atau suatu kelas sosial. Kekuasaan menurutnya diberikan kepada rakyat atau *people*.

⁷⁰Raghib al-Asfahani, *al-Mufradât fi Gharîb Al-Qur`an*, Lebanon: Dâr al-Ma`rifah, t.th., hal. 24.

⁷¹Husain bin Muhammad ad-Dhamaghani, *Qâmûs Al-Qur`an*, Beirut: Dâr al-'Ilmi li al-Malayin, 1983, hal. 42.

⁷²M. Quraish Shihab, *Islam & Kebangsaan: Tauhid, Kemanusiaan, dan Kewarganegaraan, ...*, hal. 6.

⁷³Mugiyono, "Relasi Nasionalisme dan Islam serta Pengaruhnya terhadap Kebangkitan Dunia Islam Global," dalam *Jurnal Ilmu Agama*, Vol. 15 No. 2, Tahun 2014, hal. 100.

⁷⁴Yosaphat Haris Nusaratriya, "Sejarah Nasionalisme Dunia dan Indonesia," dalam *Jurnal Pax Humana*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2015, hal. 24.

⁷⁵Jean Jacques Rousseau, *The Social Contract*, New York: Oxford University Press Inc., 1999, hal. 52.

Di abad 19, paham kebangsaan mengalami perkembangan yang sangat signifikan dan merupakan masa kejayaannya.⁷⁶ Kondisi ini mengantarkan paham ini pada fase berikutnya, yakni fase sosialisasi.⁷⁷ Bangsa pada masa ini menjelma sebagai sesuatu yang sangat penting bagi setiap bangsa. Dari sini lahir imperialisme sebagai bentuk pengutamaan atas kepentingan bangsa sendiri. Dalam menopang imperialisme tersebut, perlombaan senjata perang menjadi keniscayaan. Paling parah, paham kebangsaan menjadi paham rasialisme atau chavinisme.

Dalam konteks imperialisme, paham kebangsaan digunakan oleh bangsa Eropa dalam memecah belah bangsa-bangsa Timur (umat Islam) untuk memudahkan kolonisasi mereka.⁷⁸ Misalnya bagaimana mereka menyakinkan orang Mesir untuk mengusir orang Turki sewaktu masih di bawah kekuasaan Turki Usmani.⁷⁹ Namun, pada perkembangannya paham kebangsaan sendiri yang mendorong bangsa Timur untuk melepaskan diri dari kolonisasi bangsa Eropa terhadap mereka.⁸⁰

Paham kebangsaan menjadi alat dalam melakukan perlawanan dalam mengusir penjajah. Paham ini juga mendorong keinginan bangsa Timur untuk membangun negara sendiri yang otonom dan berdaulat. Dalam kondisi ini, umat Islam melahirkan tokoh-tokoh yang nantinya menyuarakan nasionalisme yang diilhami di dalam Islam. Nasionalisme Islam perlahan juga memengaruhi wilayah-wilayah yang dihuni oleh mayoritas umat Islam seperti Indonesia, Brunai Darussalam, India, Iran, Irak, dan lain sebagainya.

4. Paham Kebangsaan Masuk ke Dunia Islam

Abad 19 merupakan masa dimana Turki Usmani mengalami kemunduran.⁸¹ Kehadiran bangsa Eropa yang lebih maju daripada Turki Usmani membuat tekanan yang sangat berpengaruh. Lahan, bangsa Eropa mendominasi dalam berbagai aspek seperti politik,

⁷⁶Mugiyono, "Relasi Nasionalisme dan Islam serta Pengaruhnya terhadap Kebangkitan Dunia Islam Global," ..., hal. 101.

⁷⁷Yosaphat Haris Nusaratriya, "Sejarah Nasionalisme Dunia dan Indonesia," dalam *Jurnal Pax Humana*, ..., hal. 25.

⁷⁸Mugiyono, "Relasi Nasionalisme dan Islam serta Pengaruhnya terhadap Kebangkitan Dunia Islam Global," ... , hal. 101.

⁷⁹M. Quraish Shihab, *Islam & Kebangsaan: Tauhid, Kemanusiaan, dan Kewarganegaraan*, ..., hal. 25.

⁸⁰Mugiyono, "Relasi Nasionalisme dan Islam serta Pengaruhnya terhadap Kebangkitan Dunia Islam Global," ..., hal. 101.

⁸¹Ajat Sudrajat, "Nasionalisme di Dunia Islam," dalam <https://staffnew.uny.ac.id/upload/131862252/penelitian/Nasionalisme+di+Dunia+Islam.pdf>. Diakses pada 12 Desember 2023.

ekonomi, ilmu pengetahuan, militer, dan teknologi. Dengan demikian Turki Usmani makin melemah.

Kondisi tersebut dalam perkembangannya menghentak kesadaran umat Islam yang jauh tertinggal dibanding bangsa Eropa. Kesadaran ini melahirkan tiga kelompok di dunia Islam pada waktu itu:⁸² (1) kelompok sekuler; (2) kelompok tradisional; (3) kelompok reformis. Adapun kelompok sekuler merupakan kelompok yang berpandangan akan kemajuan Islam akan terjadi apabila mengikuti cara bangsa Eropa. Adapun kelompok tradisional merupakan kebalikan dari kelompok yang pertama, yakni menolak semua yang berasal dari Eropa. Sementara itu, kelompok reformis merupakan kelompok yang berada di tengah kelompok tersebut. Mereka tetap berangkat dari tradisi Islam dan selektif terhadap apa yang berasal dari Eropa.

Di antara muslim yang merespon kondisi tersebut:⁸³ (1) Jamaluddin al-Afghani (1838-1897); (2) Muhammad Abduh (1845-1905); (3) Lutfi al-Sayyid (1872-1963); (4) Sa'd Zaghul (1857-1927); (5) Ali Abd al-Raziq (1888-1966). Adapun al-Afghani dikenal dengan gagasan Pan-Islamisme (persatuan transnasional) dan solidaritas *ummah*. Gagasan ini lahir sebagai respon kondisi umat Islam waktu itu. Menurutnya, satu-satunya cara untuk meghadirkan solidaritas *ummah* adalah dengan kembali kepada Al-Qur'an dan sunnah dan melaksanakannya ajaran-ajarannya. Dengan cara ini, *ummah* dalam arti peradaban akan kembali tercapai sebagaimana di masa lalu. Gagasan-gagasan ini yang kemudian ditanamkan Afghani ke dalam kelompok gerakan-gerakan kemerdekaan di negara muslim.

Adapun Abduh merupakan tokoh yang mencoba merekonsiliasi antara pandangan sekuler dan tradisional. Menurutnya, Islam adalah jalan tengah. Ia sesuai dengan akal dan ilmu pengetahuan modern jika ditafsirkan dengan cara yang benar. Abduh dalam sejarahnya, tokoh yang melanjutkan gagasan dari al-Afghani, yakni anti kolonial dan menyerukan Pan-Islamisme. Ia membantu menyebarkan gagasan al-Afghani melalui majalah di Paris. Abduh memiliki kesamaan

⁸²Ajat Sudrajat, "Nasionalisme di Dunia Islam," dalam <https://staffnew.uny.ac.id/upload/131862252/penelitian/Nasionalisme+di+Dunia+Islam.pdf>. Diakses pada 12 Desember 2023.

⁸³Ajat Sudrajat, "Nasionalisme di Dunia Islam," dalam <https://staffnew.uny.ac.id/upload/131862252/penelitian/Nasionalisme+di+Dunia+Islam.pdf>. Diakses pada 12 Desember 2023.

pandangan menyangkut kebanggaan atas pencapaian umat Islam di masa lalu, relevansi Islam di sepanjang zaman, dan anti-kolonial dan Pan-Islamisme sebagai solusi masalah umat Islam waktu itu.

Gagasan ini mengilhami perlawanan di berbagai tempat yang mayoritas umat Islam. Namun pasca runtuhnya Turki Usmani, gagasan Pan-Islamisme diganti dengan nasionalisme. Kesatuan tidak didasarkan pada kesatuan agama, namun yang lain seperti sejarah, bahasa, keturunan, dan sebagainya.

Gagasan nasionalisme masuk ke dunia Islam melalui:⁸⁴ (1) sekolah-sekolah asing yang didirikan di lingkungan Turki Usmani seperti *American University of Beirut*, Lebanon; (2) melalui alumni-alumni kampus-kampus Barat seperti akademi Yasuk Prancis; (3) para misionaris yang menyusup ke dalamnya. Ketiga hal ini masing-masing memiliki peran yang besar atas sosialisasi terhadap ide nasionalisme. *American University of Lebanon* telah melahirkan Anthony Sa'dah, tokoh nasionalis Syiria yang membangkitkan sentimen nasionalisme. Adapun dari Akademi Yasuk membuat sebuah partai yang bernama Partai Kataib. Partai ini yang nantinya mengatakan Lebanon merupakan bangsa yang terpisah dengan Syiria.

Sementara itu, para misionaris mendapatkan pusat kegiatan di Turki Usmani. Kesempatan ini digunakan untuk melakukan agitasi kepada masyarakat seperti Niven Moore dan Richard Wood yang waktu itu menjadi konsulat Inggris di Beirut.⁸⁵ Pada tahun 1841, terjadi keributan antara orang-orang Kristen dan Druze. Di tengah kondisi ini, Turki Usmani dibujuk untuk melepaskan Lebanon dan membuat pemerintahan sendiri. Keputusan Turki Usmani waktu itu adalah mengangkat gubernur yang ditugaskan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Namun masalah ini makin runyam karena Inggris dan Prancis ikut campur.

Para misionaris tidak hanya melakukan agitasi, namun mereka banyak melakukan kegiatan di sekolah-sekolah, pusat penerbitan, dan klinik pengobatan dan bahkan melalui asosiasi yang mereka bentuk. Asosiasi dalam hal ini misalnya asosiasi keilmuan yang di bawah

⁸⁴Irfan Ardiansyah, "Pergeseran dari Sistem Khilafah ke Nation State Dunia Islam," dalam *Jurnal UIR Law Riview*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2017, hal. 207. Hal ini dikutip dari tulisan Shabir Ahmed yang berjudul *Roots of Nationalism in the Muslim World* pada sub-judul *Missionaries Create Civil Strife*.

⁸⁵Shabir Ahmed, *Roots of Nationalism in the Muslim World*, t.tp.: t.p., t.th., hal. 12-13.

perlindungan misi Amerika.⁸⁶ Pada tahun 1875, ada asosiasi yang memang ditugaskan untuk menyebarkan ide nasionalisme Arab. Pada perkembangannya, asosiasi ini juga menuding Turki Usmani telah merampas hak khilafah dari orang Arab dan mengabaikan agama. Kondisi ini secara tidak langsung mengakibatkan perasaan skeptis terhadap Turki Usmani. Pada tahun 1924, akhirnya Turki Usmani runtuh diganti dengan nasionalisme sekuler.

Secara intelektual, ide nasionalisme disosialisasikan oleh murid Afghani dan Abduh sendiri terutama di Mesir.⁸⁷ Pertama, Lutfi al-Sayyid yang mendefinisikan Mesir bukan dari bahasa dan agama (Arab dan Islam). Namun mendefinisikannya sebagai teritorial dan sejarah Mesir. Menurutnya, ide umat Islam tidak relevan dan dianggap sebagai ide yang sengaja dimunculkan oleh kolonial yang digunakan untuk melemahkan perjuangan nasional orang-orang Mesir.

Berikutnya adalah Sa'd Zaghlul. Ia merupakan murid dari Afghani. Ia juga termasuk dari tokoh-tokoh yang menganjurkan kemerdekaan politik dan persatuan Mesir yang didasarkan pada sentimen nasional, bukan pada kesatuan agama. Pandangan Zaghlul berangkat dari pengalamannya menjadi aktivis dan pemimpin politik di Mesir. Dia menjadi delegasi yang akan membicarakan kemerdekaan Mesir dari Inggris dalam Konferensi Perdamaian Prancis. Namun keinginan ini ditolak oleh Inggris. Perjuangan Zaghlul terus berlanjut. Kondisi ini membuatnya menjadi pejuang nasional Mesir.

Berikutnya Ali Abd Raziq. Dia merupakan murid dari Abduh. Pada tahun 1925, ia menerbitkan karyanya yang berjudul Pemerintahan Islam. Karya ini merupakan kritik terhadap Lembaga kekhalifahn dan mengulas dasar-dasar ototitas politik Islam. Menurutnya, Al-Qur`an sama sekali tidak menyebut secara implisit tentang kelembagaan negara dan Nabi tidak diutus untuk mendirikan sebuah negara. Lebih jauh, Raziq menyebut kekhalifahan sebagai

⁸⁶Shabir Ahmed, *Roots of Nationalism in the Muslim World*, ..., hal. 14-16.

⁸⁷Ajat Sudrajat, "Nasionalisme di Dunia Islam," dalam <https://staffnew.uny.ac.id/upload/131862252/penelitian/Nasionalisme+di+Dunia+Islam.pdf>. Diakses pada 12 Desember 2023. Khusus untuk Ali Abd Raziq dikutip dari tulisannya yang berjudul Risalah Bukan Pemerintahan, Agama Bukan Negara dalam Charles Kurzman (ed.). Raziq dalam karyanya yang lain, yakni *al-Islam wa Ushul al-Ahkam* membedakan antara *al-malik* dengan *al-khilafah*. *Al-Malik* dalam arti kekuasaan politik. Sementara *al-Khilafah* sebagai pengganti Nabi dan memiliki posisi seperti Nabi yang harus ditaati.

satu kesalahan yang dilakukan para sahabat. Kekhalifahan dalam arti kepegangan seluruh dunia kepada satu pemerintah adalah sesuatu yang bertentangan dengan sifat dasar manusia. Raziq menjadi tokoh nasionalis lain yang banyak dikutip dalam menjelaskan nasionalisme di dalam Islam.

Ide nasionalisme pada perkembangannya bukan merupakan solusi terhadap kondisi Arab waktu itu. Ide ini pada perjalanannya melemahkan Arab secara umum karena dipecah-pecah oleh ide nasionalisme. Nasionalisme pada waktu itu merupakan strategi dalam mempertahankan diri. Namun nasionalisme menjadi racun bagi orang Arab.⁸⁸ Persatuan yang mulanya didasarkan agama diganti dengan persatuan atas dasar nasional. Umat Islam waktu itu terpecah. Masing-masing wilayah mengidentifikasi diri mereka masing-masing dengan pemerintahan yang berbeda.

5. Nasionalisme dalam Lintasan Sejarah Indonesia.

Sebuah Ringkasan Nasionalisme Indonesia tumbuh disebabkan berbagai sebab. Secara umum, ia dapat dibagi menjadi faktor internal dan eksternal.⁸⁹ Adapun faktor internal antara lain:

- a. Adanya tekanan dan penderitaan yang terus menerus.
- b. Adanya rasa senasib sepenanggungan yang berada dalam kungkungan penjajah.
- c. Adanya rasa harga diri dan kesadaran nasional untuk menentukan nasib sendiri.⁹⁰

Adapun faktor eksternalnya antara lain:

- a. Adanya faham baru, yakni liberalisme akibat perang Kemerdekaan Amerika (1774-1783) dan Revolusi Prancis (1789).
- b. Belanda menerapkan politik etis yang berdampak pada keluasaan wawasan orang Indonesia.
- c. Kemenangan Jepang atas Rusia tahun 1905. Kemenangan ini mengakibatkan kepercayaan diri dari orang Asia.
- d. Gerakan Turki Muda (1896-1918) yang bertujuan untuk mengembangkan nasionalisme Turki.

⁸⁸Miftahul Jannah, *et.al.*, "Nasionalisme di Dunia Islam," dalam *Jurnal MASA*, Vol. 2 No. 1, Tahun 2020, hal. 24.

⁸⁹Ahmadin, *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*, Makassar: Rayhan Intermedia, 2015, hal. 5-10.

⁹⁰Ahmadin, *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*, ..., hal. 5. Dikutip dari tulisan Sudiyo yang berjudul *Pergerakan Nasional Mencapai dan Mempertahankan Kemerdekaan*.

- e. Gerakan Pan-Islamisme yang mendorong umat Islam melakukan perlawanan terhadap penjajah. Gerakan ini menginspirasi perlawanan-perlawanan lainnya di dunia Islam termasuk Indonesia.
- f. Pergerakan nasional di Asia seperti India, Tiongkok, dan Philipina.⁹¹

Adapun perkembangan Nasionalisme di Indonesia dirangkum dalam peristiwa-peristiwa penting:⁹²

- a. Gerakan Emansipasi Wanita yang dipelopori oleh R.A. Kartini pada tahun 1912.
- b. Kongres Pemuda pertama dan berdirinya Boedi Uetomo tahun 1908.
- c. Gerakan Jawa Muda tahun 1911.
- d. Gerakan Pribumi tahun 1914.
- e. Kongres Kebudayaan tahun 1916.
- f. Hari Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928.
- g. Berdirinya organisasi mahasiswa Indonesia di Belanda tahun 1908.
- h. Berdirinya Serikat Islam (SI) pada tahun 1912.
- i. Berdirinya PNI tahun 1927.
- j. Dan lain seterusnya.

Gerakan-gerakan ini saling melengkapi satu sama lain. Di akhir, gerakan-gerakan tersebut berkumpul menjadi satu gerakan nasional Indonesia demi melepaskan diri dari para penjajah.

⁹¹Ahmadin, *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*, ..., hal. 10. Ini dikutip dari tulisan Sudiyo yang berjudul *Pergerakan Nasional Mencapai dan Mempertahankan Kemerdekaan*.

⁹²Asnawi Umar Ali, "Nasionalisme dan Perjalanan Demokrasi," dalam *Jurnal UNISIA*, Vol. 3 No. 57 Tahun 2005, hal. 326.

BAB III

BIOGRAFI TUAN GURU ZAINUDDIN

A. Silsilah Keluarga

Nama lengkapnya adalah Tuan Guru¹ Kyai² Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (selanjutnya akan disebut Zainuddin). Sewaktu kecil, ia dinamai Muhammad Saggaf.³ Ia lahir pada hari Rabu, 18 Rabi'ul Awal 1316 H, bertepatan dengan 20 April 1908⁴ di Kampung

¹Tuan Guru merupakan sebuah gelar kehormatan yang diberikan oleh masyarakat Sasak kepada seseorang yang paham dengan agama dan mampu menyampaikannya dengan baik.

²Penyebutan Kyai terhadap Tuan Guru Zainuddin bermula ketika ia menjadi anggota Dewan Konstituante di Bandung. Ia dipanggil kyai oleh orang Jawa karena diyakini sebagai ulama'. Adapun penyebutan kyai haji merupakan penyebutan dan deklarasi dari salah satu tokoh Betawi yang bernama KH. Abdullah Syafi'i, pendiri Perguruan as-Syafi'iyah Jakarta. Selanjutnya lihat, M. Nashib Ikroman, *Mengaji Hamzanwadi*, Mataram: Hamzanwadi Institute, 2017, hal. 23-24.

³Perubahan nama Muhammad Zainuddin Abdul Madjid terjadi ketika ia belajar di Makkah. Nama tersebut terinspirasi dari ulama' Masjidil Haram yang bernama Syaikh Muhammad Zaainuddin Sarawak. Selanjutnya lihat, Abdul Fattah, *et.al.*, *Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia*, Mataram: Dinas Sosial NTB, 2017, hal. 105.

⁴Ada perbedaan penulisan tanggal lahir pada karya-karya yang membahas Tuan Guru Zainuddin. Ada yang menyebut 1898, 1904, dan seterusnya. Perbedaan ini bisa ditemukan misalnya dalam tulisan Afifuddin Adnan, *Diklat Pelajaran Ke-NW-an untuk Madrasah dan Sekolah Menengah NW*, Pancor: Biro Dakwah Yayasan Pendidikan Hamzanwadi, 1983, hal. 23., Muhammad Tohri, *et.al.*, *Menyusuri Keagungan Cinta Maulana*, Mataram: Sanabil, 2015, 30; H., Mazmur Sya'roni, "Ummi Rahun, Tokoh Perempuan Kharismatis Selong, Lombok Timur", dalam M. Hamdar Arraiyyah dan H. Rosihan Anwar (ed.), *Pemuka Agama Perempuan, Pemikiran dan Karyanya*, Jakarta:

Bermi, Desa Pancor, Kecamatan Rarang Timur (sekarang Kecamatan Selong), Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Bapaknya bernama Abdul Madjid, populer dipanggil dengan sebutan Guru Mukminah.⁵ Sementara ibunya bernama Inaq⁶ Syam atau dikenal dengan Halimatussa'diyah.⁷

Adapun konteks masa kelahiran Zainuddin terdapat beberapa peristiwa yang besar yang memengaruhi sosial-politik masyarakat waktu itu baik sebelum dan sesudah lahir. Adapun masa sebelum kelahiran Zainuddin, di tingkat nasional, Belanda mulai menerapkan kebijakan politik etis.⁸ Pada tahun 1984, Hindia Belanda menaklukkan Puri Cakranegara, pembuangan Raja Lombok, Ratu Agung-Agung Ngurah ke Batavia.⁹

Adapun silsilah keturunan Zainuddin disebut tidak terdapat banyak informasi karena adanya kebakaran yang mengenai rumah Zainuddin di Bermi.¹⁰ Berikut ini akan diuraikan versi-versi yang ada. Pertama, silsilah Zainuddin berasal dari keturunan Raja Selaparang, sebuah kerajaan Islam yang pernah menguasai Lombok. Bahkan Zainuddin disebut merupakan keturunan ke-17. Versi ini mengemuka berdasarkan data dari Sven Cederroth, seorang antropolog Swedia.¹¹ Ia menyatakan bahwa Zainuddin pernah berziarah ke Makam Selaparang pada tahun 1971 M.

Versi kedua menyatakan bahwa keturunan Zainuddin berasal dari keturunan campuran Bugis-Makassar dengan Sasak. Percampuran ini terjadi ketika Kerajaan Gowa menguasai dan menyebarkan Islam di Lombok. Percampuran tersebut menyebabkan ketiadaan gelar aristokrasi Sasak yang dimiliki bapaknya, namun menariknya ia merupakan tuan

Puslitbang Departemen Agama RI, 2001, hal. 5. Adapun sumber yang dirujuk dalam tulisan ini adalah biodata Tuan Guru sewaktu menjabat sebagai anggota konstituante pemilu 1955. Selanjutnya lihat Lembaga Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Biodata Anggota Dewan Konstituante 1955-1959.

⁵Muhammad Noor, *et.al.*, *Visi Kebangsaan Religius: Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997*, Jakarta: Ponpes NW Jakarta, 2014, hal. 100.

⁶Inaq merupakan Bahasa Sasak dari ibu. Bangsa Sasak memakai kata inak dan nama panggilan dalam memanggil seorang ibu.

⁷Muslihun Muslim, *Kiprah Nahdlatul Wathan: Dinamika Pemikiran dan Perjuangan Dari Generasi Pertama Hingga Generasi Ketiga*, Mataram: Sanabil, 2014, hal. 40.

⁸Abdul Fattah, *et.al.*, *Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia*, Mataram: Dinas Sosial NTB, 2017, hal. 107.

⁹M. Nashib Ikroman, *Mengaji Hamzanwadi, ...*, hal. 73-74.

¹⁰Abdul Fattah, *et.al.*, *Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia, ...*, hal. 108.

¹¹Sven Cederroth, *The Spell of Ancestors and The Power of Makkah: a Sasak Community on Lombok*, Sweden: Acta Universitatis Gothoburgensis, 1981, hal. 88.

tanah. Kenyataan ini memperkuat adanya relasi versi kedua ini, yakni relasi tuan tanah dan penguasa Lombok waktu itu. Selain itu, berdasarkan keterangan murid bapaknya Zainuddin bahwa keturunan bapaknya berasal dari luar Lombok. Ia bersambung pada nama-nama yang tidak merupakan nama-nama lazim dalam Suku Sasak seperti Qowar, Andia, Lendang, dan Jumlah.¹²

Adapun versi ketiga menyatakan bahwa keturunan Zainuddin berasal dari Lebe di Kerajaan Selaparang. Lebe merupakan istilah untuk orang yang ditunjuk untuk mengurus bidang agama dan yang terkait di kepenguasaan kerajaan. Versi ketiga ini dianggap kuat karena bapak Zainuddin atau Abdul Madjid dahulu dikenal dengan Guru Mukminah yang merupakan orang yang paham agama.¹³

Sementara itu, silsilah ke bawah diperoleh secara terperinci. Zainuddin merupakan anak bungsu dari enam bersaudara.¹⁴ Pertama, Siti Sarbini; kedua, Siti Cilah; ketiga, Saudah; keempat, Ahmad Shabur; dan kelima, Masyitah. Zainuddin juga memiliki saudara seapak. Pertama, Muhammad Faisal; kedua, Ahmad Rifa'i; ketiga, Muhammad Badil; keempat, Maksud; dan kelima, Maksud.

Adapun dari pernikahannya melahirkan dua orang putri. Pertama, Siti Rahun yang lahir dari pernikahannya dengan Siti Jauhariyah. Kedua, Siti Raehanun yang lahir dari pernikahannya dengan Siti Rahmatullah. Dari Siti Rahun, ia mendapatkan enam cucu, yaitu Siti Rohmi Djalilah, Muhammad Syamsul Lutfi, Muhammad Zainul Majdi, Muhammad Jamaluddin, Siti Suraya, dan Siti Hidayati. Sementara dari Siti Raehanun, ia mendapatkan tujuh cucu, yakni Lalu Gede Muhammad Ali Wirasakti Amir Murni, Lale Laksmining Puji Jagat, Lalu Gede Syamsul Mujahidin, Lalu Yaqutunnafis, Lalu Syifa'un Nufus, Lalu Gede Muhammad Zainuddin Tsani, dan Lalu Gede Muhammad Fatihin.

B. Pendidikan

Pada tahun 1923, Zainuddin berangkat ke Mekah. Namun sebelum itu, ia belajar lebih dahulu di halakah-halakah Tuan Guru lokal di Lombok seperti Tuan Guru Haji (selanjutnya disingkat TGH) Syarafuddin, TGH. Muhammad Sa'id Pancor, TGH. Abdullah bin Amaq Dulaji, dan seterusnya.¹⁵ Ayahnya juga turut yang menjadi bagian dari gurunya. Kepada Tuan Guru lokal dan ayahnya, Zainuddin muda belajar

¹²Muhammad Noor, *et.al.*, *Visi Kebangsaan Religius: Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997*, ..., hal. 100-101.

¹³Abdul Fattah, *et.all*, *Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia*, ..., hal. 110.

¹⁴Abdul Fattah, *et.all*, *Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia*, ..., hal. 110.

¹⁵Abdul Fattah, *et.all*, *Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia*, ..., hal. 111.

ilmu bahasa Arab seperti Nahwu dan Sharaf, belajar kitab-kitab Arab Melayu. Baru pasca itu, ia berangkat ke Makkah diantar oleh ayah, ibu, adiknya seperti Muhammad Faisal dan Ahmad Rifai, salah seorang keponakannya, gurunya seperti TGH. Syarafuddin, dan beberapa keluarga dekat lainnya. Keberangkat ini menjelang musim haji tahun 1341 H atau sekitar tahun 1922 M.¹⁶

Di masa awalnya di Mekah, Zainuddin muda belajar kepada Syaikh Marzuki, salah satu ulama yang mengajar di Masjidilharam selama dua tahun.¹⁷ Dua tahun setelahnya, ia berguru kepada guru-guru lain. Pada masa tersebut, ada banyak peristiwa besar yang dialami oleh Arab khususnya tahun 1923-1934.¹⁸ Di antaranya adalah invasi Raja Najed Abdul Aziz ke daerah Hijaz yang pada waktu itu dikuasi oleh Raja Syarif Husain, keruntuhan kekhalifahan Ottoman Turki, deklarasi negara Republik Turki, konferensi antar negara Arab karena masalah yang mereka alami, dan penyerangan Irak, dan sebagainya.

Zainuddin sewaktu di Mekah di madrasah Shaulatiyah¹⁹ merupakan santri yang jenius.²⁰ Semasa di sini, ia sangat tekun. Ketekunan tersebut berbuah pada banyak pengakuan akan keistimewaan Zainuddin baik dari guru-gurunya dan teman-temannya. Misalnya bagaimana Syaikh Salim Rahmatullah, salah satu gurunya yang mengakui kealiman Zainuddin muda. Syaikh Salim bahkan membawa Zainuddin muda dalam menjawab pertanyaan utusan pemerintah Arab Saudi waktu itu seputaran Tauhid, Fikih, dan sebagainya.

Sementara pujian lainnya datang dari temannya yang bernama Syaikh Zakariyah Abdullah Bila²¹. Ia memuji Zainuddin dengan

¹⁶Muhammad Noor, *et.al.*, *Visi Kebangsaan Religius: Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997*, ..., hal. 123.

¹⁷Abdul Fattah, *et.al.*, *Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia*, ..., hal. 111.

¹⁸Abdul Fattah, *et.al.*, *Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia*, ..., hal. 112.

¹⁹Shaulatiyah merupakan sebuah madrasah yang berada di Arab Saudi. Madrasah ini didirikan oleh Syaikh Rahmatullah al-Hindi, seorang ulama yang berasal dari India. Madrasah ini pada perkembangannya menjadi madrasah yang legendaris. Ia banyak melahirkan ulama'-ulama' besar di dunia. Dalam konteks Indonesia, madrasah tersebut merupakan tempat belajar pendiri Nahdlatul Ulama', Kyai Hasym Asy'ari, pendiri Muhammadiyah, Kyai Ahmad Dahlan, pendiri Nahdlatul Wathan, dan seterusnya. Madrasah ini juga merupakan madrasah awal yang ada dalam sejarah pendidikan Arab Saudi. Selengkapnya di artikel Muslimin, "Syekh Rahmatullah dan Kritik Ajaran Kristen," dalam *Jurnal Al-AdYaN*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2011, hal. 49.

²⁰Abdul Fattah, *et.al.*, *Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia*, ..., hal. 113.

²¹Pasca lulus dari Shaulatiyyah, ia diangkat menjadi pengajar di tingkat Tsanawiyah dan 'Aliyyah di Madrasah Shaulatiyyah karena prestasinya. Saya menemukan informasi ini di salah satu blog Muhammad Husni Ginting, seorang alumni al-Azhar, setelah mencarinya di buku dan jurnal-jurnal. Namun yang jelas, beliau kerap datang ke Indonesia atau ke Tuan Guru Zainuddin. Lebih jelasnya, baca Muhammad Husni Ginting, "Syekh

menyatakan: “Saya teman seangkatannya Zainuddin, saya telah bergaul dekat dengannya beberapa tahun. Saya sangat kagum padanya. Dia sangat cerdas, akhlaknya mulia. Dia sangat tekun belajar, sampai-sampai jam keluar main pun diisinya menekuni kitab pelajaran dan berdiskusi dengan kawan-kawannya”.²²

Karenanya Zainuddin mendapat prestasi yang sangat membanggakan. Ia menyelesaikan pendidikan di madrasah Shaulatiyah hanya dalam kurun waktu enam tahun dari sembilan tahun. Ia masuk langsung dari kelas II. Selengkapnya, proses di madrasah Shalatiyah pasca kelas II, ia naik ke kelas IV lalu VII lalu VIII, dan IX. Ia lulus dengan predikat yang istimewa.²³ Ijazahnya juga istimewa.

Ijazahnya dibuat spesial atas permintaan Kepala Madrasah Shaulatiyah. Di dalam ijazah tersebut terdapat pujian kepada Zainuddin dengan menyatakan “*al-Akh al-Fadhil Al-Mahir al-Kamil al-Syaikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Al-Anfanany.*” Bahkan Zainuddin muda juga disebut oleh sebagian gurunya sebagai *Sibawaihi Zamanihi* (yang tak tertandingi). Syaikh Salim²⁴ dan Syaikh Muhammad Said²⁵ mengungkapkan: “Cukup satu saja Murid Shaulatiyah asalkan seperti Zainuddin yang semua jawabannya menggunakan syair termasuk ilmu falak yang sulit sekalipun.”

Syaikh Amin Al-Kutbi²⁶ juga menyatakan:

*“Demi Allah, saya kagum kepada Zainuddin. Kagum kepada kelebihanannya atas orang lain. Pada kebesarannya yang tinggi. Dan kecerdasannya yang tiada tertandingi. Jasanya semerbak di mana-mana. Menunjukkan satu-satunya permata. Yang tersimpan pada moyangnya. Buah tangannya indah lagi menawan. Penaka bunga-bunga. Yang tumbuh teratur di lereng pegunungan.”*²⁷

Sayyid Muhammad Alawi Abbas Al-Maliki Al-Makki²⁸ juga pernah memuji Zainuddin Muda. Bahwa menurut Sayyid Muhammad,

Zakariya Bila,” dalam <http://allangkati.blogspot.com/2010/02/syeikh-zakariya-bila.html?m=1>. Diakses 11 Januari 2023.

²²Muhammad Noor, *et.al.*, *Visi Kebangsaan Religius: Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997*, ..., hal. 129.

²³Abdul Fattah, *et.al.*, *Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia*, ..., hal. 114.

²⁴Syaikh Salim merupakan Mudir dan keluarga dari pendiri Madrasah as-Shaulatiyyah di Makkah.

²⁵Syaikh Muhammad Said sendiri masih sekeluarga dengan Syaikh Salim Rahmatullah dan kebersamaian Syaikh Salim di Madrasah as-Shaulatiyah.

²⁶Beliau adalah salah satu guru Tuan Guru Zainuddin Abdul Madjid.

²⁷Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Hizib Nahdlatul Wathan wa Nahdlatul Banat*, Pancor: Toko Kita, t.th, hal. 178.

²⁸Ia merupakan ulama’ Sunni dari Makkah. Ia memiliki karya yang cukup banyak seperti di bidang aqidah, Tafsir, Hadits, Sirah, dan seterusnya. Selengkapnya di artikel Muhammad Budi Sulaiman, *et.al.*, “Struktur Ide Dasar Pemikiran Pendidikan Sayyid

Tuan Guru merupakan seorang ahli ilmu yang tidak dikenal kehebatannya di Makkah. Tuan Guru bukan saja ulama yang dimiliki Indonesia, namun juga dunia.²⁹

C. Pengabdian

1. Pesantren al-Mujahidin

Pesantren yang pertama kali dibangun oleh Zainuddin sekembali dari Makkah pada tahun 1934 adalah pesantren *al-Mujahidin*. Ia memanfaatkan bangunan mushalla di dekat rumahnya di Bermi, Pancor Lombok Timur. Penamaan pesantren dengan kata *al-Mujahidin* (para pejuang) merupakan refleksi terhadap kondisi yang dialami oleh dirinya, masyarakat Lombok, dan bangsa Indonesia secara umum waktu itu. Zainuddin sepertinya terinspirasi dari perjuangan yang dipimpin pendiri Madrasah as-Shaulatiah yang melawan kolonial Inggris di India.

Setelah proklamasi, Zainuddin juga mendirikan Laskar Mujahidin. Laskar ini, ia buat untuk menghadapi pasukan Militer Hindia Belanda yang ingin menguasai Nusantara. Laskar ini dikomandoi oleh adiknya yang bernama Muhammad Faisal. Inilah salah satu sebab mengapa Zainuddin menjadi bagian yang merintis kemerdekaan Indonesia.³⁰

Zainuddin juga termasuk orang yang sangat cepat mendapatkan kepercayaan masyarakat karena kemampuan dan moral yang dimilikinya. Masyarakat Pancor (tempat kelahirannya) mempercayakan Zainuddin sebagai imam dan khatib di Masjid Besar Pancor. Ia oleh masyarakat disebut dengan Tuan Guru Bajang atau Tuan Guru Muda. Penyetempatan ini diberikan karena dianggap memiliki kealiman, integritas, dan keilmuan dalam bidang agama.³¹ Oleh karena itu, masyarakat memintanya untuk mengisi pengajian secara periodik. Menariknya, ketika itu Zainuddin muda mengisi pengajian selain

Muhammad bin Alawi al-Maliki,” dalam *Jurnal Al-Mufasssir*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2021, hal. 23-26. Bisa juga merujuk “Sekilas Biografi Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki,” t.d.

²⁹Abdul Hayyi Nu'man, *et.al*, *Nahdlatul Wathan Organisasi Pendidikan Sosial, dan Dakwah Islamiyah*, Selong: PD NW Lombok Timur, 1988, hal. 152.

³⁰Harapan Dahri, “Persepsi dan Sikap Keagamaan Masyarakat terhadap Keramat Para Wali di Lombok Nusa Tenggara Barat,” *Disertasi*, Jakarta: Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2004, hal. 293.

³¹Muhammad Noor, *et.al.*, *Visi Kebangsaan Religius: Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997*, ..., hal. 164.

dihadiri oleh masyarakat luas bahkan dari Bali³², namun juga gurugurunya sewaktu sebelum berangkat ke Mekah juga hadir di dalam pengajiannya. Dalam hal ini misalnya adalah TGH. Abu Bakar Sakara, TGH. Abu Atikah, TGH. Azhar Rumbuk, Raden TGH. Ibrahim Sakra, TGH. Syarafuddin Panor, dan seterusnya. Adapun kitab-kitab yang dikaji adalah *Minhâj ath-Thâlibîn*, *Jam 'al-Jawâmi'*, *Qithr an-Nada'*, *Tafsir al-Jalâlain*, dan kitab-kitab lainnya dari fikih dan tafsir.³³

Setelah permintaan di Masjid Pancor, Zainuddin kemudian menerima banyak undangan pengajian dari berbagai tempat di Lombok. Di awal-awal, ada 14 masjid yang menjadi tempat pengajian Zainuddin. Selain Masjid Besar Pancor, ia juga mengisi di Masjid Masbagik, Sikur Terara, Aikmel, Kalijaga, Wanasaba, Praya, Teros, Sakra, Gerumus, Pringga Jurang, Kopang, Mantang, Praya, dan seterusnya. Undangannya semakin banyak sampai Zainuddin tidak mampu mengahadirinya.³⁴

Di tengah kesibukannya mengisi pengajian di masjid-masjid, Zainuddin tidak lupa untuk terus mengembangkan Pesantren *al-Mujahidin*. Di situ, ia mengajarkan agama bagi kaum muda sekaligus menjadi media penting dalam menyebarkan ajaran agama Islam.³⁵ Pesantren ini terus mengalami perkembangan. Mulanya pesantren ini menggunakan metode halakah dalam mentranmisikan ilmu kepada murid-murid. Namun karena dirasa tidak efektif dan tidak mudah dalam mengukur pencapaian murid, maka metode tersebut mulai diganti dengan metode semi klasikal. Murid tetap duduk bersila, namun mereka disediakan papan tulis yang sebelumnya tidak ada di metode halakah. Metode ini dalam perjalanannya menarik perhatian banyak orang hingga murid pesantren ini meningkat pesat. Zainuddin sampai kewalahan dalam membagi kelas-kelasnya. Pada akhirnya, kelas-kelas tersebut dibuat di komplek rumah ayahnya, yakni Abdul Madjid. Jadwalnya pun diatur, yaitu untuk dewasa pada jam 05.00-06.00 dan malam hari. Sementara untuk para remaja dijadwalkan sore, yakni jam 16.00-17.00.³⁶

2. Madrasah NWDI dan NBDI

³²Tim Pengusul Pemberian Gelar Pahlawan Nasional TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Biografi TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*, t.tp.: t.p., 2017, hal. 20.

³³Abdul Fattah, *et.al.*, *Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia*, ..., hal. 123.

³⁴Muhammad Noor, *et.al.*, *Visi Kebangsaan Religius: Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997...*, hal. 123.

³⁵Abdul Fattah, *et.al.*, *Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia*, Mataram: Dinas Sosial NTB, 2017, hal. 123.

³⁶Muhammad Noor, *et.al.*, *Visi Kebangsaan Religius: Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997*, ..., hal. 3.

Pesantren *al-Mujahidin* merupakan awal dari gerakan yang dilakukan Zainuddin. Dalam waktu dua tahun, pesantren ini menjadi pusat aktivitas yang menjanjikan. Pada tahun 1936 kemudian Zainuddin berkeinginan untuk mendirikan madrasah dan meminta izin kepada Pemerintah Kolonial Belanda Controlier Oost Lombok di Selong.³⁷ Madrasah yang ingin didirikan bernama Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI). Penamaan madrasah ini sekaligus menjadi refleksi dan pikiran Zainuddin baik terhadap konteks kehidupan bangsa, negara, dan tempatnya di Lombok. Nama madrasah melambangkan bagaimana ia akan memposisikan madrasah tersebut sebagai bagian dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Selain itu, madrasah tersebut juga menjadi bagian dari kesadaran bagaimana masyarakat Lombok sangat membutuhkan pendidikan pada waktu itu.

Menariknya adalah ketika ia akan mendirikan Madrasah NWDI, ia difitnah membangun sekolah yang merupakan perpanjangan tangan dari pemerintah kolonial Belanda karena bentuknya klasikal. Bahkan ia juga difitnah sebagai penyebar ajaran Wahabi dan Muktazilah. Fitnah-fitnah ini menyebabkan dampak bagi perjuangan Zainuddin dalam membangun madrasah. Tanah wakaf yang semula menjadi tempat berdirinya Madrasah NWDI dicabut oleh pewakafnya. Selain itu, muridnya juga berkurang karena orangtua murid meyakini benar akan fitnah tersebut. Karenanya murid yang tersisa pada waktu itu sekitaran 50 murid saja yang berasal dari luar Pancor.³⁸

Berikut ini adalah sepotong percakapan sewaktu fitnah tersebut dialami oleh Zainuddin:³⁹

Kerama Desa Pancor: "Kami persilakan kepada Tuan Guru untuk memilih. Apakah tetap Tuan Guru mendirikan madrasah atau apakah tetap menjadi imam dan khatib di Masjid Jami' Pancor. Jika Tuan Guru bersikeras ingin mendirikan madrasah, maka Tuan Guru dilarang menjadi imam dan khatib".
Zainuddin muda menjawab: "Saudara, saya tetap memilih untuk mendirikan madrasah. Sebab tugas itu adalah fardhu ain. Karena setiap orang yang berilmu, merupakan kewajibannya untuk mengajarkan ilmu yang dimilikinya. Sedangkan menjadi imam dan khatib di masjid itu adalah fardhu kifayah, artinya siapapun bisa menjadi imam dan khatib. Nah sudah jelas sekali hal ini. Dan saya akan memilih yang fardhu ain."

Dalam keadaan ini, salah satu keluarga Zainuddin, Syazali menawarkan tanahnya untuk diwakafkan. Baru kemudian, panitia pembangunan madrasah bisa dibentuk. Panitia pembangunan pada

³⁷Abdul Fattah, *et.al*, *Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia*, ..., hal. 124.

³⁸Silakan baca penelitian, Ibrahim Husni, *Draft Penelitian tentang Sejarah Nahdlatul Wathan dan Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*, 1982, hal. 12. (tidak dipublikasikan)

³⁹Abdul Fattah, *et.al*, *Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia*, ..., hal. 126.

waktu itu terdiri dari 15 orang.⁴⁰ Madrasah ini pada mulanya berjumlah 10 lokal saja. Dua lokal untuk *bustânul athfâl*, tujuh lokal untuk ruang belajar, dan sisanya untuk ruang guru.

Setelah berjalan satu tahun, madrasah ini resmi didirikan pada tanggal 15 Jumadil Akhir 1356 H/22 Agustus 1937 M dengan nama Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyyah (NWDI). Adapun tingkatan-tingkatan dalam madrasah dibagi menjadi tiga tingkatan: *Ilzâmiyah*, *Tahdiriyah*, dan *Ibtidâiyah*. Adapun tingkatan *ilzamiyah* merupakan tingkatan yang diperuntukkan untuk kelas persiapan. Tingkatan ini dilakukan selama satu tahun. Baru kemudian bisa masuk di kelas *tahdiriyah*. Kelas ini berlangsung selama tiga tahun. Di kelas ini, santri diajarkan tauhid, fiqih, dan pengetahuan dasar akan kaidah-kaidah bahasa Arab. Sementara itu, tingkatan *Ibtidaiyah* berlangsung selama empat tahun. Tingkatan ini merupakan kelanjutan dari tingkatan sebelumnya. Pada tingkatan ini, santri diajari ilmu-ilmu agama yang lebih kompleks dibanding sebelumnya seperti Balaghah, Ushul Fiqh, dan lain sebagainya. Khusus kelas empat dari tingkatan ini menggunakan kurikulum madrasah as-Shaulatiyyah.

Adapun guru-guru madrasah adalah Zainuddin, TGH. Muhammad Faisal, TGH. Ahmad Rifai, TGH. Muhibuddin, TGH. Abdurrahim, TGH. Sahabuddin, dan Amaq Said.⁴¹ Alumni perdana madrasah ini hanya menamatkan lima alumni saja. Menariknya alumni-alumni inilah yang mengembangkan madrasah NWDI. Mereka kembali ke kampung halaman tidak hanya aktif memainkan peran intelektual saja, namun juga aktif sebagai aktivis yang ikut memperjuangkan cita-cita Tuan Guru Zainuddin. Pada tahun berikutnya, pada tahun 1942, madrasah ini menamatkan lebih banyak santri, yakni 55 santri.

Pada tahun 1945, madrasah ini telah memiliki sembilan cabang.⁴² Berikut ini adalah sembilan cabang tersebut:

- a. Madrasah as-Sa'adah Kelayu pada tahun 1942;
- b. Madrasah Nurul Yaqin Praya pada tahun 1942;
- c. Madrasah Nurul Iman Mamben pada tahun 1943;
- d. Madrasah Shirat al-Mustaqim Rempung pada tahun 1944;
- e. Madrasah Hidayah al-Islam Masbagek pada tahun 1943;
- f. Madrasah Nurul Iman Sakra pada tahun 1944;
- g. Madrasah Tarbiyah al-Islam Wanasaba pada tahun 1944;

⁴⁰Mohammad Sam'an Hafs, *Sejarah Berdirinya Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah*, 'Diktat tidak dipublikasikan', hal. 19-20.

⁴¹Abdul Fattah, *et.al.*, *Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia*, ..., hal. 127.

⁴²Mohammad Sam'an Hafs, *Sejarah Berdirinya Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah*, ..., hal. 15-16.

- h. Madrasah Nurul Wathan Mbung Papak pada tahun 1944;
- i. Madrasah Far'iyah Pringgasela Pringgasela pada tahun 1945.

Berdirinya madrasah NWDI pada tahun 1937 menjadi sejarah tersendiri bagi Indonesia Timur khususnya Sunda Kecil. Ia menjadi madrasah yang seumpama dengan sekolah umum pada masa itu yang didirikan oleh kolonial. Madrasah ini pada waktu itu merupakan pertama yang menyediakan pendidikan Islam yang modern dengan menerapkan sistem klasikal dan sesuai kualifikasi siswa.

3. Berdirinya Madrasah NBDI

Tidak berselang lama, setelah NWDI berdiri, pada tahun 1943, Zainuddin dan tim waktu itu memutuskan untuk membangun madrasah yang khusus diperuntukkan bagi perempuan.⁴³ Pendirian madrasah ini terinspirasi dari Hadis Nabi yang menyatakan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi laki-laki dan perempuan. Karenanya pada tanggal 21 April 1943, madrasah ini resmi didirikan dengan nama Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI). Menariknya adalah tanggal tersebut bertepatan dengan tanggal perayaan Hari Kartini. Awalnya madrasah ini ditempatkan di tempat pesantren al-Mujahidin. Zainuddin memanfaatkan lokal-lokal yang ada di pesantren tersebut.

Adapun materi pelajarannya mengacu pada kurikulum yang ada di NWDI. NBDI dalam perkembangannya menamatkan alumni sebagaimana NWDI. Alumni-alumni tersebut juga menjadi pengembang dari madrasah NBDI. Tercatat ada 28 Madrasah NBDI pasca menamatkan alumni. Di bawah ini adalah beberapa madrasah yang didirikan oleh para alumni.⁴⁴

- a. Madrasah *Sullam al-Banat* Sakra;
- b. Madrasah *al-Banat* Wanasaba;
- c. Madrasah *Is'af al-Banat* Perian;
- d. Madrasah *Sa'adah al-Banat* Praya;
- e. Madrasah *Tanbib al-Muslimat* Praya, dan lain-lain.

Kedua madrasah ini, baik NWDI maupun NBDI pada perkembangannya dipersoalkan oleh kolonial Belanda dan Jepang. Kolonial menganggap kedua madrasah ini merupakan tempat yang digunakan Zainuddin untuk melakukan perlawanan terhadap pemerintah atau kolonialis. Oleh karenanya, madrasah ini pernah didatangi oleh kolonial untuk diintegrasikan. Namun berkat diplomasi yang baik dari Zainuddin, madrasah ini diizinkan untuk terus beroperasi. Kolonialis waktu itu mengizinkan madrasah tetap beroperasi karena madrasah tersebut diubah menjadi sekolah penghulu

⁴³Abdul Fattah, *et.al.*, *Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia*, ..., hal. 129.

dan imam. Namun, Zainuddin sejatinya memanfaatkan madrasah ini tidak hanya untuk mentranmisikan ilmu, namun juga memanfaatkan untuk melakukan perlawanan terhadap penjajah.⁴⁵

4. Masa Proklamasi Kemerdekaan (1945)

Kabar pembacaan proklamasi kemerdekaan baru sampai Lombok pada bulan Oktober.⁴⁶ Pasca itu, Zainuddin langsung melakukan beberapa hal.⁴⁷ Pertama, ia melakukan konsolidasi dengan murid-muridnya. Ia juga membagi kepada murid-muridnya 27 keris yang sudah dibacakan do'a. Kedua, Zainuddin meminta muridnya untuk mengibarkan bendera merah putih di depan halaman madrasah.

Selain itu, setelah informasi tersebut tersebar luas kepada masyarakat Lombok, masyarakat termasuk murid-muridnya mulai melakukan perampasan senjata dari tentara Jepang. Perampasan ini terjadi di seluruh wilayah Lombok. Ada yang mengakibatkan korban jiwa dan ada yang tidak. Kenyataan ini sendiri menunjukkan bahwa pendirian kedua madrasah tersebut digunakan oleh Zainuddin muda untuk melakukan perlawanan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.⁴⁸

5. Penyerangan terhadap Tangsi Militer NICA Selong (1946)

Penyerangan ini merupakan perkembangan yang terjadi pasca Jepang kalah dari sekutu. Sekutu, waktu itu memutuskan untuk mengutus Australia dalam membersihkan tentara Jepang yang masih berada di Sunda Kecil. Keberadaan Australia dianggap sangat membantu oleh pemerintah Sunda Kecil saat itu. Namun dalam perkembangannya, pemerintah menyadari bahwa apa yang dilakukan oleh Australia adalah untuk memuluskan usaha kolonial Hindia Belanda. Hindia Belanda ingin kembali menjadikan Sunda Kecil berada dalam cengkramannya. Dalam waktu yang tidak lama, NICA (Nederlandsch Inde Civil Administratie) masuk ke Sunda Kecil. Perlahan menjadikan keadaan seperti ketika mereka menduduki Sunda Kecil sebelum Jepang datang.⁴⁹

⁴⁵Fathurrahman Mukhtar, *Pembaharuan Pendidikan Islam di Lombok: Telaah Pemikiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*, Tesis, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2001, hal. 62.

⁴⁶M. Nashib Ikroman, *Mengaji Hamzanwadi*, ..., hal. 82.

⁴⁷Jamaluddin, *et.al.*, *Sejarah Perjuangan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid pada Aspek Pergerakan*, Mataram: Dewan Riset Daerah NTB BLHP Provinsi NTB, 2016, hal. 31.

⁴⁸Djoko Suryo, "Mengungkap Peran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sebagai Perintis Perjuangan Pendidikan Kebangsaan Indonesia berbasis Kearifan Lokal", Makalah Seminar Nasional Jakarta 05 April 2017, hal. 5.

⁴⁹I Made Sendra, "Pergolakan Elite dalam Panggung Politik di Bali 1945-1950," dalam *Jurnal Kajian Bali* Vol. 3 No. 1, 2013,

Kondisi ini yang menyadarkan masyarakat Lombok. Zainuddin dalam hal ini kemudian merencanakan penyerangan terhadap Tangsi Militer NICA. Tuan Guru Zainuddin membuat laskar yang bernama *al-Mujahidin*.⁵⁰ Laskar inilah yang disiapkan untuk melawan dan menyerang NICA. Laskar ini dikomandoi oleh saudaranya yang bernama Muhammad Faisal. Sementara anggotanya berasal dari guru-guru madrasah, santri, dan jama'ah. Dalam konsolidasi penyerangan tersebut, Zainuddin menyampaikan beberapa hal. Pertama, harus melakukan penyerangan sebelum NICA menangkap para pejuang; kedua, perkuat iman dan niat untuk berjuang. Perjuangan ini menurut Zainuddin adalah untuk menegakkan agama Allah dan mempertahankan kemerdekaan yang sudah diproklamirkan; ketiga, strategi harus dilakukan secara efektif. Dalam berbagai kesempatan pengajian, Zainuddin juga selalu menyampaikan semboyan "Sekali Merdeka tetap Merdeka." Hal-hal inilah yang pada perkembangannya membuat madrasah NWDI dan NBDI ingin dibubarkan oleh NICA.⁵¹

Namun rencana penyerangan ini batal dilakukan yang semula akan dilaksanakan pada tanggal 2 Juni 1946. Batalnya penyerangan ini akibat bocornya rencana tersebut pada pasukan NICA. Oleh karenanya, NICA sejak awal menyampaikan kepada masyarakat Selong bahwa akan ada perampok yang datang dari Barat. NICA mengancam akan membumihanguskan Pancor apabila masyarakat tidak menghalanginya. Begitu pula yang terjadi di Rempung ketika salah satu kelompok perjuangan akan masuk melalui desa tersebut. NICA menyatakan akan membakar desa Rempung apabila tidak mencegahnya.⁵² Rencana ini pun diurungkan dan direncanakan kembali kepada waktu yang tepat.

6. Penyerangan 7 Juni 1946

Setelah batalnya serangan pada tanggal 2 Juni, para pejuang kembali berkumpul untuk membicarakan waktu yang pas dalam melakukan penyerangan. Pembicaraan ini dilakukan karena adanya keyakinan bahwa pasukan NICA akan segera melakukan penangkapan terhadap para pejuang. Oleh karenanya, konsolidasi pasca kejadian tersebut sangat masif dilakukan. Mereka memutuskan untuk segera membagi diri. Ada kelompok yang masuk melewati sektor utara. Ada kelompok yang masuk melalui Danger, lalu menuju

⁵⁰Abdul Fattah, *et.al.*, *Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia*, ..., hal. 134.

⁵¹Harapan Dahri, "Persepsi dan Sikap Keagamaan Masyarakat terhadap Keramat Para Wali di Lombok Nusa Tenggara Barat," ..., hal. 293.

⁵²Jamaluddin, *et.al.*, *Sejarah Perjuangan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid pada Aspek Pergerakan*, ..., hal. 39.

Selong. Sementara itu laskar yang dipimpin oleh Muhammad Faisal bergerak di Pancor.

Supaya tidak diketahui, mereka memutar jalan-jalan menuju Selong. Mereka menempuh jalan yang lebih jauh. Baru pada Hari Jum'at malam Sabtu tanggal 7 Juni 1946 dini hari, penyerang dilakukan. Dengan meneriakkan takbir, kelompok yang dipimpin Muhammad Faesal dan Sayid Saleh langsung masuk ke Markas Gajah Merah NICA di Selong. Namun karena persenjataan yang tidak seimbang antara NICA dan para pejuang, penyerangan ini mudah diatasi. Para pejuang tidak banyak menggunakan senjata api. Lebih banyak menggunakan keris dan klewang. Dalam penyerangan ini, Muhammad Faisal dan Sayid Saleh meninggal dunia. Pasukan pun lari sampai kelompok yang belum sampai lokasi mengurungkan penyerangan karena kelompok sebelumnya telah kalah. Jasad-jasad para pejuang kemudian dikuburkan di Selong yang kini disebut makam pahlawan.⁵³

Setelah penyerangan ini, Madrasah NWDI dan NBDI menjadi bagian dari *blacklist*. Menurut NICA, madrasah ini merupakan markas gelap pribumi. Tidak hanya itu, setelah penyerangan, banyak tokoh dari madrasah yang dipindahkan ke daerah lain untuk dipenjara seperti Ahmad Rifa'i yang dipindahkan ke penjara di Maluku, Muhammad Yusi Muhsin Aminullah dipindahkan ke Lombok Tengah, dan lain-lain yang dipindah ke Penjara di Bali. Madrasah NWDI dan NBDI sendiri diputuskan ditutup.

7. Menjadi Anggota Misi Kehormatan (Haji) NIT ke Makkah (1947)

Informasi soal ini tidak banyak dijelaskan dalam tulisan yang menjelaskan Tuan Guru Zainuddin. Informasi ini bila dikutip berasal dari tulisan Abdul Hayyi Nu'man yang berjudul *Nahdlatul Wathan Organisasi Pendidikan, Sosial, dan Dakwah Islamiyah dan Maulanasyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Riwayat Hidup dan Perjuangannya*. Dalam tulisan inilah ditemukan informasi yang menyatakan bahwa Zainuddin pernah menjadi anggota misi kehormatan (Haji) NIT⁵⁴ ke Mekah. Adapun riwayat menyangkut soal ini ada dua: *pertama*, Zainuddin menjadi anggota delegasi kehormatan

⁵³Jamaluddin, *et.al.*, *Sejarah Perjuangan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid pada Aspek Pergerakan*, ..., hal. 43.

⁵⁴NIT merupakan kependekan dari Negara Indonesia Timur. NIT dalam sejarahnya terdiri dari 13 daerah termasuk Pulau Lombok. Dalam literatur yang ada menunjukkan bahwa NIT memiliki pemerintahan. NIT juga menjadi bagian dari kaki tangan dari Kolonial Belanda.

NIT tahun 1947 ke Arab Saudi. *Kedua*, Zainuddin menjadi *Amirul Hajj*⁵⁵ NIT 1948/1949.

Dalam peristiwa tersebut, Zainuddin menyempatkan diri untuk berkunjung kepada gurunya, Hasan al-Masyat.⁵⁶ Pertemuan tersebut, ia manfaatkan untuk berdiskusi banyak hal menyangkut kondisi Mekah dan Indonesia. Salah satu hal yang disampaikan gurunya kepadanya adalah permintaan supaya Zainuddin tidak berlama-lama di Mekah dan secepatnya kembali ke Indonesia. Menurut gurunya, tugas membangun negara dan bangsa lebih penting dan mendesak.

8. Membuat Organisasi dan Masuk Partai (1947-1950)

Pasca penyerangan Tangsi Militer NICA di Selong, Zainuddin dipertemukan dengan tokoh keturunan Arab yang bernama Saleh Sungkar.⁵⁷ Pertemuan ini disebabkan karena adanya kesamaan visi dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pertemuan kedua tokoh tersebut nantinya menghasilkan gerakan dan inovasi yang baik bagi masyarakat Lombok.

Atas kesamaan visi tersebut, mereka bersepakat untuk membuat organisasi yang mereka namakan dengan Persatuan Umat Islam Lombok (disingkat PUIL) pada awal tahun 1947. Saleh Sungkar sebagai ketua dan Zainuddin menjadi Dewan Syariah (Penasehat). PUIL dalam perkembangannya mengakibatkan gejolak politik di Lombok.⁵⁸ PUIL ternyata telah menarik solidaritas dari keturunan Arab dan membuat organisasi ini semakin kuat.

Pada tahun 1949/1950, Saleh Sungkar dan Zainuddin memutuskan untuk menjadi bagian dari Partai Masyumi Lombok Timur.⁵⁹ Mereka melebur dari organisasi PUIL ke Partai Masyumi. Oleh karenanya, ketua Partai Masyumi diamanahi ke Saleh Sungkar dan Dewan Syuriahnya adalah Zainuddin Abdul Madjid. Duet ini dinilai sangat ideal: perpaduan antara intelektual dan ulama yang memiliki basis massa yang banyak. Pada perkembangannya, duet ini didukung untuk menjadi pengganti dari kepala daerah Lombok waktu itu. Dukungan ini wajar bila melihat sepak terjang tokoh-tokohnya. Saleh Sungkar ketika menjadi bagian dari palemén, ia memperjuangkan pembatasan pengiriman beras ke luar daerah demi menjaga ketahanan pangan di Lombok. Perjuangan-perjuangan ini

⁵⁵Istilah yang digunakan untuk menyebut pimpinan rombongan haji.

⁵⁶Abdul Fattah, *et.al*, *Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia*, ..., hal. 145.

⁵⁷M. Nashib Ikroman, *Mengaji Hamzanwadi*, ..., hal. 35-52.

⁵⁸Abdul Fattah, *et.al*, *Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia*, ..., hal. 147.

⁵⁹Insan Fahmi Siregar, "Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Partai Masyumi (1945-1960)," dalam *Jurnal Thaqa'fiyyat*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2023, hal. 94.

yang menyebabkan mereka didukung untuk menggantikan pemerintah yang ada.

Namun dukungan tersebut bukan tanpa halangan. Jabatan pemerintah tentu menjadi rebutan. Kehadiran Partai Masyumi dan pengaruhnya yang positif telah mengganggu kepentingan-kepentingan kelompok-kelompok lain. Oleh karenanya, politik dalam peristiwa ini sangat panas. Kelompok-kelompok tersebut memulai dengan fitnah bahwa Saleh Sungkar dan Zainuddin akan mendirikan negara Islam apabila mereka menjadi pemimpin di pemerintah Lombok. Pada tanggal 11 Maret 1952, Saleh Sungkar diculik dan dibunuh oleh kelompok yang tidak dikenal. Peristiwa ini disebut dengan *Saleh Sungkar Affairs*.⁶⁰

9. Politik Tahun 1950-1952

Pada tahun 1950, Zainuddin didaulat menjadi konsulat Nahdlatul Ulama' (NU) Provinsi Sunda Kecil. Daulat ini diberikan kepadanya disebabkan karena waktu itu NU dan Partai Masyumi masih menyatu. Posisinya juga sebagai Dewan Syuriah Partai Masyumi turut membuatnya didukung untuk menjadi konsulat⁶¹ NU. Zainuddin dalam sejarah menjadi salah satu tokoh penting dalam perjalanan NU di Lombok setelah dibawa oleh Abdul Manan.

Namun setelah NU menjadi partai politik dan menarik diri dari Partai Masyumi pada tahun 1952, Zainuddin menyerahkan kepengurusan tersebut kepada seorang muridnya yang bernama Lalu Faisal Abdul yang merupakan alumni NWDI. Sementara itu, Zainuddin tetap di Partai Masyumi sebagai pilihan partai politik dalam menyalurkan gagasan dan aspirasinya. Ia bahkan meminta jama'ah dan murid-muridnya turut berkiprah di NU.⁶²

Zainuddin di tengah perbedaan partai politik dengan NU waktu itu meminta supaya saling menghormati. Baginya, kemajuan masyarakat Sunda Kecil lebih utama dibanding perbedaan. Oleh karenanya, ia menyampaikan kepada murid-muridnya untuk saling menghormati, tidak saling menyudutkan, berakhlak mulia, menghormati objek dakwah, dan berpesan hal-hal baik bisa diperjuangkan melalui jalan politik.⁶³ Ia kemudian tidak mengikat

⁶⁰Abdul Fattah, *et.al.*, *Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia, ...*, hal. 148.

⁶¹Konsulat merupakan istilah untuk menyebut pimpinan. Adapun konsulat dalam hal ini adalah istilah yang digunakan untuk pimpinan pengurus NU di daerah yang relatif belum berkembang pesat. Selangkanya dalam karya Ida Bagus Putu Wijaya yang berjudul *NU di Lombok 1953-1984*.

⁶²M. Nashib Ikroman, *Mengaji Hamzanwadi, ...*, hal. 107-109.

⁶³Gus Dur, "Tuan Guru Faisal, Potret Kepribadian NU", dalam *Kompas*, Jum'at, 23 Februari 1996, hal. 4.

murid-muridnya untuk memilih partai tertentu, namun dibebaskan. Ia melanjutkan, boleh berbeda sepanjang tujuannya adalah menegakkan agama Allah atau dalam bahasa lain berlomba-lomba dalam kebaikan.

10. Nahdlatul Wathan: Awal Mula Berdiri dan Kepemimpinan

Pada tanggal 15 Jumadil Akhir 1372 H/1 Maret 1953 H, Zainuddin mendirikan organisasi masyarakat yang bernama Nahdlatul Wathan (NW). Penamaan Nahdlatul Wathan sendiri merupakan hasil renungan dari Zainuddin setelah meminta pandangan kepada guru terdekatnya, yakni Syaikh Hasan al-Masyat. Sejatinya dalam saran Syaikh Hasan tidak ada yang langsung menyarankan nama Nahdlatul Wathan, namun nama ormas merupakan inspirasi dari saran Syaikh Hasan.⁶⁴ Ormas ini nantinya bergerak pada bidang Pendidikan, Sosial, dan Dakwah Islamiyyah. Di hari ia diresmikan, ia disaksikan oleh pejabat pemerintah daerah, Pimpinan Partai Masyumi daerah Lombok, pengurus-pengurus cabang Madrasah NWDI dan NBDI, dan para santri. Organisasi ini ia dirikan seiring Madrasah NWDI dan NBDI berkembang pesat. Pada saat itu, madrasah tersebut telah memiliki 66 cabang yang tersebar di Lombok.⁶⁵ Selain perkembangan madrasah yang signifikan, ada beberapa faktor lain yang menjadikan pendirian organisasi NW:⁶⁶

- a. Meninggalnya Saleh Sungkar yang merupakan *sparing patner* Tuan Guru Zainuddin dalam memperjuangkan Islam. Kehilangan Saleh Sungkar telah menjadikan Zainuddin menjadi lebih matang dalam mengarungi kondisi politik Indonesia pada waktu itu.
- b. Adanya kekhawatiran dari para petinggi Partai Masyumi soal kemungkinan NU menarik diri dari Partai Masyumi. Kehilangan NU akan berpengaruh terhadap suara dan dukungan di Lombok. Oleh karenanya, mereka mendesak supaya Zainuddin terikat kepada organisasi selain NU.

Semenjak itulah Zainuddin secara resmi berdiri di organisasi di luar NU. Pasca didirikan, ia memimpin NW dalam waktu yang cukup lama. Sepanjang ia hidup, Tuan Guru Zainuddin menjalani 10 Muktamar NW. Enam periode ia memimpin dan menjadi Ketua Umum Pengurus Besar NW, yaitu dari tahun 1953 s/d 1973. Sementara itu pada periode berikutnya pada tahun 1973 s/d 1978, NW dipimpin oleh Jalaluddin. Namun karena ada gejolak internal, Zainuddin kembali memimpin NW

⁶⁴Ceramah TGH. Yusuf Makmun, salah satu murid Tuan Guru Zainuddin Abdul Madjid ketika saya masih ngaji di Mahad Darul Qur'an wal Hadis (MDQH) sekitaran 2013-2016.

⁶⁵M. Nashib Ikroman, *Mengaji Hamzanwadi*, ..., hal. 69.

⁶⁶Kevin W. Foog, peneliti asal Inggris yang konsen terhadap ormas di luar ormas NU dan Muhammadiyah.

pada tahun 1977 s/d 1986. Pada periode berikutnya, NW dipimpin oleh Lalu Gde Wiresentane dan Zainuddin sebagai Ketua Dewan Musytasyarnya.

Berikut ini adalah rangkain Muktamar ke I sampai IX:⁶⁷

- a. Muktamar I tanggal 22-24 Agustus 1954 di Pancor;
- b. Muktamar II tanggal 23-26 Maret 1957 di Pancor;
- c. Muktamar III tanggal 25-27 Januari 1960 di Pancor;
- d. Muktamar IV tanggal 10-14 Agustus di Pancor;
- e. Muktamar V tanggal 29 Juli – 1 Agustus 1966 di Pancor;
- f. Muktamar VI tanggal 24-27 September 1969 di Mataram;
- g. Muktamar VII tanggal 30 November – 3 Desember 1973 di Mataram;
- h. Muktamar Kilat Istimewa 28-30 Januari 1977 di Pancor;
- i. Muktamar IX tanggal 3-6 Juli 1991 di Pancor

Dalam perjalanannya, NW secara perlahan membentuk pengurus di luar Lombok. NW membentuk Pengurus Wilayah NW di Bali, Sulawesi, Nusa Tenggara Timur, Jawa Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jakarta, Kalimantan, Riau, dan sebagainya.⁶⁸ Ini merupakan implementasi dari do'a sekaligus visi Zainuddin terhadap organisasi yang ia dirikan. Bahkan dalam do'annya, ia berharap supaya NW tersebar ke seluruh alam. Do'a ini ia abadikan dalam banyak tempat seperti dalam jargon NW ketika memulai pidato yang sekaligus menjadi ciri khas NW sendiri, Hizib NW, dan seterusnya. Hal-hal ini yang ia wariskan kepada generasi NW berikutnya. Oleh karenanya do'a tersebut sangat dikenal di kalangan NW oleh kader-kadernya. Dalam sudut yang lain, hal inilah yang menjadi legasi yang sangat berharga bagi kader-kadernya.

Selain legasi di atas, asas-asas dan logo organisasi merupakan legasi berharga yang lain. Dalam asasnya, organisasi ini memilih paham Sunni dalam Akidah dan Syafi'i sebagai pilihan Mazhab Fikih.⁶⁹ Paham ini merupakan paham *mainstream* yang dianut oleh mayoritas umat Islam. Di Indonesia sendiri, NU, ormas terbesar, dalam hal ini menganut paham yang sama. Bahwa Zainuddin ingin mewariskan paham yang sama terhadap kader-kadernya dalam mengarungi zaman yang semakin jauh dengan zaman Nabi. Oleh karenanya, ajaran-ajaran ini bisa ditemukan meski generasi terus berganti di NW.

Sementara itu, tujuan organisasi ini adalah untuk meninggikan kalimat Allah dan memuliakan Islam dan umat Islam. Tujuan ini sekaligus menjadi refleksi terhadap kondisi umat Islam pada waktu itu

⁶⁷Abdul Fattah, *et.al*, *Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia*, ..., hal. 153.

⁶⁸Muhammad Noor, *et.al*, *Visi Kebangsaan Religius: Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997*, ..., hal. 211.

⁶⁹Anggaran Dasar Nahdlatul Wathan

yang terpuruk karena koloni bangsa Eropa. Pengalaman hidup yang ia rasakan baik di Indonesia dan di Mekah membentuk kesadarannya akan hal yang penting untuk dilakukan umat Islam saat itu seperti membuat visi yang universal yang bisa merangkul banyak pihak. Semakin banyak teman, semakin baik dalam perjuangan. Pola-pola ini sudah lama dilakukan Zainuddin, bahkan sebelum membentuk NW sendiri.

Adapun logo organisasi merupakan logo yang langsung dibuat oleh Zainuddin. Bahkan tidak hanya itu, ia juga yang memberikan makna dari lambang dan simbol yang ada dalam logo organisasi NW. Berikut ini adalah logo, lambang, simbol, dan maknanya:

- a. Bulan melambangkan Islam;
- b. Bintang melambangkan Iman dan Takwa;
- c. Sinar lima melambangkan rukun Iman;
- d. Warna gambar putih melambangkan ikhlas dan istikomah;
- e. Warna dasar hijau melambangkan selamat bahagia dunia akhirat.

Makna-makna tersebut juga menjadi bagian dalam jargon yang tetap didengungkan oleh kader NW. Misalnya kata Iman dan Takwa dalam jargon “Pokoknya!, NW!, Pokok NW! Iman dan Takwa!,” Kata *Ikhlas* dan *Istiqomah* juga digunakan dalam jargon NW, yakni nilai-nilai yang selalu disampaikan kepada kader-kader: Yakin, Ikhlas, Istikomah. Zainuddin sepertinya paham betul akan pentingnya sebuah simbol dalam berorganisasi. Selain menjadi ciri khas, namun menjadi satu nilai yang sangat fundamental bagi setiap kader. Oleh karenanya, Zainuddin tidak hanya memanfaatkan simbol-simbol, namun juga lagu. Ia menciptakan banyak lagu perjuangan NW yang diniatkan supaya dinyanyikan kader dan memahami pesan-pesannya.

Secara tidak langsung, Zainuddin sedang melengkapi infrastruktur dan suprastruktur organisasi. Pada perkembangannya, kelengkapan-kelengkapan ini yang juga turut menjadi ruh dari perkembangan organisasi secara signifikan. Pada tahun 1975-1976 misalnya tercatat bahwa lembaga madrasah yang dimiliki organisasi sebanyak 383 Madrasah, 81.679 jumlah siswa.⁷⁰ Pada tahun 2000, lembaga pendidikannya bertambah menjadi 696 madrasah. Perkembangan ini terus terjadi hingga hari ini. Membangun madrasah barangkali sudah menjadi tradisi murid-murid Zainuddin sebagaimana dimulai sejak alumni pertamanya dulu. Belum lagi, nama baik yang dimiliki organisasi dan Zainuddin menjadi sebab orang-orang mau mewakafkan tanahnya untuk mendirikan madrasah yang berafiliasi terhadap NW.

Berikut ini adalah data persebaran madrasah di seluruh Indonesia pada tahun 2000:

⁷⁰Data Pengurus Besar Nahdlatul Wathan tahun 2000.

- a. Kota Mataram sebanyak 28 madrasah;
- b. Lombok Barat sebanyak 110 madrasah;
- c. Lombok Tengah sebanyak 216 madrasah;
- d. Lombok Timur sebanyak 277 madrasah;
- e. Kabupaten Sumbawa sebanyak 18 madrasah;
- f. DKI Jakarta sebanyak 3 madrasah;
- g. Batam/Riau sebanyak 14 madrasah;
- h. Kalimantan Timur sebanyak 8 madrasah;
- i. Kalimantan Selatan sebanyak 2 madrasah;
- j. Kalimantan Barat sebanyak 2 madrasah;
- k. Sulawesi Selatan sebanyak 9 madrasah;
- l. Sulawesi Tenggara sebanyak 2 madrasah;
- m. Sulawesi Tengah sebanyak 3 madrasah;
- n. NTT sebanyak 5 madrasah;

Infrastruktur yang lainnya adalah membuat badan-badan organisasi yang otonom. Pembuatan badan-badan ini dalam rangka membantu perjuangan organisasi terutama dalam memastikan keberlangsungan organisasi pascawafat Zainuddin. Oleh karenanya, badan-badan yang dibentuk merupakan badan-badan pengkaderan. Melalui badan-badan organisasi tersebut, Zainuddin mewariskan ajaran-ajaran inti dari NW. Tujuannya adalah untuk melahirkan kader-kader yang paham akan perjuangan NW. Badan-badan ini mencakup pengkaderan dari tingkat yang paling dasar hingga ke tingkat professional. Berikut antara lain badan-badan tersebut:

- a. Muslimat NW;
- b. Pemuda NW;
- c. Ikatan Pelajar NW;
- d. Himpunan Mahasiswa NW;
- e. Persatuan Guru NW;
- f. Jami'iyatul Qura' wal Huffaz NW;
- g. Ikatan Sarjana NW;
- h. Ikatan Putri NW
- i. Badan Pengkajian, Penerangan, dan Pengembangan Masyarakat (BP3M) NW.

11. Dinamika Tuan Guru di Partai Masyumi

Pada tahun 1955, Zainuddin terpilih menjadi anggota Dewan Konstituante perwakilan Partai Masyumi. Semenjak itu, ia berkantor di Bandung Jawa Barat. Ia terlibat aktif dalam diskusi dan dinamika politik Indonesia pada waktu itu. Praktis, ia juga menjadi saksi bagaimana dinamika internal Partai Masyumi yang dianggapnya banyak menyeleweng. Ia termasuk orang yang melayangkan protes

terhadap kondisi Partai Masyumi waktu itu.⁷¹ Dalam protes tersebut, ia menyatakan:

“Suatu sejarah tetap-tetap menghitam lembaran nama baik Masyumi di seluruh lembaran hari umat juga bermazhab di dunia ini keseluruhannya. Dan lain-lain bukti masih banyak dan banyak”.

“Sungguh benar-benarlah buta orang2 jg menjangkal/menuduh, bahwa djeritan kami selama ini adalah semata-mata djeritan H. Mohd Zainuddin (NW) belaka, bukan djeritan masyarakat Lombok (bermadzhab) sebagaimana jg sengadja ditiup-tiup disana-sini oleh sementara golongan jg sentiment buta tuli terhadap NW atau terhadap person H. Muhd. Zainuddin Pantjor”.

Zainuddin tidak hanya melayangkan protes melalui surat, namun juga disampaikan melalui pengajian-pengajian dan lagu-lagu yang ia ciptakan dalam karyanya yang berjudul Wasiat Renungan Masa: Pengalaman Baru.⁷²

*Terkadang ingin merebut dunia
Jadi kepala jadi pemuka
Jadi kemudi jadi utama
Hingga menendang prinsip agama*

*Kalau diserahkan pada mereka
Memimpin agama memimpin negara
Maka kiamatlah agama ini
Sebelum kiamat nusa dan bangsa*

*Ajibnya terkadang di Partai Islam
Berpura-pura membela Islam
Aktif keliling siang dan malam
Membela diri melupakan Islam*

12. Kembali ke Gerakan Kultural

Pascabubaranya Partai Masyumi pada tahun 1960, Partai Komunis Indonesia (PKI) semakin kuat pengaruhnya. Namun pada tahun itu, krisis ekonomi melanda Indonesia. Krisis ini mengakibatkan kondisi kemiskinan dan ketimpangan di tengah masyarakat. Kondisi ini juga melahirkan gerakan pembaharuan pemuda dan mahasiswa. Pada saat itu pula, Tuan Guru Zainuddin membuat himpunan mahasiswa Nahdlatul Wathan (HIMMAH NW). Selain itu, tahun ini merupakan ujung dari orde lama yang dipimpin oleh Soekarno. Tahun 60-an menjadi saksi pergantian orde lama menjadi orde baru.

⁷¹M. Nashib Ikroman, *Mengaji Hamzanwadi, ...*, 2017, hal. 103-104.

⁷²Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Massa: Pengalaman Baru*, Selong: Toko Buku Kita, t.th, hal. 28-48..

Pergantian tersebut tentu dimanfaatkan oleh kader-kader Partai Masyumi. Pada momentum itu, mereka melakukan konsolidasi membuat partai kembali. Partai ini nantinya dinamakan sebagai Partai Muslimin Indonesia (Parmusi). Namun sayangnya partai ini tidak terlalu berkembang. Kebijakan orde baru soal penyederhanaan partai partai dan peserta pemilu membuat Partai Parmusi tidak memiliki ruang lebih.

Pada saat yang bersamaan, Zainuddin memilih untuk berafiliasi kepada Partai Golongan Karya (Golkar).⁷³ Namun berbeda dengan ketika ia berafiliasi kepada Partai Masyumi, di Partai Golkar ia tidak menjadi pengurus. Ia hanya berafiliasi saja. Oleh karenanya, ketika di Partai Golkar, ia tidak mencalonkan diri sebagai anggota legislatif. Ia kemudian diminta oleh Partai Golkar menjadi anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia (MPR RI) pada tahun 1971-1977 dan Ketua Ulama Golkar NTB.

Pada pemilu berikutnya, Tuan Guru Zainuddin memutuskan untuk tidak menjadi anggota apapun. Ia memilih untuk fokus di gerakan kultural Nahdlatul Wathan (Sosial, Dakwah, dan Pendidikan). Golkar juga pada masa ini dirasakan inkonsisten dalam berbagai hal. Kondisi ini mendorong wacana kembali ke khittah di tubuh Nahdlatul Wathan. Wacana ini pun terealisasi pada tahun 1983 di Hari Ulang Tahun (hultah) Madrasah NWDI ke 47.⁷⁴

13. Berkiprah di MUI Pusat

Majlis Ulama Indonesia (MUI) lahir berdasarkan kesepakatan para tokoh agama dan intelektual. Tokoh agama tersebut datang dari seluruh penjuru tanah air Indonesia. Mereka berjumlah 26 tokoh agama karena berdasarkan jumlah provinsi waktu itu. 10 di antaranya adalah organisasi masyarakat pusat (Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Syarikat Islam, Perti, al-Washliyah, Math'laul Anwar, Gabungan Usaha Perbaikan Pendidikan Islam (GUPPI)⁷⁵, Perguruan Tinggi Dakwah Islam (PTDI), Dewan Masjid Indonesia, dan al-Ittihadiyah⁷⁶). Empat tokoh agama berasal dari Dinas Rohani Islam (Angkatan Darat, Angkatan Udara, Angkatan Laut, dan Polri). 13 Sisanya merupakan tokoh perorangan. Kesepakatan inilah

⁷³Abdul Fattah, *et.al.*, *Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia*, ..., hal. 161..

⁷⁴Muhammad Noor, *et.al.*, *Visi Kebangsaan Religius: Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997*, ..., hal. 285.

⁷⁵GUPPI lahir pada 3 Maret 1950 di Sukabumi. Ia memiliki konsentrasi di bidang Pendidikan. Ia merupakan respon terhadap masalah yang dihadapi oleh umat Islam. Menurut pendirinya, pendidikan umat Islam harus diurus dengan serius.

⁷⁶Organisasi masa Islam dari Sumatera Utara. Ia didirikan pada tanggal 27 Januari 1935.

nantinya dinamakan Musyawarah Nasional Ulama' I. Hasilnya adalah kesepakatan untuk membuat wadah musyawarah bagi tokoh agama dan intelektual. Hal ini tertuang di dalam Piagam Pendirian MUI.⁷⁷

Adapun jabatan Zainuddin di MUI adalah sebagai anggota Dewan Pertimbangan dan Penasihat MUI Pusat. Ia tercatat menjabat selama dua periode pada tahun 1971-1982. Selama ia menjabat, ia berfungsi sebagai jembatan antara pemerintah dan ulama. Afiliasinya ke Golkar membuatnya dipercaya sebagai jembatan tersebut. Tugas ini penting dilakukan untuk memastikan keberlangsungan pembangunan nasional. Bahwa pembangunan tidak hanya dikawal oleh pemerintah, namun juga ulama. Selain itu, ia juga bertugas menghubungkan ulama dengan umat. Hal ini diimplementasikan dengan bekerja sama dengan organisasi-organisasi lainnya. Sebagai penasihat, ia turut memberikan pandangan menyangkut masalah-masalah hukum yang dibahas di MUI. Misalnya ketika ia ikut memberi pandangan dalam mengharamkan praktek vasektomi⁷⁸ dan tubektomi⁷⁹.

D. Peran Pembangunan Tuan Guru Zainuddin

Pergantian orde lama menjadi orde baru adalah masa yang genting. Di tengah kejadian itu, Indonesia mengalami krisis ekonomi. Krisis ekonomi merupakan satu masalah dari sekian masalah yang harus diselesaikan oleh orde baru. Dari sekian masalah-masalah tersebut, orde baru pada sejarahnya mencoba menyelesaikannya. Di antara program-program orde baru misalnya adalah Keluarga Berencana (KB), Imunisasi, Garam Beryodium, Transmigrasi, Gogo Rancah, dan Pemberantasan Buta Aksara/ Bahasa Indonesia. NTB kemudian merupakan satu daerah dimana program ini digalakkan. Kesuksesan program-program tersebut juga disebabkan andil Zainuddin.

Pertama misalnya program Keluarga Berencana (KB). Semenjak, ia digalakkan di NTB, program ini tidak mampu menuai hasil yang signifikan. Dari jumlah 103. 683 Pasangan Usian Subur (PUS), hanya 12.906 saja yang mengikuti program KB.⁸¹ Minimnya pencapaian tersebut disebabkan oleh beberapa hal seperti anggapan masyarakat yang kurang baik terhadap program KB, pandangan tokoh agama yang

⁷⁷Abdul Fattah, *et.al.*, *Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia*, ..., hal. 163.

⁷⁸Operasi untuk memandulkan pria.

⁷⁹Operasi untuk memandulkan perempuan.

⁸⁰M. Nashib Ikroman, *Mengaji Hamzanwadi*, ..., hal. 173.

⁸¹Abdul Fattah, *et.al.*, *Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia*, ..., hal. 195.

menganggap program KB sebagai program yang menyalahi syariat dan kodrat kemanusiaan, dan keyakinan masyarakat akan banyak anak banyak rezeki.⁸²

Kondisi tersebut mendapatkan perhatian dari Zainuddin. Ia juga turun membantu mensukseskan program tersebut. Tepatnya pada awal tahun 1980-an.⁸³ Ia mengajak murid-muridnya yang sudah menjadi tuan guru dan tokoh di masyarakat. Ia bahu membahu dengan muridnya mensosialisasikan program di pondok pesantren. Hasilnya, program KB menuai pencapaian yang signifikan. Menurut Haryono Suyono, mantan Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat era Soeharto, bahwa setiap petugas KB yang turun di NTB harus meminta bantuan kepada Zainuddin.⁸⁴

Kevin W. Fogg juga menyampaikan hal yang sama. Bahkan menurutnya, Zainuddin pada waktu itu merupakan ulama yang mendukung program tersebut. Berbeda dengan ulama-ulama ormas lainnya yang luar Jawa. Untuk diketahui, penelitian Kevin berbicara tentang ormas-ormas yang berada di luar Jawa saja. Berikut ini adalah penggalan paragraf yang disampaikan oleh Kevin⁸⁵:

“Dari 23 daerah yang dilakukan penelitian, tidak ada ditemukan hal yang sama dilakukan ulama’ lain seperti yang dilakukan TGKH. Muhammad Zainuddin. Abdul Madjid dalam hal mendorong keluarga berencana. Tidak di tokoh al-Khairat di Sulawesi dan Maluku, al-Wasliyah di Sumatera, maupun ulama’ di organisasi lainnya. Padahal KB sangat tepat menjawab kematian ibu dan anak tinggi di era 1960-an.”

Hasilnya, pada tahun 1986, salah satu hasil Rapat Kerja Daerah (Rakerda) Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi NTB adalah peningkatan sosialisasi di lingkungan pondok pesantren dengan melibatkan para tuan guru.⁸⁶ Dengan usaha tersebut, tidak tanggung-tanggung target yang ingin dicapai sampai 84% atau 223.065 dari jumlah pasangan usia subur (PUS).

Kedua adalah program Imunisasi dan Garam Beryodium. Persis sama dengan konteks kepedulian Zainuddin di atas. Program imunisasi juga memiliki kendala yang signifikan karena dianggap negatif oleh masyarakat. Selain itu, perdebatan kehalalan dan keharamannya juga

⁸²Dokumen Pola Dasar Pembangunan Daerah Tingkat II Lombok Timur 1984-1989.

⁸³Abdul Fattah, *et.al.*, *Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia*, ..., hal. 195.

⁸⁴Abdul Fattah, *et.al.*, *Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia* ... , hal. 196.

⁸⁵Pandangan ini disampaikan Kevin di FGD “Pergerakan Kebangsaan TGKH. M. Zainuddin AM” di Mataram, 29 Maret 2017.

⁸⁶Tim BKKBN Provinsi Nusa Tenggara Barat, Buku I Evaluasi Pelaksanaan Program Keluarga Berencana Nasional Tahun 1985/1986 di Nusa Tenggara Barat (Mataram, BKKBN NTB, 1986).

turut memengaruhi bagaimana masyarakat memandang imunisasi. Masyarakat lebih memilih untuk membiarkan anak mereka meninggal karena dipastikan meninggal dalam keadaan syahid.⁸⁷ Sikap ini berasal dari keyakinan terhadap apa yang disampaikan oleh sebagian tokoh agama. Adapun konteks pentingnya program Garam beryodium di NTB waktu itu adalah karena NTB merupakan provinsi yang mengalami prevelensi gondok yang parah. Bahkan setelah diusahakan bertahun-tahun, NTB diputuskan berstatus sebagai daerah endemik gondok.

Kondisi-kondisi yang memprihatinkan ini membuat Zainuddin memberikan perhatian yang cukup tinggi pada isu-isu kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, tidak hanya dalam program KB, ia juga kerap kali turun langsung melakukan program imunisasi. Usaha ini selain untuk membantu masyarakat, namun juga untuk merubah pandangan mereka terhadap program imunisasi.⁸⁸ Secara tidak langsung juga membantu pemerintah melakukan programnya. Pada program Garam Beryodium, ia aktif melakukan kampanye supaya masyarakat mengkonsumsi garam beryodium.

Zainuddin juga tercatat menjadi orang pertama yang menjadi bagian dari pendiri rumah sakit swasta di Mataram.⁸⁹ Ia bahkan menjabat sebagai Ketua Penasihat Bidang Syarak Rumah Sakit sampai ia meninggal. Bermula dari salah satu muridnya yang bernama Nuruddin yang ingin mendirikan rumah sakit Islam. Zainuddin sangat mendukung penuh keinginan tersebut. Karenanya berdirilah rumah sakit Islam “Siti Hajar”. Rumah sakit ini merupakan rumah sakit Islam pertama di NTB dan swasta yang pernah beroperasi. Rumah Sakit pada perkembangannya berada di bawah Yayasan Rumah Sakit Islam (Yarsi).

Ketiga adalah program Transmigrasi, Gogo Rancah, dan Pemberantasan Buta Aksara/Bahasa Indonesia. Adapun program transmigrasi digagas disebabkan karena ketimpangan jumlah penduduk di pulau-pulau di Indonesia. Jawa menjadi pulau yang paling banyak ditempati oleh warga negara Indonesia. Sementara pulau yang lain tidak sebanyak bahkan sangat jauh bila dibandingkan dengan Jawa. Padahal, potensi setiap pulau-pulau mampu mengangkat perekonomian warga negara Indonesia. Misalnya adalah potensi pertanian, perkebunan, kehutanan, dan pertambangan.

Di NTB, Zainuddin merasa masalah ekonomi yang buruk dan tingkat kepemilikan lahan yang sangat rendah. Hal ini yang juga

⁸⁷Testimoni Bupati Lombok Timut Periode 1988-1993, Brigjen Abdul Kadir di Seminar Nasional Nahdlatul Wathan untuk Indonesia di Universitas Negeri Jakarta, 5 April 2017.

⁸⁸M. Nashib Ikroman, *Mengaji Hamzanwadi*, ..., hal. 180.

⁸⁹Abdul Fattah, *et.al.*, *Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia*, ..., hal. 200.

menyebabkan Zainuddin ikut mensukseskan program transmigrasi. Pada perkembangannya, program ini mampu mengurangi kepadatan penduduk di pulau-pulau di Indonesia.⁹⁰ Jawa misalnya mengalami penurunan sebesar 18% yang semula 60% warga negara yang mendiaminya. Hal ini turut membantu masyarakat NTB mendapat perekonomian yang baik meskipun harus keluar dari NTB. Program ini juga yang menjadi cikal bakal persebaran kader NW di seluruh daerah di Indonesia. Zainuddin menempatkan kadernya melalui program transmigrasi ini. Sisanya program Gogo Rancah, membasmi penyakit menular, dan program Pemberantasan buta huruf, buta angka, dan buta bahasa Indonesia. Tidak banyak informasi menyangkut hal ini. Disebutkan bahwa program tersebut sukses dilaksanakan di NTB dengan Zainuddin di dalamnya.⁹¹

E. Karya Intelektual

Zainuddin memiliki cukup banyak karya. Karyanya berbentuk buku berbahasa Arab, buku berbahasa Indonesia, Sasak, dan berbentuk lagu. Karya-karya tersebut merupakan kajian dasar, syair, nadzam, syarah, dan saduran dari kitab-kitab. Karya-karya Tuan Guru diperuntukkan untuk santri yang belajar di madrasah.⁹² Di bawah ini adalah karya-karya Zainuddin:

1. Tulisan Berbahasa Arab

- a. *Risâlah at-Tauhîd*: Sebuah kitab tentang Tauhid yang diramu dalam bentuk tanya jawab.
- b. *Sullam al-Hijâ Syarah Safînah an-Najâ*: Ini merupakan syarah kitab dalam ilmu fiqih.
- c. *Nahdhah az-Zainiyyah*: Tulisan tentang ilmu Fara'id yang disajikan , 2
- d. *At-Tuhfah al-Fanâniyyah Syarh Nahdhah az-Zainiyyah*: Kitab ini merupakan kitab syarah kitab ilmu Fara'id.
- e. *Al-Fawâkih an-Nahdhiyah*: Kitab ini juga menyangkut ilmu Fara'id dalam bentuk tanya jawab.
- f. *Mi'raj ash-Shibyân Ila Samâ' Ilm al-Bayân*: Tulisan ini merupakan tulisan yang membahas ilmu Balaghah.
- g. *An-Nafahât 'Ala at-Taqrîrah al-Saniyyah (Ilmu Musthalah al-Hadits)*.
- h. *Nail al-Anfâl* (Ilmu Tajwid).
- i. Hizib Nahdlatul Wathan (Do'a dan Wirid).

⁹⁰Abdul Fattah, *et.al.*, *Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia*, ..., hal. 200.

⁹¹Abdul Kadir, "Testimoni".

⁹²Taufik Abdullah, "Arti Kehadiran Historis TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid bagi Bangsa dan Tanah Air", *Makalah Seminar Nasional*, Jakarta 05 April 2017.

- j. Hizib Nahdlatul Banat (Do'a dan Wirid Kaum Wanita).
 - k. *Shalat an-Nahdhatain*.
 - l. Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan.
 - m. *Ikhtishar Hizib Nahdlatul Wathan* (Wirid Harian).
 - n. ShalawatNahdhah al-Wathan.
 - o. Shalawat *Miftah Bab Rahmah Allah* (Wirid dan Do'a);
 - p. Shalawat al-Mab'ûts Rahmah li al-'Alamîn (Wirid dan Do'a);
 - q. Do'a Hisnu al-Mâlik;
 - r. *Fathu Rabbani bir Rinjani*;
2. Tulisan dalam Bahasa Indonesia dan Sasak
 - a. Batu Ngompal (Ilmu Tajwid);
 - b. Anak Nunggal *Taqrîrat* Batu Ngompal (Ilmu Tajwid);
 - c. Wasiat Renungan Masa I dan II (Nasihat dan Petunjuk Perjuangan untuk Warga Nahdlatul Wathan).
 3. Lagu Perjuangan dan Dakwah Bahasa Indonesia, Sasak, dan Arab
 - a. *Ta`sis NWDI* (Anti Ya Pancor Biladi);
 - b. *Imamuna Syafi`i*;
 - c. *Ya Fata Sâsak*;
 - d. *Ahlân bi Wafd Zâirîn*;
 - e. *Tanawwar*;
 - f. Mars Nahdlatul Wathan;
 - g. Bersatulah Haluan;
 - h. *Nahdlatain*;
 - i. Pacu Gama';
 - j. Dan lain-lain.

F. Jaringan Intelektual

Adapun guru-gurunya semasa di Madrasah as-Shaulatiyyah adalah sebagai berikut:

1. Hasan al-Masyat al-Maliki;
2. Umar Bajinaid as-Syafi'i;
3. Muhammad Sa'id al-Yamani al-Syafi'i;
4. Ali al-Maliki;
5. Marzuki al-Palembani;
6. Abu Bakar al-Palembani;
7. Mukhtar Betawi al-Syafi'i;
8. Abdullaha al-Bukhari al-Syafi'i;
9. Hasan Jambi al-Syafi'i;
10. Abdul Qadir al-Mandaili al-Syafi'i;
11. Umar Hamdan al-Mihrasi al-Maliki;
12. Abdussattar as-Siddiqi Abdul Wahab al-Kuhti al-Maliki;

13. Abdul Qadir asy-Syibli al-Hanafi;
14. Muhammad Amin al-Kutbi al-Hanafi;
15. Muhsin al-Musawa al-Syafi'i;
16. Khalifah al-Maliki;
17. Jamal al-Maliki;
18. Muhammad Salih al-Kalanatani al-Syafi'i;
19. Mukhtar Makhdum al-Hanafi;
20. Salim Cianjur al-Syafi'i;
21. Ahmad Dahlan Sadaqi al-Syafi'i;
22. Salim Rahmatullah al-Maliki;
23. Abdul Gani al-Maliki;
24. Muhammad Arabi at-Tubani al-Jazairi al-Maliki;
25. Umar al-Faruqi al-Maliki;
26. Abdullah al-Faris;
27. Mala Musa.⁹³

Adapun ilmu-ilmu yang ditekuni oleh Zainuddin selama di Mekah adalah sebagai berikut. Pengklasifikasian ilmu-ilmu tersebut berdasarkan guru-guru beliau.

1. Ia berguru kepada Jamal Mirdad, Umar Arbain, Abdul Latif Qari, Muhammad Ubaid, Abu Bakar al-Palembani, Arabi al-Tubani al-Jaza'iri al-Maliki dalam bidang ilmu Tajwid, ilmu Al-Qur'an, dan Qira'at.
2. Ia belajar kepada Umar Bajunaid al-Syafi'i, Marzuki al-Palembani, Muhammad Sa'id al-Yamani, Mukhtar Batawi, Abdul Qadir Mandaili, Abdul Hamid Abdur Rab al-Yamani, Muhsin al-Musawa, Hasan Jambi, Abdullah al-Lahaji al-Farisi dalam bidang Ilmu Fiqih, Tasawuf, Tauhid, Ushul Fiqh, dan Tafsir.
3. Ia berguru pada Abdul Ghani al-Qadli, Muhammad Amin al-Kutbi, Muhammad Salih al-Kalantani dalam bidang Ilmu 'Arud.
4. Ia berguru pada Salim Cianjur, Khalifah, dan Ahmad Dahlan dalam bidang Ilmu Falak.
5. Ia berguru pada Ali al-Maliki Sibawaihi Zamanihi, Abdus Sattar al-Siddiqi, Abdul Wahhab al-Kuthi al-Maliki, Jamal al-Maliki, Umar Hamdani, Abdullah al-Bukhary al-Syafi'i, Salim Rahmatullah al-Maliki, Hasan Muhammad al-Masyyat al-Maliki, Mukhtar Makhdum al-Hanafi, Muhsin al-Musawa, Muhammad Amin al-Kutbi al-Hanafi, Umar al-Faruq al-Maliki, Abdul Qadir al-Salabi,

⁹³Abdul Hayyi Nu'man, *et.al.*, *Nahdlatul Wathan Organisasi Pendidikan Sosial, dan Dakwah Islamiyah*, ..., hal. 14-18.

Falak Bogor, Malla Musa al-Maghribi dalam bidang ilmu Hadits, Tafsir, Fara'id, Sejarah, dan Gramatika.

6. Ia berguru pada Muhammad al-Rais al-Maliki, Dawud al-Rumani al-Fathani dalam bidang Ilmu Kaligrafi.⁹⁴

Berdasarkan guru-gurunya, maka tampaklah bahwa ia berguru kepada mereka yang beraliran salah satu dari empat mazhab fikih seperti Hanafi, Maliki, dan Syafi'i. Oleh karenanya, dalam konteks paham teologi, bisa dipahami bahwa Zainuddin belajar kepada mereka yang beraliran paham sunni.⁹⁵

Sementara itu, ada beberapa guru yang dikenal sangat dekat Tuan Guru Zainuddin yang cukup besar memberikan pengaruh dalam berbagai aspek:

1. TGH. Abdul Madjid

Sebelumnya sudah diulas bahwa Abdul Madjid merupakan bapak dari Zainuddin. Bapaknya dikenal dengan Guru Mu'minah. Pada umumnya memang seorang tokoh pasti belajar kepada bapaknya. Dalam konteks Zainuddin, Abdul Madjid merupakan guru pertama dimana ia belajar sebelum ke guru-guru lainnya. Di sini, ia belajar ilmu Al-Qur'an, dan bahkan ilmu Dakwah. Dalam mendidik Zainuddin, Abdul Madjid menerapkan pola disiplin yang keras dan tegas. Misalnya sebagaimana diceritakan oleh Ibrahim Husni dalam tulisannya. Ia menyatakan:

"Ketika hari raya tiba, TGH. Abdul Madjid yang masih terus menunggu anaknya di Makkah memanggil Zainuddin: "kau sudah berziarah ke rumah Maulanasyaikh Marzuki?" Tanya ayahnya. Jawab Zainuddin sambil menunduk, "belum ayah", mengapa? Tanya ayahnya sambil membentak. Saya belum tahu rumahnya, jawab Zainuddin dengan lemah. TGH. Abdul Madjid marah sekali. Bagi ia, berziarah ke rumah guru, terutama di hari lebaran adalah wajib. Tradisi yang berkembang memang begitu. Berziarah ke rumah guru di hari lebaran merupakan perwujudan dari rasa syukur dan hormat kepada guru yang telah memberinya ilmu".⁹⁶

2. Hasan Muhammad al-Masyat

Hasan Muhammad al-Masyat merupakan guru yang kerap kali disebut oleh Zainuddin dalam berbagai kesempatan. Ia merupakan

⁹⁴Abdul Hayyi Nu'man, *et.al.*, *Nahdlatul Wathan Organisasi Pendidikan Sosial, dan Dakwah Islamiyah*, ..., hal. 14-18.

⁹⁵Paham ini merujuk kepada paham yang dikonstruksi oleh Imam Asy'ari. Dikenal juga dengan aliran Sunni. Aliran ini lahir dalam pada masa kekuasaan Dinasti Abbasiyah. Sementara itu, penyebutan ahl sunnah wa al-jama'ah (aswaja) disebabkan karena aliran sunni merupakan aliran yang dianut oleh mayoritas umat Islam. Argumen mayoritas ini yang kemudian dijadikan alasan disebut aswaja berdasarkan keterangan hadis-hadis Nabi.

⁹⁶Silakan baca penelitian, Ibrahim Husni, *Draft Penelitian tentang Sejarah Nahdlatul Wathan dan Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*, 1982, hal. 12. (tidak dipublikasikan)

guru yang paling dekat dengannya. Hasan merupakan seorang ulama yang dikenal sebagai ahli hadis. Ia lahir di kampung Kararah di Mekah pada tanggal 3 Syawal 1317 H⁹⁷ dan wafat pada tanggal 7 Syawal 1399 H.⁹⁸ Ia merupakan keturunan asli Mekah karena marga al-Masyat merupakan marga asli Mekah. Hasan sangat terkenal dan dikagumi oleh murid-muridnya. Kekaguman tersebut disebabkan karena kualitas keilmuan yang dimilikinya, cara mengajar yang dinilai baik, dan suka mengunjungi murid-muridnya yang sakit.

Dalam pengalaman Zainuddin, ia pernah menceritakan apa yang dilakukan gurunya yang jarang diketahui seperti bersedekah secara diam-diam. Cerita ini disampaikan Zainuddin kepada guru-gurunya yang lain yang dekat dengan Hasan. Namun, Zainuddin hanya diberikan senyum dan ia menyatakan bahwa memang Hasan sering melakukan hal tersebut. Sebagai contoh, pernah suatu ketika teman Zainuddin yang bernama Khalil al-Jabrata berasal dari Jibouti Afrika mengalami sakit cukup lama. Suatu saat Syaikh Hasan datang menjenguknya, tanpa sepengetahuan Zainuddin muda dan Khalil, Syaikh Hasan menaruh uang di kamar Khalil. Uang itu disadari sewaktu Khalil ke kamarnya dan menemukan uang tersebut. Khalil lalu meminta Zainuddin muda untuk mengejar Syaikh Hasan karena Khalil menganggap uang tersebut adalah uang gurunya yang tertinggal. Namun ketika Zainuddin muda bertemu Syaikh Hasan, Syaikh Hasan hanya menyatakan bahwa tidak perlu mengatakan apa-apa sembari menyatakan bahwa ia tahu maksudnya.⁹⁹

Ada beberapa kekhasan yang dimiliki Hasan. Di antaranya adalah dalam mengajarkan hadis, ia menggunakan metode tematik. Selain itu, dalam menegur muridnya, ia tidak menegur di depan umum, namun dengan cara menyindir sesuatu yang lain yang tidak langsung kepada muridnya. Hal tersebut dilakukan untuk mendorong kesadaran reflektif muridnya. Hal lain yang membuatnya khas adalah keputusannya untuk membuat jarak dengan pemerintah dengan tidak mengambil jabatan struktural yang ada.¹⁰⁰ Ia lebih memilih mengembangkan ilmu dan menjaga

⁹⁷Abd al-Wahhab ibn Ibrahim Abu Sulaiman, *al-Jawāhir al-Sāminah fī Bayān Adillah 'Ālim al-Madinah*, Makkah: al-Gharb al-Islamī, 1986, hal. 17.

⁹⁸Abd al-Wahhab ibn Ibrahim Abu Sulaiman, *al-Jawāhir al-Sāminah fī Bayān Adillah 'Ālim al-Madinah*, ..., hal. 71.

⁹⁹Muhammad Noor, *et.al.*, *Visi Kebangsaan Religius: Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997*, ..., hal. 152.

¹⁰⁰Abd al-Wahhab ibn Ibrahim Abu Sulaiman, *al-Jawāhir al-Sāminah fī Bayān Adillah 'Ālim al-Madinah*, ..., hal. 46-47.

integritas keulamaannya. Sampai pada suatu saat, ia akhirnya mengambil suatu jabatan di Majelis Syariah yang berada dalam lingkup pemerintah Arab Saudi. Dalam hal ini, ia meminta dua hal sebelum menerimanya. Pertama, ia diperbolehkan tetap mengajar di as-Shaulatiyah. Kedua, ia diperbolehkan tawaf dan sholat Dhuha sebelum masuk ke kantornya.¹⁰¹ Komitmennya terhadap ilmu ia terus lakukan hingga ia wafat. Ia mengajar tidak hanya di as-Shaulatiyah, namun juga di Masjidil Haram di waktu malam. Selain itu, ia juga membuka kajian di rumahnya.

Ia merupakan guru yang sangat dekat dengan muridnya. Misalnya bagaimana ia terus bersambung dengan muridnya Zainuddin pascakelulusannya. Ia pernah mewasiatkan kepada anaknya supaya memberikan sajadah dan baju gamis dihibahkan kepada murid kesayangannya, Zainuddin. Hasan pernah menyatakan “Aku tidak akan berdo’a kecuali kalau Zainuddin sudah terlihat jelas di depanku dan bersamaku”.¹⁰² Ia juga pernah menyatakan “Aku mencintai setiap orang yang mencintaimu, dan (begitu pula sebaliknya) aku tidak mencintai orang yang tidak mencintaimu”.¹⁰³ Ia dan Zainuddin kerap saling surat menyurati untuk bertanya kabar. Hasan pernah menanyakan perihal ajaran-ajaran dan amalan yang diajarkan kepada murid Zainuddin muda sewaktu kembali ke Lombok.

3. Salim Rahmatullah

Salim Rahmatullah merupakan cucu dari pendiri Madrasah as-Shaulatiyah, yakni Rahmatullah. Salim sendiri merupakan mudir sewaktu Zainuddin muda masuk di Madrasah as-Shaulatiyah pada tahun 1345 H/1927 M. Adapun yang diajarkan Salim kepada Zainuddin adalah ilmu politik melalui kajian *Tarikh al-Islam*. Ia menekankan aspek politik dalam melihat realitas yang dialami oleh umat Islam. Menurutnya, peran ulama di Indonesia waktu itu masih kurang dalam merespon dan menghadapi kolonialisme.

4. Amin al-Kutbi

Amin al-Kutbi merupakan guru yang mengajarkan kepada Zainuddin Sastra Arab. Ia juga kerap kali memberikan motivasi kepada Zainuddin dalam perjuangannya di Lombok. Ia pernah

¹⁰¹Silakan baca penelitian, Ibrahim Husni, Draft Penelitian tentang Sejarah Nahdlatul Wathan dan Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, 1982, hal. 12. (tidak dipublikasikan)

¹⁰²Abd al-Wahhab ibn Ibrahim Abu Sulaiman, *al-Jawāhir al-Sāminah fi Bayān Adillah ‘Ālim al-Madinah*, ..., hal. 41.

¹⁰³Abd al-Wahhab ibn Ibrahim Abu Sulaiman, *al-Jawāhir al-Sāminah fi Bayān Adillah ‘Ālim al-Madinah*, ... , hal. 41.

menyurati Zainuddin dengan menyatakan: “berjuang terus dengan berkat bantuan dan pertolongan Allah, jangan berhenti, aku akan tetap bersamamu (aku akan selalu mendo’akanmu, demi suksesnya perjuanganmu)”¹⁰⁴.

Ia juga memuji Zainuddin . Ia menyakan:

لله زين الدين في فضله * في مجده السامى وفي نبيله
له يد بيضاء دلت على * جوهرة المكنون في أصله
له تألف كزهر الربا * قد ضمت الشكل الى شكله
في ساحة العلم له معهد * لا يبرح الطلاب في ظله
ينهض بالانشيء الى مستوى * بذلك المعراج من قوله
فالله يبقيه ويعلي به * في انفنان العلم في أهله
تحية كالمسك منشورة * من حرم الكون الى حله¹⁰⁵

Hanya Allah yang dapat menilai dan memberikan imbalan dan jasa Ketinggian budi pekerti dan kecerdasan Muhammad Zainuddin Ketulusan keikhlasan di tengah masyarakat asalnya, menunjukkan bahwa dia laksana permata di antara bebatuan. Karyanya laksana kuntum bunga di tengah kawanan terangkai dalam karangan indah menawan Di bidang pendidikan dia punya ma'had tempat thullab dan thalibat berteduh dan berkhidmat T tutur bahasanya bercerita, dia terus bergerak meniti (tangga) mi'raj bertahap merayap menggapai puncak Semoga Allah menunda usianya untuk mengangkat derajat ilmu pengetahuan dan martabat masyarakat ampenan (Lombok) Agar nama besarnya semerbak mewangi seperti misik menebar alam sejak di tanah haram (Makkah) sampai kembali di kampung halaman.

Adapun geneologi pemikiran Zainuddin bila melihat jaringan dan asas yang ia pilih adalah paham teologi sunni, mazhab Fiqih, dan menyangkut Tasawuf dan tarekat. Namun sebelum mengulasnya satu-satu perlu kiranya dijelaskan mengenai

¹⁰⁴Tim Yayasan Pendidikan Hamzanwadi, *Hamzanwadi 80 tahun dan Pengabdiannya terhadap Agama Nusa dan Bangsa*, Pancor: Yayasan Pendidikan Hamzanwadi, 1985, hal. 4.

¹⁰⁵Zainuddin Abdul Madjid, *Syarah Mi'raj al-Sibyan ila Sama' ilm al-Bayan*, Yayasan Pendidikan Hamzanwadi-Pondok Pesantren Darun Nahdlatain Nahdlatul Wathan Pancor, t.th, hal. 4.

geneologi. Geneologi dalam konteks ini adalah mata rantai pemikiran yang bersimpul pada konstruksi berpikir Zainuddin. Oleh karenanya hal ini menyangkut transmisi keilmuan serta lingkungan kehidupannya.¹⁰⁶

G. Pandangan Zainuddin terhadap Teologi Ahl Sunnah wa al-Jama'ah

Pandangan menyangkut hal ini bisa dilihat dalam karya Zainuddin yang berjudul *Wasiat Renungan Masa*. Dalam karya ini, ia menyatakan:

*Karena setia menjunjung perintah
Menghidupkan Qur'an menghidupkan Sunnah
Banyak terhulur butiran hikmah
Falhamdulillah wa asyukru lillah*¹⁰⁷

Dalam bait yang lain, ia menyatakan:

*Azaz NW jangan diubah
Sepanjang hidup sepanjang sanah
Sunnah Jama'ah dalam Aqidah
Mazhab syafi'i dalam Syari'ah*¹⁰⁸

Berdasarkan bait-bait tersebut, maka jelas bahwa paham teologi yang dianut serta diwariskan oleh Zainuddin adalah paham Teologi Ahl Sunnah wa al-Jama'ah. Dalam konteks memahami Al-Qur'an secara terang ia menyatakan menggunakan pendekatan Imam Syafi'i. Dalam bait syair yang lain ia mengatakan:

*10. Aduh Sayang,
Di saat nakku di medan juang
Qur'an Hadis tetaplak pegang
Ijma' Qiyas jangan dibuang
"Seperti Sirih Pulang ke Gagang"*¹⁰⁹

Dalam bait syair ini, Zainuddin menegaskan kembali menyangkut pendekatan dalam memahami Al-Qur'an khususnya fikih. Ia dalam bait di atas mengibaratkan ijma' dan qiyas sebagai sesuatu yang tidak bisa

¹⁰⁶Muhammad Haramain, "Pemikiran dan Gerakan Dakwah Tuan Guru M. Zainuddin Abdul Madjid di Lombok-NTB," *Tesis*, Ujung Pandang: Pasca Sarjana UIN Alaudin Makasar, 2012, hal. 99.

¹⁰⁷M. Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa: Pengalaman Baru*, ..., hal. 13.

¹⁰⁸M. Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa: Pengalaman Baru*, ..., hal. 99.

¹⁰⁹Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa: Pengalaman Baru*, ..., hal. 126.

dipisahkan dari Al-Qur'an dan Sunnah sebagaimana Sirih dan Gagang tidak dipisahkan.

H. Pemikiran Zainuddin

Berdasarkan penjelasan-penjelasan sebelumnya, Zainuddin memiliki karya yang cukup banyak. Karya-karya tersebut merupakan cermin dari pemikiran-pemikirannya. Bila diurai, maka pemikirannya mencakup pendidikan, dakwah, agama, kebangsaan, nilai-nilai, dan sufisme. Semua itu tertuang dalam karya-karyanya. Di bawah ini akan diurai pemikiran-pemikirannya satu persatu.

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan isu yang sangat penting bagi Zainuddin. Salah satu hal yang ia sering sebut adalah soal kondisi Sasak yang berada dalam kubangan kebodohan.¹¹⁰ Oleh sebab itu, Sasak sangat membutuhkan pendidikan. Hal yang pertama dibangun oleh Zainuddin adalah tempat belajar atau al-Mujahidin. Di tempat ini, ia mengajarkan ilmu agama kepada murid-muridnya.

Pascapendirian al-Mujahidin, Zainuddin mendirikan madrasah NWDI dan NBDI. Madrasah NWDI khusus untuk laki-laki. Madrasah NBDI khusus untuk perempuan. Adapun sistem yang digunakan di madrasah ini adalah sistem semi klasikal atau sistem modern waktu itu. Ia menggabungkan konsepsi Islam tentang pendidikan dan konsepsi Barat. Ada tiga jenis sekolah yang dibangun oleh Belanda waktu itu yang juga tempat ia sekolah sebelum berangkat ke Makkah, yakni di sekolah rakyat. Adapun jenis-jenis sekolah tersebut antara lain the Gouvernement-Indlandsche Scool (GIS), Volksholen (Sekolah Rakyat), dan Hollansch-Indische School (HIS).¹¹¹

Ada beberapa hal yang bisa dipahami dari praksis pendidikan Zainuddin. Pertama, ia merupakan tokoh yang melakukan modernisasi pendidikan di Sunda Kecil. Kedua, ia merupakan pelopor pendidikan perempuan. Ketiga, pelopor integrasi ilmu pengetahuan baik umum dan agama. Praksis pendidikan Zainuddin bisa dilacak melalui karya-karyanya.

Misalnya dalam karyanya yang berjudul *Tuhfat al-Ampenaniyah Syarah Nahdlatuz-Zainiyyah*. Ia menyatakan:

¹¹⁰Rekaman Tuan Guru Zainuddin dalam lagu Wasiat Renungan Masa. Lagu ini diambil dari karyanya yang berjudul Wasiat Renungan Masa: Pengalaman Baru. Ia menjadi lagu karena isinya berbentuk syair-syair atau bait-bait atau pantun.

¹¹¹Abdul Fattah, *et.al.*, *Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia*, ..., hal. 184.

“Tuntutlah wahai orang-orang yang senang menggerakkan keadilan yang berfaidah dari ilmu ini (ilmu faraid) dan ilmu lainnya dari beragama ilmu yang bermanfaat. Jangan engkau pisahkan ilmu engkau anggap baru dan jangan engkau permasalahan ilmu yang tidak engkau ketahui dan jangan engkau anggap sempurna dirimu dengan ilmu yang satu. Ilmu itu tidak mengenyangkan dan mengkayakan dari kehausan. Dan ilmu itu seluruhnya bagaikan bangunan.”¹¹²

Zainuddin sejak dahulu melihat ilmu-ilmu dari aspek kegunaannya. Bahwa tidak hanya ilmu agama yang berguna bagi kehidupan umat manusia. Namun juga ilmu-ilmu lain yang bermanfaat seperti teknologi, sosial, alam, dan sebagainya. Bila melihat kembali praksis pendidikannya, maka akan ditemukan bagaimana ia memasukkan kurikulum pendidikan umum di dalam Nahdlatul Wathan. Di bawah ini adalah poin menyangkut kurikulum pendidikan di NW yang terdapat di AD/ART NW.¹¹³

“Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran melalui Pondok Pesantren, Diniyah, Madrasah/Sekolah di tingkat Taman Kanak-Kanak sampai dengan Perguruan Tinggi, kursus-kursus, serta meningkatkan dan menyempurnakan pendidikan, pengajaran, dan kebudayaan.”

Adapun perubahan-perubahan dalam Lembaga pendidikan NW:¹¹⁴

- a. Madrasah dan Pendidikan Guru Agama mengikuti kurikulum Departemen Agama.
- b. Sekolah umum mengikuti kurikulum yang ditetapkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- c. Madrasah Mu'allimin dan Mu'allimat menggunakan kurikulum agama 55% dan umum 45%.
- d. Perguruan proyek khusus Nahdlatul Wathan memakai kurikulum agama 90% dan umum 10%.
- e. Perguruan tinggi mengacu pada kurikulum yang ditetapkan Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan kurikulum yang ditetapkan Direktorat Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama.

Perubahan-perubahan ini juga menunjukkan bagaimana Zainuddin pro terhadap apa yang ingin diselesaikan oleh pemerintah khususnya dalam isu pendidikan. Oleh karenanya, ia sedari awal ikut dalam apa yang diperbincangkan oleh pemerintah khususnya dalam bidang pendidikan. Bahwa ia tidak hanya aktif dalam program pembangunan seperti KB, garam beryodium, dan

¹¹²Abdul Fattah, *et.al.*, *Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia*, ..., hal. 187.

¹¹³Muhammad Noor, *et.al.*, *Visi Kebangsaan Religius: Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997*, ..., hal. 194.

¹¹⁴Abdul Fattah, *et.al.*, *Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia*, ..., hal. 186.

sebagainya. Namun juga ikut dalam program pendidikan dari pemerintah. Menariknya adalah meskipun ia mengikuti apa yang digalakkan oleh pemerintah, ia tetap memberikan porsi terhadap konsepnya tentang pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, Zainuddin sama sekali tidak membedakan antara ilmu agama dengan ilmu lainnya. Inilah yang disebut dengan integrasi ilmu pengetahuan. Dalam karya lainnya ia menyatakan: “Ada Bahasa, Matematika, dan Teknik, Aljabar, Kimia, dan Geografi Nasional.”¹¹⁵

Zainuddin menyediakan pelajaran-pelajaran ini di madrasah. Ia tidak eksklusif dengan hanya mengajarkan ilmu agama. Ia melihat pelajaran-pelajaran ini penting untuk kemaslahatan umat. Ia menyadari bahwa ilmu agama tidak akan cukup untuk menyelesaikan kompleksitas masalah yang dialami masyarakat. Oleh karenanya ia menyatakan untuk tidak merasa cukup dengan ilmu agama. Dengan demikian, baik pengintegrasian ilmu dan modernisasi sistem pendidikan baginya adalah sebuah keniscayaan.

Bahkan Zainuddin memberikan kritik yang pedas bagi mereka yang tidak mau mempelajari ilmu selain ilmu agama. Ia sampai menyatakan bodoh mereka yang tidak mau mempelajari ilmu-ilmu lainnya. Lebih lengkapnya, ia menulis: “Barang siapa yang mempertentangkan sesuatu yang tidak diketahui, maka peliharalah dirimu wahai saudaraku di dalam pangkuan Islam. Sesungguhnya orang yang mempertentangkan sains dan agama, ia adalah bapak kebodohan pada zamannya. Dan engkau akan menjadi penyebab keterbelakangan agamamu dan negara yang engkau cintai dan kemunduran kaummu di antara bangsa yang telah engkau bangun, maka zalimlah dirimu dan selainmu dengan dosa dan kufur, naudzubillah.”¹¹⁶

Dengan demikian tidak mungkin membangun negara dan bangsa dengan satu ilmu saja. Negara dan agama merupakan dua kata yang kompleks. Ia membutuhkan beragam perspektif dalam mengurusnya. Berbekal pengalaman menjadi penggerak dan politisi, Zainuddin menyadari betul apa yang dibutuhkan oleh negara dan bangsa. Ia sadar akan pentingnya ilmu ekonomi sebagaimana ia menjadi saksi krisis ekonomi baik Indonesia secara umum maupun Lombok secara khusus. Pengalaman-pengalaman melalang buana di

¹¹⁵Diambil dari lagu yang dikarang oleh Tuan Guru Zainuddin yang berjudul “Ya man Yarum al-‘ula”.

¹¹⁶Abdul Fattah, *et.al.*, *Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia*, ..., hal. 188-189.

Lombok dan Jawa membuat ia makin menyadari akan penting mempelajari ilmu-ilmu lainnya selain ilmu agama.

Selain melakukan modernisasi pendidikan dan pengintegrasian ilmu pengetahuan, Zainuddin membangun pendidikan bagi perempuan atau NBDI. Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, pendirian NBDI merupakan pengamalan terhadap hadis Nabi: “Menuntut ilmu itu wajib bagi laki-laki dan perempuan.”

Hal ini ditegaskan dalam keputusan pendirian madrasah NBDI. Bahwa keputusan pendirian madrasah tersebut karena hadis Nabi menyangkut kewajiban menuntut ilmu dan posisi perempuan.¹¹⁷ Bahwa perempuan juga diwajibkan untuk menuntut ilmu. Perempuan dalam Islam dikehendaki tidak terbelakang. Mereka bersamaan menuntut ilmu seperti laki-laki. Dalam hal ini, Zainuddin menyatakan:¹¹⁸

*“Kaum Wanita tetap wanita
Sekalipun S.H dan Doktoranda
Wajib berjuang dengan pelita
Membela agama nusa dan bangsa”*

Ada beberapa hal yang bisa dipahami dari bait syair di atas. Di antaranya adalah kesamaan dengan laki-laki dalam mengakses pendidikan dalam bait “S.H dan Doktoranda”. Bila melihat sejarah NBDI berdiri, yakni dua tahun sebelum kemerdekaan. Pandangan ini sangat radikal di tengah kondisi sosial politik yang dialami Indonesia waktu itu. Adapun hal lain yang bisa dipahami adalah kesamaan dalam kewajiban membela negara dan bangsa. Zainuddin menyadari bahwa perjuangan membela dan membangun negara dan bangsa akan sempurna dengan keikutsertaan perempuan di dalamnya.

2. Dakwah

Sebagai Tuan Guru, tentu kegiatan utama dari Zainuddin adalah berdakwah. Menurutnya, dakwah sangat penting di masyarakat Lombok. Urgensi ini disebabkan karena banyaknya praktik kesyirikan yang ditemuinya. Oleh karenanya, ia aktif sebagai pendakwah. Selain sebab ini, tentu alasannya adalah karena latar pendidikannya yang didapatkan dari Madrasah As-Shaulatiyah.

¹¹⁷Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani, Ulyan Nasri, “Pemikiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tentang Pendidikan Perempuan dan Relevansinya dengan Konsep Pendidikan Berwawasan Gender,” dalam *Jurnal Al-Afkar* Vol. 9 No. 1, tahun 2019, 69-70.

¹¹⁸Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani, Ulyan Nasri, “Pemikiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tentang Pendidikan Perempuan dan Relevansinya dengan Konsep Pendidikan Berwawasan Gender,” ... , hal. 72..

Dakwah sendiri merupakan inti dari gerakannya di balik gerakan-gerakannya baik di pendidikan, politik, ekonomi, dan sosial.

Menariknya adalah dakwah Zainuddin mudah diterima di masyarakat Lombok. Ada beberapa sebab mengapa dakwahnya mudah diterima. Namun secara umum disebabkan karena pengintegrasian budaya, pendidikan, dan politik dalam dakwahnya.¹¹⁹ Bahwa ia tidak hanya menggunakan medium podium masjid sebagai sarana dakwah, namun juga melalui pendidikan dan politik. Adapun budaya, ia menggunakannya layaknya pendekatan walisongo di tanah Jawa. Dalam dakwahnya, ia menggunakan khazanah lokal yang dimiliki dan dikenal masyarakat Lombok. Di antaranya bisa ditemukan dalam bait yang ia tulis dalam karyanya:

*“Setelah berazam ke rumah sendiri
Rumah haqiqi bukan majazi
Banyak bantuan ilahi robbi
Ke Khadam Selaparang Rinjani”¹²⁰*

Kata “Selaparang Rinjani” merupakan dua kata yang berasal dari Lombok. Selaparang merupakan nama suatu daerah di Lombok bagian Timur. Dulunya adalah kerajaan yang disegani dan terbesar. Sementara kata Rinjani adalah nama gunung di Lombok. Gunung ini sampai hari ini cukup dikenal oleh masyarakat Indonesia. Selain karena indah dan tempat wisata, ia juga merupakan bagian dari Geopark yang diberikan statusnya oleh lembaga dunia. Rinjani sendiri bagi masyarakat Lombok adalah gunung yang sakral, banyak keanehan, dan keharusan niat yang baik ketika mendatanginya. Karena keyakinan ini, masyarakat Lombok sangat segan terhadap Gunung Rinjani. Dalam sisi dakwah, penggunaan kata Rinjani dan Selaparang adalah hal yang lebih mudah diterima oleh masyarakat Lombok daripada istilah-istilah Arab.

Penggunaan bahasa lokal ini digunakan Zainuddin dalam dakwah-dakwahnya di masyarakat. Yang menarik adalah efek dari penggunaan kata lokal sampai pada membuat masyarakat meyakini bahwa ia mampu berkomunikasi dengan penunggu Gunung Rinjani atau khadam. Selain kata Rinjani dan Selaparang ia juga menggunakan kata Dewi Anjani, Amaq Milasih, dan Amaq Anom.¹²¹ Penggunaan kata-kata tersebut juga turut memengaruhi

¹¹⁹Saipul Hamdi, “Integrasi Budaya, Pendidikan, dan Politik dalam Dakwah Nahdlatul Wathan (NW) di Lombok: Kajian Biografi TGH. Zainuddin Abdul Madjid” dalam *Jurnal Sosiologi Walisongo*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2018, hal. 107.

¹²⁰Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa: Pengalaman Baru, ...*, hal. 8.

¹²¹Saipul Hamdi, “Integrasi Budaya, Pendidikan, dan Politik dalam Dakwah Nahdlatul Wathan (NW) di Lombok: Kajian Biografi TGH. Zainuddin Abdul Madjid”, ..., hal. 109.

bagaimana masyarakat memandangnya sebagai wali. Kecenderungan masyarakat Lombok yang suka terhadap hal-hal mistis memengaruhi keberterimaan Zainuddin.

Kepercayaan itu semakin kuat di antaranya karena Zainuddin menulis hizib dan membuat tarekat. Hizib yang ia buat merupakan wirid-wirid yang berisi ayat Al-Qur'an, shalawat kepada Nabi, dan wirid para alim ulama. Hizib ini dinamakan hizib NW. Hizib ini selalu dibaca oleh jama'ah NW minimal sekali seminggu. Adapun tarekat, ia membuatnya setelah proses panjang. Baik tarekat dan hizib sama-sama memberikan pengaruh yang besar terhadap keberterimaan dakwah Zainuddin.

Selain itu, bila melihat bait yang lain, Zainuddin merupakan tokoh agama yang tidak datang dengan gagasan salafisme atau pemurnian agama. Ia sangat baik dalam meramu konten dakwahnya supaya perubahan atau pesan yang disampaikan tidak mengalami penolakan. Dalam bait syair itu, ia menulis:

*“Apa pula selalu mencela
Orang berhizib dihina-hina
Akhirnya mati secara gila
Nauzubillah min zalika”¹²²*

Bait ini menurut beberapa literatur merupakan respon Zainuddin terhadap gerakan salafi di Lombok. Namun di balik itu, hal yang bisa dipahami adalah pendekatannya dalam dakwah adalah dengan menggunakan pendekatan yang lembut. Perubahan yang diusahakan olehnya adalah perubahan yang bersifat evolutif. Karenanya ia menggunakan istilah-istilah lokal dan tidak langsung meminta masyarakat berubah. Misalnya bagaimana ia membiarkan perempuan Lombok di masa awal dakwahnya dibiarkan untuk tidak menggunakan jilbab, namun hanya menggunakan penutup kepala saja.¹²³ Hal yang lebih penting menurutnya adalah tetap sholat dahulu.

3. Tasawuf

Sebagaimana telah diulas sebelumnya, Zainuddin diyakini oleh jama'ahnya sebagai orang yang mampu berkomunikasi dengan Dewi Anjani, khadam Selaparang Rinjani, dan seterusnya. Sebelumnya juga disebut bahwa ia membuat sebuah tarekat dan amalan-amalan wirid. Hal-hal ini yang menunjukkan ia adalah

¹²²Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Massa: Pengalaman Baru, ...*, hal. 94.

¹²³Saipul Hamdi, “Integrasi Budaya, Pendidikan, dan Politik dalam Dakwah Nahdlatul Wathan (NW) di Lombok: Kajian Biografi TGH. Zainuddin Abdul Madjid,” ..., hal. 109.

tokoh yang erat kaitannya dengan tasawuf. Asas organisasi NW sendiri menyatakan bahwa Al-Ghazali dan Al-Baghdadi sebagai rujukan dalam bidang tasawuf. Karenanya bisa dipahami bahwa tasawuf yang dianut olehnya adalah tasawuf *amalî* atau pendekatan diri kepada Allah dengan amalan-amalan. Hal ini bisa dilihat pada praktik pengamalan hizib baik melalui hizib NW dan tarekat yang berisi amalan-amalan. Selain itu, tasawuf al-Ghazali juga bisa ditemukan dalam kurikulum yang diajarkan di Ma'had Darul Qur'an wal Hadits (MDQH) yang sebelumnya juga disebut dalam pembahasan asas-asas organisasi. MDQH merupakan tempat ia mengajarkan tasawuf Al-Ghazali melalui kitab *Minhajul Abidin*. Kitab ini hari ini diajarkan setiap hari kamis setiap pagi sekitaran jam sembilan.

Sebelum melakukan ngaji karya Al-Ghazali, setiap santri di MDQH membaca do'a yang disusun Zainuddin sendiri. Kumpulan do'a tersebut diberi nama *al-'ad'iyyah wa al-manzumah al-diniyyah*. Ia berisikan shalawat-shalawat kepada Nabi, do'a-do'a, dan syair tentang fara'id, tauhid, dan tajwid. Pembacaan do'a ini dilakukan setiap hari. Praktik ini juga menunjukkan dan menguatkan jenis tasawuf apa yang diamalkan oleh Zainuddin dan apa yang ia ajarkan kepada murid-muridnya.

Sementara itu, pandangan-pandangannya tentang tasawuf banyak tertuang di dalam karya-karyanya. Di antaranya yang paling banyak terdapat dalam bait-bait syair *Wasiat Renungan Masa*.

*Auliya'ullah berkata selalu
Zaman sekarang maupun dahulu
Iman dan takwa hidupkan olehmu
Kemungkinan baru mencari bekal*"¹²⁴

Kata *auliya'ullah* merupakan kata yang bermakna wali atau secara sederhana orang yang dekat kepada Allah. Tuan Guru Zainuddin meyakini bahwa wali itu ada dan bisa terjadi. Keyakinan terhadap wali menunjukkan posisinya sebagai salah satu tokoh yang menganut tasawuf. Bahkan di dalam karyanya yang lain, ia menyebut kitab-kitab yang perlu dibaca dalam menghadapi orang-orang yang mencela tasawuf dan menurutnya kitab-kitab tersebut merupakan benteng untuk menjaga iman. Ia menyatakan: "Di antara kitab-kitab yang perlu/penting dimiliki dan dijiwai oleh tiap-tiap muslim yang sayang pada imannya: *ghausu al-ibad bi bayan al-*

¹²⁴Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Massa: Pengalaman Baru, ...*, hal. 28.

rasyad karangan al-Allâmah al-Ghuyûr al-Syaikh Musthafa Abu Yûsuf al-Hammâmi....”¹²⁵

Kitab-kitab yang disebut dalam kalimat di atas secara umum adalah kitab-kitab yang digunakan untuk menghadapi kelompok yang datang gagasan pemurnian. Di dalam kitab-kitab tersebut antara lain berisi konten-konten yang menjelaskan amalan-amalan tasawuf yang dianggap tidak berdasar oleh kelompok pemurnian. Kitab-kitab tersebut berfungsi untuk menjelaskan setiap amalan-amalan yang juga ditradisikan olehnya semisal ziarah, tawassul, maulid, dan sebagainya.

I. Tafsir Tuan Guru Zainuddin terhadap QS. al-Maidah/5: 44-45

Sebagaimana maklum, kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945 bukanlah akhir dari sejarah kolonisasi bangsa lain. Setelah Jepang meninggalkan Indonesia, Hindia Belanda datang untuk melakukan koloni kembali seperti sebelumnya. Kolonisasi inilah yang dilawan oleh segenap bangsa Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Perlawanan ini antara lain dipimpin oleh Zainuddin di Lombok.

Dalam peristiwa penyerangan Tangsi Militer NICA pada tahun 1946, Zainuddin merupakan orang yang berada di belakang laskar Mujahidin yang dipimpin oleh saudaranya Muhammad Faisal. Ia merupakan pengatur strategi penyerangan waktu itu.¹²⁶ Ia membagi tim menjadi tiga, tim kiri, tengah, dan kanan. Tim kiri yang dipimpin Abdullah adalah tim pertama yang menyerang. Setelah itu, tim kanan yang dipimpin Saleh Sungkar. Terakhir, tim tengah yang dipimpin Muhammad Faisal. Pada kondisi inilah Zainuddin menafsirkan QS. al-Maidah/5 ayat 44-45 kepada murid-muridnya yang ikut penyerangan.¹²⁷

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

Siapa yang tidak memutuskan (suatu urusan) menurut ketentuan yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir (QS. al-Maidah/5: 44).

¹²⁵Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Hizib Nahdlatul Wathan dan Nahdlatul Banat*, t.tp: t.p, t.th, hal. 127-128.

¹²⁶Muhammad Noor, *et.al., Visi Kebangsaan Religius: Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997*, ..., hal. 371.

¹²⁷Muhammad Noor, *et.al., Visi Kebangsaan Religius: Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997*, ..., hal. 370-371.

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Siapa yang tidak memutuskan (suatu urusan) menurut ketentuan yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang zalim (QS. al-Maidah/5: 45).

Zainuddin menafsirkan kata *al-kafirun* dan *ad-zhalimun* sebagai para penjajah. Keterangan ini berdasarkan keterangan salah satu muridnya yang bernama Ahmad Nursaid. Ia merupakan salah satu murid yang ikut dalam penyerangan Tangsi Militer NICA pada tahun 1946. Menurutnya, Zainuddin kerap mengutip ayat tersebut untuk membakar semangat para pejuang. Dalam konteks ini, tafsir Zainuddin terhadap dua kosa kata tersebut sangat merepresentasikan apa yang tengah ia hadapi waktu itu.

Ayat lain yang ia tafsirkan adalah QS. al-Baqarah/2: 154. Ia mengutip ayat ini dalam merespon kematian para pejuang dalam penyerangan Tangsi Militer NICA pada tahun itu. Salah satunya adalah saudaranya, Muhammad Faisal. Menurutnya, kematian para pejuang merupakan sebuah jihad. Balasannya adalah syurga. Bahkan waktu itu, ia menyatakan “sudah saatnya pintu surga dibuka.” Adapun bunyi ayat di atas adalah:

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ

Janganlah kamu mengatakan bahwa orang-orang yang terbunuh di jalan Allah (mereka) telah mati. Namun, (sebenarnya mereka) hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.

BAB IV

KONSTRUKSI SOSIAL PENAFSIRAN TUAN GURU ZAINUDDIN TERHADAP QS. AL-MAIDAH/5: 44-45

A. Periode Sebelum ke Mekah

1. Datangnya Belanda ke Indonesia: Sebuah Pengantar Ruang Sosial Tuan Guru Zainuddin
 - a. Bangsa Eropa dan Pelayaran

Ada beberapa sebab mengapa bangsa Eropa datang ke Indonesia.¹ Pertama, perkembangan merkantilisme, revolusi industri, dan kapitalisme. Adapun merkantilisme merupakan paham yang berpandangan bahwa standar kesejahteraan suatu negara dengan memupuk hasil kekayaan sebanyak-banyaknya. Lebih lanjut, menurut merkantilisme bahwa militer yang bagus dan ekonomi yang baik adalah kunci dari negara yang maju.² Paham ini berkembang dan mewujud menjadi imperialisme. Negara yang menganut paham ini antara lain seperti Perancis, Inggris, Jerman, dan Belanda. Selain itu, perkembangan revolusi industri juga turut mendorong bangsa Eropa datang ke Indonesia. Revolusi Industri telah membantu bangsa Eropa dalam memproduksi suatu barang dengan sangat cepat, banyak, efisien, dan menekan biaya produksi. Revolusi industri pertama kali terjadi di Inggris. Revolusi ini terjadi akibat dorongan untuk

¹Aman, *Indonesia: Dari Kolonialisme hingga Nasionalisme*, Yogyakarta: Pujangga Press, 2014, hal. 8-9.

²Erna S. Widodo, "Ideologi Utama dalam Ekonomi Politik Global antara Merkantilisme dan Liberalisme," dalam *Jurnal Majalah Manajemen dan Bisnis Ganessa*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2017, hal. 2.

meningkatkan hasil produksi yakni pada abad 18.³ Baru setelahnya, revolusi industri terjadi di negara eropa lainnya. Industri yang semakin maju di Eropa telah mengakibatkan kekurangan bahan-bahan mentah yang bisa diolah. Oleh karena itu, mereka mencari wilayah yang memiliki bahan-bahan mentah tersebut. Sementara itu, kapitalisme Eropa juga mendorong mereka untuk mengumpulkan modal sebanyak-banyak demi menguasai berbagai sektor seperti produksi, bahan mentah, dan pemasaran. Paham ini telah mendorong mereka dalam melakukan pencarian modal-modal tersebut hingga Indonesia.

Kedua, jatuhnya konstantinopel (pusat pemerintahan Romawi Timur) oleh kekaisaran Turki Usmani pada tahun 1455. Kejatuhan ini berimplikasi pada dikuasanya pusat perdagangan di Laut Tengah oleh pedagang-pedagang muslim. Bangsa Eropa mau tidak mau pindah dan mencari tempat yang lain yang menghasilkan rempah-rempah seperti Asia. Kejatuhan Konstantinopel juga merupakan faktor lain yang menyebabkan revolusi-revolusi di Eropa termasuk revolusi industri.⁴ Revolusi-revolusi tersebut mendorong negara Eropa untuk menjelajahi dunia. Ketiga, semboyan Tiga G, yakni *Gold* (emas), *Gospel* (agama), dan *Glory* (petualangan demi kemuliaan). Semboyan *Gold* bermakna upaya untuk mencari kekayaan. Adapun *Gospel* bermakna upaya untuk menyebarkan agama Kristen. Sementara, *Glory* bermakna tekad dalam mencapai kejayaan bangsa Eropa. Semboyan ini juga lahir akibat penaklukan terhadap Konstantinopel. Kondisi ini juga mengobarkan semangat kekalahan Perang Salib hingga lahirnya semboyan 3G.⁵ Keempat, ditemukannya teori Heliosentris oleh Nicolaus Copernicus. Teori ini tidak hanya berkesimpulan matahari sebagai pusat tata surya, namun juga bentuk bumi yang bulat. Teori ini menyadarkan bangsa Eropa bahwa pengetahuan mereka tentang bumi sangatlah sempit. Oleh karena itu, mereka penasaran dengan geografi dunia, bangsa lain, dan seterusnya.⁶ Teori ini memengaruhi penemuan-penemuan berikutnya seperti teleskop, kompas, meriam, dan alat-alat lainnya yang sangat berguna untuk menjelajahi dunia melalui laut.

³Mutiarawati Fajariah dan Djoko Suryo, "Sejarah Revolusi Industri di Inggris pada Tahun 1760-1830," dalam *Jurnal Historia*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2020, hal. 80.

⁴Kaisha Ratna Suminar, "Implikasi penaklukan Konstantinopel terhadap Imprealisme Barat di Dunia Islam," dalam *Jurnal Nihaiyyat*, Vol. 1 No. 3, Tahun 2022, hal. 275.

⁵Yulia Siska, *Sejarah Eropa*, t.p.: t.tp., 2016, hal. 157.

⁶Rizal Amril Yahya, "Sejarah Latar Belakang Kedatangan Bangsa Eropa ke Indonesia," dalam <http://tirto.id/sejarah-latar-belakang-kedatangan-bangsa-eropa-ke-indonesia-ghnZ>. Diakses 14 Desember 2023.

b. Datangnya Bangsa Eropa ke Indonesia: Pendudukan Belanda

Bangsa Eropa pertama yang sampai di Indonesia adalah bangsa Portugis.⁷ Mereka pertama kali menginjakkan kaki di Malaka pada tahun 1511 yang dipimpin oleh Alfonso d'Abuquerque. Ekspedisi ini bisa sampai Indonesia setelah percobaan ketiga kalinya. Percobaan pertama yang dipimpin oleh Bartolomeo Diaz hanya bisa sampai Afrika bagian ujung selatan pada tahun 1486. Percobaan ini sejatinya mencoba ke India, namun gagal. Percobaan kedua dipimpin oleh Vasco da Gama pada tahun 1498. Percobaan ini merupakan kelanjutan dari usaha yang gagal sebelumnya. Percobaan kedua ini berhasil sampai Kalikut, India. Keberhasilan ini telah membantu bangsa Portugis dalam menemukan jalur lain dalam pencarian rempah-rempah. Adapun percobaan ketiga merupakan percobaan yang mengantarkan mereka ke Malaka dan masuk di Nusantara.

Bangsa kedua yang sampai di Nusantara adalah bangsa Spanyol pada tahun 1521, yakni di Maluku. Ekspedisi ini dipimpin oleh Sebastian d'Elacano. Sebastian penerus dari Ferdinand Magellan yang meninggal di Filipina akibat konflik dengan kerajaan setempat. Ekspedisi Magellan dilakukan pada tahun 1519. Ekspedisi bangsa Spanyol pertama dipimpin oleh Christophorus Colombus pada tahun 1492. Bangsa Spanyol memiliki masalah ketika sampai Maluku, yakni Bangsa Portugis yang lebih dahulu datang dibanding mereka. Oleh karena itu, mau tidak mau mereka konflik kepentingan di Maluku. Namun karena kekalahan di Maluku, Bangsa Spanyol akhirnya pergi dari Maluku setelah melakukan perjanjian damai dengan Bangsa Portugis. Perjanjian damai ini terjadi setelah mereka mengadu domba antara Kerajaan Ternate dan Tidore yang sedari awal berkonflik. Mereka memanfaatkan konflik tersebut untuk mendapatkan kekuasaan di Maluku. Bangsa Portugis membantu Ternate. Sementara Bangsa Spanyol membantu Tidore. Pada akhirnya, Tidore kalah dari Ternate yang juga berdampak pada kekalahan Spanyol. Perjanjian damai dilakukan supaya tidak ada konflik sesama bangsa Eropa dan diganti dengan ketidakbolehan Spanyol melakukan aktivitas dagang di Maluku. Spanyol kemudian pergi.⁸

Bangsa lain yang pernah sampai Nusantara adalah bangsa Inggris. Namun, mereka tidak lama. Mereka tidak sempat menanam pengaruh yang besar karena terdesak oleh Belanda. Hal yang menarik dari ekspedisi Inggris adalah ekspedisi mereka tidak dilakukan sebagaimana ekspedisi dari bangsa Eropa lainnya yang menggunakan

⁷Aman, *Indonesia: Dari Kolonialisme hingga Nasionalisme, ...*, hal. 10.

⁸Aman, *Indonesia: Dari Kolonialisme hingga Nasionalisme, ...*, hal. 10.

dana dari pemerintahan mereka seperti Spanyol. Ekspedisi Inggris dilakukan dengan dana yang dikumpulkan oleh pengusaha mereka yang berkumpul di East Indian Company atau disingkat EIC.

Bangsa berikutnya adalah bangsa Belanda. Belanda sampai di Nusantara pada tahun 1596 di Pelabuhan Banten. Ekspedisi ini dipimpin oleh Cornelis de Houtman. Keberhasilan ekspedisi Houtman telah mendorong ekspedisi Belanda lainnya untuk melakukan dagang di Nusantara.⁹ Houtman sekaligus merupakan pioner perusahaan dagang-dagang lainnya. Oleh karena itu, pedagang Belanda waktu itu semakin banyak. Kondisi ini pada perkembangannya tidak menguntungkan pedagang Belanda. Barang-barang yang mereka bawa dari Nusantara dihargai murah di Eropa karena para pedagang membawa barang-barang yang sama. Namun dalam perkembangan Houtman dan kru-krunya diusir oleh Sultan Banten dan masyarakat karena dianggap bertabiat buruk dan tidak menghormati masyarakat.

2. Kebijakan Politik Belanda

a. VOC

VOC merupakan akronim dari *Vereenigde Oost Indische Compagnie*. Ia merupakan persekutuan dan organisasi yang bertujuan untuk mengurangi dampak negatif dan persaingan yang tidak sehat antara bangsa Eropa terutama yang berasal dari bangsa yang sama seperti Belanda yang sangat banyak di Nusantara.¹⁰ VOC didirikan pada tahun 1602. Pendirian ini atas ide seorang anggota Parlemen Belanda yang bernama Johan van Oldebarnevelt. Belanda mendirikan VOC selain karena banyaknya pedagang dari bangsa Eropa lainnya, namun juga disebabkan karena Spanyol yang merupakan musuh mereka waktu itu. Oleh karena itu, pemerintahan Belanda ikut turun membantu membuat VOC dan pedagang Belanda di dalamnya. Singkatnya, perusahaan dagang Belanda dalam satu persekutuan. Bahkan tidak hanya itu, VOC diberikan keistimewaan sebagaimana tercantum di Piagam 20 Maret 1602 antara lain:

1. Hak Monopoli untuk berdagang di wilayah sebelah timur Tanjung Harapan dan sebelah Barat Selat Magelhaens dan menguasai perdangan untuk mereka sendiri.
2. Hak kedaulatan layaknya kedaulatan sebuah negara:
 - a. Memelihara angkatan perang;
 - b. Memaklumkan perang dan mengadakan perdamaian;

⁹Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta, "Foto Kedatangan Belanda 1595-1596," dalam http://museum.kemdikbud.go.id/koleksi/profile/foto+kedatangan+belanda+15951956_5856 & Diakses 12 Desember 2023.

¹⁰Aman, *Indonesia: Dari Kolonialisme hingga Nasionalisme*, ..., hal. 12.

- c. Merebut dan menduduki daerah-daerah asing di luar Belanda;
- d. memerintah daerah-daerah tersebut;
- e. menetapkan/mengeluarkan mata-uang sendiri, dan
- f. memungut pajak

Pasca VOC didirikan, mereka berambisi untuk memperluas kekuasaan. VOC pada akhirnya pindah ke Jayakarta (Jakarta). Perpindahan tersebut disebabkan oleh dua hal, yakni Portugis masih memiliki pengaruh yang kuat di Maluku dan Jawa menurut VOC lebih strategis sebagai tempat lalu lintas perdagangan. Jayakarta dalam sejarahnya memang merupakan pusat perdagangan.¹¹ Di tempat tersebut, masyarakat menjual hasil bumi mereka kepada pedagang asing. VOC kemudian meminta izin kepada Pangeran Jayakarta untuk mendirikan kantor VOC di sana. Pada akhirnya, VOC diberikan izin oleh Pangeran Jayakarta, namun mereka merasa tidak nyaman dengan kantor dagang EIC Inggris. Kondisi ini mendorong VOC untuk menyingkirkan Inggris di Jayakarta. Salah satu usaha yang mereka lakukan adalah membujuk penguasa Kerajaan Banten untuk memecat Pangeran Jayakarta.

Pada tanggal 31 Mei 1619, Kerajaan Banten pada akhirnya mengaminkan permintaan VOC untuk mencabut izin kantor dagang EIC Inggris. Pencabutan tersebut setelah VOC berhasil memanfaatkan konflik yang terjadi Kerajaan Banten dan Jayakarta. Konflik tersebut menyebabkan Inggris terusir dari Jayakarta.¹² Inggris sebelumnya membantu Jayakarta untuk melakukan perlawanan ke VOC. Hal ini juga menjadi faktor terusirnya Inggris dari Jayakarta. Kondisi ini merupakan awal dari dominasi VOC di wilayah Jawa. Pasca itu, mereka mendirikan benteng pertahanan, pusat pemerintahan, pusat kantor perdagangan, dan merubah nama Jayakarta menjadi Batavia. VOC menjadi kekuatan yang sangat tangguh. Dengan kekuatan tersebut, mereka memperluas kekuasaan mereka.

Ada tiga strategi yang digunakan VOC dalam memperluas kekuasaan mereka. Pertama, VOC menerapkan politik adu domba atau *divide et impera*.¹³ VOC memanfaatkan konflik yang terjadi di Nusantara untuk menguntungkan mereka. Konflik-konflik yang ada

¹¹Edi Sedyawati, *et.al.*, *Sejarah Kota Jakarta 1950-1980*, t.p.: t.tp., 1986, hal. 17.

¹²Gregorius Andika Ariwibowo, "Jejak Awal Imperium Inggris Inggris di Asia: Kantor Dagang Inggris di Banten 1602-1619, dalam *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 25 No. 1 Tahun 2023, hal. 13-15.

¹³Jafar Ahmad dan Gesit Yudha, "Strategi Politik *Divide Et Impera* Belanda dan Relevansinya dengan Polarisasi Agama Pasca Pilpres 2019 di Indonesia," dalam *Jurnal Tapis*, Vol. 18 No. 2 Tahun 2022, hal. 20.

melemahkan orang Nusantara sendiri di hadapan VOC. Kedua, VOC memiliki hak ekspirasi terhadap rempah-rempah yang berlebih demi menstabilkan harga jual mereka di pasar. Ekspirasi sendiri merupakan hak untuk menghancurkan tanaman rempah-rempah supaya produksi tidak berlebih yang berdampak pada turunnya harga jual. Ketiga, VOC memiliki hak Hongi. Hongi merupakan istilah untuk pelayaran menggunakan perahu bercodak yang lengkap dengan senjata untuk mengawasi dan mengontrol proses penanaman rempah-rempah dan memastikan masyarakat tidak menjual rempah-rempah kepada selain Belanda.

b. Tanam Paksa

Tanam Paksa atau *cultur steelsel* merupakan kebijakan Belanda setelah VOC dibubarkan. Kebijakan ini pertama kali diberlakukan oleh Gubernur Jenderal Johannes van den Bosch pada tahun 1836.¹⁴ Kebijakan ini bertujuan untuk memproduksi berbagai komoditas yang diminta di pasaran dunia. Oleh karena itu, Bosch menyarankan kepada masyarakat untuk menanam kopi, gula, indigo (nila), tembakau, teh, lada, kayumanis, jarak, dan lain sebagainya. Di balik itu, pengangkatan Bosch menjadi Gubernur Jenderal bertujuan untuk menjadikan Jawa sebagai eksportir besar produk-produk agraria yang keuntungan penjualannya mengalir kepada Belanda.

Adapun peraturan dalam kebijakan Tanam Paksa antara lain adalah kewajiban masyarakat untuk menyisihkan tanah mereka sebanyak 20% untuk digunakan sebagai tempat penanaman komoditas ekspor seperti kopi, tebu, nila, dan lain sebagainya. Selanjutnya, hasil panen harus diserahkan ke kolonial Belanda dan dijual dengan harga yang sudah dipastikan oleh mereka. Adapun masyarakat yang tidak memiliki tanah, mereka harus bekerja selama 75 hari dalam setahun di tanah yang dimiliki oleh kolonial Belanda. Hal ini semacam pajak mereka yang tidak memiliki sawah.

Namun peraturan tersebut dilanggar oleh kolonial Belanda. Masyarakat diharuskan untuk menanam semua bagian sawah mereka dengan komoditas ekspor, harus menyerahkan hasilnya ke mereka, dan masyarakat yang tidak memiliki tanah diwajibkan bekerja setahun penuh. Hal ini juga terjadi dalam ketentuan-ketentuan pokok sistem tanam paksa dalam *staatsblad* tahun 1834 no. 22. Berikut ini adalah ketentuan-ketentuan yang dimaksud:

¹⁴Aman, *Indonesia: Dari Kolonialisme hingga Nasionalisme*, ..., hal. 22.

- a. Persetujuan-persetujuan akan dilakukan ketika masyarakat menyediakan tanah mereka untuk ditanami komoditas ekspor ke Eropa.
- b. Tanah yang disediakan penduduk tidak boleh melebihi seperlima tanah dari penduduk.
- c. Pekerjaan yang diperlukan untuk menanam komoditas dagang tidak boleh melebihi pekerjaan yang diperlukan untuk menanam padi.
- d. Bagian dari tanah yang disediakan masyarakat dibebaskan dari kewajiban pajak.
- e. Hasil panen harus diserahkan ke pemerintah Belanda. Jika hasil panen tersebut melebihi yang diminta pemerintah Belanda, maka kelebihan tersebut akan diberikan kepada rakyat.
- f. Kegagalan panen menjadi tanggung jawab pemerintah Belanda selama kegagalan tersebut tidak disebabkan oleh ketidaktekunan dan ketidakrajinan rakyat dalam mengerjakan pekerjaan tersebut.
- g. Pengawasan terhadap aktivitas pengerjaan tanah-tanah tersebut dilakukan oleh pemimpin desa masing-masing. Adapun pemerintah Belanda hanya mengawasi dan memastikan bahwa prosesnya berjalan baik dan selesai tepat pada waktunya.¹⁵

Kenyataannya, kolonial Belanda melakukan penyimpangan-penyimpangan terhadap ketentuan-ketentuan tersebut. Sejatinya apabila ketentuan-ketentuan tersebut dijalankan, maka ia tidak terlalu memberatkan rakyat. Namun yang terjadi adalah sebaliknya. Masyarakat merasa terbebani atas penyimpangan-penyimpangan itu. Kehidupan masyarakat tidak teratur. Kehidupan masyarakat habis dalam mengerjakan tanaman ekspor. Mereka tidak memiliki waktu untuk menggarap bagian yang seharusnya untuk ditanami padi. Bagi yang tidak memiliki tanah, mereka diharuskan bekerja lebih dari ketentuan. Tanah-tanah yang disediakan harus lebih dari seperlima yang dimiliki masyarakat. Tanah yang digunakan untuk menanam tanaman ekspor harus di tanah yang subur. Adapun hasil panennya baik berhasil maupun gagal, kerugian selalu di pihak rakyat. Kolonial tidak melakukan ketentuan yang dibuat. Tidak hanya itu, rakyat tetap diwajibkan membayar pajak.

Tanam Paksa menjadi pengalaman yang lebih buruk bagi rakyat Indonesia dibanding VOC sebelumnya. Tanam paksa adalah praktek ekonomi yang eksploitatif, keras, dan kejam. Masyarakat harus menanam tanaman tertentu dan menjual harga yang ditetapkan

¹⁵Aman, *Indonesia: Dari Kolonialisme hingga Nasionalisme*, ..., hal. 13. Aman dalam hal ini mengutip tulisan Sutjipto (1977).

kolonial Belanda. Hasil tanam paksa ini berhasil membantu Belanda mencapai keemasannya dan kesejahteraan mereka pada tahun 1835-1940.

3. Masuknya Belanda ke Lombok

Masuknya Kolonial Belanda ke Lombok memiliki sejarah yang cukup panjang. Di antaranya disebabkan karena konflik kolonial Belanda dengan kerajaan Mataram dan penguasa Lombok waktu itu, yakni Bali. Konflik ini cukup menghabiskan waktu kolonial Belanda. Dalam usaha masuk ke Lombok, Belanda menelan biaya yang sangat mahal. Mereka tidak berhasil dengan diplomasi saja. Belanda harus menengluarkan harta benda, biaya, dan korban Jiwa yang tidak sedikit. Dalam upaya tersebut, Belanda menderita korban tewas: 15 perwira (ada satu jenderal), dan 96 orang Eropa. Adapun yang luka-luka, 30 orang perwira, dan 238 orang Eropa.¹⁶

Selain itu, kolonial Belanda tidak memiliki minat ke wilayah ini karena dianggap tidak memiliki hal-hal yang mereka cari seperti yang ada di Maluku, Banda, Timor yang memiliki rempah-rempah, cendana, dan komoditas-komoditas lainnya yang bisa menguntungkan kolonial Belanda.¹⁷ Mereka baru memiliki minat ke wilayah ini di pertengahan abad 19, yakni pada tahun 1843 M. Alfons van der Kraan mengutip Liefrinck menyebut sebab lain mengapa kolonial Belanda tidak memiliki minat sejak awal. Sebab tersebut adalah adanya upaya yang dilakukan penguasa Lombok waktu itu untuk menyembunyikan potensi dan sumber daya alam yang dimiliki Lombok. Penguasa Lombok melarang untuk membudidayakan kopi dan mengeksploitasi mineral kecuali untuk konsumsi pribadi dan diperuntukkan kepada punggawa-punggawa kerajaan.

Singkat cerita, Belanda pada akhirnya masuk Lombok karena mereka tertarik pada sumber daya yang dimilikinya. Ketertarikan kolonial Belanda semakin kuat karena desas-desus akan kekayaan Lombok dengan sumber daya mineral. Desas-desus tersebut misalnya datang dari seorang pengunjung dari Belanda pada tahun 1883. Ia bercerita bahwa Lombok sangat kaya dengan mineral terutama timah. Banyak potongan timah yang ditemukan oleh orang-orang yang mandi di sungai. Ketertarikan ini beriringan sebelumnya dengan perubahan yang terjadi Belanda, yakni

¹⁶Lalu Wacana, *et.al.*, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Nusa Tenggara Barat*, t.p.: t.tp, 1991, hal. 46.

¹⁷Alfons van der Kraan, *Lombok: Conquest, Colonization and Underdevelopment, 1870-1940*, Australia: Asian Studies Association of Australia, 1980, hal. 30.

kemenangan kaum liberal Thorbecke pada tahun 1848. Kemenangan ini mengubah apa yang menjadi perhatian kolonial Belanda yang semula pada usaha monopoli pertambangan kepada kontrol hasil pertanian, perkebunan, dan pertambangan.

Perubahan Belanda tersebut juga menyebabkan celaan terhadap Indonesia karena kondisinya yang buruk.¹⁸ Celaan ini misalnya datang dari dalam dan luar parlemen Belanda. Kondisi tersebut mengakibatkan dorongan terhadap perubahan kebijakan politik Belanda di Indonesia. Adapun perubahan itu antara lain adalah memisahkan keuangan Indonesia dan Belanda, memajukan kesejahteraan rakyat, desentralisasi, dan ekspansi menuju kekuatan politik yang konstruktif. Bentuk dari pembaruan-pembaruan ini adalah apa yang dikenal dari van Deventer dengan triasnya: irigasi, emigrasi, dan edukasi. Hal lain yang mendorong masuknya adalah adanya ketakutan akan kolonial lain yang bisa mendahului kolonial Belanda menguasai Lombok.

Adapun proses kolonial Belanda masuk ke Lombok terbilang cukup lama dan alot karena kolonial Belanda beurusan dengan penguasa Lombok dan kondisi Belanda yang sedang konflik di Sumatera. Kondisi-kondisi tersebut membebani kolonial Belanda dan memaksa mereka menunggu momentum yang tepat untuk masuk ke Lombok. Namun singkat cerita, Belanda masuk ke Lombok dan mengatur sistem pemerintahan mereka.

Adapun sistem pemerintahan Belanda pada waktu itu adalah:¹⁹

- a. Pulau Lombok berkedudukan sebagai bagian dari kerisidenan Bali dan Lombok. Adapun ibu kotanya terletak di Singaraja yang dikepalai oleh residen. Sementara Lombok dikepalai oleh asisten residen dan Mataram sebagai ibu kotanya;
- b. Lombok dibagi menjadi tiga bagian, yakni Lombok Barat dengan ibu kota di Mataram, Lombok Tengah dengan ibu kota Praya, dan Lombok Timur dengan ibu kota di Selong. Sebelumnya, Lombok terdiri dari dua bagian saja, yakni Lombok Timur dengan ibu kota Sisik Labuhan Haji dan Lombok Barat dengan ibu kota Ampenan. Tiga bagian yang disebut di atas masing-masing dikepalai oleh seorang yang berkedudukan *controleur*;
- c. Tiap wilayah dibagi menjadi beberapa wilayah *kedistrikan*. Adapun Lombok dibagi menjadi beberapa wilayah seperti Masbagik, Rarang, Pringgabaya, Sakra, Praya, Batukliang,

¹⁸Lalu Wacana, *et.al.*, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Nusa Tenggara Barat, ...*, hal. 41.

¹⁹Lalu Mulyadi, *Sejarah Gumi Sasak Lombok*, t.p.: t.tp., 2014, hal. 69-70.

- Kopang, Jonggat, Ampenan, Gerung, Tanjung, Bayan. Kedistrikan ini untuk tiga wilayah yang sudah disebut di atas;
- d. Pembagian wilayah di Lombok dibatasi oleh batas-batas tertentu. Berbeda dengan wilayah lain seperti Bali yang dibatasi dengan batas geneologis;
 - e. Di Lombok Timur, kedistrikan Rarang dibagi menjadi dua, yakni Rarang Timur dan Rarang Barat. Di Lombok Barat, kedistrikan Ampenan dibagi menjadi dua, yakni Ampenan Barat dan Ampenan Timur;
 - f. Orang-orang Bali dipusatkan di Cakranegara dan dikepalai oleh orang Bali. Begitu pula dengan kelompok minoritas lainnya. Masing-masing dikepalai oleh orang-orangnya seperti China, Arab, dan India.
4. Kondisi Lombok Awal Abad 20
- a. Kepercayaan

Alam pikir orang Lombok pada abad 20 tidak jauh berbeda dengan akhir abad 19. Alam pikir orang Lombok masih terdiri dari mereka yang percaya pada agama dan animisme.²⁰ Oleh karena itu, Islam masih menjadi agama dominan di dalamnya. Sisanya adalah penganut Hindu, Budha, dan animisme. Begitu pula dengan fenomena penganut agama Islam yang terbagi dua, yakni Wetu Telu dan Wetu Lima. Ulasan mengenai Wetu Telu juga akan dijelaskan sub judul bab ini untuk lebih detilnya. Dalam sub ini akan dijelaskan hal-hal lain mengenai Wetu Telu.

Wetu Telu meyakini bahwa rukun Islam terdiri tiga rukun saja, yakni syahadat, shalat, dan puasa. Di abad 20, Wetu Telu diserang oleh Islam Wetu Lima. Serangan ini disebabkan karena Wetu Telu dianggap sebagai Islam yang tidak benar atau dalam istilah Geertz sebagai Islam Abangan.²¹ Di antara yang dianggap menyesatkan adalah kewajiban beribadah hanya dilakukan oleh kyai dan penghulu. Keyakinan ini yang menyebabkan Islam Wetu Lima melancarkan serangan ke Wetu Telu. Adapun tokoh-tokoh yang menyerang Wetu Telu antara lain Tuan Guru Umar Kelayu, Tuan Guru Haji Badarul Islam Pancor, Tuan Guru Haji Lopan, Tuan Guru Saleh Hambali Bengkel, Tuan Guru Haji Abdul Karim Kediri, dan lain sebagainya. Tokoh-tokoh ini yang nantinya menyebabkan penganut Wetu Telu makin berkurang di Lombok. Hal ini kemudian

²⁰Basaruddin, "Sejarah Perkembangan Islam di Pulau Lombok pada Abad ke 17," dalam *Jurnal Sangkep* No. 2 Vol. 1 Tahun 2019, hal. 38.

²¹Muhammad Harfin Zuhdi, "Islam Wetu Telu: Dialektika Hukum Islam dengan Tradisi Lokal," dalam *Jurnal Istinbâth*, Vol. 13 No. 2 Tahun 2014, hal. 163.

direspon dengan membuat suatu gerakan yang bernama Gerakan Dewi Anjani.

Wetu Telu dalam sejarahnya pernah membangkang terhadap kolonial Belanda. Mereka tidak mau membayar pajak dan melakukan kerja rodi. Oleh karena itu, kolonial Belanda melakukan tindakan yang tegas. Salah satunya dengan memindahkan tokoh-tokohnya seperti Raden Sujono dan Mamiq Fadelah ke Madiun Jawa Timur pada tahun 1927.

b. Pendidikan di Masa Belanda

Pendidikan yang diadakan Belanda disebabkan oleh beberapa hal. Sebab-sebab tersebut bisa dibagi menjadi dua, yakni internal dan eksternal. Adapun faktor internal antara lain adalah kemenangan kaum Liberal yang berpengaruh pada bagaimana memperlakukan wilayah jajahan, perusahaan Belanda di Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan yang menyebabkan kebutuhan tenaga kerja yang punya keterampilan.²² Adapun faktor eksternalnya antara lain adalah adanya keinginan besar dari rakyat Indonesia untuk memperbaiki status melalui pendidikan.

Adapun sekolah-sekolah yang dibangun Belanda sampai tahun 1912 M antara lain:²³

1. Sekolah Gubernemen di Mataram, Praya, dan Selong. Masing-masing satu sekolah;
2. Sekolah subsidi di Pringgabaya, Labuhan Haji, Masbagik, dan Kopang. Masing-masing satu sekolah;
3. Satu sekolah di desa Mantang.

Ada sekolah-sekolah lain yang didirikan pada tahun 1923 M antara lain Hollands Inlandse School atau disingkat HIS di Mataram dan Schakel School di Selong. Kolonial Belanda tidak mendirikan sekolah lanjutan. Berhenti sampai sekolah dasar atau sekolah rakyat sampai tahun 1942 M. Apabila rakyat ingin melanjutkan sekolah, rakyat bisa melanjutkannya di Normaalschool di Makasar, Mulo di Jawa atau Makasar.²⁴ Namun di balik itu, mereka mengizinkan rakyat untuk mendirikan sekolah secara swadaya meskipun dikawal secara ketat. Penyelenggara pendidikan harus tetap lapor. Ketidaklengkapan laporan menjadi alasan untuk menutup sekolah yang didirikan oleh rakyat. Sekolah swadaya waktu itu berupa

²²Alfons van der Kraan, *Lombok: Conquest, Colonization and Underdevelopment, 1870-1940*, ..., hal. 31.

²³Lalu Mulyadi, *Sejarah Gumi Sasak Lombok*, ..., hal. 61.

²⁴Lalu Wacana, *et.al.*, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Nusa Tenggara Barat*, ..., hal. 63.

pesantren seperti yang adai di Kelayu, Tanjung, Kopang, Praya, Kediri, Pancor, Bengkel, dan pagutan.

Pesantren yang paling tua kedua waktu itu adalah pesantren yang didirikan oleh Sayyid Alwi di Pagutan, Kopang pada tahun 1919 dan pesantren yang didirikan Tuan Guru Haji Abdul Karim pada tahun 1924.²⁵ Pesantren ini didirikan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan agama Islam bagi anak-anak zaman itu. Oleh karena itu, mata pelajaran yang diajarkan di antaranya adalah akidah, ilmu tauhid, *ushul* dan fikih, dan ilmu nahwu dan Sharaf. Adapun pesantren pertama adalah pesantren yang didirikan oleh Tuan Guru Haji Ahmad Kediri pada tahun 1897. Kehadiran pesantren-pesantren tersebut disambut sangat positif oleh masyarakat. Adapun sekolah yang didirikan Belanda direspon negatif karena dicap sebagai sekolah kafir.

c. Kondisi Politik

Masyarakat Lombok mengenal Politik setelah dwi windu abad 20.²⁶ Pada tahun 1916, H.O.S. Cokroaminoto masuk ke Lombok membawa Sarekat Islam. Kedatangan Sarekat Islam di Lombok disambut positif oleh masyarakat Lombok terutama para petani. Sarekat Islam menyebar dengan sangat cepat ke pelosok-pelosok desa. Adapun tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam penyebaran Sarekat Islam waktu itu antara lain Raden Gde Nuraksa, Raden Gde Hukum, dan Mamiq Wiranata. Raden Gde Nuraksa sempat menghimpun potensi masyarakat di Pancor karena kuatnya solidaritas teman seperjuangan.

Kondisi ini direspon oleh Belanda dengan negatif. Belanda melakukan pengawasan yang ketat terhadap Sarekat Islam. Oleh karena itu, Sarekat Islam agak kesulitan melakukan kegiatan-kegiatan. Adapun kegiatan yang bisa dilakukan adalah kegiatan sosial seperti di acara kematian. Pengawasan ini juga mengakibatkan disorganisasi para anggota yang masuk dalam Sarekat Islam. Anggota-anggota yang masuk menjadi anggota yang tersiar.

d. Kondisi Sosial

Dua tahun setelah Sarekat Islam masuk di Lombok, yakni tahun 1918, organisasi masyarakat Muhammadiyah masuk ke Lombok yang dibawa oleh pedagang-pedagang dari Sumatera. Namun Muhammadiyah kurang mendapat sambutan karena

²⁵Lalu Wacana, *et.al.*, *Sejarah Pendidikan Daerah Nusa Tenggara Barat*, t.p.: t.tp., 1984, hal. 41.

²⁶Lalu Wacana, *et.al.*, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Nusa Tenggara Barat*, ..., hal. 58.

dianggap bertentangan ajaran Islam yang mereka ketahui.²⁷ Oleh karena itu, Muhammadiyah tidak mengalami perkembangan yang signifikan di Lombok. Anggotanya masih bisa dihitung dengan jari. Ia berkembang di kota-kota seperti Ampenan, Tanjung, Pohgading, dan lain sebagainya.

Muhammadiyah dikenal sebagai kaum muda oleh masyarakat Lombok. Ia membawa ajaran baru bagi kaum awam.²⁸ Muhammadiyah menampakkan dirinya sebagai kelompok yang berusaha menghapus taklid dan mengajak masyarakat mempelajari Islam dengan cara yang rasional. Hal-hal ini yang disebut dengan kebaruan yang jauh berbeda dengan apa yang masyarakat ketahui terutama menyangkut taklid kepada tokoh-tokoh agama atau pada kyai-kyai.

e. Wanita

Wanita pada zaman itu secara umum tidak mengambil ruang-ruang publik. Hal tersebut disebabkan oleh banyak hal. Salah satunya adalah akses pendidikan. Pendidikan pada waktu itu masih belum banyak seperti sekarang. Hal ini berdampak pada sempitnya wawasan mereka menyangkut wanita. Adapun kondisi tersebut tepatnya sebelum dasawarsa ketiga abad 20, wanita masih hidup dalam pingitan.²⁹ Walaupun ada yang sekolah, paling sampai kelas tiga. Kadang mereka diberhentikan oleh orangtua mereka. Bahkan sekolah yang didirikan oleh Belanda, yakni Meisjesschool pada tahun 1921 tidak terlalu disambut baik. Wanita-wanita pada waktu itu tidak mampu mendobrak tradisi lama. Wanita yang tampil di ruang publik dianggap sebagai aib jika tidak dibarengi oleh orangtua atau suami.

Namun ada tokoh waktu itu yang bisa membantu dan membimbing wanita di Lombok. Ia membuktikan bahwa wanita apabila diberikan kesempatan yang sama, mereka bisa mencapai pencapai laki-laki. Wanita itu adalah Baiq Rumita, puteri dari Kepala Distrik Rarang yang sekaligus istri dari Raden Sujono. Baiq Rumita memulai dari nol belajar baca tulis kepada suaminya. Sewaktu, Raden Sujono dipindahkan ke Madiun Jawa Timur, Baiq Rumita juga ikut dan memanfaatkan kesempatan tersebut untuk bergaul dengan banyak orang seperti isteri priyai dan ambtenar

²⁷Nur Latifah, "Pola Keberagaman Masyarakat Islam di Lombok Nusa Tenggara Barat," dalam *Jurnal Elkatarie*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2019, hal. 130.

²⁸Lalu Wacana, *et.al.*, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Nusa Tenggara Barat, ...*, hal. 58.

²⁹Oceani Enjang Mahistra, "Sekolah Van Deventer Sekolah Guru Perempuan di Jawa 1918-1942," dalam *Jurnal Candrasangkala*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2015, hal. 2.

Belanda. Salah satu prestasi yang ia pernah raih pada waktu itu, yakni tahun 1937, ia mendapatkan juara I renang tingkat Jawa.

Kondisi ini menyadarkan wanita-wanita Lombok. Mereka pada akhirnya memiliki kesadaran akan kemampuan tersebut. Mereka mau bergabung dengan Baiq Rumita sekembalinya dari Jawa. Baiq Rumita mengumpulkan anak-anak perempuan dan menyekolahkan mereka supaya menjadi wanita yang memiliki cakrawala yang luas menyangkut kehidupan. Wanita-wanita yang disekolahkan Baiq Rumita waktu itu nantinya menjadi pelopor wanita. Di antaranya adalah Nyonya Salamah Sahak dan Nyonya Salamah Suyatim. Salah satunya merupakan tokoh Aisyah sampai sekarang. Pelan-pelan wanita Lombok menyadari kemampuan mereka.

f. Kesenian

Pada abad 20, kesenian di Lombok lebih baik dibanding kesenian pada abad 19. Kehadiran Belanda menjadi salah satu sebab perubahan-perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Lombok termasuk di dalam seni. Kesenian pada abad ini berkembang dan sangat hidup. Di antaranya adalah seni sastra lisan, seni bangunan, seni rupa, seni tari, seni kriya, kerajinan kramik, dan lain sebagainya.³⁰ Seni pada zaman itu seperti mendapat momentumnya. Ia bangkit dan tumbuh.

Hadirnya Belanda di Lombok dan kembalinya orang-orang yang pergi dari Mekah memberikan pengaruh terhadap seni bangunan yang ada di Lombok. Bangunan yang dibangun pada saat itu memiliki sisi Eropa dan Asia Barat (Timur Tengah). Bangunan masjid yang sebelumnya merupakan sebuah bangunan yang melingkupi bujur sangkar tanpa serambi, atapnya ditunjang oleh empat tiang yang disebut dengan Saka Guru. Di tengah-tengah, ada mihrab yang disediakan untuk imam dan mimbar dari kayu sebagai tempat khatib berkhotbah. Pagarnya menggunakan bambu dan menggunakan beduk.³¹

Di antara perubahannya adalah masjid mulai dibangun secara permanen, di sebelahnya didirikan menara di samping kanan muka masjid, pagarnya digantikan dengan pagar tembok, masjid selalu lebih indah dibanding rumah masyarakat, dan di dalamnya dihiasi dengan hiasan kaligrafi. Perlahan-perlahan mobilitas masyarakat memberikan pengaruh pada akulturasi budaya masyarakat Lombok.

³⁰Lalu Wacana, *et.al.*, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Nusa Tenggara Barat*, ..., hal. 64-67.

³¹Mohammad Soelkan dan Sri Marlupi., *Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Nusa Tenggara Barat*, t.p.: t.tp., 2001, hal. 10-19.

Adapun bangunan rumah masyarakat juga berubah seiring dikenalnya bahan bangunan dan pengalaman masyarakat Lombok yang bertambah. Secara perlahan, rumah yang dulunya beratap dari alang-alang, tidak punya jendela, ditunjang oleh tiang-tiang kayu gelundungan yang tertanam, dan seterusnya. Rumah-rumah masyarakat sedikit demi sedikit menggunakan pola baru berkat kondisi yang makin baik dan pengalaman yang bertambah.

Sementara itu, seni rupa seperti patung secara umum mengalami stagnasi. Hal ini disebabkan karena keharaman dalam Islam dalam membuat patung. Menurut keyakinan masyarakat, adanya patung di dalam rumah akan menghalangi masuknya malaikat. Oleh karena itu, patung hanya akan ditemukan di masyarakat yang beragama Hindu seperti di Lombok Barat. Kondisi ini mengakibatkan seni rupa terbatas pada seni ukir seperti di batu nisan, seni hias seperti di kaligrafi, dan seni patung hanya pada pembuatan hewan menggunakan kayu yang dipakai sebagai gagang pisau.

Perkembangan juga terjadi pada seni tari. Perkembangannya antara lain: telek, cupak, batek baris, dan kayaq. Sebelumnya seni tari stagnan pada tari legong, arja, pakon, tandak geroq, oncer, gandrung, rudat, dan barong tengkok. Seni tari di Lombok sangat hidup. Selain karena pengaruh agama seperti penganut Hindu yang memerlukan seni tari dalam aktivitas agamanya, namun juga karena ia sudah menjadi bagian penting dari adat di Lombok.³²

Seni lain yang juga mengalami perkembangan adalah seni kriya, kerajinan keramik, kerajinan emas dan perak, kerajinan tanduk, kerajinan kayu, seni tenun, dan seni sastra lisan dan tulisan. Seni kriya menciptakan alat-alat rumah tangga dan alat dapur.³³ Ini merupakan kelanjutan dari kerajinan anyam-anyaman dari bambu, pandan, dan lontar. Adapun kerajinan keramik waktu itu bertahan di tengah arus barang-barang porselin produksi luar negeri. Kondisi ini disebabkan karena keramik lebih murah dibanding produk-produk luar negeri. Selain itu, keramik memiliki nilai tersendiri di alam pikir orang Lombok seperti penggunaannya di waktu-waktu khusus semisal kelahiran dan kematian. Orang Lombok menggunakannya sebagai wadah tembuni dan ari-ari, wadah air obat dan air suci, alat

³²Gek Ayu Sagita Widya Tresna Wati, "Tari Gandrung, Budaya Suku Sasak di Pulau Lombok, NTB," dalam <https://osc.medcom.id/community/tari-gandrung-budaya-suku-sasak-di-pulau-lombok-ntb-1020>. Diakses 13 Desember 2023.

³³Lalu Wacana, *et.al.*, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Nusa Tenggara Barat, ...*, hal. 67.

untuk memandikan mayat, wadah air yang dibawa ke kubur, dan lain sebagainya.

Kerajinan emas dan perak juga mengalami perkembangan. Ia menghasilkan alat-alat rumah tangga dan perhiasan yang dipakai orang Lombok. Kerajinan tanduk memproduksi sisir, hulu pedang, dan hulu pisau. Kerajinan kayu memproduksi dulang, penumbuk, padi, tempat sirih, hulu keris, tombak, dan pedang. Kerajinan tenun mengalami perkembangan yang signifikan. Hal ini disebabkan karena murahnya harga bahan dasarnya dan menjadi adat, yakni ukuran seorang gadis bisa menikah. Adapun seni sastra lisan dan tulisan merupakan kelanjutan dari sastra sebelumnya, yakni hikayat dan sulut yang sudah tumbuh di abad 19.

g. Pemuda dan Inisiatif

Pemuda pada zaman itu tidak memiliki inisiatif dan kreasi. Hal ini disebabkan karena mereka sibuk dengan profesi yang mereka jalani. Mereka merasa sudah cukup dengan apa yang mereka capai, yakni bekerja di kantor-kantor pemerintahan.³⁴ Dalam sisi yang lain, Belanda berhasil mencapai tujuan mereka mendirikan sekolah, yaitu melahirkan buruh-buruh murah. Kondisi ini melahirkan ketiadaan inisiatif di antara mereka. Selain itu, inisiatif juga sulit muncul karena budaya lama yang masih sangat dianut, yakni menjadi tradisional. Di eksternal, Belanda melakukan pengawasan yang ketat terhadap adanya pembaruan dan inisiatif yang dapat merugikan Belanda.

h. Pers

Orang Lombok tidak berlangganan lembaga pers sampai tahun 1928. Lombok Timur termasuk sangat telat dalam memiliki Lembaga pers atau surat kabar, yakni jauh dari masa kemerdekaan.³⁵ Hal ini disebabkan karena kondisi Lombok yang mengalami kemunduruan dalam semua bidang seperti pendidikan, sosial, ekonomi, dan seterusnya. Kondisi ini mendorong rendahnya minat baca masyarakat. Hal ini berpengaruh pada kurangnya minat pada surat kabar yang datang dari Jawa seperti Api, Shimpo, Daagblaad, Hindia, Cinta Kebenaran, Matahari, Utusan Hindia, Pemandangan Al Muslimin, Al Mansur, Nasionalisme Comentmen, Pewarta Timur, Utusan Indonesia, Cahaya Timur, dan Bintang Timur. Selain itu, sebagian para guru dan pegawai takut berlangganan karena pengawasan dari pemerintah. Adapun yang

³⁴Lalu Wacana, *et.al.*, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Nusa Tenggara Barat*, ..., hal. 68.

³⁵Badarudin, *et.al.*, "Perkembangan dan Eksistensi Surat Kabar di Lombok Timur Tahun 1986-2013," dalam *Jurnal Patingalloang*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2021, hal. 33.

berlangganan segelintir dari guru, pegawai, kepala desa, tokoh masyarakat, dan alim ulama`.

Meskipun demikian, informasi-informasi yang diterima dari surat kabar memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap masyarakat Lombok. Informasi-informasi tersebut tidak berhenti di mereka yang berlangganan, namun mereka sebarakan secara lisan kepada masyarakat lainnya. Adapun tokoh-tokoh yang berlangganan surat kabar seperti M. Samingan, Raden Sujono, Raden Gde Nuraksa, Mamiq Fadelah, L. Imbang, L. Mala, L. M. Abdulmajid, Abdullah Ahmad, Moh. Umar, Yusuf Sulaeman, Abdulhamid, A. D. Talu, dan Idris M. Ja'far. Perlahan masyarakat Lombok tercerahkan meskipun sedikit.

i. Ekonomi

Orang-orang yang memiliki keistimewaan ekonomi seperti R. Gde Nuraksa memberikan pengaruh terhadap perkembangan ekonomi di Lombok. Ia merupakan pimpinan dari Sarekat Islam. Ia dibantu oleh Amaq Kalsum dalam tulis menulis data, Haji Toha sebagai bendahara. Serikat ini bergerak di bidang produksi seperti bata dan hasil bumi. Namun serikat ini dilarang oleh Belanda dalam perkembangannya karena dinilai mengancam kepentingan Belanda. Misalnya, serikat ini tidak membolehkan menjual produk kepada orang asing.³⁶

5. Perlawanan Lombok

Semenjak kedatangan Belanda, orang Lombok meresponnya dengan perlawanan terutama karena telah mengoyak-oyak kedamaian masyarakat Lombok. Berikut ini adalah perlawanan-perlawanan yang terjadi ketika Belanda sampai di Lombok:³⁷

1. Perang Gandor, Lombok Timur pada tahun 1898;
2. Perang Mamelaq, Lombok Tengah pada tahun 1898;
3. Perang di Pringgabaya I, Lombok Timur pada tahun 1911;
4. Perang Pringgabaya II, Lombok Timur pada tahun 1913;
5. Perang Tuban, Lombok Tengah pada tahun 1913;
6. Perang Sesela, Lombok Barat;
7. Perang Batu Gerantik, Lombok Utara.

Adapun perang Pringgabaya I terjadi akibat kolonial Belanda menangkap salah satu pemuka masyarakat Pringgabaya, yakni Bapak Darwasih. Ia ditangkap karena mengadu ayam tanpa izin. Oleh karena

³⁶Lalu Wacana, *et.al.*, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Nusa Tenggara Barat*, ..., hal. 70.

³⁷Lalu Wacana, *et.al.*, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Nusa Tenggara Barat*, ..., hal. 70.

itu, ia dipenjara oleh kolonial Belanda. Namun setelah dua bulan, ia kabur dari penjara dan mengajak pengikutnya untuk melakukan perlawanan dan tidak membayar pajak ke kolonial Belanda. Secara khusus, ia tidak diterima dipenjara karena dianggapnya penghinaan dan lebih baik mati. Dalam perang ini, ia meninggal karena terkena peluru kolonial Belanda. Perang ini berlangsung singkat.

Adapun perang Pringgabaya II terjadi karena kolonial Belanda menangkap guru Kepaq. Guru Kepaq merupakan seorang ulama` yang memiliki banyak murid di Pringgabaya. Selain itu, pengaruhnya makin besar di Pringgabaya seiring aktivitas yang dilakukannya di Pringgabaya. Sementara itu, kolonial Belanda menangkap Guru Kepaq karena alasan bahwa ia mendirikan pemerintahan sendiri dan menjadikan dirinya raja. Hal ini membuat murid-murid dan pengikut-pengikutnya terutama Penganten Ratnayu merasa kolonial Belanda telah melakukan perbuatan yang sewenang-wenang.

Adapun awal mula penangkapan ini berawal dari laporan Lalu Ayup, kepala desa Pringgabaya. Menurut murid-murid Guru Kepaq, laporan tersebut adalah fitnah yang dilakukan oleh Lalu Ayup karena merasa iri terhadap Guru Kepaq yang pengaruhnya makin meluas. Laporan tersebut sekaligus yang menjadi alasan kolonial Belanda melakukan penangkapan terhadap Guru Kepaq. Penangkapan ini kemudian tidak hanya direspon oleh murid-muridnya, namun juga masyarakat yang bersimpati pada Guru Kepaq. Simpati tersebut misalnya datang dari Mamiq Purwata, seorang bangsawan dari Lombok Tengah, Penganten Medaq dari Suradadi, Penganten Ali dari Batu Mara, Mamiq Ocet Satraji, Penganten Nuria, masyarakat dari Desa Bukit dan Limbungan, Pohgading, Apitaiq.

Perang ini juga seperti perang Pringgabaya I. Ia mudah diatasi karena ketidakseimbangan senjata yang dimiliki dan dipakai oleh masyarakat dan kolonial Belanda. Akibatnya peenganten Ratnayu dan yang lainnya ditangkap oleh kolonial Belanda. Sementara itu, Guru Kepak dipenjara seumur hidup dan dibuang ke Sawah Lunto di Sumatera.

Adapun perang di Tuban Lombok Tengah merupakan lanjutan dari perang di Pringgabaya II. Kolonial Belanda melakukan pengejaran terhadap Mamiq Purwata yang ikut membantu Penganten Ratnayu untuk membebaskan Guru Kepaq. Pasca kekalahan di perang Pringgabaya II, Mamiq Purwata melarikan diri dan lolos sampai Tuban. Ia hendak melakukan persiapan untuk menyerang kolonial

Belanda bersama misannya yang bernama Lalu Pujut.³⁸ Namun persiapan tersebut tidak terjadi ke dalam tahap penyerangan, kolonial Belanda lebih dahulu menangkap Lalu Pujut dan keluarganya.

Satu persatu pengikut Mamiq Purwata ditangkap dan meninggal di tangan Belanda. Adapun yang ditangkap seperti Lalu Badeng di pertempuran Bagekpolak, Lalu Pujut, Lalu Pama, Mamiq Ulan dari Batujai, Papuq Ayu, Sirawi, Lalu Anting, dan Syukur. Belanda membuang mereka ke luar daerah seperti Timor, Deli Sumatera, dan Jambi. Sementara pengikut yang meninggal dunia adalah Mamiq Migarsih yang meninggal di Penarukan. Pasca kondisi ini, tepatnya empat tahun, Mamiq Purwata bimbang antara menyerahkan diri atau mati melakukan perlawanan. Ia memikirkan keluarganya yang ditawan. Ia pada akhirnya memiliki untuk melakukan perlawanan dan meninggal dunia di sana. Ia dikuburkan di pekebunan Sanggeng.

6. Kondisi Lombok setelah Perang Dunia I

Lombok tidak mengalami apa yang dialami oleh Jawa ketika dan setelah Perang Dunia I. Kondisi ini terjadi akibat perbedaan keadaan Jawa dan Lombok yang jauh berbeda terutama akses informasi. Masyarakat Lombok secara umum tidak menyadari apa yang terjadi. Kegelisahan yang dirasakan Belanda dan masyarakat Jawa tidak dirasakan oleh masyarakat Lombok. Dalam peristiwa pengingkaran Janji November 1918³⁹ misalnya, masyarakat Lombok terkesan tidak peduli dengan hal tersebut. Masyarakat Lombok sendiri buta terhadap politik dan kurangnya akses informasi. Peran Belanda juga menjadi satu sisi mengapa Lombok tidak berdinamika layaknya di Jawa.

Sebelum Perang Dunia I pecah, masyarakat Lombok sudah terkondisikan terutama pejabat-pejabat pemerintah. Pejabat pemerintah seperti kepala desa dan distrik tidak sampai menanyakan apa yang sedang dihadapi Belanda ketika perang tersebut terjadi. Sementara itu, masyarakat taat terhadap kepala desa dan kedistrikan. Hal lain yang menunjukkan ketiadaan dinamika adalah ketiadaan respon terhadap terbentuknya dewan rakyat atau Volksraad yang dibentuk Belanda pada tahun 1917. Padahal terbentuknya dewan ini karena dinamika yang terjadi di Jawa yang menuntut supaya Belanda lebih demokratis. Pasca terbentuknya lembaga tersebut, pemerintah Belanda tidak menawarkan calon yang akan menjadi wakil rakyat.

Faktor lainnya adalah penyangkit panas yang menimpa masyarakat Lombok dan ketiadaan partai politik yang bisa

³⁸Lalu Wacana, *et.al.*, *Sejarah Perlawanan terhadap Imprealisme dan Kolonialisme di Nusa Tenggara Barat*, ..., hal. 54.

³⁹Janji November 1918 merupakan janji Jendral Linburgh Stirum untuk memberikan Indonesia kemerdekaan secara bertahap.

membangkitkan kesadaran yang lebih luas menyangkut dinamika yang terjadi di luar Lombok. Adapun penyakit panas yang menimpa masyarakat terjadi ketika berakhirnya Perang Dunia I, yakni tahun 1918. Penyakit ini menyebabkan banyak korban di masyarakat. Oleh karena itu, tidak hanya dokter yang habis waktunya mengurus hal ini, namun juga para pemimpin masyarakat. Kondisi ini menyebabkan mereka tidak sempat memikirkan yang lain kecuali mengurus dan menyelesaikan masalah yang sedang mereka hadapi. Adapun ketiadaan partai politik mengakibatkan kurangnya kesadaran nasional. Pejabat masyarakat hanya mengetahui apa yang ada di sekitar mereka.⁴⁰

B. Periode di Mekah: Geneologi Intelektual

Pendidikan Zainuddin pertama kali adalah dari keluarganya terutama dari ayahnya, Abdul Madjid. Ayahnya mengajarkan cara membaca Al-Qur`an dan ilmu agama. Ia belajar pada ayahnya semenjak umur lima tahun. Adapun ketika berumur sembilan tahun, ia masuk di sekolah formal, yakni Sekolah Gubernemen yang dibangun kolonial Belanda selama empat tahun sampai 1919 M. Pasca lulus dari Sekolah Gubernemen, ia belajar kepada Tuan Guru lokal karena ketiadaan sekolah lanjutan setelah Sekolah Gunernemen.

Ayahnya menyerahkan Zainuddin kepada Tuan Guru di Pancor seperti Tuan Guru Haji Syarafuddin, dan Tuan Guru Haji Muhammad Said. Adapun Tuan Guru dari Kelayu adalah Tuan Guru Abdullah bin Amaq Dulaji, dan lain-lain. Tuan Guru lokal tersebut mengajarkan Zainuddin ilmu-ilmu agama yang menggunakan kitab-kitab Arab Melayu, ilmu-ilmu gramatika Bahasa Arab seperti Nahwu dan Sharaf. Adapun metodenya adalah metode halakah atau sorogan. Zainuddin belajar di mereka sampai tahun 1923 M, yakni ketika berumur 15 tahun. Setelah itu, ia melanjutkan ke Shaulatiyyah.

1. Madrasah Shaulatiyyah

a. Biografi Pendiri Madrasah Shaulatiyyah

Zainuddin berada di Mekah dari tahun 1923 s/d 1934. Tahun-tahun tersebut merupakan masa yang paling dinamis di Jazirah Arab.⁴¹ Arab waktu itu sedang mengalami transformasi sosial-politik Adapun kejadian besar waktu itu antara lain adalah pergolakan antara klan Ibnu Sa`ud dengan Syarif Husein Mekah, pupusnya kekuasaan Turki

⁴⁰Lalu Wacana, *et.al*, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Nusa Tenggara Barat*, ..., hal. 72.

⁴¹Abdul Fattah, *et.al.*, *Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia*, ..., hal. 112.

Usmani di wilayah Arabia⁴², keruntuhan Turki Usmani pada tahun 1924 sekaligus deklarasi negara Republik di Turki oleh Kemal Attartuk, konferensi Negara Arab pada tahun 1923-1924, serangan terhadap Irak, dan seterusnya. Dalam ruang sosial seperti itu, Zainuddin menjalani pendidikannya di Madrasah Shaulatiyyah.

Madrasah Shaulatiyyah didirikan oleh seorang ulama yang bernama Rahmatullah atau yang nama lengkapnya Muhammad Rahmatullah bin Khalil al-Kairanawi al-Utsmani. Ia merupakan keturunan dari Sahabat, Utsman bin Affan *radhiya Allah ‘anhu*. Berikut ini adalah urutan nasabnya: Muhammad Rahmatullah bin Khalilullah bin bin al-Hakim Najibullah bin al-Hakim Habibullah bin al-Hakim Abdullah bin al-Hakim Qutubuddin bin Fudhail bin al-Hakim Diwan Khon Abdurrahim bin al-Hakim Abdul Karim bin al-Hakim Hasan bin Abdus Shamad bin Abi Ali bin Muhammad Yusuf bin Abdul Qadir bin Syaikh Jalaluddin bin Mahmud bin Ya’qub bin Isa bin Isma’il bin Muhammad Taqi bin Abi Bakar bin Ali Taqi bin Utsman bin Abdullah bin Syihabbiddin bin Abdurrahman al-Jazuruni bin Abdul Aziz as-Sarakhsi bin Khalid bin Walid bin Abdul Aziz bin Abdurrahman bin al-Kabir al-Madani bin Abdullah ats-Sani bin Abdul Aziz al-Kabir bin Umar bin Dzinnurain Amir al-Mu`minin Utsman bin Affan.⁴³ Ia lahir pada bulan Jumadil Awwal 1233 H/1818 H di Kiranah, Muzaffaragar, India.

b. Pendidikan Syaikh Rahmatullah

Syaikh Rahmatullah memulai pendidikan ibtida di negaranya. Di sini, ia belajar membaca, menulis, dan mulai menghafal al-Qur`an. Setelah itu, ia menuntut ilmu di Delhi, ibu kota India. Di sini, ia banyak membaca kitab-kitab dan belajar banyak ilmu. Adapun jurusannya adalah Adab dan Bahasa Persia. Adapun guru-gurunya adalah Syah Abdul Aziz bin Syah Waliyullah ad-Dahlawi, Maulana Muhammad Hayat, Maulana Mufti Sa’adullah, Maulana Ahmad Ali, al-Arifbillah Maulana Abdurrahman Chrishti, Molvi Imam Baksh Shahba’i, Hakim Faiz Muhammad, dan lain-lain.⁴⁴

⁴²Muhammad Said, “Semangat Juang Fata Sasak-Indonesia (Bagian 2),” dalam <https://www.nwdionline.com/berita-semangat-juang-fata-sasakindonesia-bagian-2.html>. Diakses pada 17 Januari 2024.

⁴³Abdul ‘Aziz Sulaiman ‘Aud al-Faqih, *al-Madrasah as-Shaulatiyyah (Dirâsatun Târikhiyatun Wasfiyatun min ‘Âmin 1290-1412 H)*, Tesis, Mekah: Ummu al-Qurrâ, 1994, hal. 37.

⁴⁴Muslimin, “Syekh Rahmatullah dan Kritik Ajaran Kristen,” dalam *Jurnal Al-Adyan*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2011, hal. 48. Ia mengutip tulisan Muhammad Abdul Qadir Khalil, *Al-Munâdharah Kubrâ*, Riyadh: t.tp., 1990, hal. 25.

Dengan demikian, bila kita melihat guru-guru Syaikh Rahmatullah, maka ia memiliki hubungan dan irisan ideologi dan DNA epistemologi dengan madrasah Dar al-Ulum India.⁴⁵ Madrasah ini sendiri secara politis merupakan institusi yang konfrontatif dengan kolonial Inggris di India. Oleh karena itu, dalam sejarah, Syaikh Rahmatullah merupakan bagian dari tokoh yang melakukan perlawanan terhadap kolonial Inggris di India.

c. Karya-Karya Tulis

Adapun karya tulis Syaikh Rahmatullah antara lain:

- a. *Izhâru al-Haq*;
- b. *Izâlatu al-Auhâmi fî ar-Raddi ‘ala al-Masîhin*;
- c. *Izâlatu as-Syukûk*;
- d. *Al-I’jâz al-Masîhi*;
- e. *Ahsanu al-Hadîts fî ibthâli at-Tatslîs*;
- f. *Al-Burûq al-Lâmi’ah fî Itsbâti ar-Risâlât al-Muhammadiyah*;
- g. *Al-Bahsu as-Syarîf fî Itsbâti an-Naskhi wa at-Tahrîfi*;
- h. *Mi’dalu I’wîjâji al-Mîzani fî ar-Raddi ‘ala Kitâbi Mizâni al-Haqqi li al-Qoisi Fandar*;
- i. *Taqlîbu al-Mathâ’in*;
- j. *Mi’yâr at-Tahqîqi*;
- k. *At-Tanbîhât fî Itsbâti al-Ihtiyâj ila al-Bi’tsati wa al-Hasyri*;
- l. *Risâlatun fî al-Hasyri*;
- m. *Risâlatun fî Waqti Shalât al-Ashri*;
- n. *Risâlatun fî Tarki Rof’i al-Yadaini fî as-Shalâti*;
- o. *At-Tuhfatu al-Atsna ‘Asyariyyah fî Raddi ‘Ala ar-Rhawâfidhi lil ‘Alâqoti as-Syaikh Abdi al-‘Azîz Waliyyillah ad-Dahlawani*.

Banyak dari karya-karya Syaikh Rahmatullah merupakan responnya terhadap apa yang dialami waktu itu terutama ketika berhadapan dengan kolonial Inggris. Misalnya adalah kitab *Izhâru al-Haq*.⁴⁶ Kitab ini ditulis atas permintaan Sultan Abdul Aziz, penguasa Turki Ustmani waktu itu. Permintaan ini dilakukan setelah Sultan Abdul Aziz didatangi oleh Pendeta Fonder dan menceritakan debatannya dengan Syaikh Rahmatullah. Ia mengklaim bahwa dirinya yang menang dalam debat tersebut.

Namun karena Sultan Abdul Aziz tidak percaya, ia mempertanyakan kebenaran klaim tersebut ke Gubernur Mekah waktu itu Syarif Abdullah dengan mengirimkannya surat. Syarif Abdullah

⁴⁵Muhammad Said, “Semangat Juang Fata Sasak-Indonesia (Bagian 2),” dalam <https://www.nwdionline.com/berita-semangat-juang-fata-sasakindonesia-bagian-2.html>. Diakses pada 17 Januari 2024.

⁴⁶Muslimin, “Syekh Rahmatullah dan Kritik Ajaran Kristen,” ..., hal. 50-51.

kemudian menjelaskan kebenaran dalam debat tersebut.⁴⁷ Tidak lama setelah itu, Sultan Abdul Aziz mengundang Syaikh Rahmatullah untuk datang ke Turki dalam rangka menjelaskan kebenaran debat tersebut. Pasca ia sampai di Turki, ia diminta untuk menulis kebenaran debat tersebut. Oleh karenanya, nama kitab tersebut dinamakan *Izhâru al-Haq* atau menjelaskan kebenaran.

Bila kita melihat karya-karya lainnya seputaran pembahasan Kristen dan Islam, maka hal tersebut bisa dirujuk kepada pengalaman Syaikh Rahmatullah yang debat dengan para pendeta terutama pendeta yang bernama Fonder yang secara terang-terangan menghina ajaran Islam dan kaum muslim. Kondisi ini yang menyebabkan Syaikh Rahmatullah menantang berdebat dengan pendekta-pendeta yang melakukan Kristenisasi di India. Tantangan tersebut kemudian ia layangkan kepada pendeta-pendeta itu. Ia mengajak untuk melakukan debat terbuka di depan umum untuk memberikan bukti-bukti kebenaran ajaran-ajaran agama yang mereka anut.

Debat ini pun berlangsung pada tanggal 11 Rajab 1270 H/10 April 1855 M) di Akbarabad Abdul Masih, Agra, sebuah kampung yang dijadikan pendeta sebagai kampung percontohan kristenisasi.⁴⁸ Adapun tema debat yang disepakati adalah:

- a. Penyelewengan dalam kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru;
- b. Perubahan dalam dua kitab tersebut;
- c. Problematika konsep trinitas;
- d. Kebenaran Nabi Muhammad SAW;
- e. Kebenaran Al-Qur'an;

Adapun kesepakatan dalam debat ini antara lain adalah debat ini berlangsung selama tiga hari. Namun pada hari ketiga Fonder tidak datang. Pada hari pertama, Fonder mengakui ada delapan penyelewengan di dalam kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Oleh karena itu, ketidakhadirannya di hari ketiga dianggap sebagai ketakutan untuk melanjutkan debat kembali. Kemenangan dalam debat ini memengaruhi banyak gerakan perlawanan terhadap kolonial Inggris. Kondisi ini membuat Fonder melarikan diri ke Jerman. Selain dihadiri oleh masyarakat, perdebatan ini juga dihadiri oleh Smith, *District*

⁴⁷Gubernur Mekah mengetahui hal tersebut karena sebelumnya ia telah bertemu dengan Syaikh Rahmatullah ketika sampai di Mekah. Syaikh Rahmatullah datang ke Mekah karena ia diburu oleh kolonial Inggris pasca kemenangan debatnya di India. Kemenangan debat tersebut mengakibatkan lahirnya berbagai gerakan perlawanan terhadap kolonial Inggris di India. Selengkapnya: hal. 50.

⁴⁸Dalam debat tersebut, setiap yang akan debat didampingi seorang juru bicara. Adapun Syaikh Rahmatullah didampingi oleh Dr. Muhammad Wazir Khan. Sementara Dr. Fonder didampingi oleh rekan-rekan pendetanya.

Revenue Officer; Christians Chairman of the Provincial Board; William, magistrate tempatan, William Gilben, juru bicara Kerajaan Inggris. Selain mereka, debat ini juga dihadiri oleh Mufti Riazuddin, Molvi Faiz Ahmad, Molvi Hazur Ahmed, Molvi Amirullah, Molvi Qamrul Islam, Imam Masjid Jamik

2. Pendirian Madrasah Shaulatiyyah

Madrasah ini, ia dirikan karena beberapa sebab.⁴⁹ (1) Pembelajaran di Tanah Haram belum tertib dan terorganisir; (2) Tidak adanya sekolah yang mengajar ilmu dunia dan agama; (3) ulama' tidak melaksanakan tugas mereka sesuai dengan tugas yang ditetapkan; (4) ketiadaan metode yang tetap di dalam ilmu Agama dan Bahasa Arab. Kondisi ini menyebabkan santri tidak mengetahui batasan dan masa wajib untuk selesai; (5) metode pengajaran yang tidak membuat santri semangat untuk ijtihad dan *istinbath*. (6) ketiadaan perhatian yang baik terhadap santri yang berasal dari luar Arab termasuk dalam fasilitas yang mereka butuhkan supaya mereka tidak kesulitan.

Kesadaran-kesadaran tersebut mendorong Syaikh Rahmatullah mendirikan madrasah yang menyediakan kekurangan-kekurangan madrasah di Mekah waktu itu. Tidak hanya itu, ia juga menginginkan untuk memasukkan ilmu baru seperti teknik, matematika, ilmu debat, ilmu falak, kitab-kitab yang ia pelajari di India. Ia sendiri sudah mulai mengajarkan kitab-kitab di rumahnya seperti *Hujjatullah al-Balighah fi Hikmati at-Tasyri'*, *Syarhu al-Jugmini fi 'ilmi al-Falak*, *Muqoddimatu Ibni Khaldun*, dan lain sebagainya. Keinginan tersebut disebabkan karena ingin membantu setiap santri dalam menghadapi kehidupan mereka masing-masing. Tidak hanya itu, kesadarannya sebagai orang lahir di luar Arab turut menjadi faktor yang mendorong keinginan untuk membantu mereka yang berasal dari luar Arab.

Sebelum mendirikan madrasah ash-Shaulityah, ia terlebih dahulu mendirikan madrasah di sebuah bidang tanah di Syamiyah pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 1285 H.⁵⁰ Baru setelah itu, ia mendirikan madrasah ash-Shaulatiyyah. Madrasah ini dirikan pada tanggal 15 Sya'ban 1290 H di sebidang tanah di kampung Khandarisah. Adapun letaknya adalah di lembah Harat al-Bab dekat pekuburan Shubaika. Di sebelah barat laut Masjidil Haram, kawasan gerbang umrah dari Masjidil Haram di Kharinsa. Di sebelah timur dibatasi oleh jalan Jabal al-Ka'bah hingga al-Tana'im. Adapun di sebelah utara tepat berada di

⁴⁹Abdul Aziz Sulaiman Aud al-Faqih, *al-Madrasah as-Shaulatiyyah (Dirâsatun Târikhiyatun Wasfiyatun min 'Âmin 1290-1412 H)*, ..., hal. 44-45.

⁵⁰Muslimin, "Syekh Rahmatullah dan Kritik Ajaran Kristen," ..., hal. 51.

kaki gunung Ka'bah. Adapun di sebelah selatan bertepatan dengan kaki Jabal Umar bin Khattab.

Syaikh Rahmatullah sendiri yang meletakkan batu pertamanya. Madrasah ini berdiri atas bantuan dermawati yang bernama Shaulatun Nisaa', seorang perempuan dari India. Oleh karena itu, madrasah ini dinamakan ash-Shaulatiyah sesuai dengan nama orang yang membeli dan mewakafkafkan tanah tersebut. Madrasah ini nantinya yang melahirkan pendiri organisasi masyarakat terbesar di Indonesia seperti KH. Hasyim Asy'ari pendiri Nahdlatul Ulama, KH. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah, Tuan Guru Zainuddin pendiri Nahdlatul Wathan, sebuah organisasi masyarakat terbesar di Indonesia Timur, dan lain sebagainya.

3. Tujuan Madrasah Shaulatiyah Didirikan

Adapun tujuan-tujuan madrasah ini didirikan oleh Syaikh Rahmatullah adalah:

- a. Menyebarkan ilmu Islam, ilmu bahasa Arab, dan sebagian ilmu-ilmu yang lain kepada anak-anak di Mekah dan para pendatang;
 - b. Mengajarkan anak-anak pendatang dan anak Mekah, dan memberikan mereka perhatian yang menyeluruh seperti makanan, minuman, tempat tinggal, pakaian, dan alat-alat sekolah dan buku;
 - c. Mengajarkan ilmu profesi dan industri di madrasah dalam rangka membantu mereka mampu menghadapi kehidupan mereka setelah lulus dari madrasah supaya terhindar dari kehidupan yang hina dina di masyarakat;
 - d. Melahirkan alumni yang mahir dalam membaca Al-Qur'an berbasis ilmu tajwid dan menyebarkannya ke seluruh negara terutama ke India yang sangat membutuhkan dan membantu mereka menjaga Al-Qur'an di tengah terjadinya kemalasan dan menggampangkan segala hal karena sibuk dengan perkara duniawi;
 - e. Memperbaiki akhlak dan memurnikan jiwa para penuntut ilmu berdasarkan ajaran Islam. Penuntut ilmu diharapkan menjadi contoh atau teladan dalam mengikuti generasi terdahulu dalam kebaikan, kemuliaan akhlak, keilmuannya. Secara umum, setiap penuntut ilmu harus menjadi teladan di negaranya masing-masing;
- ### 4. Metode Madrasah Shaulatiyah

Metode ash-Shaulatiyah bisa dilacak dari bagaimana pendirinya, Syaikh Rahmatullah. Sedari awal, ia menginginkan pembaruan-pembaruan di madrasah yang akan dia dirikan sesuai dengan apa yang ia lihat di Mekah. Hal yang sangat mencolok dari pembaruannya adalah ilmu-ilmu baru yang bermanfaat kepada segenap santri dalam rangka menyiapkan mereka menghadapi kehidupannya di masa yang akan datang dengan ilmu dan adab. Keinginan tersebut tidak tiba-tiba,

kondisi pendidikan di Mekah dan India yang berbeda menjadi satu hal yang mendorong perbedaan metode di madrasah Shaulatiyah. Istilah pendidikan formal di India sudah dikenal sebelum kolonial Inggris datang.⁵¹ Oleh karenanya, ia memiliki kecenderungan untuk memasukkan ilmu-ilmu masa kini.

Asumsi yang paling utama dari metode Shaulatiyah adalah dengan menggunakan metode yang berasal dari madrasah Islam India. Hal ini bisa dilihat dari asal pendirinya yang merupakan orang yang paling berpengaruh terhadap ash-Shaulatiyah. Adapun argumen lainnya adalah mudir madrasah ash-Shaulatiyah pernah melakukan perjalanan ke India untuk mencari tahu reformasi pendidikan yang terjadi di India khususnya reformasi yang diputuskan oleh perkumpulan ulama' di sana.⁵² Selain itu, Syaikh Ahmad Ali juga menyatakan bahwa warna metode madrasah India terlihat jelas dari madrasah ash-Shaulatiyah. Hal ini bisa dilihat dari pengajar-pengajarnya yang berasal dari ulama' India. Selain itu, ash-Shaulatiyah merujuk kitab-kitab yang diterbitkan dari ulama' India, Mesir, dan Damaskus. Mereka memilah-milah sumber-sumber tersebut untuk mencari yang paling pas dengan zaman.

5. Kitab-kitab yang dipelajari di Shaulatiyah⁵³

Berikut ini adalah mata kuliah yang secara umum dipelajari di Madrasah Shaulatiyyah:

- a. Al-Qur`an
- b. Tafsir
- c. Hadits
- d. Fikih
- e. Fara'id
- f. Ushul Tafsir
- g. Mushthalah al-Hadits
- h. Ushul Fiqh
- i. Qawa'id al-Fiqh
- j. Nahwu
- k. Sharef
- l. Sastra Arab
- m. Mantik
- n. Sejarah

⁵¹Abdul 'Aziz Sulaiman 'Aud al-Faqih, *al-Madrasah as-Shaulatiyah (Dirâsatun Târikhiyatun Wasfiyatun min 'Âmin 1290-1412 H)*, ..., hal. 120.

⁵²Abdul 'Aziz Sulaiman 'Aud al-Faqih, *al-Madrasah as-Shaulatiyah (Dirâsatun Târikhiyatun Wasfiyatun min 'Âmin 1290-1412 H)*, ..., hal. 120.

⁵³Abdul 'Aziz Sulaiman 'Aud al-Faqih, *al-Madrasah as-Shaulatiyah (Dirâsatun Târikhiyatun Wasfiyatun min 'Âmin 1290-1412 H)*, ..., hal. 125-142.

- o. Insyah
- p. Balagah
- q. Ilmu Falak

Adapun kitab-kitab yang digunakan di Madrasah Shaulatiyyah antara lain:

1. *Bulûg al-Marâm* karya Ibnu Hajar al-‘Asqollani;
2. *Syarhu Qithri an-Nadâ* karya Muhammad Abdullah Jamaluddin Hisyam al-Anshari;
3. *Ibnu Aqîl fî an-Nahwi wa ash-Sharfi* karya Ibnu Aqil;
4. *Syarh al-Waraqât fî ‘Ilmi Ushûl al-Fiqh* karya Muhammad al-Mahalli;
5. *Nûr al-Îdhah fî al-Fiqh al-Hanafî* karya Hasan bin ‘Ali;
6. *Shahih Muslim*;
7. *Shahih al-Bukhârî*;
8. *Sunan Ibni Mâdjah*;
9. *Sunan at-Thirmîdzi*;
10. *Sunan Abi Dawûd*;
11. *As-Syamâ’il al-Muhammadiyah* karya Muhammad bin ‘Isa at-Tirmidzi;
12. *Tafsîr al-Jalâlain*;
13. *Tafsîr Ibni Katsîr*;
14. *Al-Mukhtashar al-Qudûrî fî al-Fiqhi al-Hanafî*;
15. *Nûr al-Yaqîn* karya Muhammad al-Khudhuri;
16. *Târîkh al-Khulafâ* karya Jalaluddin Abdurrahman as-Shuyuti;
17. *Nûr al-Anwâr fî ‘Ilmi Ushul al-Fiqh al-Hanafî* karya Ahmad bin Abi Sa’id bin Abdillah;
18. *Al-Itqân fî ‘Ulûm al-Qur`ân* karya Jalaluddin as-Shuyuti;
19. *Qaidu al-Khabîr wa Khulâshati at-Taqrîr fî ‘Ilmi Ushûl at-Tafsîr* karya Sayyid al-Musyawi;
20. *Al-Bâ’is al-Hatsîst fî ‘Ilmi Musthalahi al-Hadîts* karya al-Hafidz Ibnu Katsir;
21. *Ushûl as-Syâsi fî ‘Ulûm Ushûl al-Fiqh al-Hanafî* karya Ahmad Muhammad Ishaq as-Syasi;
22. *Gâyatu al-Wushûl Syarhu Lubbi al-Ushûl fî ‘Ilmi Ushûl al-Fiqh as-Syâfi’i* karya Syaikh Abu Yahya al-Anshari;
23. *Jam’ul Jawâmi’ fî ‘Ilmi Ushûl al-Fiqh as-Syâfi’i* karya Tajuddin Abdul Wahhab as-Subki;
24. *Al-Fu`âd al-Syunsiyûriyyah fî ‘Ilmi al-Farâ’id* karya Syaikh Abdullah bin Bahauddin as-Syansyuri;
25. *Al-Hidayah fî ‘Ilmi al-Fiqh* karya Burhanuddin Abi al-Hasan ‘Ali bin Abi Bakar al-Marghinani;
26. *Minhâju at-Thâlibîn fî ‘Ilmi al-Fiqh* karya Yahya an-Nawawi;

27. *Al-Balâghatu al-Wâdhih* karya al-Jarim dan Musthafa Amin;
28. *At-Tuhfah at-Saniyyah fi 'Ilmi an-Nahwi* karya Muhammad Muhyiddin Abdulhamid;
29. *Muhâdarât Târikh al-Umam al-Islâmiyyah* karya Muhammad al-Khadiri;
30. *At-Tashrîf al-'Izzî fi 'Ilmi as-Sharfi* karya Ali Ibnu Hisyam Kailani;
31. *Syarhu at-Tahzîb fi 'Ilmi al-Manthîq* karya Abdullah Yazdi;
32. *Qâla Aqûlu fi 'Ilmi al-Manthîq* karya Hisamuddin al-Kafi;
33. *Târikh al-Adab al-'Arabî* karya Ahmad Hasan az-Zayyat;
34. *Al-Mabâdi` al-Awwaliyyah fi 'Ilmi al-Manthîq*;
35. *Isâ Gûji fi 'Ilmi al-Manthîq* karya Syairuddin al-Aihidi;
36. *Al-Mukhtashar fi 'Ilmi al-Falak wa al-Miqât* karya Ayyub Abkar Asad Ali al-Ahdal;
37. *Al-Mûqât fi 'Ilmi al-Manthîq*;
38. *Al-Qawâ'id al-Asâsiyyah fi 'Ilmi Mushthalah al-Hadîts* karya Muhammad 'Alawiy al-Maliki;
39. *Al-Amtsilah al-Jadîdah fi at-Tashrîf fi 'Ilmi as-Sharf* karya Rastam al-Halbi;
40. *Al-Mukhtasar al-Hadîts fi 'Ilmi al-Mawâris* karya as-Sayyid Muhsin al-Musawi;
41. *Khulâshatu al-Kalâm fi 'Ilmi al-Farâ'id* karya Fadhlu Ibnu Muhammad bin 'Iwad Bafadhal;
42. *Al-Buqwâ` ala ar-Ruhbiyyah* karya karya Sabtu al-Mardini;
43. *Al-Majmû'ah ar-Riwâyah fi 'Ilmi al-Farâ'id* karya Abdulfattah bin Husain Rawah;
44. *Îdah al-Qawâ'id al-Fiqhiyyah* karya Abdullah Said Muhammad Ibbad al-Lahaji;
45. *Syarhu al-Mahalliy 'ala Manâhiji at-Thâlibin fi Fiqhi as-Syâfi'i* karya Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli.

Adapun kitab-kitab penting yang dipelajari di Madrasah Shaulatiyyah adalah:

- a. *Tafsîr al-Baidhâwî* dalam 'Ilmu at-Tafsîr;
- b. *Nahju at-Taisîr* dalam 'Ilmu Ushûl at-Tafsîr;
- c. *Hidâyatu al-Mustafîd* dalam 'Ilmu at-Tajwîd;
- d. *Nukhbatul al-Fikr* dan *Raf'ul Astâr* dalam 'Ilmu Ushûl al-Hadîts;
- e. *Kanzu ad-Daqâ`iq, at-Tahrîr, dan Matnu Abî Syujâ'* dalam 'Ilmu al-Fiqh;
- f. *As-Syâsyî wa al-Husâmî* dan *at-Tamhîd li al-Asnâwî* dalam 'Ilmu Ushul al-Fiqh;
- g. *Lam'atu al-I'tiqâd, Fathu al-Majîd Syarhu Kitâb at-Tauhîd, dan Ushûl ats-Salâtsah* dalam bidang 'Ilmu at-Tauhîd;

- h. *Ar-Râjjiyah*, *Takmilah az-Zubdah*, dan *Risâlatu al-Azhâr* dalam bidang ilmu fara'id.
- i. *Al-Kâfiyah*, *Mulâjâmî*, *Syarhu al-Mutammimah*, dan *Syudzûr adz-Dzahab* dalam bidang ilmu nahwa;
- j. *Mukhtasar al-Ma'ânî*, *al-Hawâsyî an-Naqiyyah*, *Jawâhiru al-Maknûn wa Syarhuhu* dalam bidang ilmu balaghah;
- k. *Marâh al-Arwâh* dan *Matnu al-Asâsî wa al-Binâ`i* dalam bidang ilmu sharef;
- l. *Nafhatu al-Yamîn wa Kulliyatun wa Dimnuhu*, *al-Maqâmât li al-Harîrî wa Dîwan al-Mutanabbî wa al-Hamâsah*, *al-Wasîth*, *al-Ma'laqât as-Sab'u* dalam bidang ilmu adab;
- m. *Minanu al-Kâfî*, *Manzûmah ar-Râmizah*, *Mîdzânu adz-Dzahab* dalam bidang ilmu Arud;
- n. *Minanu as-Sanûsiyyah*, *Matnu al-Jauhirah*, dan *al-'Aqa'id an-Nisfiyyah* dalam bidang ilmu kalam;
- o. *Âdâbu al-Muta'allim* dan *'Izhatu an-Nâsyî'în* dalam bidang ilmu akhlak;
- p. *Muqaddimah Ibni Khaldûn* dan *Sîrah Ibnu Hisyâm* dalam bidang ilmu sejarah;
- q. *Syarhu al-Jufainî wa Tasyrî'i al-Aflâk*, *ats-Tsamrâtu al-Janiyyah*, dan *al-La'âli an-Nadiyyah*, *al-Jugmînî* dalam bidang ilmu falak;
- r. *Mulâ Hasan*, *al-Quthbiy*, *Sullamu al-Wushûl wa Syarhuhu*, dan *Syarhu as-Sullam* dalam bidang ilmu mantik;
- s. *Al-Hadiyyah as-Sa'îdiyyah*, dan *al-Mîbazâ* dalam bidang filsafat Islam;
- t. *Ar-Rasyiddiyyah*, *al-Waladiyyah fi Âdâbi al-Bahtsi wa al-Munadzarah* dalam bidang ilmu munadzarah;
- u. *Al-Mawâdhi' al-Muntakhibah min Hukmin wa Nasâ'iha* dalam bidang ilmu Khatayah;
- v. *Misku ad-Dafâtir* dalam bidang Misku ad-Dafâtir;

C. Periode Kembali dari Mekah: Perjuangan dan Politik Kebangsaan

1. Kondisi Lombok Ketika Tuan Guru Zainuddin Kembali

Zainuddin kembali ke Lombok pada tahun 1934. Kondisi Indonesia kala itu masih dalam cengkraman kolonial Hindia Belanda sebagaimana sebelum ia berangkat ke Mekah. Ia merasakan sendiri bagaimana perubahan kebijakan Hindia Belanda di awal abad 20, yakni kebijakan politik etis.⁵⁴ Sebelum berangkat ke Mekah, ia terlebih

⁵⁴Juniawandahlan, "Perjuangan Baru di Abad Baru," dalam <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/mkn/perjuangan-baru-di-abad-baru/>. Diakses pada 17 Januari 2024. Informasi ini dikutip dari tulisan Merle Calvin Ricklefs, *Sejarah Indonesia*

dahulu sekolah di Sekolah Rakyat Negara atau Sekolah Gubernemen yang didirikan oleh kolonial Belanda.⁵⁵ Sekolah tersebut juga sering disebut dengan *Volkscholen*.⁵⁶ Sekolah ini berada di Selong Lombok Timur. Waktu itu, sekolah ini dipimpin oleh orang Jawa, yakni Moeljadi. Di Sekolah ini, ia belajar ilmu umum.

Secara umum, kondisinya masih sama ketika Zainuddin meninggalkan Lombok ke Mekah. Belanda mengawasi masyarakat dengan ketat untuk memastikan kepentingan mereka tercapai. Masyarakat Lombok dijaga supaya terisolir dari dunia luar. Kondisi tersebut memberikan keuntungan yang besar terhadap Belanda dari sisi ekonomi. Otomatis, ketimpangan antara rakyat dan Belanda makin dalam. Selain itu, warna kulit kian tajam menjadi pembatas antara Belanda dan rakyat. Orang Belanda perlahan menjauhi rakyat. Bahkan dalam konteks kebijakan, mereka semakin tidak memerhatikan rakyat.

Kondisi ini mendorong lahirnya pergerakan untuk melakukan perlawanan. Pergerakan perlawanan ini merupakan sesuatu yang berbeda dengan sebelumnya, yakni pergerakan untuk menyerukan kemerdekaan. Di antaranya datang dari Kasan, seorang guru *Volkschool* di Paoq Pampang Lombok Timur dan Rajikin, Kepala Kantor Pos di Labuhan Haji Lombok Timur.⁵⁷ Kedua orang ini menyerukan untuk masuk partai politik dan anti penjajah. Mereka merupakan anggota dari Partai Serikat Islam Indonesia PSII atau orang yang sudah berafiliasi dengan tokoh-tokoh pergerakan nasional lainnya.

Belanda merespon kondisi tersebut dengan cara yang sama dengan sebelumnya, yakni memanfaatkan perbedaan-perbedaan di internal rakyat seperti mendekati tokoh adat dan tokoh-tokoh lain yang kooperatif dengan mereka. Mereka merawat perbedaan antar rakyat tersebut untuk memastikan tiadanya solidaritas bersama dalam melawan Belanda. Hal ini dilakukan di antaranya selain karena alasan di atas, namun juga karena adanya kebencian yang sudah tumbuh di kelompok Islam lain, yakni di Wetu Lima dan Wetu Telu. Wetu Lima bahkan menganggap pemerintah Belanda sebagai pemerintah kafir dan tidak perlu diimami. Begitu pula dengan Wetu Telu, namun alasannya yang berbeda, yakni menganggap pemerintah Belanda telah melakukan

Modern, 1200-2004, diterjemahkan oleh Satrio Wahono, *et.al.*, dari judul *A History of Modern Indonesia Since c. 1200*, Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2007, hal. 319.

⁵⁵Mohammad Noor, *et.al.*, *Visi Kebangsaan Religius*, Jakarta: Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta, 2014, hal. 122.

⁵⁶Abdul Fattah, *et.al.*, *Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia*, ..., hal. 70.

⁵⁷Lalu Wacana, *et.al.*, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Nusa Tenggara Barat*, ..., hal. 72.

perusakan terhadap adat melalui sekolah-sekolah yang mereka bangun. Kedua kelompok Islam ini membangkang karena pemerintah Belanda dianggap zalim dengan kebijakan pajak yang membebani rakyat. Oleh karena itu, mereka tidak senang terhadap pemerintah Belanda.

Respon pemerintah Belanda terhadap hal tersebut sama dengan sebelum-sebelumnya. Mereka memanfaatkan perbedaan yang ada antara Wetu Lima dan Wetu Telu supaya jatuh terhadap konflik yang dapat menghambat atau mencegah perlawanan mereka terhadap pemerintah Belanda. Pemerintah Belanda paham betul dengan perbedaan mereka terutama soal pemimpin di dua kelompok tersebut, yakni bangsawan untuk Wetu Telu dan ulama' untuk Wetu Lima. Adapun bangsawan menurut pemerintah Belanda sangat takut kehilangan pengaruhnya. Ketakutan ini dimanfaatkan betul di tengah seruan Wetu Lima yang tetap menyampaikan kesetaraan antar manusia. Lebih lanjut, pembangkangan ulama` merupakan bentuk syi'ar Islam dan bukan politis. Oleh karena itu, pemerintah menghindari konflik dengan mereka sepanjang tidak politis.

2. Perkembangan Organisasi Pasca Sarekat Islam

Selain Sarekat Islam, organisasi yang tumbuh di Lombok adalah Parindera atau Partai Indonesia Raya. Partai ini dikembangkan oleh Suparman pada tahun 1934. Di Lombok Timur, partai ini dikembangkan oleh Purnama. Penyebaran partai dimulai dengan teman-teman sejawat baru ke yang lain. Kondisi ini direspon pemerintah Belanda dengan menutup Lombok dari usaha-usaha orang luar untuk konsolidasi melalui organisasi. Partai Nasional Indonesia misalnya tidak mampu mengembangkan organisasinya di Nusa Tenggara Barat. R. Sukarjo Wirjoprantono pada tahun 1938, anggota Perindera juga tidak diberikan izin untuk turun di Lombok karena dianggap politis.⁵⁸

Bersamaan dengan organisasi kepartaian tersebut, organisasi masyarakat Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) juga masuk ke Lombok. Namun organisasi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama memiliki perbedaan yang signifikan dalam konteks anggota. Sebagaimana sudah diulas sebelumnya, Muhammadiyah tidak mengalami perkembangan yang cepat karena dianggap terlalu jauh dengan alam pikiran masyarakat Lombok. Oleh karena itu, Muhammadiyah berkembang di kalangan terdidik. Dalam kondisi tersebut, Muhammadiyah terus berkembang secara perlahan. Bermula dibawa oleh pedagang Sumatera pada tahun 1918. Pada perkembangan

⁵⁸Lalu Wacana, *et.al.*, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Nusa Tenggara Barat, ...*, hal. 86.

berikutnya, Muhammadiyah dipimpin oleh M. Asmo yang bermarkas di Mataram. Cabangnya tersebar di Labuhan Lombok, Masbagik, Tanjung Teros, Pohgading, Selong, dan Labuhan Haji. Adapun NU mengalami hal yang sebaliknya. NU berkembang pesat karena dekat dengan alam pikir masyarakat Lombok. Orang yang pertama kali memimpin NU di wilayah NTB adalah Zainuddin. Adapun alam pikir yang dimaksud antara lain adalah kondisi masyarakat Lombok yang sudah menganut mazhab fikih Imam Syafi'i. Kondisi ini menyebabkan pemerintah Belanda melakukan pengawasan yang lebih ketat terhadap akses-akses informasi yang berasal dari luar Lombok.

3. Menjelang Runtuhnya Pemerintah Hindia Belanda

Perkembangan masyarakat Lombok semakin baik setelah berkembangnya organisasi kemasyarakatan, organisasi kepartaian, kelompok-kelompok Islam, dan lain sebagainya. Kondisi ini makin mendorong masyarakat Lombok makin penasaran dengan informasi-informasi yang terjadi di luar Lombok. Perkembangan ini dalam satu sisi makin mendorong pemerintah Belanda untuk melakukan respon yang lebih ketat lagi. Respon yang dilakukan pemerintah Belanda seperti memberikan otonomi dan keharusan untuk membuat pemerintahan antar pulau. Kebijakan ini diberlakukan ketika Gubernur Jenderal Pemerintah Hindia Belanda dipimpin oleh De Yonge (1931-1936). Hal ini atas dasar pandangan dari Colijin. Pandangan Colijin bertujuan untuk mencegah kesadaran nasional Indonesia yang waktu itu sedang dibentuk dan meyakinkan rakyat bahwa persatuan nasional tersebut sebagai usaha yang sia-sia.

Oleh karena itu, pemerintah Belanda seperti Asisten Residen, Kontrolleur, dan lain sebagainya berupaya untuk menguatkan sentimen kedaerahan, kesukuan, agama, dan budaya. Selain itu, mereka membubarkan setiap kelompok yang berusaha mengkonsolidasikan rasa nasionalisme, mereka melakukan pengawasan terhadap rakyat, informasi dari luar seperti petisi Sutardjo Kartohadikusumo pada tahun 1937 yang meminta pemerintah Belanda mengizinkan rakyat Indonesia mengurus pemerintahan mereka sendiri⁵⁹ diusahakan supaya tidak sampai ke Lombok, pelarangan berlangganan surat kabar, memecah kekuatan rakyat terutama umat Islam, dan lain sebagainya.

Upaya-upaya tersebut berhasil dalam memecah rakyat hingga berkeping-keping. Pemerintah Belanda bahkan tidak hanya berhasil di Lombok, namun juga di daerah lain juga di Nusa Tenggara Barat. Di

⁵⁹Djoko Maihandono, *et.al.*, *Soetardjo Kartohadikoesoemo*, Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hal. 105-106.

Lombok, pemerintah Belanda berjanji akan mendirikan dua kerajaan besar.⁶⁰ Dua kerajaan besar akan dipimpin oleh bangsawan. Oleh karena itu, pemerintah Belanda menyatakan keinginan mereka untuk meneliti silsilah bangsawan yang nantinya akan ditunjuk sebagai raja. Kondisi ini menyebabkan para bangsawan luluh dan berlomba menunjukkan silsilah kebangsawanan mereka. Lebih lanjut, kondisi ini mengakibatkan kemunafikan dan perpecahan di tubuh rakyat.

Hal ini dianggap oleh rakyat sebagai praktik yang buruk dari para bangsawan sekaligus pemimpin mereka. Lebih jauh, rakyat meyakini hal itu disebabkan karena pengaruh sekolah yang sudah lama dianggap sebagai perusakan adat nenek moyang dan agama. Dalam kondisi ini, tumbuh sekolah-sekolah yang bukan didirikan oleh Belanda, namun berasal dari rakyat sendiri. Di antaranya adalah sekolah yang didirikan Zainuddin Abdul Madjid yang nantinya berkembang menjadi Nahdatul Wathan pada tahun 1935 dan Asmo yang mendirikan sekolah Muallimin Muhammadiyah.

Pendirian sekolah-sekolah swasta antara lain disebabkan karena pemerintah Belanda yang menjauhi para ulama`. Kondisi tersebut seperti memantik para ulama' untuk lebih semangat dalam melakukan aktivitas mereka. Tidak hanya mendirikan sekolah swasta, mereka juga aktif dalam melakukan ceramah-ceramah di berbagai desa.⁶¹ Di antara ulama atau Tuan Guru yang aktif pada waktu itu antara lain adalah TGH. Umar Kelayu, TGH. Badarul Islam Pancor, TGH. Rais Sekarbela, TGH. Saleh Bengkel. TGH. Abdulhamid Dasan Agung, TGH. As'ari Sekarbela, TGH. Abdulkarim Praya, TGH. Mali Pagutan, TGH. Syarifuddin Pancor, TGH. Muhammad Ali Kelayu, TGH. Abdullah Kelayu, TGH. Zainuddin Tanjung, TGH. Subagan Kopang, TGH. Sidik Karang Kelok, TGH. Ibrahim Tanjung Luar, TGH. Muhammad Mertak, TGH. As'ari Kediri, TGH. Abdulhamid Kediri, TGH. Abdulhafidz Kediri, TGH. Muchtar Abdulmalik Kediri, TGH. Mustafa Kediri, TGH. Ibrahim Kediri, TGH. Abdulkarim Kediri, TGH. Umar Praya, dan lain sebagainya.

Di antara tokoh-tokoh yang mendirikan sekolah antara lain adalah TGH. As'ari, TGH. Muchtar Abdulmalik, TGH. Mustafa di Kediri (Lombok Barat) pada tahun 1919, Sayid Alwi di Kopang (Lombok Tengah) pada tahun 1919, TGH. Abdulkarim pada tahun 1924, dan sebagainya. Secara umum, para tuan guru melakukan

⁶⁰Lalu Wacana, *et.al.*, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Nusa Tenggara Barat*, ..., hal. 89.

⁶¹Lalu Wacana, *et.al.*, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Nusa Tenggara Barat*, ..., hal. 88.

pendidikan dalam bentuk tradisional yang diambil dari gaya pendidikan di Mekah, yakni para santri duduk di atas tikar. Gaya ini hidup di berbagai wilayah di Lombok dan diinisiasi oleh para tuan guru. Orang-orang yang belajar di para tuan guru nantinya mengajarkan ilmu yang mereka dapat kepada masyarakat dimana mereka tinggal.

Hal lain yang berkembang seiring aktivitas para tuan guru adalah munculnya kelompok-kelompok tarekat. Tarekat yang berkembang di Lombok seperti Naksabandiyah, Qadariyah, Atthahiriyah, Samaniyah, dan lain sebagainya. Kelompok-kelompok tarekat misalnya muncul di Sakra, Padamara, Sisiq, Mesangguk, Gerung, Karangelok Mataram, dan lain seterusnya. Kemunculan tarekat ini satu paket dengan aktivitas para tuan guru. Tarekat merupakan perkumpulan yang ditujukan untuk memperkuat iman para pengikut-pengikut tuan guru. Kondisi ini secara tidak langsung menjadikan tuan guru menjadi sosok yang sakral, keramat, dan mendapatkan penghormatan yang luar biasa dari masyarakat.

4. Indonesia di Masa Jepang

Tentara Jepang mendarat di Ampenan, Lombok pada tanggal 18 Mei 1942.⁶² Mereka datang dengan kekuatan lengkap seperti pesawat tempur. Pada tanggal yang berbeda, yakni pada tanggal 12 Mei 1942, Jepang sudah lebih dahulu mendarat di Labuhan Haji. Kedatangan Jepang ini menandai berakhirnya koloni Belanda di Lombok. Masyarakat Lombok waktu itu juga merasa lega dengan kedatangan Jepang. Selain itu, ketiadaan perlawanan dari kolonial Belanda juga dipahami sebagai ketakutan bangsa Eropa terhadap bangsa Asia.

Jepang kemudian mengajak para pemuda dan pimpinan rakyat di Selong, yakni di bekas kantor Controleur Kolonial Belanda. Dalam rapat tersebut, pimpinan Jepang menyampaikan maksud kedatangan mereka di Lombok adalah untuk membebaskan masyarakat Lombok dari penindasan kolonial Belanda. Oleh karena itu, perang Asia Timur Raya dilakukan. Informasi ini disambut dengan gembira karena seperti harapan kebebasan akan segera terjadi. Kondisi ini mendorong masyarakat untuk memberikan pimpinan pemerintahan diberikan kepada Jepang.

Pada masa kepemimpinan Jepang, Lombok masih terbagi menjadi tiga bagian, yakni Lombok Timur, Lombok Tengah, dan Lombok Barat. Dalam menjalani pemerintahan, Jepang merubah nama-nama jabatan ke bahasa Jepang. Istilah Bun Ken Karikan adalah nama yang digunakan untuk mereka yang memimpin masing-masing wilayah di

⁶²Lalu Mulyadi, *Sejarah Gumi Sasak Lombok*, ..., hal. 65-69.

Lombok. Istilah Gunco untuk pejabat distrik, dan istilah Sun Co untuk kepala desa. Adapun pimpinan tertinggi di Lombok disebut dengan Ken Kan Rikan. Selain merubah istilah-istilah jabatan, Jepang juga membuat lembaga lainnya seperti kepolisian, urusan bahan makanan, dan urusan pemotongan hewan.

Namun dalam perkembangannya, Jepang menjadi bangsa yang lebih kejam daripada kolonial Belanda. Pada tahun 1943, penjajah Jepang menetapkan kewajiban bagi para pemuda:⁶³

1. Pemuda yang berumur 14-22 tahun harus diserahkan menjadi Seinendan;
2. Pemuda yang berumur 23-35 tahun harus diserahkan menjadi Keibodan;
3. Pemuda yang berumur 18-25 tahun diserahkan menjadi Heiho.

Adapun kebijakan politik Jepang waktu itu:

- a. Mereka merampas hasil pertanian dan harta benda rakyat seperti emas, perak, besi, keris, dan pedang untuk keperluan perang mereka;
- b. Mereka mengambil hewan ternak rakyat secara paksa;
- c. Mereka mewajibkan para petani untuk menanam jarak dan bahan pakain lainnya;
- d. Mereka menyita tenunan rakyat;
- e. Mereka mewajibkan hasil tenunan atau pintalan hanya diberikan kepada penjajah Jepang dengan bagi hasil yang sangat tidak adil. Kezaliman ini mengakibatkan rakyat tidak memiliki pakaian. Hal lainnya adalah rakyat terancam kelaparan;
- f. Mereka menghukum rakyat yang tidak lancar menyerahkan hasil pertaniannya dan diserahkan ke bagian yang penghukum, yakni Kenepetai dan Toketai yang sangat ganas. Pada masa ini, rakyat mengalami penderitaan yang sangat berat. Banyak dari mereka yang kelaparan, sakit, dan meninggal karena tidak adanya perlakuan baik dari penjajah Jepang;
- g. Mereka mengambil gadis-gadis pribumi untuk dijadikan pemuas hawa nafsu mereka.
- h. Mereka tidak memperdulikan pengadilan yang telah dibuat;
- i. Setiap yang dicurigai ditangkap dan dihukum tanpa proses pengadilan. Mereka digantung dan dipukuli. Jika tawanan tidak mati, mereka kembali dengan tubuh yang berlumuran darah dan hancur;
- j. Mereka memaksa rakyat untuk menjadi Romusha (pekerja paksa) untuk membangun benteng-benteng pertahanan dan tempat

⁶³Lalu Mulyadi, *Sejarah Gumi Sasak Lombok*, ..., hal. 66.

persembunyiaan di pantai-pantai, gunung-gunung, dan di hutan. Adapun lokasi pembangunan antara lain di Lembar, Tanjung Ringgit, Lendang Marang, Rambang, Bangko-Bangko, Labuan Lombok, dan Gili Terawangan. Dalam kondisi, banyak rakyat yang meninggal dunia karena kelaparan dan terserang malaria;

- k. Mereka membubarkan aktivitas keagamaan seperti pengajian. Mereka menganggap hal tersebut terlarang. Oleh karena itu, banyak masjid dan pesantren-pesantren yang ditutup, dan banyak kelompok tarekat tidak aktif. Salah satu yang tersisa waktu itu adalah pesantren di bawah organisasi masyarakat Nahdlatul Wathan;
- l. Mereka menggaji guru dengan sangat rendah.

5. Pendidikan di Masa Jepang

Perang Asia Timur tidak hanya menuntut tambahan sokongan dana dan benteng-benteng pertahanan, namun juga menuntut supaya rakyat harus dididik untuk kepentingan penjajah Jepang.⁶⁴ Oleh karena itu, penjajah Jepang mendirikan sekolah-sekolah dan mengganti sekolah Belanda yang ada sebelumnya. Mereka mengganti HIS atau sekolah rendah era kolonial Belanda menjadi Sekolah Rakyat enam tahun atau disingkat SR.⁶⁵ Selain nama dan masa sekolah yang diganti, mereka juga mengganti kurikulum. Hal ini bisa dilihat dari sistem pengajaran yang mereka berlakukannya. Adapun sistem tersebut antara lain:

- a. Ditiadakannya diskriminasi atau penyamaan semua golongan. Hal ini berbeda dengan sistem kolonial Belanda yang melakukan diskriminasi terhadap siapa yang boleh masuk ke sekolah mereka;
- b. Mereka melakukan indoktrinasi atau pembinaan mental dan ideologi terhadap guru untuk menginternalisasi konsep Hakko Iciu, sebuah konsep tentang kemakmuran bersama di Asia Timur Raya. Melalui indoktrinasi ini, penjajah Jepang meyakinkan guru-guru dan anak-anak yang belajar bahwa Jepang adalah cahaya Asia, pemimpin Asia, dan Pelindung Asia. Selain itu, mereka meyakinkan Indonesia bahwa Jepang merupakan saudara tua;
- c. Indoktrinasi yang lain adalah seisyin (semangat), bushido (ksatria), dan rasa berbakti kepada pimpinan dan orangtua. Indoktrinasi ini tetap dalam koridor kepentingan penjajah Jepang, bukan kepentingan anak didik karena yang ditanamkan kepada mereka bukan kecerdasan pikiran, sikap, dan mental anak didik,

⁶⁴Lalu Mulyadi, *Sejarah Gumi Sasak Lombok, ...*, hal. 68.

⁶⁵Lalu Wacana, *et.al.*, *Sejarah Pendidikan Daerah Nusa Tenggara Barat*, t.p.: t.tp., 1984, hal. 61.

- namun mereka menekankan kedisiplinan dan kepatuhan terhadap penjajah Jepang;
- d. Penjajah Jepang memberlakukan pendisiplinan fisik seperti mencukur rambut anak-anak sampai gundul, melakukan senam atau *taiso* setiap hari, berbaris di depan pintu kelas dan mengucapkan sumpah dan janji dalam bahasa Jepang, dan ketika pelajaran akan diakhiri, setiap anak didik harus hormat ke arah istana Jepang atau disebut *seikire* untuk menghormati kaisar Tempo lalu menyanyikan lagu kebangsaan Jepang. Hal ini dilakukan untuk memberantas rasa rendah, jiwa budak, dan menanamkan disiplin yang tinggi. Kesemua ini adalah semata dalil penjajah Jepang saja.
 - e. Pengajaran kesusastraan Jepang seperti lagu-lagu Jepang, bahasa Jepang, dan cerita Jepang. Hal ini tetap dikontrol oleh Jepang untuk memastikan anak didik mengetahuinya. Pengajaran ini lebih kepada pencucian otak peserta didik karena penekanannya pada bagaimana wacana penjajah Jepang dominan di kepala anak-anak didik. Oleh karena itu, mereka hanya mengontrol hal tersebut.
 - f. Penyerahan Kekuasaan Dari Jepang
 - g. Penyerahan Jepang di Lombok terjadi pada tanggal 26 September 1945.⁶⁶ Hal ini diketahui setelah adanya pengumuman dari Ken Kang Rikan. Penyerahan dilakukan oleh Ken Kang Rikan kepada Raden Nuna Nuraksa. Penyerahan Jepang ini sejatinya sesuatu yang mengejutkan banyak rakyat. Hal ini disebabkan karena rakyat tidak memiliki akses informasi terhadap dunia luar ketika penjajahan Jepang. Akses yang ada dikuasai oleh penjajah Jepang. Oleh karena itu, mereka hanya menderngarkan informasi dari Jepang saja. Jepang menggunakan radio sebagai alat propaganda.
 - h. Namun sebelum terjadi penyerahan, rakyat menyaksikan tanda-tanda kekalahan Jepang seperti adanya pertempuran yang terjadi di pelabuhan Ampenan. Rakyat mendengar banyak pesawat-pesawat yang menyerang benteng pertahanan Jepang di Pelabuhan. Kejadian lainnya pasca peristiwa itu adalah usaha Jepang dalam membuat tempat-tempat persembunyiaan sekaligus turunnya semangat Jepang dalam pertempuran. Kejadian lainnya adalah Jepang melakukan perpindahan secara besar-besaran pada bulan Januari 1945. Perpindahan ini dari Flores, Flores, Sumbawa, dan Lombok menuju Jawa melalui pelabuhan Lembar. Namun terjadi masalah. Mereka terpaksa mengundur perpindahan itu karena ketiadaan kapal yang akan mengangkut mereka. Oleh karena itu, mereka menyebar di Lombok ke tempat-tempat yang bisa ditinggali sementara. Di

⁶⁶Lalu Mulyadi, *Sejarah Gumi Sasak Lombok*, ..., hal. 69.

antaranya adalah Selong, Kopang, Narmada, Gerung, Kota Raja, dan lain-lain. Di Lombok Timur, ada dua tempat konsentrasinya, yakni di Selong dan di Lendang Marang, Kota Raja. Kondisi ini mau tidak mau memberikan pengaruh ke rakyat karena mereka membutuhkan keperluan untuk melakukan perpindahan seperti suplai makanan.

i. Kondisi Sosial-Politik Pasca Berita Proklamasi

1. Pasca Pembacaan Proklamasi

Pasca pembacaan proklamasi kemerdekaan, berita tersebut langsung diusahakan untuk disebar ke seluruh Indonesia.⁶⁷ Adapun yang menyebarkan berita tersebut antara lain adalah golongan pelajar, Sukarni⁶⁸, Kaigun⁶⁹, pemuda, akyat, kaum buruh, dan wartawan. Golongan pelajar, Sukarni, dan Kaigun pergi ke seluruh kota untuk mengatur dan menyebarkan berita tersebut sampai pagi. Begitu pula di tempat lain seperti di Bogor Lama, para pemuda berkumpul untuk membicarakan bagaimana menyebarkan berita proklamasi. Adapun rakyat dan kaum buruh membantu dalam menyelesaikan ribuan selebaran di kantor berita Domei pada tanggal 17 Agustus 1945 itu juga. Sementara itu dari wartawan adalah Sjachrudin yang membawa teks proklamasi ke stasiun radio. Penyebaran berita ini dilakukan melalui pengeras suara, pamflet, mobil, dan kereta api.⁷⁰

Penyebaran ini bukan tanpa rintangan. Jepang melakukan penolakan terhadap gerakan tersebut. Antara lain, mereka membuntuti para pemuda yang menyebarkan selebaran kemerdekaan. Mereka memungutnya supaya tidak dibaca oleh rakyat Indonesia. Selain itu, mereka juga meminta supaya berita yang disebar di radio supaya ditarik. Mereka bahkan melakukan penembakan, penangkapan, penyiksaan fisik terhadap mereka yang menyebarkan berita tersebut melalui radio.

2. Berita Proklamasi di Sunda Kecil

Berita proklamasi kemerdekaan sudah terdengar di Sunda Kecil sejak 17 Agustus 1945.⁷¹ Berita ini terdengar melalui beberapa jalan

⁶⁷Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015, hal. 53.

⁶⁸Sukarni merupakan nama untuk kelompok pemuda yang bermarkas di Bogor Lama.

⁶⁹Kaigun merupakan nama untuk bekas daerah kekuasaan Angkatan Laut Jepang.

⁷⁰Aman, *Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan 1945-1998*, Yogyakarta: Ombak, 2015, hal. 10.

⁷¹Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia*, ..., hal. 332.

yakni radio, pertemuan pemuda Bali dengan pemuda Jawa, dan utusan anggota PPKI pasca pembacaan proklamasi Indonesia, Mr. I. Gst. Ketut Pudja. Berita tersebut pertama kali didengar oleh para pemuda dan sedikit dari warga di Singaraja, Bali. Orang yang pertama kali mendengarnya adalah Ide A.A. Gede Agung. Namun secara resmi, berita tersebut disampaikan oleh Mr. I. Gst. Ketut Pudja pada tanggal 23 Agustus 1945.

Ada dua tugas yang diamanahkan Mr. I. Gst. Ketut Pudja selain diangkat menjadi gubernur Sunda Kecil. Pertama, memastikan supaya berita proklamasi sampai kepada rakyat Sunda Kecil. Kedua, menyiapkan apparatus pemerintahan republik di daerah. Dalam hal ini, ia diperintahkan untuk mengangkat I.B. Putra Manuaba sebagai ketua Komite Nasional Indonesia Daerah (KNID). Dua hal ini disampaikan oleh Ketut Pudja kepada *Cokan*⁷². Namun *Cokan* tidak merespon dalam waktu yang cukup lama. Ketiadaan respon tersebut mengakibatkan lahirnya keraguan di dalam masyarakat. Oleh karena itu, Ketut Pudja memilih untuk segera menyebarkannya sendiri.

Ketut Pudja mulai menyebarkan berita proklamasi ke kota-kota di Bali dan pulau-pulau lain. Adapun penyebaran tersebut dibantu oleh elit pelajar. Penyebaran pertama menuju kota-kota di Bali. Setelah itu, disebarkan ke pulau lain, yakni Lombok, Sumbawa, Bima, Kupang, dan Sumba. Adapun penyebaran ke pulau Lombok atas bantuan elit pelajar di pertengahan bulan Oktober 1945. Sementara itu, pulau Sumbawa dan Bima, Ketut Pudja mengirim utusan. Utusan tersebut antara lain adalah Mukhtar Zakaria, Majid Datuk, Mochtar Sulaiman, Saleh Sulaiman, A. Rahim Ali, dan Nur Husen. Adapun berita ke Kupang lebih dahulu sampai dibanding pulau sebelumnya, yakni akhir Agustus 1945.⁷³ Adapun di Pulau Sumba bukan melalui utusan Ketut Pudja, namun utusan yang berasal dari Jawa. Utusan Jawa tersebut tidak hanya ke Sumba, namun juga ke Bima pada tanggal 2 September 1945. Utusan tersebut antara lain Hermanes, Husni Abbas, Kananto, Hengklare, dan Ishak Saleh.

3. Lombok Pasca Berita Proklamasi

Berita kemerdekaan 17 Agustus 1945 dibawa oleh para anggota Syuki Gi In yang sebelum pergi ke Singaraja untuk melakukan sidang. Anggota Syuki Gi In tersebut antara lain adalah Mamiq

⁷²Cokan merupakan istilah untuk kepemimpinan tertinggi Jepang yang bertugas untuk menjaga keamanan dan ketertiban di Sunda Kecil.

⁷³Abdurakhman dan Agus Setiawan, *Atlas Sejarah Indonesia Berita Proklamasi Kemerdekaan*, Jakarta: Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018, hal. 81.

Fadelah, Lalu Abdurrahman, Lalu Srinata, So Sing Cong, dan I Nengah Mekra. Pasca informasi ini disampaikan, bendera merah putih dikibarkan dan salam kemerdekaan terus dipekkikan.

Ketut Pudja selain mengangkat ketua KND, ia juga menetapkan struktur organisasi wilayah yang dia pimpin, yakni Bali, Lombok, Sumbawa, dan wilayah Nusa Tenggara lainnya. Adapun pimpinan untuk wilayah-wilayah di Lombok antara lain:⁷⁴

- a. Kepala daerah Lombok Timur dikomandani oleh Raden Nuna Nuraksa;
- b. Kepala pemerintahan Lombok Barat dikomandani oleh I Gusti Bagus Ngurah;
- c. Kepala pemerintahan Lombok Tengah dikomandani oleh Lalu Srinata yang juga menjadi perwakilan sidang di Singaraja sewaktu proklamasi disebarkan;
- d. Kepala pemerintahan Lombok Timur dikomandani oleh Mamiq Fadilah.⁷⁵

Selain itu, Badan Keamanan Rakyat (BKR) juga dibentuk untuk mengawal kemerdekaan yang sudah diproklamkan. BKR ini beranggotakan pemuda dan pemuka rakyat setelah mereka melakukan rapat sebagai tindak lanjut kemerdekaan Indonesia. Para pemuda sendiri membentuk Angkatan Pemuda Indonesia atau disingkat API. Kondisi ini direspon oleh Jepang. Mereka menganggapnya hal yang tidak sesuai dengan perjanjian dengan Sekutu. Oleh karena itu, Jepang tetap bersikukuh mempertahankan diri di Lombok sampai Sekutu datang dan menyuruh mereka pergi dari Lombok. Rakyat mersepon hal tersebut dengan melakukan perlawanan ke penjajah Jepang.

Rapat seperti di atas terus dilakukan oleh rakyat. Hal ini tidak lain bertujuan untuk memastikan kemerdekaan tidak dirampas oleh penjajah Jepang yang masih di Lombok. Adapun rapat berikutnya terjadi pada tanggal 5 Desember 1945. Rapat ini dihadiri oleh seluruh utusan pimpinan badan perjuangan di Lombok. Kurang lebih yang hadir waktu itu sekitaran 150 utusan. Rapat ini disebut rapat kebulatan tekad. Rapat ini dilakukan di Dasan Tenga di Desa Montong Gamang Kedistrikkan Kopan. Rapat ini dipimpin oleh Haji Hidjaz. Di antara yang hadir adalah:

- a. Hasmo Suwignyo Sukardi, ketua KNI Lombok dari BKR;
- b. Lombok Nengeri dan R. Sumantri dari BBI Lombok;
- c. Dari wakil pemerintahan, Lalu Usman dan Lalu Alwi;

⁷⁴Lalu Mulyadi, *Sejarah Gumi Sasak Lombok*, ..., hal. 70.

⁷⁵Lalu Mulyadi, *Sejarah Gumi Sasak Lombok*, ..., hal. 34.

- d. Dari Lombok Timur seperti Djumhur Hakim (ketua organisasi pemuda Bernama Banteng Hitam yang cukup terkenal di Lombok Timur), Jumadil dari pemuda, Haji Hidjaz, dan lain sebagainya.

Adapun hasil-hasil rapat tersebut adalah:

- a. Menolak menyerahkan kekuasaan kepada Jepang dalam keadaan bagaimanapun;
 - b. Dalam menghadapi segala kemungkinan-kemungkinan, konsolidasi organisasi harus ditingkatkan.
4. Belanda Masuk Kembali ke Lombok

Pada tanggal 30 November 1945, pasukan Australia mendarat di Ampenan. Mereka ditugaskan sekutu untuk mengusir tentara Jepang yang masih di Lombok. Masyarakat Lombok waktu itu mengira pasukan tersebut hanya untuk melucuti tentara Jepang, namun ternyata sekaligus membuka dan memuluskan jalannya Belanda. Mereka melakukan penangkapan terhadap pimpinan pejuang dan pejuang-pejuang di seluruh Lombok. Adapun yang ditangkap antara lain:

1. Dari Lombok Timur
 - a. Kepala pemerintahan Lombok Timur, Mamiq Fadelah;
 - b. Ketua KNI Lombok Timur, Mamiq Rifa'ah;
 - c. Ketua BKR Lombok Timur, R. B. Mujiman dan Mas Asmo;
 - d. Anggota KNI Lombok Timur, Dr. I Ketut Nurija;
 - e. Staf pemerintahan Lombok Timur;
2. Dari Lombok Barat
 - a. Ketua KNI daerah Lombok, Ir. Hasmo Soewigyo;
 - b. Ketua BPI daerah Lombok, R. Sumantri;
 - c. Ketua BKR daerah Lombok, Suhardi;
 - d. Sekretaris KNI daerah Lombok, D. Kumenit;
 - e. Anggota KNI daerah Lombok, Made Putu Wirja;
 - f. Ketua PUIL daerah Lombok, Saleh Sungkar.

Belanda waktu itu masuk Lombok dengan kedok *Nederlandsch Inde Civil Administratie* atau disingkat NICA.⁷⁶ Secara umum ada beberapa tugas Sekutu waktu itu:⁷⁷

- a. Membebaskan tahanan perang sesegaran mungkin;
- b. Mengusir tentara Jepang dan mengirimkan mereka ke pelabuhan supaya segera pulang ke Jepang;

⁷⁶Abdul Fattah, *et.al.*, *Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia*, ..., hal. 134.

⁷⁷Lalu Mulyadi, *Sejarah Gumi Sasak Lombok*, ..., hal. 70.

- c. Memastikan ketertiban hukum dan keamanan supaya penyerahan kekuasaan tercipta dengan baik, yakni dari penguasa militer ke penguasa sipil.

NICA datang ke Sunda Kecil pada tanggal 27 Maret 1946 setelah tanggal 26. Australia meninggalkan Lombok Pimpinan NICA waktu itu dipimpin oleh Brigade Y atau dikenal dengan Pasukan Gajah Merah NICA. Tidak lama, kolonial Belanda berhasil bekerjasama dengan pimpinan Sunda Kecil waktu itu, yakni I Gusti Ketut Pudja. Tidak berselang lama, pimpinan dan jajaran pemerintah Sunda Kecil ditahan. Kondisi ini menjadi awal dari usaha kolonial Belanda menjadikan Sunda Kecil seperti sebelumnya sebelum diusir oleh Jepang. Bendera Indonesia dilarang dikibarkan, dilarang menggunakan salam kemerdekaan, dilarang menggunakan lencana merah putih, senjata api yang disita rakyat harus diserahkan, dan memberlakukan ketentuan-ketentuan sebelumnya.

Tidak hanya itu, kolonial Belanda juga menangkap pejuang-pejuang lainnya di Lombok Barat, Lombok Tengah dan Lombok Timur. Mereka juga menangkap ketua-ketua yang sebelumnya diangkat oleh Gubernur Sunda Kecil. Mereka diganti dengan orang-orang yang lebih kooperatif terhadap kolonial Belanda. Secara perlahan, kolonial mengisi tempat-tempat strategis Sunda Kecil seperti residen, asisten residen, kontolir dan jabatan lainnya. Mereka juga dalam perkembangannya mendirikan tangsi-tangsi militer seperti tangsi militer NICA yang terletak di Selong Lombok Timur.

Kondisi ini telah mendorong perlawanan di Sunda Kecil. Di Bali, perlawanan untuk mempertahankan kemerdekaan dilakukan semenjak April 1946. Perlawanan tersebut antara lain Operasi Lintas Laut di Selat Bali pada tanggal 3 April 1946, penyerangan pos NICA yang terletak di Penebel pada tanggal 15 April 1946, penyerangan di Kalanganyar pada tanggal 26 April 1946, penyerangan di Munduk Malang pada tanggal 11 Mei 1946, penyerangan pada tanggal 20 November 1946 yang dikenal dengan pertempuran Puputan Margarana, dan penyerangan-penyerangan lainnya.

Kondisi di Lombok juga demikian. Para pejuang melakukan perlawanan terhadap kolonial Belanda. Kedatangan kolonial Belanda direspon dengan dibuatkan laskar-laskar baru yang bertujuan untuk mempertahankan kemerdekaan. Laskar-laskar yang lama juga diaktifkan kembali seperti laskar al-Mujahidin yang dipimpin oleh adiknya Zainuddin. Laskar-laskar tersebut bergabung membangun kekuatan. Gabungan laskar-laskar waktu itu antara lain

adalah gerakan Banteng Hitam, Badan Keamanan Rakyat, laskar Mujahidin, dan lain-lain.

Para pejuang aktif melakukan konsolidasi untuk melakukan penyerangan terhadap kolonial Belanda. Misalnya konsolidasi yang dilakukan di rumahnya Hasmo Soewigya, yang merupakan ketua KNI daerah Lombok. Hasmo ketika itu baru saja dilepaskan dari penjara NICA bersama R.B. Mujiman. Di tengah konsolidasi-konsolidasi ini, para pejuang juga aktif mengusahakan supaya para pejuang yang sebelumnya ditahan supaya dilepaskan. Salah satu hasil konsolidasi itu antara lain adalah mendorong keluarga-keluarga yang keluarganya ditangkap supaya mendatangi kepada *Assitant Resident Lapre* supaya mereka mengeluarkan pejuang yang ditahan seperti Mamiq Fadelah dan Mamiq Rifa'ah.⁷⁸

Pada perkembangannya, kolonial Belanda mencoba memperkecil bagian wilayah Republik Indonesia. Di antaranya adalah dengan mendirikan negara-negara boneka di Sumatera, Jawa, dan Indonesia bagian timur. Dalam konteks Lombok, Lombok menjadi bagian dari Negara Indonesia Timur atau disingkat NIT pada tanggal 24 Desember 1946. NIT resmi berdiri berdasarkan konferensi Denpasar pada tanggal 7-26 1946. Selain itu, Indonesia juga waktu itu resmi menjadi negara serikat yang terdiri dari negara-negara bagian.

Presiden pertama dari NIT adalah Cokorde de Raka Sukawi. Adapun kabinetnya dipimpin oleh perdana menteri yang bernama Najamudin Daeng Malewa. Ia dilantik pada tanggal 19 Januari 1947. Sementara itu, lembaga-lembaga yang dibutuhkan untuk mengelola negara waktu itu antara lain dengan cara penunjukan, namun tetap atas persetujuan *Assistant Resident* dan *Controlour*.

5. Penyerangan Tangsi Militer NICA

Penyerangan ini direncanakan pada tanggal 2 Juni 1946.⁷⁹ Penyerangan ini beranggotakan laskar-laskar yang tidak jauh dari wilayah Selong yang merupakan tempat tangsi militer NICA. Sebelum penyerangan dilakukan, para pejuang berkumpul untuk memantapkan strategi dan teknis penyerangan yang akan segera akan dilakukan. Persiapan penyerangan ini dilakukan di tempat-tepat yang sekiranya jauh dari pengawasan kolonial Belanda. Rapat penyerangan antara lain dilakukan di Repok, sebuah daerah di

⁷⁸Lalu Mulyadi, *Sejarah Gumi Sasak Lombok, ...*, hal. 75.

⁷⁹Abdul Fattah, *et.al.*, *Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia, ...*, hal. 134-139.

Lombok yang jauh dari Selong, yakni di pondok tani yang dimiliki oleh TGH, Muhammad Faisal.

Di Otak Aik Pancor juga dilakukan pertemuan singkat antara beberapa tokoh dari BKR seperti BKR Lendang Nangka, Djumhur Hakim, BKR Masbagik, Mamik Rojihaton, dan Kepala Desa Masbagik, Haji Misbah. Rapat berikutnya dilakukan oleh Mamik Muhammad, Djumhur Hakim, Lalu Sahak, Raden Soekro, Mohasioen, dan Mas Soemidjan. Adapun hasil rapat-rapat tersebut antara lain: pertama, mengusahakan supaya pimpinan yang ditahan supaya segera dibebaskan; kedua, menghimpun kekuatan untuk melakukan penyerangan terhadap NICA; ketiga, membentuk organisasi perjuangan bernama Badan Perjuangan Rakyat Indonesia atau disingkat BPRI.

Rapat berikutnya dilakukan di rumah Haji Misbah di Masbagik pada tanggal 27 Mei 1946. Dalam pertemuan tersebut, Sayyid Saleh mendesak supaya penyerangan segera dilakukan sebelum para pejuang ditangkap. Dalam rapat yang lain yang dilakukan di rumah pimpinan BKR Lombok Timur M. Asmo di Selong. Penyerangan yang akan dilakukan ini nantinya gagal. Hal ini disebabkan karena NICA juga tetap waspada dan tetap mencurigai masyarakat Lombok waktu itu. Semboyan “Sekali Merdeka Tetap Merdeka” tetap didengarkan oleh masyarakat. Semboyan in juga tetap disampaikan dalam pengajian-pengajian Zainuddin yang nantinya menyebabkan madrasah Zainuddin ingin dibubarkan NICA.

Semboyan tersebut tetap didengarkan karena para pejuang juga aktif melakukan agitasi seperti yang dilakukan oleh Laskar Banteng Hitam yang dipimpin oleh Djumhur Hakim di Masbagik. Agitasi yang dilakukan antara lain adalah mengibarkan bendera merah putih di depan Sekolah Dwi Sempurna, penempelan bendera merah putih yang berukuran kecil di pasar Sapi Masbagik, dan penempelan spanduk di gapura Masjid Masbagik yang berbunyi:⁸⁰

“Kepada saudara-saudarku putra Sasak disampaikan ucapan terima kasih atas sambutan saudara-saudara. Kepada saudara putra Indonesia suku Ambon insyallah terutama Tionghoa jangan menghalangi perjuangan suci kami. Ketahuilah pimpinan-pimpinan RI sedang mengadakan perundingan dengan H.J. Van Mook pimpinan NICA. Jawa, Madura, Sumatera sudah diserahkan kecuali Borneo, Selebes, Kepulauan Maluku, Nuiginia, dan Kepulauan Sunda Kecil sedang dalam penyelesaian. Ketahuilah Banteng Hitam sudah lama bersarang di Pulau Lombok. Tunggu tanggal mainnya.”

⁸⁰Abdul Fattah, *et.al.*, *Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia*, ..., hal. 138.

Aksi semacam ini terus dilakukan. Aksi ini bertujuan untuk melakukan provokasi satu sama lain supaya api perjuangan semakin panas. Kondisi ini mendorong untuk segera melakukan penyerangan pada tanggal 2 Juni 1946 khususnya ketika bertemu dengan kelompok pejuang yang berasal dari Kopang. Namun aksi penyerangan ini gagal disebabkan karena rencana ini telah sampai kepada kolonial Belanda. Oleh karena itu, kolonial Belanda menyebarkan informasi kepada masyarakat bahwa akan ada kelompok perampok yang akan datang dari arah barat. Kolonial Belanda mengancam apabila masyarakat Pancor membiarkan perampok masuk, maka kolonial Belanda tidak segan-segan untuk menghancurkan Pancor. Di Rempung juga demikian, kolonial Belanda memberikan ancaman kepada masyarakat desa Rempung apabila tidak menghalangi pasukan Sayyid Saleh yang akan datang menyerang markas NICA di Selong. Kondisi ini yang menyebabkan penyerangan ini dibatalkan dan diurungkan oleh para pejuang.

6. Penyerangan 07 Juni 1946

Penyerangan pada tanggal ini dilakukan karena gagalnya rencana penyerangan sebelumnya pada tanggal 2 Juni 1946.⁸¹ Penyerangan ini dilakukan antara lain disebabkan karena kolonial Belanda menangkap setiap orang yang dianggap melakukan perlawanan terhadap mereka. Penangkapan juga sudah dilakukan setelah rencana penyerangan sebelumnya gagal. Oleh karena itu, mereka tetap melakukan komunikasi-komunikasi atau koordinasi-koordinasi untuk segera melakukan penyerangan. Dalam waktu yang tidak lama, rapat kembali diadakan untuk membicarakan teknis penyerangan ke markas tentara militer NICA di Selong.

Adapun kelompok pejuang yang ikut waktu itu antara lain adalah laskar-laskar pejuang yang berasal dari Tebaban, Dasan Borok, Suralaga, dan Anjani. Laskar-laskar tersebut dipimpin oleh Sayyid Salim, Amaq Arisah, Muh. Syah, dan Maidin. Laskar-laskar ini yang akan menyerang dari arah utara. Laskar-laskar yang lain yang bergerak melalui Masbagik seperti laskar dari Pringgasela, Lendang Nangka, Kumbang, Danger, Kumbang, Kalijaga, dan Lenek. Sementara itu, TGH. Muhammad Faisal adik dari Zainuddin bergerak dari Pancor.

Menjelang penyerangan, setiap laskar tetap koordinasi satu sama lain. Pada perkembangannya, laskar yang dipimpin oleh Sayyid Saleh bergabung dengan laskar Banteng Hitam yang dipimpin Djumhur Hakim dan laskar-laskar yang berasal dari Kumbang dan

⁸¹Abdul Fattah, *et.al.*, *Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia*, ..., hal. 139.

Danger. Dalam proses penyerangan, para pejuang menempuh jalan-jalan kecil dan sunyi yang jauh dari antek-antek kolonial Belanda. Adapun jalan yang disusuri adalah Lendang Keseo, Rumeneng, Utara Padamara, dan Timur Paok Pampang. Dalam perjalanan ini, para pejuang bertemu dengan para pejuang lainnya, yakni laskar dari Dasan Lekong yang dipimpin oleh Lalu Muhdar yang saat itu menuju Pancor Manis. Setelah itu, mereka menuju Denggen lalu ke Batu Belek, Dusun Ketangga, Utara Gunung Kembar, dan terakhir di Bungbasari. Di Bungbasari, para pejuang berkumpul dan memantapkan penyerangan ke markas militer NICA.⁸²

Pada hari Jum'at tanggal 7 Juni 1946 dini hari, para pejuang melakukan penyerangan. Mereka memulai penyerangan dengan meneriakkan takbir, kelompok yang dipimpin oleh TGH. Muhammad Faisal dan Sayyid Saleh menyerang markas NICA atau markas Gajah Merah di Selong. Kelompok ini mendahului kelompok lainnya. Namun karena persenjataan yang tidak seimbang, penyerangan ini mudah diatas oleh kolonial Belanda. Para pejuang hanya bermodalkan beberapa senjata api seperti yang dipegang TGH. Muhammad Faisal, lalu yang lainnya membawa keris, klewang, dan senjata tradisional lainnya.

Pasukan NICA mampu meredam penyerangan ini dalam waktu yang tidak lama. Mereka menembak Muhammad Faisal, Sayyid Saleh, dan Abdullah. Ketiganya tertembak dan meninggal di tempat. Muhammad Faisal meninggal di dalam markas. Sementara Sayyid Saleh dan Abdullah meninggal di luar markas. Kondisi ini mengakibatkan pasukan lainnya merasa takut dan menjadi kocar kacir. Begitu pula dengan pasukan lainnya yang baru datang dan mengurungkan niatnya untuk melakukan penyerangan. Penyerangan ini mengakibatkan beberapa korban jiwa baik dari pihak kolonial Belanda dan para pejuang. Dari pihak Belanda, ada delapan korban jiwa yang kemudian dikuburkan di Mataram. Sementara korban dari para pejuang dimakamkan di makam pahlawan yang waktu itu penguburuan umum Selong.

Pasca peristiwa ini, madrasah NWDI dan NBDI ditandai sebagai markas gelap pribumi. Ada sekian guru dan madrasah ditangkap dan dipenjarakan. Di antaranya, mereka dibawa ke luar daerah seperti Ahmad Rifa'i yang merupakan adik kandung dari Zainuddin Abdul Madjid yang dipenjarakan di Ambon Maluku, Muhammad Yusi Muhsin Aminullah dipenjarakan di Praya Lombok

⁸²Abdul Fattah, *et.al.*, *Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia*, ..., hal. 140.

Tengah, dan guru-guru yang lain dipenjarakan di Bali. Madrasah NWDI dan NBDI waktu itu ditutup.

3. Gerakan Tuan Guru Zainuddin

a. Mendirikan Pesantren al-Mujahidin

Hal pertama yang dirintis Zainuddin adalah pesantren al-Mujahidin. Di pesantren ini ia mengajarkan ilmu agama dengan rujukan yang lebih baik dibanding rujukan yang digunakan orang waktu itu, yakni rujukan yang menggunakan bahasa Arab melayu.⁸³ Kehadiran pesantren ini ternyata disambut baik oleh masyarakat. Itu terbukti dari tingginya animo masyarakat yang datang ikut mengaji sampai ia merasa kewalahan untuk mengajar dan kekurangan lokal juga. Oleh karena itu, pada perkembangannya, ia mengganti metode mengajarnya dari halaqah menjadi semi klasikal.

Perubahan metode ini selain disebabkan karena kewalahan dan kekurangan lokal, sebab lainnya adalah karena sulitnya mengukur pencapaian santri. Dengan demikian, ia berpikir untuk mengorganisasi hal tersebut supaya bisa mengukur pencapaian para santri. Oleh karena itu, metode yang dirasa paling pas adalah metode semi klasikal. Kelas dilengkapi dengan papan tulisan dan santri duduk bersila.

Metode ini pada perkembangannya menarik minat orang Lombok waktu itu. Santri tidak hanya berasal dari wilayah Pancor, namun juga dari wilayah luar Pancor. Orangtua Zainuddin kemudian membuat lokal darurat untuk memastikan semua santri dapat tempat untuk belajar. Kondisi ini juga mendorong Zainuddin untuk mengatur jadwal belajar. Adapun jadwal yang dibuat antara lain adalah jam 05.00-06.00 dan malam hari diperuntukkan untuk orangtua dan masyarakat umum. Sementara itu, bagi anak muda dijadwalkan jam 14.00-17.00 WITA.

Nama al-Mujahidin sendiri merupakan respon terhadap kondisi bangsanya yang masih dalam keadaan terjajah oleh kolonial Belanda.⁸⁴ Oleh karena itu, al-Mujahidin dipilih sebagai nama sekaligus menjadi spririt dan hal yang mesti dilakukan waktu itu. Nama pesantren ini sebenarnya tidak asing baginya karena pendiri madrasah ash-Shaulatiyah juga mendirikan sebuah gerakan yang bernama al-Mujahidin.

b. Mendirikan NWDI

⁸³Mohammad Noor, *et.al.*, *Visi Kebangsaan Religius*, ..., hal. 165.

⁸⁴Abdul Fattah, *et.al.*, *Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia*, ..., hal. 121.

Animo tinggi masyarakat terhadap al-Mujahidin telah mendorong Zainuddin untuk mendirikan madrasah formal. Madrasah itu dinamai dengan Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah atau disingkat NWDI. Madrasah ini resmi berdiri pada tanggal 22 Agustus 1937 M/ 15 Jumadil Akhir 1356 H. Pendirian madrasah ini bukan tanpa halangan, banyak orang yang tidak setuju dengan pendirian madrasah formal. Hal ini dianggap sebagai perpanjangan tangan kolonial dan upaya penyebaran ajaran wahabi dan mu'tazilah. Ia juga diminta memilih antara tetap menjadi khatib masjid besar Pancor atau tetap mendirikan madrasah. Kondisi-kondisi ini membuat banyak orang tidak percaya terhadap Zainuddin. Tanah wakaf yang semula sudah diberikan kemudian ditarik. Santri-santrinya tersisa hanya sampai 50 santri saja.

Nama madrasah ini sendiri mencerminkan perasaan Zainuddin terhadap kondisi bangsanya yang masih dalam keadaan terjajah. Nahdlatul berarti perjuangan, kebangkitan, dan pergerakan; Al-Wathan berarti tanah air, bangsa atau negara; Diniyah Islamiyah berarti agama Islam. Lebih lanjut, pada tahun itu semangat patriotisme sedang membara di Indonesia. Melalui nama madrasah tersebut, ia menyampaikan pesan dan ajakan kepada masyarakat untuk bangkit melepaskan diri dari penjajahan.⁸⁵

Pada perkembangannya, madrasah NWDI mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Kondisi ini mendorong Zainuddin untuk mendirikan madrasah yang dikhususkan untuk perempuan. Pada tanggal 21 April 1943 M/15 Rabi'ul Awal 1362 H, ia secara resmi mendirikan madrasah yang bernama Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah atau disingkat NBDI. Pendirian madrasah ini juga memiliki semangat yang sama dengan NWDI, yakni mengajak para perempuan untuk turut bangkit mengabdikan memperjuangkan Indonesia. Selain karena semangat tersebut, Zainuddin sadar betul kondisi perempuan yang sangat tertinggal waktu itu. Oleh karena itu, ia mendirikan madrasah khusus perempuan untuk mendidik mereka supaya tidak tertinggal dengan kaum laki-laki.

Dua madrasah ini dijadikan sebagai tempat untuk memupuk patriotisme Zainuddin tidak hanya menjadikan sebagai tempat persemaian ilmu pengetahuan, namun juga sebagai tempat menumbuhkan rasa kebangsaan yang harus merdeka dari penindasan bangsa lain. Oleh karena itu, dua madrasah ini pernah dipersoalkan oleh penjajah Jepang karena mengajarkan bahasa Arab

⁸⁵Abdul Fattah, *et. al.*, *Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia*, ..., hal. 121.

dan Inggris. Hal ini dianggap sebagai strategi untuk melawan penjajah Jepang. Kecurigaan Jepang sebenarnya bermula dari adanya informasi bahwa Zainuddin melakukan gerakan bawah tanah, yakni gerakan Mujahidin yang dipimpin oleh adiknya Muhammad Faisal.

Jika kita melihat dua madrasah ini dalam konteks perjuangan, maka dua madrasah ini merupakan usaha yang dilakukan Zianuddin dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia. Terbukti, gerakan Mujahidin yang ia buat yang nantinya ikut berperang melawan Belanda beranggotakan murid-muridnya dan jama'ah pengajiannya. Zainuddin secara tidak langsung sedang membangun kekuatan yang digunakan untuk memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia.

D. Otoritas Keagamaan Tuan Guru Zainuddin

1. Kondisi Lombok di Akhir Abad 19

Sebelum menjelaskan otoritas keagamaan Zainuddin, kita perlu ketengahkan kondisi sosial masyarakat terlebih dahulu. Dalam uraian-uraian berikutnya akan dijelaskan mengenai kondisi pemerintahan, sosial-budaya, pendidikan, kesenian, dan alam pikiran/kepercayaan.⁸⁶

a. Pemerintahan

Adapun kondisi pemerintahan waktu itu adalah masih menggunakan kerajaan. Secara umum, ada lima kerajaan yang memerintah di Lombok dan Sumbawa. Kerajaan-kerajaan tersebut antara lain adalah kerajaan Mataram di pulau Lombok, kerajaan Sumbawa, kerajaan Dompu, kerajaan Bima, dan kerajaan Sanggar di pulau Sumbawa. Kerajaan-kerajaan ini mengakui pemerintahan Belanda. Bahkan mereka mengamini bahwa wilayah mereka berada di bawah kekuasaan pemerintahan Hindia Belanda.

b. Pendidikan

Adapun kondisi pendidikan pada zaman itu adalah belum ada sekolah formal baik yang diadakan pemerintah maupun swasta. Pendidikan baru didirikan menjelang berakhirnya abad 19. Oleh karena itu, masyarakat belajar dengan cara tradisional. Mereka tidak mengenal metode pembelajaran yang lebih baik sebagaimana telah dilakukan di Belanda. Sementara itu, praktek pendidikan waktu itu masih bersifat praktis dan magis. Orangtua atau yang dianggap alim mengajarkan ilmu baca Al-Qur'an. Seorang alim biasanya mengajarkan ilmu baca di santren, masjid, dan rumah. Selain itu,

⁸⁶Lalu Wacana, *et.al.*, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Nusa Tenggara Barat, ...*, hal. 24-40.

anak-anak pada zaman itu diajarkan ilmu mua'alah yang sekiranya dapat membantu anak-anak bisa berinteraksi dan beribadah dengan baik. Adapun orangtua, mereka belajar ilmu fikih, ushul atau tasawuf dari seorang ulama. Namun sebenarnya sudah ada masyarakat yang sudah bisa baca tulis. Masyarakat ini berada sekitaran pesisir pantai. Interaksi dagang dengan Belanda telah membantu mereka bisa baca tulis.

c. Kesenian

Adapun kondisi kesenian waktu itu adalah kesenian tidak mengalami perkembangan. Stagnasi ini disebabkan oleh perang yang terjadi di Pulau Lombok, yakni Perang Sasak (1891-1895). Oleh karena itu, kesenian pada abad ini hanya meneruskan dan memelihara yang sudah ada yang sudah ada dari zaman purba dan Madya. Kesenian-kesenian tersebut antara lain adalah sastra zaman Kediri, Singasari, dan Majapahit. Sastra tersebut seperti Mahabarata, Ramayana, Sutasoma, Negarakertagama, Sorandaka, Sundayana, Ranggalawe, Wirabhumi, Kunjarakama, Arjunawijaya, Parthawajna, Calonarang, Bubhuksah, Pararaton, Pamacangah, Usana Jawa, Usana Bali, dan lain-lain.

Kesastraan tersebut masuk Lombok seiring perkembangan agama Islam di Lombok yang berasal dari Jawa. Islam menjadi agama dominan di Lombok pasca raja-raja di Lombok menganut agama Islam. Islam pada waktu itu dibawa oleh Sunan Prapen yang berasal dari Jawa. Pada perkembangan berikutnya, Islam sangat berkembang karena raja memberikan perhatian yang cukup besar terhadap agama Islam seperti memberikan pusat kegiatan sebagaimana terjadi di zaman kerajaan Selaparang.⁸⁷

Adapun konten dari kesastraan tersebut antara lain: Hikayat Babad dan Suluk. Hikayat Babad yang berkembang di Lombok adalah Hikayat Amir Hamzah. Hikayatnya dibagi menjadi beberapa fragmen, yakni Selandir, Yunan, Bangbari, Kabar Sundari, Rengganis, Jonglengga, Gendit Birayung, dan lain seterusnya. Hikayat yang lain adalah riwayat Nabi-nabi seperti Nabi Yusuf, Noer Muhammad, Salsah, Puspakerma, Indarjaya, Nabi Adam, dan Balang Kesimbar. Hikayat yang lain juga seperti Ramadewa, Cilinaya, dan Cupak. Adapun babad yang berkembang di Lombok antara lain Babad Lombok, Babad Sakra, Babad Praya, Babad Petung Bayan, Babad Sangupati, Babad Doyan Nada, Rereng

⁸⁷Jamaluddin, "Kerajaan dan Perkembangan Peradaban Islam: Telaah terhadap Peran Istana dalam Tradisi Penikahan di Lombok," dalam *Jurnal Manassa*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2012, hal. 186.

Kediri, Baloq Tui, Rereq Karangasem, dan lain sebagainya yang ditulis pada abad 19.

Adapun Suluk merupakan cakepan-cakepan yang mengulas tentang sufi. Kitab-kitab Suluk yang terkenal waktu itu adalah Jatiswara, Prembonan, Alim Sujiwa, Nursada, Asmaragama, Monyeh, Laduni, Markum, Anak Jawak, dan lain sebagainya. Suluk-suluk ini sebagian merupakan yang dibawa dari Jawa dan ada yang ditulis oleh seorang penulis pada zaman itu. Penulis-penulis terkenal waktu itu antara lain Jro Mihran yang mendedahkan Monyeh, Raden Barak yang merupakan pencipta Babad Sakra, Den Durat penulis Babad Praya, Mamiq Mustiaji, Mamiq Nuradi, Raden Wiranom.

Kesastraan yang disebut di atas menggunakan tiga bahasa, yakni bahasa Jawa Madya, Sasak, dan Bali. Kesastraan tersebut digubah dalam bentuk tembang macapat seperti Maskumambang, sinom, Durma, Asmarandana, Pangkur, dan Dangdaggula. Tembang ini terus berkembang hingga akhir abad 19. Tembang-tembang selalu digubah dalam setiap acara di Lombok. Misalnya adalah acara potong rambut, gotong gigi, khitanan, dan lain sebagainya. Tembang semacam sesuatu yang wajib dilakukan dalam proses pelaksanaannya.

Adapun seni lain yang berkembang adalah seni tari, seni pewayangan, dan seni hias. Seni tari seperti oncer, kayaq sando, bateq baris, gambuh, arja, legong. Seni pewayangan seperti wayang Sasak yang melakonkan cerita Amir Hamzah. Menariknya, seni pewayangan tidak hanya ditampilkan untuk hiburan saja, namun juga untuk dakwah seperti yang dilakukan oleh agama Islam dan ruwatan bagi umat agama Hindu. Sementara itu, seni hias sangat hidup di batu nisan yang ditanah di makam-makam.

d. Alam Pikiran

Secara umum, alam pikiran orang Lombok terdiri dari dua hal, yakni kepercayaan terhadap kehidupan setelah kematian atau mereka adalah penganut agama dan kepercayaan kepada roh-roh yang mendiami semua benda.⁸⁸ Agama-agama tersebut antara lain adalah agama Islam, Agama Budha, dan Agama Hindu.⁸⁹ Adapun agama Islam merupakan agama terbesar di Lombok. Ia telah masuk semenjak abad 16. Pada abad tersebut, Islam berkembang. Pada

⁸⁸Lalu Wacana, *et.al.*, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Nusa Tenggara Barat, ...*, hal. 59.

⁸⁹H. Najmul Ahyar, "Begini Sejarah Masuknya Islam di Pulau Lombok – Pulau 1001 Masjid," dalam <https://youtu.be/08ZDtazDHrk?si=siWo69wNbXRpcut->. Diakses 02 Februari 2024.

abad-abad sebelumnya, yakni pada abad 13 dan 14, orang Lombok dan orang muslim sudah bertemu melalui aktifitas dagang.⁹⁰ Namun menariknya pengamalan Islam di Lombok terbagi menjadi dua, yakni wetu telu dan wetu lima.

Lahirnya dua kelompok Islam tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Di antaranya adalah ketiadaan pembinaan agama secara terus menerus pasca Islam masuk di Lombok di abad 16, da'i yang menyebarkan Islam meninggalkan Lombok⁹¹, ketiadaan bantuan dan dorongan kepada kyai oleh penguasa Hindu ketika itu, yakni di abad 17 sampai dengan abad 19. Bahkan pernah terjadi tekanan-tekanan langsung yang dilakukan oleh pihak kerajaan Mataram kepada mereka yang melakukan shalat. Selain itu, kelompok ini eksis akibat akulturasi alam pikir orang Lombok yang sebelumnya menganut agama Hindu dan animism menjadi faktor lain yang cukup signifikan.

Akibatnya Wetu telu pada perkembangannya dianggap penganut agama Islam yang dianggap tidak mengamalkan Islam secara sempurna. Mereka percaya kepada Allah dan rasul, namun juga percaya kepada dewa dan kekuatan gaib yang ditimbulkan oleh roh-roh. Dalam pandangan kelompok Islam mayoritas, keyakinan seperti itu merupakan bentuk penyekutuan Tuhan.⁹² Bahkan pada perkembangannya, mereka semakin menyimpang dari ajaran yang digariskan dalam Al-Qur'an dan hadits. Sementara Wetu Lima dianggap sebagai kebalikan dari Wetu Telu. Wetu Lima merupakan istilah yang digunakan untuk kelompok yang mengamalkan agama Islam secara sempurna.

Praktek yang lainnya yang dianggap buruk adalah ada masa dimana orang-orang meyakini bahwa kyai menjadi kunci dari hubungan mereka dengan Tuhan.⁹³ Mereka berkeyakinan bahwa mereka tidak boleh belajar membaca Al-Qur'an. Hal tersebut hanya diboleh kepada mereka yang suci dan bersih. Begitu pula dalam ibadah-ibadah lainnya seperti sembayang, puasa, dan lain sebagainya. Bahkan mereka juga meyakini bahwa kunci masuk syurga terletak di kyai. Mereka mengadakan selamatan dan

⁹⁰Basaruddin, "Sejarah Perkembangan Islam di Pulau Lombok pada Abad ke-17," dalam *Jurnal Sangkep*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2019, hal. 33.

⁹¹Zaki Yamani Athhar, "Kearifan Lokal dalam Ajaran Islam Wetu Telu di Lombok," dalam *Jurnal Ulumuna*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2005, hal. 77.

⁹²Abi Abdillah al-Mu'thi, *Nûr azh-Zhalâm*, t.p.: Darul Jawi, hal. 47.

⁹³Lalu Wacana, *et.al.*, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Nusa Tenggara Barat, ...*, hal. 32.

mengeluarkan sedekah untuk keluarga yang meninggal yang diserahkan kepada kyai. Lebih lanjut, mereka meyakini kyai menanggung dosa semua pengikutnya.

Mereka hanya membaca Al-Qur`an pada waktu-waktu tertentu seperti bulan puasa dan pada upacara selamatan orang yang meninggal dunia. Sementara itu, di waktu yang lain, mereka tidak membacanya. Mereka meletakkan Al-Qur`an di tempat yang paling tinggi di dalam rumah. Praktek ini menurut mereka sebagai pengamalan dari penghormatan terhadap Al-Qur`an. Kondisi ini menyebabkan Al-Qur`an bukan menjadi panduan dalam menjalani ibadah dengan baik. Bahkan hal ini menyebabkan perbedaan-perbedaan dalam ibadah seperti yang terjadi di Bayan dan Tanjung, Pujut, Rambitan, Sembalun, dan Pengadangan.

Di Bayan dan Tanjung, kyai hanya mengerjakan shalat jum`at, shalat mayit, shalat Ied, dan puasa ramadhan pada tanggal dua. Di Pujut, kyai melakukan sembahyang lima kali sehari semalam, puasa ramadhan pada tanggal satu, shalat sunnat, shalat Ied, shalat mayit, dan shalat jum`at. Di Rambitan, Lombok Tengah dan Sapit, Lombok Timur, mereka hanya mengenal shalat magrib, shalat isya` selama bulan ramadhan, shalat subuh pada pagi hari raya shalat Ied, shalat jum`at, shalat terawih, dan shalat mayit. Di Sembalun, mereka mengetahui shalat ashar pada hari kamis, shalat zuhur pada hari jum`at, shalat subuh pada pagi hari raya Ied, shalat mayit, shalat sunnah, puasa dilakukan pada tanggal 3 syawwal. Di Pengadangan (Lombok Timur), kyai hanya melakukan sembahyang lima waktu ketika mereka menjadi merbot selama seminggu. Di luar itu, mereka hanya melakukan sembahyang jum`at, shalat sunnah seperti shalat mayit dan shalat terawih di bulan Ramadhan. Adapun puasa mereka dimulai tanggal satu, namun berbukanya berbeda. Pada hari ke 1 s/d 14, mereka berbuka setelah matahari terbenam. Pada hari ke 15 s/d 21 saat matahari condong ke Barat. Pada hari 22 s/d 30, setelah teja di ufuk Barat menghilang. Jika ada acara kematian, kyai dapat berbuka puasa ketika acara makan bersama.

Selain hal-hal di atas, Wetu Telu juga tidak melakukan zakat dan haji. Mereka membolehkan minum minuman keras, membolehkan pengikutnya untuk minta berkah ke kuburan, pendewaan, dan kemaliq. Mereka masih percaya kepada roh-roh sebagaimana sudah disebut di atas. Roh bagi mereka ada yang baik dan jahat yang bisa memberikan manfaat dan mudharat kepada manusia. Lebih lanjut, mereka lebih mengutamakan adat daripada agama.

Adapun agama-agama lain tidak saya ulas di sini karena saya fokus pada agama Islam. Selain itu, agama Budha dan Hindu di Lombok tidak terlalu banyak. Namun untuk diketahui, dua agama ini masuk ke Lombok dipengaruhi oleh ekspansi yang dilakukan kerajaan Sriwijaya dan Majapahit di masa lalu.⁹⁴ Secara sederhana, orang Lombok mengalami tiga agama dalam sejarahnya. Begitu pula dengan animisme, saya tidak mengulasnya karena alasan di atas tadi.

2. Posisi Tuan Guru di Lombok Abad 19 dan 20

Tuan Guru di pulau Lombok memiliki posisi yang tinggi. Ia merupakan status sosial lain yang sangat istimewa. Ia bahkan melebihi istimewanya status sosial dari bangsawan dan pejabat pemerintahan.⁹⁵ Hal ini disebabkan karena waktu itu masih dalam tahap perkembangan Islam. Oleh karena itu, Tuan Guru menjadi tokoh sentral dan referensi masyarakat menyangkut agama. Tuan Guru dalam perjalanan sejarah Lombok tidak hanya menjadi pendakwah dan pengajar, mereka menjadi pembimbing spritual masyarakat. Mereka membentuk kelompok-kelompok tarekat. Oleh karena itu, masyarakat sangat menghormati Tuan Guru.

Masyarakat tidak hanya menghormati Tuan Guru, namun juga melakukan ajaran dan fatwanya. Ajaran dan fatwanya menjadi pedoman dalam melakukan aktivitas duniawi dan agama. Ajaran dan fatwa tersebut disampaikan melalui pengajian yang mereka adakan. Pengajian ini dihadiri tidak hanya dalam satu desa, namun juga dari luar desa juga. Animo ini disebabkan karena keinginan masyarakat dalam memahami agama yang mereka anut. Dari pengajian ini, lahir masyarakat dan yang fanatik terhadap seorang Tuan Guru dan agama. Terlebih, hubungan Tuan Guru dan murid sangat kuat.

Seiring berkembangnya alat transportasi, masyarakat Lombok mengalami mobilitas yang makin tinggi. Hal ini mendorong masyarakat untuk berbondong-bondong menuju Mekah untuk berhaji atau untuk menimba ilmu. Sekembali dari Mekah, mereka biasa membuka pengajian untuk menyebarkan ilmu agama yang telah merekauntut. Mereka membangun halaqah-halaqah yang pelan-pelan sangat diminati oleh masyarakat. Kondisi ini terus berlanjut hingga menjadi satu kekuatan besar yang diperhitungkan oleh Belanda. Oleh karena itu, Belanda sangat menghindari berurusan dengan Tuan Guru

⁹⁴H. Najmul Akhyar, "Begini Sejarah Masuknya Islam di Pulau Lombok – Pulau 1001 Masjid," dalam <https://youtu.be/08ZDtadzDHrk?si=IBrrbFFfXkKFOhyM>. Diakses pada 22 Januari 2024.

⁹⁵Lalu Wacana, *et al.*, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Nusa Tenggara Barat, ...*, hal. 56.

karena dampak yang bisa diakibatkan darinya. Misalnya bagaimana perang Pringgabaya II terjadi. Hal ini disebabkan karena Belanda menangkap Guru Kupaq di Pringgabaya. Hal ini mengakibatkan respon perlawanan dari murid-murid dan para pengikutnya. Belanda kemudian memilih bekerjasama dengan tokoh-tokoh adat dalam melancarkan tujuan-tujuan mereka. Bahkan hal ini dilakukan oleh Belanda dari awal sampai akhir pemerintahan mereka. Tuan Guru dianggap sebagai penghalang dari tujuan-tujuan mereka. Tokoh adat sendiri tidak terlalu suka dengan Tuan Guru karena bisa mengganggu posisi mereka sebagai tokoh. Tuan Guru menyampaikan bahwa kemuliaan tidak tergantung oleh keturunan, dan sebagainya.

Kata tuan guru merupakan istilah yang baru dipakai mulai abad 18 (1740-1935). Hal ini berdasarkan keterangan Jamaluddin dalam artikelnya yang berjudul *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935*.⁹⁶ Ia menyatakan bahwa pada abad sebelumnya istilah tuan guru tidak ditemukan. Istilah yang ada waktu itu semisal pangeran, sunan, wali, dan penghulu. Masing-masing istilah ini digunakan dalam periode yang berbeda-beda. Adapun tuan guru baru dipakai di abad 18 dan seterusnya.

Di awal, istilah tuan guru merupakan istilah yang merujuk pada syarat-syarat tertentu.⁹⁷ Ia terkonotasi pada sosok figur yang keramat, sakral, dan mengalami kejadian luar biasa. Konotasi ini terbentuk akibat bagaimana sosok-sosok yang disebut tuan guru menunjukkan diri di tengah masyarakat. Misalnya apa yang ditulis Muhibbin menyangkut aspek-aspek tuan guru yang nampak di depan pengikut mereka: (1) pengetahuan; (2) kekuatan spiritual; (3) keturunan (baik secara spiritual atau biologis); dan (4) moralitas.⁹⁸ Aspek-aspek ini dalam perkembangannya menjadi kriteria bagi mereka yang akan dipanggil tuan guru.

Selain apa yang ditulis Muhibbin, aspek-aspek menyangkut tuan guru juga ditulis oleh Abdur Rozaki. Menurutnya, ada dua hal yang mesti diperhatikan ketika mengurai figure semacam ini, yakni (1) kewibawan yang bersifat *given* seperti tubuh yang besar, suara yang keras, mata yang tajam, dan adanya geneologi dengan sosok seperti itu sebelumnya; (2) kewibawaan yang bersifat rekayasa, yakni wibawa

⁹⁶Jamaluddin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935*, Jakarta: Litbang Depag Jakarta, 2006, hal. 142-143.

⁹⁷Jamaluddin, *Persepsi dan Sikap Masyarakat Sasak Terhadap Tuan Guru*, Yogyakarta: CRCS-Sekolah Pascasarjana UGM-Depag RI, 2007, hal. 7.

⁹⁸Muhibbin, *Politik Kiai vs Politik Rakyat Pembacaan Masyarakat terhadap Politik Kiai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hal. 4.

yang terbentuk dari proses penerimaan pengetahuan yang hidup di masyarakat melalui kehidupan sehari-hari.⁹⁹

Adapun menurut Firdaus dan Fahrurrozi¹⁰⁰, istilah tuan guru mengacu pada beberapa hal. Berikut ini akan diuraikan kata perkata. Kata tuan merupakan simbolisasi terhadap integritas, kapabilitas, dan perjuangan. Simbolisasi tersebut berangkat dari perjuangan sosok-sosok itu berangkat haji ke Mekah untuk menunaikan rukun Islam yang terakhir. Pada zaman itu, haji merupakan sebuah hal yang sangat sulit dilakukan. Selain harus memiliki kekuatan ekonomi, namun juga harus siap secara fisik dan mental karena akan melakukan perjalanan yang sangat jauh. Perjalanan tersebut bisa saja menjadi perjalanan terkahir karena mengarungi lautan dan menerjang badai. Dengan demikian, orang yang mampu kembali sangat dihormati oleh masyarakat.

Adapun kata guru merupakan simbolisasi terhadap intelektualitas dan pengabdian kepada masyarakat. Penyebutan guru di masyarakat diperuntukkan bagi mereka yang memiliki kapasitas keilmuan dalam agama dan menyebarkannya sebagai bentuk pengabdian mereka terhadap masyarakat. Kata guru bahkan di awal-awal mengacu kepada sosok yang memiliki karisma. Sosok tersebut merupakan sosok yang memiliki etika, akhlak yang baik, dan bertindak tanduk sufi.

Fahrurrozi berpandangan bahwa ada lima hal yang mesti dipenuhi untuk menjadi seorang tuan guru;¹⁰¹ Pertama, keluasaan ilmu agama. Kedua, kesalehan. Ketiga, keturunan. Keempat, jumlah murid. Kelima, ahli dalam kitab kuning. Sementara itu, menurut TGH. Salimul Jihad, kriteria-kriteria tuan guru harus memenuhi enam hal; Pertama, menguasai ilmu-ilmu Islam secara lahir dan batin. Kedua, pernah belajar ke Asia Barat. Ketiga, pernah berhaji. Keempat, berperilaku baik di tengah-tengah masyarakat. Kelima, aktif di social kemasyarakatan. Keenam, memiliki kekeramatan.¹⁰² Adapun Jamaluddin berpandangan ada tiga hal yang mesti dipenuhi untuk

⁹⁹Abdur Rozaki, *Kahrisma Menuai Kuasa "Kiprah Kiai dan Blater Sebagai Rezim Kembar Madura"*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004, hal. 88.

¹⁰⁰Agus Dedi Putrawan, "Dekarismatisasi Tuan Guru di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat," dalam *Jurnal In Right Jurnal Agama dan Hak Azasi Manusia*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2014, hal. 288. Fahrurrozi yang dikutip dalam artikel ini merupakan hasil wawancaranya sebagai dosen yang memiliki konsen terhadap penelitian tuan guru.

¹⁰¹Agus Dedi Putrawan, "Dekarismatisasi Tuan Guru di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat," ..., hal. 288.

¹⁰²Samsul Anwar, *et.al.*, *Lombok Mirah Sasak Adi "Sejarah Sosial, Budaya, Politik, dan Ekonomi Lombok"*, Jakarta: Imsak Press, 2011, hal. 61. Adapun TGH. Salimul Jihad merupakan salah satu murid sosok yang bisa disebut tuan guru seperti Tuan Guru Zainuddin Abdul Madjid.

menjadi tuan guru; Pertama, memiliki ilmu agama yang luas. Tuan guru menjadi pusat dari penjelasan menyangkut agama di tengah-tengah masyarakat. Kedua, pernah belajar di Asia Barat terutama di tanah haram (Mekah dan Madinah). Ketiga, memperoleh pengakuan dari masyarakat.¹⁰³

Aspek-aspek di atas yang nantinya melahirkan karisma di dalam sosok tuan guru. Karisma sendiri memengaruhi bagaimana masyarakat berkomunikasi dengan tuan guru. Adapun komunikasi yang terbangun dalam konteks ini adalah komunikasi paternalistik. Komunikasi berasumsi bahwa: *Pertama*, bawahan merupakan manusia yang belum dewasa; *Kedua*, bersikap selalu melindungi; *ketiga*, jarang memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mengambil keputusan; *keempat*, tidak memberikan kesempatan kepada bawahan untuk berkreasi, berinisiatif, dan berimajinasi; *kelima*, bersikap maha tahu dan benar.¹⁰⁴

Oleh karena itu, tuan guru dalam alam pikir masyarakat sangat istimewa. Mereka diyakini sebagai sosok yang memiliki keberkahan, bertuah dan pewaris para Nabi.¹⁰⁵ Perlakuan yang tidak pas dianggap sebagai adab yang jelek. Dengan demikian, salah satu masyarakat menghormati tuan guru adalah dengan mencium tangan mereka sambil berharap mendapatkan keberkahan. Hal-hal tersebut yang melahirkan penghargaan dan pengakuan terhadap karisma yang dimiliki tuan guru.

3. Karisma Tuan Guru

Aspek-aspek yang telah disebutkan di atas melahirkan kemampuan tuan guru dalam memengaruhi orang lain. Oleh karena itu, tuan guru dalam kajian-kajian sosial biasanya erat kaitannya dengan otoritasnya, yakni otoritas karismatik. Menurut Max Weber, otoritas ini merupakan otoritas yang didapatkan oleh seseorang karena kepahlawanannya, keteladanannya, dan atau ada sesuatu yang luar biasa yang ada pada dirinya.¹⁰⁶ Dalam konteks kajian Max Weber, sosok yang memiliki otoritas semacam ini adalah para Nabi.

¹⁰³Abdul Munir Mulkan, *Moral Politik Santri; Agama dan Pembelaan Kaum Tertindas*, Jakarta: Erlangga, 2003, hal. 119.

¹⁰⁴M. Walid, "Kepemimpinan Spiritual Kharismatik," dalam *Jurnal Falsafia*, Vol. 2 No. 2, Tahun 2011, hal. 25. Dalam artikel Walid ini, ia menyebut pola komunikasi paternalistik menjadi enam, namun saya menjadikan lima karena poin empat dan lima, saya menjadikannya satu.

¹⁰⁵Muhibbin, *Politik Kiai vs Politik Rakyat Pembacaan Masyarakat terhadap Politik Kiai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hal. 31.

¹⁰⁶Max Weber membagi otoritas menjadi tiga: tradisional, legal-formal, dan karismatik. Otoritas tradisional merupakan otoritas yang didapatkan seseorang secara turun temurun. Adapun otoritas legal-formal merupakan otoritas yang ditemukan dalam struktur organisasi atau birokrasi. Selengkapnya, Max Weber, *Economy and Society*,

Selain itu, kajian tentang tuan guru erat kaitannya dengan kepemimpinan. Kepemimpinan sendiri merupakan seni dalam memengaruhi orang lain.¹⁰⁷ Tuan guru dalam sejarah Lombok selalu merupakan sosok pemimpin dan makelar budaya terutama di generasi awal.¹⁰⁸ Ia menjadi pemimpin dalam suatu perubahan di Lombok.¹⁰⁹ Dengan demikian, tuan guru memiliki banyak pengikut atau minimal murid yang belajar kepada mereka.

Adapun sumber kemampuan memengaruhi ini dibagi menjadi dua, yakni *positional power* dan *personal power*.¹¹⁰ Adapun *positional power* tuan guru adalah *social legitimation*. Tuan guru mendapatkan pengakuan yang istimewa dari para pengikut, simpatisan, dan masyarakat secara umum. Tuan guru diakui sebagai pemimpin umat dalam membantu mereka memahami ajaran Islam. Adapun *personal power* dibagi menjadi tiga, yakni *expert*, *referent power*, dan *charisma*.¹¹¹ *Expert* dalam konteks ini memiliki makna bahwa tuan guru diakui oleh masyarakat sebagai orang yang ahli dalam ilmu

diterjemahkan dari judul *Soziologische Kategorienlehre*, London: Harvard University Press, 2019, hal. 342-343.

¹⁰⁷Menurut Tony Bush, kepemimpinan merupakan: “*A central element in many definitions of leadership is that there is a process of influence, Most definitions of leadership reflect the assumption that it involves a social influence process whereby intentional influence is exerted by one person [or group] over other people [or groups] to structure the activities and relationships in a group or organization.*” Selengkapnya Tony Bush, *Leadership and Management*, New York: SAGE Publications, 2002, hal. 3.

¹⁰⁸Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1987, hal. 232-234.

¹⁰⁹Pada perkembangannya tuan guru mengalami dekratisasi oleh berbagai sebab seperti politik. Pada era modern, kriteria-kriteria yang sudah diulas di sub sebelumnya menjadi sangat sempit semisal pernah sekolah ke Asia Barat dan pernah melakukan haji. Selengkapnya di artikel Agus Dedi Putrawan, “Dekarismatisasi Tuan Guru di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat,” ..., hal. 306-320.

¹¹⁰Gary Yukl, *Leadership in Organisation*, New Jersey: Pearson Education, 2010, hal. 151-189.

¹¹¹Garl Yukl dalam bukunya membagi dua tipe *power*, yakni *position power* dan *personal power*. Adapun *position power* terdiri dari *legitimate power*, *reward power*, *coercive power*, *information power*, dan *ecological power*. Sementara *personal power*, ia bagi menjadi dua, yakni *expert power* dan *referent power*. Uraian Yukl ini berangkat dari kepemimpinan dalam organisasi. Dalam istilah Max Weber, kepemimpinan ini merupakan otoritas legal-formal. Berikut adalah definisi Yukl terhadap istilah yang disebut dalam kaitan penelitian ini. Pertama, *legitimate power*. Menurutnya, *power* ini merupakan *the target power complies because he/she believes the agent has the right to make the request and the target person has the obligation to comply*. Kedua, *referent power* merupakan *the target person complies because he/she admires identifies with the agent and want to gain the agent's approval*. Ketiga, *expert power* merupakan *the target person complies because he/she believes that the agent has special knowledge about the best way to do something*. Selengkapnya, Gary Yukl, *Leadership in Organisation*, ..., hal. 155.

agama. Tuan guru dianggap memiliki kesahihan sebagai rujukan dalam konteks agama, dianggap penafsir yang sah, memiliki hubungan yang dekat kepada Allah, merupakan sumber keberkahan, do`anya diterima, dan lain sebagainya. Lebih lanjut, Keahlian dalam bidang agama di tengah masyarakat sangat istimewa terutama zaman generasi awal tuan guru di abad 17.¹¹² Keistimewaan ini disebabkan karena jarak masuk Islam di Lombok sangat dekat. Kondisi ini menguatkan arti penting kehadiran tuan guru di tengah masyarakat yang baru mengenal agama Islam atau menganutnya. Selain itu, belum adanya teknologi informasi sebaik hari menjadi faktor lain. Tuan guru menjadi sumber satu-satunya terhadap ilmu pengetahuan menyangkut agama.

Adapun *referent power* dalam konteks ini bermakna bahwa tuan guru dijadikan sebagai referensi dalam menjalani kehidupan. Tuan guru merupakan teladan bagi pengikut dan masyarakatnya. Dalam kenyataannya, pengikut dan masyarakat tidak hanya mengambil keteladanan sebagai sesuatu yang diambil di tuan guru, namun sampai perkara bekas makanan. Menurut masyarakat, di dalam bekas makanan tuan guru memiliki keberkahan. Adapun *charisma* dalam konteks ini diartikan sebagai keistimewaan yang dimiliki tuan guru yang menyebabkan orang atau masyarakat mau mengikutinya. Tuan guru dalam konteks ini diyakini sebagai sosok yang dekat kepada Tuhan dan memiliki karamah-karamah. Selain itu, tuan guru dalam sejarah Lombok merupakan sosok yang memiliki kiprah yang besar terhadap masyarakat. Oleh karena itu, tuan guru diikuti.

4. Otoritas Tuan Guru Zainuddin Pra Penafsiran

Pada tahun 2017 lalu, Tuan Guru Zainuddin resmi ditetapkan sebagai salah satu pahlawan nasional Indonesia. Penghargaan ini diberikan karena telah berkiprah bagi Indonesia semenjak kembali dari Mekah pada tahun 1934 hingga ia meninggal dunia pada tahun 1997. Ia memulai pengabdianya dengan mendirikan pesantren al-Mujahidin pasca sampai di Lombok.¹¹³ Penamaan pesantren tersebut merupakan sikap terhadap kondisi Lombok yang berada di bawah cengkraman pemerintah Hindia Belanda. Oleh karena itu, pesantren ini dinamakan al-Mujahidin atau para pejuang. Berikut ini adalah kiprah-kiprah atau hal-hal yang membentuk otoritas Tuan Guru Zainuddin:

¹¹²Jamaluddin, *Rekonstruksi Kerajaan Selaparang Sebuah Studi Arkeologi Sejarah*, Jakarta: Litbang Depag Jakarta, 2006, hal. 24.

¹¹³Tim Pengusul Pemberian Gelar Pahlawan Nasional TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 2017, *Riwayat Hidup dan Data Ahli Waris TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sebagai Pahlawan Nasional Republik Indonesia*, t.p.: t.tp., 2017, hal. 3.

- a. Mendirikan Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) atau sekolah khusus laki-laki pada tahun 1936;
- b. Mendirikan sekolah khusus perempuan yang bernama Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI) pada tahun 1943;
- c. Membentuk laskar yang ikut dalam melakukan gerakan perlawanan terhadap pemerintah Hindia Belanda dan Jepang;
- d. Memiliki keahlian dalam bidang agama;
- e. Pernah sekolah di Asia Barat, yakni Madrasah ash-Shaulatiyah di Mekah;
- f. Pernah berhaji;

Panggilan Tuan Guru terhadap Zainuddin Abdul Madjid sudah diberikan tidak jauh dengan waktu kembalinya. Ia dijuluki sebagai tuan guru bajang oleh masyarakat Pancor pasca ia mampu menyampaikan pengajian di Masjid at-Taqwa Pancor.¹¹⁴ Panggilan tuan guru bajang diberikan karena ia dianggap mampu menyampaikan isi dari Al-Qur`an dan sunnah dan menguasainya. Dari sini, ia sudah diakui memiliki otoritas keagamaan dari masyarakatnya.

Dua madrasah nantinya menjadi cikal bakal dari organisasi masyarakat yang bernama Nahdlatul Wathan (NW) yang berarti kebangkitan tanah air.¹¹⁵ Secara umum, penamaan lembaga yang diinisiasi oleh Tuan Guru Zainuddin Abdul Madjid merupakan lembaga yang erat kaitannya dengan responnya terhadap kondisi bangsa Indonesia. Dari pesantren al-Mujahidin yang bermakna para pejuang hingga Nahdlatul Wathan yang bermakna kebangkitan tanah air. Dengan demikian, perjuangan Tuan Guru Zainuddin merupakan perjuangan yang memiliki visi kebangsaan.

¹¹⁴Muhammad Noor, *et.al.*, *Visi Kebangsaan Religius: Tuan Guru Kyai Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997*, ..., hal. 164.

¹¹⁵Khirjan Nahdi, *et.al.*, *Konstruksi Nilai Kebangsaan dalam Sejarah Nahdlatul Wathan*, Yogyakarta: Penerbit Cakrawala Yogyakarta, 2018, hal. 47.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara umum ada empat konstruksi sosial dalam penelitian ini. *Pertama*, periode sebelum ke Mekah. *Kedua*, periode ketika di Mekah. *Ketiga*, periode sekembali dari Mekah. *Keempat*, kesadaran otoritas Zainuddin. Adapun periode sebelum ke Mekah, Zainuddin di latar sosial kekuasaan pemerintah Hindia Belanda, yakni di awal abad 20.¹ Di masa ini, perlawanan terhadap pemerintah Belanda sudah terjadi di Lombok termasuk di Lombok Timur seperti perang Pringgabaya I dan II, Perang Gandor, dan lain sebagainya.² Perlawanan ini disebabkan karena rakyat menganggap pemerintah Hindia Belanda melakukan kesewenangan terhadap rakyat.

Adapun periode di Mekah, Zainuddin menyambung jaringan intelektualnya dengan Madrasah Shaulatiyyah. Madrasah ini lahir ketika umat Islam di dunia sedang dijajah oleh bangsa Eropa. Pendirinya sendiri merupakan tokoh revolusioner India, yakni Syaikh Rahmatullah al-Hindi.³

¹Tuan Guru Zainuddin lahir pada tahun 1908. Ia berangkat ke Mekah pada tahun 1923. Pada rentang masa tersebut, ia berada di Lombok, yakni 15 tahun. Selengkapnya, Abdul Fattah, et.al., *Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia*, Mataram: Dinsos NTB, 2017, hal. 105-111.

²Lalu Wacana, et.al., *Sejarah Perlawanan terhadap Imprealisme dan Kolonialisme di Nusa Tenggara Barat*, t.p.: t.tp., 1983, hal. 45-57.

³Abdul 'Aziz Sulaiman 'Aud al-Faqih, *al-Madrasah as-Shaulatiyyah (Dirâsatun Târikhiyatun Wasfiyatun min 'Âmin 1290-1412 H)*, Tesis, Mekah: Ummu al-Qurrâ, 1994, hal. 37.

Ia melakukan perlawanan terhadap kolonial Inggris.⁴ Perlawanan ini telah menyebabkannya harus meninggalkan India dan menetap di Mekah lalu membangun Madrasah Shaulatiyyah. Relasi ini juga dikuatkan dengan gerakan perjuangan yang dibentuk Zainuddin yang persis sama nama dengan gerakan yang dibentuk Syaikh Rahmatullah, yakni al-Mujahidin.⁵

Adapun periode Zainuddin kembali dari Mekah merupakan konteks sosial secara langsung. Pada periode ini, ia berkonfrontasi dengan kolonial Belanda. Ia membentuk gerakan al-Mujahidin yang nantinya bagian dari penyerangan terhadap tangsi Militer NICA di Selong pada tahun 1946. Dalam meneguhkan penyerangan tersebut, Zainuddin mengutip ayat-ayat Al-Qur`an kepada para pejuang yang akan menyerang.⁶

Sementara itu, kesadaran akan otoritas keagamaan, Zainuddin sudah hidup di masa penggunaan istilah Tuan Guru bagi mereka yang memiliki otoritas, yakni awal abad 20.⁷ Pasca, ia Kembali dari Mekah, Zainuddin mendapatkan pengakuan dari masyarakatnya akan keahliannya dalam bidang agama. Ia disebut oleh masyarakatnya sebagai Tuan Guru Bajang, sebuah istilah untuk mereka yang ahli dalam bidang agama dan muda. Pada perkembangan berikutnya, Zainuddin aktif dalam masyarakatnya seperti menginisiasi pendidikan dan perlawanan terhadap kolonial Belanda. Aktifitas-aktifitas tersebut sekaligus hal lain yang mengokohnya sebagai pemilik otoritas Tuan Guru yang dihormati dalam sejarah Lombok.⁸

B. Implikasi Hasil Penelitian

Adapun implikasi penelitian ini antara lain adalah harapan terhadap penelitian-penelitian yang serupa. Tuan Guru Zainuddin bukanlah satu-satunya Tuan Guru yang berkiprah dan menggunakan Al-Qur`an sebagai teman perjuangan di masa-masa sulit di masa lalu. Tuan Guru Zainuddin hanya salah satu generasi yang lahir di awal abad 20. Sementara, Islam di

⁴Muhammad Said, "Semangat Juang Fata Sasak-Indonesia (Bagian 2)," dalam <https://www.nwdionline.com/berita-semangat-juang-fata-sasakindonesia-bagian-2.html>. Diakses pada 17 Januari 2024.

⁵Abdul Fattah, *et.al.*, *Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia*, Mataram: Dinsos NTB, 2017 hal. 121.

⁶Muhammad Noor, *et.al.*, *Visi Kebangsaan Religius: Tuan Guru Kyai Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997*, Jakarta: Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta, 2014, hal. 370-371.

⁷Jamaluddin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935*, Jakarta: Litbang Depag Jakarta, 2006, hal. 142-143.

⁸Agus Dedi Putrawan, "Dekarismatisasi Tuan Guru di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat," dalam *Jurnal In Right Jurnal Agama dan Hak Azasi Manusia*, Vol. 3 No. 2

Lombok sudah masuk sejak abad 13.⁹ Implikasi lain adalah harapan akan hadirnya penelitian bagaimana Al-Qur'an dipahami dan ditafsirkan di Indonesia di masa penjajahan atau abad modern khususnya di Indonesia Timur.

C. Saran

Penelitian ini merupakan penelitian yang melelahkan. Saya membongkar bab satu beberapa kali dan bab dua. Hal ini disebabkan karena evolusi pengetahuan saya tentang penelitian. Penulisan tesis ini barangkali merupakan penelitian yang membantu dan mendorong saya dalam memahami kerja-kerja ilmiah. Oleh karena itu, penelitian ini saya pikir sangat banyak kekurangan. Saya mohon kritik dan saran yang membangun kemampuan saya dalam melakukan kerja-kerja ilmiah.

Selain itu, kekurangan penelitian ini adalah datanya. Data yang digunakan dalam penelitian ini belum mendapatkan rekaman Tuan Guru Zainuddin. Data yang diolah adalah keterangan muridnya yang berada saat kejadian berada di sana. Hal ini juga pernah ditulis di dalam salah satu buku yang mengulas Tuan Guru Zainuddin.

⁹Basarudin, "Sejarah Perkembangan Islam di Pulau Lombok pada Abad ke 17," dalam *Jurnal Sangkep*, Vol. 2 No. 1, Tahun 2019, hal. 33.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd, al-Wahhab ibn Ibrahim Abu Sulaiman. *al-Jawāhir al-Sāminah fi Bayān Adillah 'Ālim al-Madinah*, Makkah: al-Gharb al-Islamy, 1986.
- Abdullah, Taufik. “Arti Kehadiran Historis TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid bagi Bangsa dan Tanah Air”, *Makalah Seminar Nasional*, Jakarta 05 April 2017.
- Abdurakhman dan Agus Setiawan. *Atlas Sejarah Indonesia Berita Proklamasi Kemerdekaan*, Jakarta: Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
- ad-Dhamâghani, Husain bin Muhammad *Qâmûs Al-Qur`an*, Beirut: Dar al-Ilmi li al-Malayin, 1983.
- Adnan, Afifuddin. *Diklat Pelajaran Ke-NW-an untuk Madrasah dan Sekolah Menengah NW*, Pancor: Biro Dakwah Yayasan Pendidikan Hamzanwadi, 1983.
- Ahmadin. *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*, Makassar: Rayhan Intermedia, 2015.
- Ahmed, Shabir. *Roots of Nationalism in the Muslim World*, t.tp.: t.p., t.th.
- Ahyar, H. Najmul. “Begini Sejarah Masuknya Islam di Pulau Lombok–Pulau 1001 Masjid,” dalam <https://youtu.be/08ZDtazDHRk?si=siWo69wNbXRpcut->. Diakses 02 Februari 2024.
- al-Asfahanî, Raghîb. *al-Mufradât fi Gharîb Al-Qur`an*, Lebanon: Dar al-Ma`rifah, t.th

- al-Faqih, Abdul, Aziz Sulaiman Aud. *al-Madrasah as-Shaulatiyah (Dirâsatun Târikhiyatun Wasfiyatun min 'Âmin 1290-1412 H)*, Tesis, Mekah: Ummu al-Qurrâ, 1994.
- Ali, Asnawi Umar. "Nasionalisme dan Perjalanan Demokrasi," dalam *Jurnal UNISIA*, Vol. 3 No. 57 Tahun 2005.
- Aman. *Indonesia: Dari Kolonialisme hingga Nasionalisme*, Yogyakarta: Pujangga Press, 2014.
- . *Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan 1945-1998*, Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Anwar, Samsul. *et.al., Lombok Mirah Sasak Adi "Sejarah Sosial, Budaya, Politik, dan Ekonomi Lombok"*, Jakarta: Imsak Press, 2011.
- Ardiansyah, Irfan. "Pergeseran dari Sistem Khilafah ke Nation State Dunia Islam," dalam *Jurnal UIR Law Riview*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2017.
- Ariwibowo, Gregorius Andika. "Jejak Awal Imperium Inggris Inggris di Asia: Kantor Dagang Inggris di Banten 1602-1619, dalam *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 25 No. 1 Tahun 2023.
- As-Shâbûni, Muhammad Ali. *At-Tibyân fî 'Ulûm al-Qur`ân*, t.tp. : Dâr al-Ihsân., 1969.
- Athhar, Zaki Yamani. "Kearifan Lokal dalam Ajaran Islam Wetu Telu di Lombok," dalam *Jurnal Ulumuna*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2005.
- Atsani, Muhammad Zainuddin. Ulyan Nasri, "Pemikiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tentang Pendidikan Perempuan dan Relevansinya dengan Konsep Pendidikan Berwawasan Gender," dalam *Jurnal Al-Afkar* Vol. 9 No. 1, tahun 2019.
- Badarudin, et.al. "Perkembangan dan Eksistensi Surat Kabar di Lombok Timur Tahun 1986-2013," dalam *Jurnal Patingalloang*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2021.
- . "Sejarah Perkembangan Islam di Pulau Lombok pada Abad ke 17," dalam *Jurnal Sangkep* No. 2 Vol. 1 Tahun 2019.
- Bush, Tony. *Leadership and Management*, New York: SAGE Publications, 2002.
- Cederroth, Sven. *The Spell of Ancestors and The Power of Makkah: a Sasak Community on Lombok*, Sweden: Acta Universitatis Gothoburgensis, 1981.
- Dahri,"Harapan. Persepsi dan Sikap Keagamaan Masyarakat terhadap Keramat Para Wali di Lombok Nusa Tenggara Barat," *Disertasi*, Jakarta: Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2004.
- Dermawan, Andy. "Dialektika Teori Kritis Mazhab Frankfurt dan Sosiologi Pengetahuan," dalam *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2013.

- Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.
- Dokumen Pola Dasar Pembangunan Daerah Tingkat II Lombok Timur 1984-1989.
- Dur, Gus. "Tuan Guru Faisal, Potret Kepribadian NU", dalam *Kompas*, Jum'at, 23 Februari 1996.
- Fajariah, Mutiarawati dan Djoko Suryo. "Sejarah Revolusi Industri di Inggris pada Tahun 1760-1830," dalam *Jurnal Historia*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2020.
- Fattah, Abdul *et.al.* *Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia*, Mataram: Dinsos NTB, 2017.
- Fauzan, Umar. "Analisis Wacana Kritis dari Faiclough hingga Mills," dalam *Jurnal Pendidik*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2014.
- Görke, Andreas. "Redifining the Borders of Tafsîr: Oral Exegis, Lay Exegesis, and Particularities," dalam Andreas Görke (ed.) dan Johanna Pink (ed.), *Tafsîr and Islamic History Intellectual History: Exploring the Boundaries of a Genre*, New York: Oxford University Press, 2014.
- Gusmian, Islah. "Epistemologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer," dalam *Jurnal Al-A'raf*, Vol. 12 No. 2 Tahun 2015.
- , "Tafsir Al-Qur'an dan Kritik Sosial: Syu'bah Asa dalam Dinamika Tafsir Al-Qur'an di Indonesia," dalam *Jurnal Maghza*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2016.
- Hamdi, Saipul. "Integrasi Budaya, Pendidikan, dan Politik dalam Dakwah Nahdlatul Wathan (NW) di Lombok: Kajian Biografi TGH. Zainuddin Abdul Madjid" dalam *Jurnal Sosiologi Walisongo*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2018.
- Hamk. "Sosiologi Pengetahuan: Tela'ah Pemikiran Karl Mannheim," dalam *Jurnal Scolae*, No.1 Vol. 3, Tahun 2020.
- Hamzani Achmad Irwan dan Harvis Aravik, *Politik Islam: Sejarah dan Pemikiran*, Bojong: PT. Nasya Expanding Management, 2021.
- Hastuti, Diah Retno Dwi. *et.al.*, *Ringkasan Kumpulan Mazhab Teori Sosial*, Makassar: CV. Nur Lina, 2018.
- Horikoshi, Hiroko. *Kyai dan Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1987.
- Husni, Ibrahim. *Draft Penelitian tentang Sejarah Nahdlatul Wathan dan Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*, 1982.
- Ikroman, M. Nashib. *Mengaji Hamzanwadi*, Mataram: Hamzanwadi Institute, 2017.
- Imdad, Muhammad. "Menjajaki Kemungkinan Islamisasi Sosiologi Pengetahuan," dalam *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, No. 13 Vol. 2 Tahun 2015.

- Jafar Ahmad dan Gesit Yudha, “Strategi Politik *Devide Et Impera* Belanda dan Relevansinya dengan Polarisasi Agama Pasca Pilpres 2019 di Indonesia,” dalam *Jurnal Tapis*, Vol. 18 No. 2 Tahun 2022.
- Jamaluddin. “Kerajaan dan Perkembangan Peradaban Islam: Telaah terhadap Peran Istana dalam Tradisi Penaskahan di Lombok,” dalam *Jurnal Manassa*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2012.
- , *et.al.*, *Sejarah Perjuangan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid pada Aspek Pergerakan*, Mataram: Dewan Riset Daerah NTB BLHP Provinsi NTB, 2016.
- , *Persepsi dan Sikap Masyarakat Sasak Terhadap Tuan Guru*, Yogyakarta: CRCS-Sekolah Pascasarjana UGM-Depag RI, 2007.
- , *Rekonstruksi Kerajaan Selaparang Sebuah Studi Arkeologi Sejarah*, Jakarta: Litbang Depag Jakarta, 2006.
- Jannah, Miftahul. *et.al.*, “Nasionalisme di Dunia Islam,” dalam *Jurnal MASA*, Vol. 2 No. 1, Tahun 2020.
- Juniawandahlan. “Perjuangan Baru di Abad Baru,” dalam <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/mkn/perjuangan-baru-di-abad-baru/>. Diakses pada 17 Januari 2024. Informasi ini dikutip dari tulisan Merle Calvin Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern, 1200-2004*, diterjemahkan oleh Satrio Wahono, *et.al.*, dari judul *A History of Modern Indonesia Since c. 1200*, Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2007.
- Khâlid ibn ‘Usmân as-Sabt. *Qawâ'id at-Tafsîr Jam'an wa Dirâsat*, j. I, t.tp.: Dar Ibn Affan, 1421 H.
- Kraan, Alfons van der. *Lombok: Conquest, Colonization and Underdevelopment, 1870-1940*, Australia: Asian Studies Association of Australia, 1980.
- Latifah, Nur. “Pola Keberagaman Masyarakat Islam di Lombok Nusa Tenggara Barat,” dalam *Jurnal Elkatarie*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2019.
- Lembaga Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Biodata Anggota Dewan Konstituante 1955-1959.
- Madjid, Zainuddin Abdul. *Syarah Mi'raj al-Sibyan ila Sama' 'ilm al-Bayan*, Yayasan Pendidikan Hamzanwadi-Pondok Pesantren Darun Nahdlatain Nahdlatul Wathan Pancor, t.th.
- Mahistra, Oceani Enjang. “Sekolah Van Deventer Sekolah Guru Perempuan di Jawa 1918-1942,” dalam *Jurnal Candrasangkala*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2015.
- Makmun, Yusuf. *salah satu murid Tuan Guru Zainuddin Abdul Madjid ketika saya masih ngaji di Mahad Darul Qur'an wal Hadis (MDQH)*, 2013-2016.

- Mannheim, Karl. *Ideology and Utopia*, diterjemahkan oleh Louis Wirth and Edward Shils dari judul *Ideologie und Utopie*, London: Routledge & Kegan Paul LTD, 1954.
- Mugiyono. "Relasi Nasionalisme dan Islam serta Pengaruhnya terhadap Kebangkitan Dunia Islam Global," dalam *Jurnal Ilmu Agama*, Vol. 15 No. 2, Tahun 2014.
- Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Riwayat Hidup dan Data Ahli Waris TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sebagai Pahlawan Nasional Republik Indonesia*, t.p.: t.tp., 2017.
- Muhammad, Ibn Alî. *Kitab At-Ta'rifat*, Lebanon: t.tp., 1985.
- Muhibbin. *Politik Kiai vs Politik Rakyat Pembacaan Masyarakat terhadap Politik Kiai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Mukhtar, Fathurrahman. *Pembaharuan Pendidikan Islam di Lombok: Telaah Pemikiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*, Tesis, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2001.
- Mulkan, Abdul Munir. *Moral Politik Santri; Agama dan Pembelaan Kaum Tertindas*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Mulyadi, Lalu. *Sejarah Gumi Sasak Lombok*, t.p.: t.tp., 2014.
- Muslim, Muslihun. *Kiprah Nahdlatul Wathan: Dinamika Pemikiran dan Perjuangan Dari Generasi Pertama Hingga Generasi Ketiga*, Mataram: Sanabil, 2014.
- Muslimin. "Syekh Rahmatullah dan Kritik Ajaran Kristen," dalam *Jurnal Al-Adyan*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2011, hal. 48. Ia mengutip tulisan Muhammad Abdul Qadir Khalil, *Al-Munâdharah Kubrâ*, Riyadh: t.tp., 1990.
- Mustaqim Muhammad dan Muhammad Miftah, "Tantangan Negara-Bangsa (Nation-State) dalam Menghadapi Fundamentalisme Islam," dalam *Jurnal Addin*, Vol. 9 No. 1, Tahun 2015.
- Nahdi, Khirjan. et.al., *Konstruksi Nilai Kebangsaan dalam Sejarah Nahdlatul Wathan*, Yogyakarta: Penerbit Cakrawala Yogyakarta, 2018.
- Ngangi, Charles R. "Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial," dalam *Jurnal ASE*, Vol. 7 No. 2, Tahun 2011.
- Noor, Mohammad. et.al., *Visi Kebangsaan Religius*, Jakarta: Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta, 2014.
- , et.al., *Visi Kebangsaan Religius: Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997*, Jakarta: Ponpes NW Jakarta, 2014.
- Nu'man, Abdul Hayyi et.al. *Nahdlatul Wathan Organisasi Pendidikan Sosial, dan Dakwah Islamiyah*, Selong: PD NW Lombok Timur, 1988.

- Nusaratriya, Yosaphat Haris. "Sejarah Nasionalisme Dunia dan Indonesia," dalam *Jurnal Pax Humana*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2015.
- Pandaleke, Alfien. *Sosiologi Pengetahuan*, Malang: Diaspora Publisher, 2015.
- Pink, Johanna. *Muslim Qur'anic Intrepretation Today: Media, Genealogies, and Interpretative Communities*, UK: Equinox Publishing, 2019.
- Putrawan, Agus Dedi. "Dekarismatisasi Tuan Guru di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat," dalam *Jurnal In Right Jurnal Agama dan Hak Azasi Manusia*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2014.
- , "Dekarismatisasi Tuan Guru di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat," dalam *Jurnal In Right Jurnal Agama dan Hak Azasi Manusia*, Vol. 3 No. 2, 2006.
- Rahmatullah, Syekh. Kritik Ajaran Kristen," dalam *Jurnal Al-AdYaN*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2011.
- Ratnaningsih, Dewi. *Analisis Wacana Kritis: Sebuah Teori dan Implementasi*, Lampung Utara: Universitas Muhammadiyah Kotabumi, 2019.
- Rohana dan Syamsuddin, "Analisis Wacana," t.tp.: t.p, t.th.
- Rousseau, Jean Jacques. *The Social Contract*, New York: Oxford University Press Inc., 1999.
- Rowa, Hyronimus. *Demokrasi dan Kebangsaan Indonesia*, t.tp.
- Rozaki, Abdur. *Kahrisma Menuai Kuasa "Kiprah Kiai dan Blater Sebagai Rezim Kembar Madura"*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004.
- Saeed, Abdullah. *Pengantar Studi Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Shulkhah dan Sahiron Syamsuddin dari judul *The Qur'an: an Introduction*, Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016.
- Said, Muhammad. "Semangat Juang Fata Sasak-Indonesia (Bagian 2)," dalam <https://www.nwdionline.com/berita-semangat-juang-fata-sasakindonesia-bagian-2.html>. Diakses pada 17 Januari 2024.
- Santoso, Anang. "Jejak Halliday dalam Linguistik Kritis dan Analisis Wacana Kritis," dalam *Jurnal Bahasa dan Seni* Vol. 36 No. 1 Tahun 2008.
- Sedyawati, Edi. *et.al., Sejarah Kota Jakarta 1950-1980*, t.p.: t.tp., 1986.
- Sendra, I Made. "Pergolakan Elite dalam Panggung Politik di Bali 1945-1950," dalam *Jurnal Kajian Bali* Vol. 3 No. 1, 2013,
- Shihab, M. Quraish *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i dan Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- , *Islam & Kebangsaan: Tauhid, Kemanusiaan, dan Kewarganegaraan*, Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020.
- Siregar, Insan Fahmi. "Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Partai Masyumi (1945-1960)," dalam *Jurnal Thaqa'fiyyat*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2023.

- Soelkan, Mohammad dan Sri Marlupi., *Peninggalan Sejarah dan Kerpurbakalaan Nusa Tenggara Barat*, t.p.: t.tp., 2001.
- Sudrajat, Ajat. “Nasionalisme di Dunia Islam,” dalam <https://staffnew.uny.ac.id/upload/131862252/penelitian/Nasionalisme+di+Dunia+Islam.pdf>. Diakses pada 12 Desember 2023.
- Sulaiman, Muhammad Budi. et.al., Struktur Ide Dasar Pemikiran Pendidikan Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki,” dalam *Jurnal Al-Mufasssir*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2021.
- Suminar, Kaisha Ratna. “Implikasi penaklukan Konstantinopel terhadap Imprealisme Barat di Dunia Islam,” dalam *Jurnal Nihaiyyat*, Vol. 1 No. 3, Tahun 2022.
- Suryo, Djoko. “Mengungkap Peran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sebagai Perintis Perjuangan Pendidikan Kebangsaan Indonesia berbasis Kearifan Lokal”, Makalah Seminar Nasional Jakarta 05 April 2017.
- Suseno, Frans Magnis. *Etika Politik: Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016, hal. 14.
- Syafi’i, Abdullah. pendiri Perguruan as-Syafi’iyyah Jakarta. Selanjutnya lihat, M. Nashib Ikroman, *Mengaji Hamzanwadi*, Mataram: Hamzanwadi Institute, 2017.
- Testimoni Bupati Lombok Timut Periode 1988-1993, *Brigjen Abdul Kadir di Seminar Nasional Nahdlatul Wathan untuk Indonesia di Universitas Negeri Jakarta*, 5 April 2017.
- Tim BKKBN Provinsi Nusa Tenggara Barat, *Buku I Evaluasi Pelaksanaan Program Keluarga Berencana Nasional Tahun 1985/1986*, Nusa Tenggara Barat: Mataram, BKKBN NTB, 1986.
- Tohri, Muhammad. et.al., *Menyusuri Keagungan Cinta Maulana*, Mataram: Sanabil, 2015.
- Wacana, Lalu. et.al., *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Nusa Tenggara Barat*, t.p.: t.tp, 1991.
- Wacana, Lalu. et.al., *Sejarah Pendidikan Daerah Nusa Tenggara Barat*, t.p.: t.tp., 1984.
- , et.al., *Sejarah Perlawanan terhadap Imprealisme dan Kolonialisme di Nusa Tenggara Barat*, t.p.: t.tp., 1983.
- wadi, Hamzan. *Hamzanwadi 80 tahun dan Pengabdianya terhadap Agama Nusa dan Bangsa*, Pancor: Yayasan Pendidikan Hamzanwadi, 1985.
- Walid, M. “Kepemimpinan Spiritual Kharismatik,” dalam *Jurnal Falsafia*, Vol. 2 No. 2, Tahun 2011.
- Wati, Ayu Sagita Widya Tresna. “Tari Gandrung, Budaya Suku Sasak di Pulau Lombok, NTB,” dalam <https://osc.medcom.id/community/tari-gandrung-budaya-suku-sasak-di-pulau-lombok-ntb-1020>. Diakes 13 Desember 2023.

- Waznâjî, Nâdiah. “at-Tafsir as-Syafahiy wa Atsarihi fi al-Ishlahi al-Hadis,” *Disertasi*, Aljazair: al-Jumhûr al-Jazâ`iriyah al-Dimuqrâtiyah as-Sya`biyah, 2008.
- Weber, Max. *Economy and Society*, diterjemahkan dari judul *Soziologische Kategorienlehre*, London: Harvard University Press, 2019.
- Widodo, Erna S. “Ideologi Utama dalam Ekonomi Politik Global antara Merkantilisme dan Liberalisme,” dalam *Jurnal Majalah Manajemen dan Bisnis Ganesha*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2017.
- Wijaya, Ida Bagus Putu. *NU di Lombok 1953-1984*.
- Yahya, Rizal Amril. “Sejarah Latar Belakang Kedatangan Bangsa Eropa ke Indonesia,” dalam <http://tirto.id/sejarah-latar-belakang-kedatangan-bangsa-eropa-ke-indonesia-ghnZ>. Diakses 14 Desember 2023.
- Yukl, Gary. *Leadership in Organisation*, New Jersey: Pearson Education, 2010.
- Zainuddin Muhammad Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Massa: Pengalaman Baru*, Selong: Toko Buku Kita, t.th.
- , *Biografi TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*, t.tp.: t.p., 2017.
- Zuhdi, Muhammad Harfin. “Islam Wetu Telu: Dialektika Hukum Islam dengan Tradisi Lokal,” dalam *Jurnal Istinbâth*, Vol. 13 No. 2 Tahun 2014.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Zulkarnaen
Nama, tanggal lahir : Gunung Malang, 12 Mei 1995
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Elah Langgem, Desa Sukarara, Kec. Sakra Barat, Kab. Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat.
Email : zulkarnaen.work@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. Universitas Hamzanwadi (2016-2020)
2. Ma'had Darul Qur'an wal Hadits NWDI (2012-2016)
3. MA Mu'allimin NWDI Pancor (2009-2012)
4. MTs NWDI Sukarara (2006-2009)

Saat ini aktif di:

1. TGB Institute (2021-Sekarang)
2. DPP HIMMAH NWDI (2023-Sekarang)

PROBLEMATIKA QIRĀĀT SYĀDZDZAH DAN PENGARUHNYA
DALAM PENAFSIRAN AYAT HUKUM DAN KISAH AL-QURAN
KITAB TAFSĪR SUFYĀN AL-TSAURĪ

ORIGINALITY REPORT

26%

SIMILARITY INDEX

24%

INTERNET SOURCES

9%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.ptiq.ac.id Internet Source	8%
2	repository.liq.ac.id Internet Source	3%
3	journalfai.unisla.ac.id Internet Source	3%
4	ihsandragneel.blogspot.com Internet Source	2%
5	qdoc.tips Internet Source	1%
6	archive.org Internet Source	1%
7	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%
8	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	1%
9	jurnal.staialhidayahbogor.ac.id Internet Source	1%

